

Bahan Kuliah

# FOLKLOR JAWA

OLEH

Suwardi

## Bagian I

### APA DAN SIAPA ORANG JAWA

#### A. Kosmogoni Jawa

Dari aspek antropologis, orang Jawa memang telah lama ada. Telah ribuan tahun lalu, ditemukan fosil-fosil di sekitar Bengawan Solo, Jawa Tengah. Fosil yang tertua disebut *Pithecanthropus Erectus* dan fosil yang termuda disebut *Homo Soloensis*. Karena fosil ini ditemukan di wilayah Jawa tengah, dapat diduga bahwa propinsi ini yang menjadi nenek moyang orang Jawa. Wilayah ini yang menjadi cikal bakal orang Jawa. Hal ini dapat dipahami, karena dari aspek bahasa dan budaya pun Jawa Tengah dan sekitarnya, yang menjadi sumber utamanya.

Orang Jawa selalu menyatakan bahwa mereka adalah keturunan leluhur Jawa. Leluhur Jawa adalah orang yang bebadra (mendirikan) tanah Jawa. Meskipun sampai saat ini tak jelas siapa yang memberi nama (pulau) Jawa, tetapi sebagian besar orang Jawa meyakini bahwa dirinya juga keturunan nabi Adam dan ibu Hawa. Hanya saja, yang menjadi perantara nabi sampai ke dunia Jawa dipercaya masih ada beberapa pendapat. Pertama, Melalui orang Timur Tengah yang mengembara sampai ke Jawa. Kedua, melalui para dewa dari wilayah Hindustan. Ketiga, dari seorang pengembara yang gemar keliling dunia, seperti halnya Marcopolo. Ketiga asal-usul tersebut sama-sama logis dan menduduki peranan penting dalam kehidupan orang Jawa. Ini menunjukkan bahwa ada nenek moyang Jawa pun terjadi sinkretis antara Hindu Jawa dan Islam Jawa yang amat halus.

Dalam Serat Paramayoga karya R. Ng. Ranggawarsita yang bersumber dari Serat Jitapsara karya Begawan Palasara – diterakan bahwa nenek moyang orang Jawa adalah hasil sinkretis Hindu Jawa dan Islam Jawa. Perpaduan keyakinan tersebut telah melahirkan berbagai mitos kejawaan. Dalam karya tersebut tampak bahwa kisah Ajisaka (oleh orang Jawa) dijadikan tonggak (cikal bakal) orang Jawa. Mitos ini telah digubah dalam Serat Ajisaka (anonim), yang selalu dinyatakan bahwa sebelum tokoh ini datang ke Jawa (ngajawa), pulau Jawa telah dihuni dan dipimpin raja raksasa. Tugas Ajisaka adalah menerangi pulau Jawa. Artinya dia bertugas memberikan ilmu (peradaban) dengan jalan memusnahkan Dewata Cengkar (lambang kebodohan).

Ajisaka berasal dari kata aji (raja, ajaran) dan saka (tiang). Dia sebagai brahmana yang bertugas menyampaikan ajaran sebagai tiang (pedoman) orang Jawa. Akhirnya mitos Ajisaka semakin populer dan merambah ke dunia batin orang Jawa. Apalagi, fakta kisah

pulau yang banyak tumbuh tanaman Jawawut (mirip rumput teki), lalu diubah namanya menjadi Jawa.

Perubahan nama dari Jawawut menjadi Jawa, tampaknya memang kurang pasti. Namun, jika dilihat dari aspek etimologi rakyat, jaawut kemungkinan berasal dari kata jawa+wut (awut-awutan), artinya keadaan yang belum tertata. Karena, keturunan Siwa di Jawawut tersebut menurut batara Guru memang belum berperadaban maju. Itulah sebabnya atas inisiatif batara Guru, Wisnu (anaknya) diperintah supaya turun ke Jawawut untuk mengajari manusia agar berperadaban. Akhirnya, keadaan menjadi tertata, orang di Jawawut memiliki tatacara makan yang baik, berpakaian sopan, bertamu yang etis, dan sebagainya – berubahlah nama Jawawut menjadi Jawa. Jika dulu orang di tempat itu mamsih tergolong Jawane kadhal bal-bal kedhuwal, artinya amat bodoh, kini telah Jawa sungguhan. Yakni, Jawa kang kajawi, artinya Jawa yang berperadaban. Jika ditelusur lagi, nama Jawa mungkin dari kata ja (lahir) dan wa (watak). Artinya, kelahiran watak baru (peradaban). Jadi, Jawa berarti kelahiran atau kebangkitan peradaban, dari kebodohan ke arah kemajuan.

Nama Jawa tersebut, jika ditinjau dari aspek historis, sedikit berbeda lagi. Waktu itu, ada seorang bangsa Yunani bernama Claudius Ptolomaeus pernah menulis berita tentang Jawa dengan nama Jabadiu. Jabadiu artinya pulau yang subur dan banyak mengandung emas. Tokoh ini selanjutnya memberi nama Jabadiu menjadi Jawa Dwipa, artinya pula Jawa. Lalu dalam kisah pewayangan ada nama gunung Jamur Dwipa (Dipa). Sumber lain, seorang pedagang Venesia bernama Marcopolo mengunjungi kepulauan Hindia, dia menyebut nama Giava atau Jawa. Seorang pengembara Arab bernama Ibnu Batutah menyebut nama pulau subur itu dengan sebutan Jawah. Nama terakhir ini, sejalan dengan kata Jawah (bahasa krama) berarti hujan. Hal ini pun tak salah, karena pulau Jawa waktu itu memang banyak turun hujan.

Dari aspek mitologi maupun historis tersebut, dapat diduga memang nenek moyang Jawa masih teka-teki. Setidaknya, karena yang paling banyak berkunjung ke Jawa para pengembara (pedagang) tentu mereka itulah yang bebadra tanah Jawa. Oleh karena orang Jawa sulit membayangkan siapa nenek moyangnya, mereka gemar menciptakan bayangan-bayangan mitologis. Yang penting figur bayangan tersebut mewakili komunitasnya dan menuju pada titik kebaikan. Itulah sebabnya, tak keliru jika menurut Hazeu (Mulyono, 1982:25) menyebutkan bahwa nenek moyang orang Jawa adalah Semar. Semar adalah dewa yang bertugas memomong Pandawa. Pendapat ini sekaligus menegaskan bahwa wayang memang asli Jawa. Hanya ceritanya saja yang mungkin berasal dari India.

(pamomong), orang Jawa merasa dirinya sebagai seperti Semar. Semar berarti samar (misterius), penuh dugaan-dugaan, teka-teki, dan sebagainya. Hal ini pula yang selalu mewarnai kehidupan orang Jawa, serba penuh keunikan. Orang jiwa sering hidup prasaja sebagai orang kecil tetapi berjiwa besar. Kendati secara lahir hanya orang kecil, namun berhati “dewa” (luhur), sehingga segala perilakunya ke arah berbudi pekerti luhur.

## B. Njawani dan Tak Njawani

Seringkali, orang Jawa golongan tua merasa lebih njawani dibanding generasi muda. Golongan tua masih taat pada tatacara Jawa, mulai dari etika bertamu, berpakaian, berhajat, dan seterusnya. Mereka selalu berpusar pada nilai-nilai kejawaan asli. Keengganan meninggalkan nilai kejawaan secara tulus, didorong oleh rasa ingin melestarikan budaya miliknya. Itulah sebabnya, kedekatan dan kelekatan budaya Jawa pada golongan tua semakin mendarah daging. Figur golongan tua yang masih amat njawani itu, tak hanya berasal dari priyayi tetapi juga dari rakyat kecil (biasa).

Berbeda dengan orang Jawa sekarang (modern), jelas telah terpengaruh nilai-nilai budaya barat yang dapat (telah) merusak nilai-nilai budaya tradisi yang ada. Kontak antar budaya satu dengan yang lain, dari detik ke detik akan memoles orang Jawa dan melunturkan tradisi njawani ke arah lain. Akibatnya, sikap hidup orang Jawa masa kini (sedang) mengalami pergeseran luar biasa. Pergeseran yang sulit dibendung adalah munculnya kembali zaman edan, yang antara lain bercirikan keteraturan terganggu, keadilan dan keamanan menipis, ekonomi sulit, dan tata nilai yang saling berbenturan satu sama lain. Zaman inilah yang menciptakan dunia Jawa mengalami pengikisan atau erosi tradisi besar-besaran.

Kiranya sulit ditangisi, sebab arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi semakin pesat, cepat atau lambat telah mempengaruhi sikap, cara hidup, dan pola pikir manusia (Jawa). Dampak natural dari persinggungan budaya, memang harus ada korban budaya (Jawa) – harus menerima, menolak, dan adaptasi. Tampaknya, istilah adaptasi justru lebih tepat dalam menghadapi persinggungan budaya. Maksudnya, pelestarian nilai-nilai budaya bangsa (tradisional) yang selaras dengan kemajuan jaman, bukan sekedar mewarisi, bukan sekedar memelihara, dan menyelamatkannya, melainkan perlu ke arah restrukturisasi budaya Jawa. Jika tanpa penataan ulang yang sejalan dengan jiwa zaman, generasi muda kita sering mendapat "cap" (dianggap) sudah tidak njawani terus-menerus.

Penilaian tersebut muncul, sebagian didasarkan pada sikap dan perilaku negatif

ora njawani atau durung njawani. Sebagian lagi membuat penilaian dengan mengatakan ora ngerti basa atau unggah-ungguh. Sebaliknya, orang yang berbudaya Jawa secara utuh dinyatakan sebagai orang njawani.

Berbagai tuduhan yang menyudutkan generasi muda itu sebenarnya disebabkan oleh perubahan (tuntutan) jaman. Pada gilirannya ukuran njawani, durung njawani atau ora njawani, justru semakin tidak jelas. Kekaburan dan ketidakjelasan ini dipengaruhi oleh hilangnya acuan yang mendasari penilaian arti njawani tersebut. Jelasnya, sikap hidup yang mana dan bagaimana yang dikatakan njawani itu perlu diupayakan. Berkaitan dengan masalah tersebut, dapat dikemukakan salah satu acuan sikap hidup yang dianggap njawani. Orang njawani dalam sikap dan perilakunya akan diwarnai semangat kejawaan. Mereka masih mampu mempertahankan jati diri kejawaan, meskipun dalam kondisi kontak budaya yang dahsyat.

Pertimbangan kejawaan orang njawani, akan tumbuh secara alamiah. Perbuatan sehari-hari akan muncul aspek-aspek Jawa tulen yang penuh aroma sopan santun. Segala hal yang menyangkut tutur kata, sikap, mimik, tindakan kepada orang lain selalu merepresentasikan kepribadian Jawa. Mereka secara sadar dan otomatis akan melakukan tindakan kejawaan yang hakiki. Akhirnya, sinkronisasi hati dan tindakan kejawaan selalu nampak pada orang Jawa yang njawani. Sebaliknya, orang Jawa yang tak njawani lagi, sikap dan perilakunya tak asli Jawa lagi. Orang Jawa tersebut biasanya akan mendapat “cap merah” dari orang njawani. Orang njawani juga akan “dicap merah” sebagai orang kolot oleh orang yang tak njawani, begitu seterusnya. Dengan demikian, njawani dan tak njawani selalu dalam proses terus-menerus dan terjadi tawar-menawar kultural.

Dengan demikian, kategori njawani dan tak njawani semata-mata menjadi ukuran normatif orang Jawa. Ukuran ini memang tak tertulis, tetapi berupa sandaran lisan yang tiap-tiap komunitas Jawa juga masih dalam proses terus-menerus. Karena pecampuran budaya sulit terhindarkan, tentu saja kaidah njawani dan tak njawani selalu dalam penataan. Kaidah tersebut tak pernah selesai. Namun demikian, orang Jawa tetap memegang teguh kriteria njawani sebagai orang Jawa (asli) dan tak njawani sebagai orang Jawa blasteran (tak asli). Orang Jawa asli (tulen), adakalanya merasa lebih berwibawa, berjiwa priyayi, dan taat norma. Sebaliknya, orang Jawa tak asli telah luntur atau pudar kejawaannya.

### C. Orang Jawa Memandang Alam Semesta

Falsafah hidup yang terkait dengan alam semesta ini, memberikan gambaran

cahaya, (2) api, (3) bumi, (4) air, (5) laut. Sebelum ada cahaya, telah ada suara terlebih dahulu, yaitu suara gaib (tak berwujud dan tak jelas warnanya). Selanjutnya Tuhan menciptakan nur (cahaya) rukiyyati, atau cahaya hidup. Cahaya hidup ini yang menciptakan anasir manusia berupa api, tanah, angin, dan air. Api itu menjadi napsu yang menyebabkan cahaya merah, hitam, kuning, putih. Tanah menjadi badan yaitu kulit, daging, tulang, sungsum. Angin menjadi nafas yang bertempat di lisan, hidung, telinga, dan mata, air menjadi roh, yaitu roh jasmani, hewani, nabati dan nurani.

Kenyataan itu menunjukkan agar manusia bisa memahami alam semesta. Alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Alam semesta diciptakan terkait dengan hidup manusia, terutama dengan unsur-unsur kehidupan. Agar hidup manusia selamat, ia harus bisa memahami alam semesta sebagai simbol kekuasaan Tuhan. Alam hidup manusia, oleh Tuhan diberikan arah (kiblat) agar orang Jawa tak salah arah. Arah tersebut dinamakan keblat papat lima pancer, artinya empat penjuru dan satu di tengah. Kiblat alam semesta diawali dari timur (wetan atau witan), artinya kawitan (mula). Arah timur adalah awal kiblat, sebagai lambang saudara manusia yang disebut kawah. Selanjutnya menyusul selatan (lambang darah), barat (lambang puser/plasenta), dan utara (lambang adhi ari-ari).

Arah kiblat tersebut dalam hidup orang Jawa senantiasa disatukan atau diseimbangkan. Jika tidak, di antara saudara manusia akan mengganggu hidupnya. Sebaliknya, kalau tercapai keseimbangan dalam berteman dengan empat saudara tadi, keempatnya mau membantu (ngewang-ewangi) pancer. Untuk itu, orang Jawa juga melakukan sesaji khusus bagi kiblat tersebut. Sesaji cukup dengan tiga hal (ubarampe) yaitu: (1) nasi berbentuk kerucut yang disebut tumpeng lima buah, di letakkan pada tambir dalam posisi empat dan satu di tengah. Tumpeng yang di tengah dibuat paling tinggi atau besar sebagai pancer; (2) bunga setaman 5 macam, yaitu mawar merah, melati putih, kenanga hijau, kantil putih, dan kantil kuning. Bunga ini juga simbol empat saudara dan pancer; (3) pelita dengan minyak kelapa sebagai lambang hidup.

Dalam Serat Paramayoga diterakan juga tentang kiblat melalui dialog antara Ismaya dan Manikmaya. Ismaya memandang kiblat orang Jawa ada 10 arah, yaitu: purwa (timur), nurwitri (barat daya), utara, narasunya (timur laut), pracima (barat), byabya (tenggara), raksira/duksina (selatan), kaneya (barat laut), gegana (ke atas), dan pratala (bawah). Alam atas bawah ini, dalam kosmologi Jawa disebut bapa angkasa (atas) dan ibu pertiwi (bawah). Keduanya akan selalu dihormati oleh orang Jawa. Karena, melalui mereka pula ramhat Tuhan akan diturunkan. Atas jasa sepuluh kiblat ini, Ismaya ketika beribadah juga menghadap ke sepuluh kiblat tersebut. Berbeda dengan Manikmaya, yang hanya

tak menghadap kiblat atas dan bawah. Hal ini juga menyebabkan Manikmaya akan memiliki keturunan sembilan.

Kiblat madya itu berhubungan dengan manusia. Alam hidup manusia adalah alam madya (tengah). Sedangkan alam ketika orang Jawa belum ada dinamakan purwa (asal-usul) dan ketika mati akan sampai alam akhir (wusana). Keyakinan ini sering diwujudkan ke dalam sesajian selamat berupa jajan pasar. Pada jajan pasar terdapat aneka makanan, berupa buah-buahan dan yang paling utama adalah pisang. Pisang juga disebut sanggan (sangga buwana). Pisang adalah gambaran dunia. Pisang yang digunakan sebagai sesaji disebut setangkep (dua lirang), yaitu lambang bumi langit seisinya. Melalui pisang ini, orang Jawa mempercayai agar anak kecil tak makan pisang sangkal (buah pisang bagian tepi). Tepi artinya akhir (wusana), maka anak kecil belum saatnya sampai pada jaman akhir. Yang berhak makan pisang sangkal adalah orang tua, sebagai representasi jaman wusana telah dekat.

#### D. Percaya pada Dunia Makhluk halus

Sebagian orang Jawa boleh dikatakan masih percaya adanya setan atau hantu yang mengganggu manusia. Itulah sebabnya pada saat melakukan perjalanan kemana pun hendaknya berhati-hati, apalagi melewati hutan yang dianggap wingit atau angker. Karena di tempat yang sepi, kayu besar, batu besar, dan seterusnya sering dihuni oleh makhluk halus. Makhluk halus sering disebut juga makhluk gaib, artinya tak tampak oleh mata orang biasa. Makhluk tersebut berada pada wilayah keraton tersendiri yang disebut Siluman. Kraton Siluman selalu menjadi misteri dan ditakuti oleh orang Jawa. Untuk mengurangi ketakutan dan atau menjinakkan makhluk halus termaksud, orang Jawa sering melakukan pujian atau pujaan dengan berbagai cara.

Dalam kitab Jitapsara dijelaskan bahwa kraton Siluman identik dengan wilayah yang serba dingin (kutub utara). Di wilayah itu keadaan selalu gelap, karena jarang menerima sinar matahari, dan di tempat itu pula menjadi sumber Tirtamarta Kamandhalu. Artinya, air yang keluar dari inti sari awan mendung, sehingga amat dingin. Orang yang mampu ke tempat itu dan mendapatkan air tersebut, berarti akan mendapat kemurahan Tuhan.

Yang pernah berhasil sampai di tempat itu adalah Sanghyang Nurcahya (Sayyid Anwar). Dia mendapat anugerah berupa Cupu Manik Asthagina, yaitu sebuah wadah kemuliaan Tuhan. Wadah ini berasal dari nabi Adam dan ibu Hawa yang dapat diisi dengan air penghidupan. Jika wadah tersebut berisi air penuh, maka selamanya tak akan

sesotya (mutiara berharga yang bersinar). Nurcahya diminta masuk ke dalam sesotya itu, agar melihat perumpamaan keindahan surga dan betapa dahsyatnya neraka.

Sesotya tadi oleh Tuhan diberi nama Retna Dumilah, artinya cahaya lampu yang bersinar terang. Manusia yang memiliki pusaka ini, hatinya akan terang benderang dan mampu melihat apa saja, bahkan apa yang diinginkan akan terwujud. Hal ini telah dialami oleh Nurcahya, sehingga mampu memahami ilmu batin dan dunia gaib. Dia mampu menyelami keindahan ngelmu panitisan (reinkarnasi), manjing suruping pejah (masuk ke alam kematian), dan nyakramanggilingan (tahu rahasia perjalanan waktu). Atas dasar pengalaman gaib itu, Nurcahya mampu menjalankan proses ngraga sukma dengan mudah.

Dalam keadaan semacam itu, akan hilang jasat kemanusiaan, tinggal jiwa (rohani). Maka manusia akan mencapai tingkat adam-makdum (sunnyaruri) atau suwung. Alam adam-makdum (ada-tiada) adalah penyatuan jagad dhuwur dan jagad ngisor (alam atas-bawah). Orang yang mencapai suwung akan menguasai triloka, tiga alam, di samping alam atas-bawah juga alam tengah (alam manusia). Orang tersebut mampu berkomunikasi dengan dunia roh (gaib), sehingga hidupnya menjadi tahu berbagai hal. Mereka mampu berhubungan dengan makhluk halus.

Dunia makhluk halus juga dapat berupa roh leluhur. Roh tersebut dapat berhubungan dengan manusia. Bahkan roh raja yang telah meninggal dapat dimintai berkah dan safaat. Hal ini pernah terjadi pada kisah Raden Mas Cebolang (dalam Serat Centhini) ketika berjalan sampai di suatu Mesjid, diberitahu oleh Modin bahwa dibelakang Masjid terdapat makam Panembahan Senopati. Saat itu pula Cebolang menyatakan akan memohon berkah safaat kepada roh Panembahan Senapati yang pernah menjadi raja di tanah Jawa. Pemujaan terhadap roh semacam itu dapat berupa nyekar (ziarah) ke makam-makam leluhur. Ada di antara orang Jawa yang melakukan nyekar masih disertai dengan membakar kemenyan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan wangi-wangian kepada roh leluhur.

Dalam hubungannya dengan gangguan makhluk halus berupa setan, agar tidak mengganggu orang Jawa -- harus diberi tumbal dan sesaji. Hal ini tampak pada peristiwa asal mula tanah Jawa diberi tumbal. Konon, diceritakan pada mulanya Tanah Jawa dihuni setan/hantu/demit, kemudian datang orang-orang dari tanah Rum. Setelah sekitar 4 tahun mereka banyak yang mati sakit dan dimakan setan dan hewan. Sisanya kembali ke Rum dan bertemu rajanya yaitu Sultan Galbah. Atas perintah raja itu, orang Jawa harus memberikan tumbal. Lalu tumbal dipendam di 4 sudut tanah Jawa hingga para jin setan mengungsi di hutan di pulau lain yang jauh-jauh, dan tanah Jawa diisi manusia dan



diberi tumbal berupa cikal (benih kelapa) dan sejumlah sajian lain. Tumbal dipendam di dalam tanah, dan jika lantai belum diplaster (masih tanah) cikal dapat tumbuh. Cikal tersebut lalu dipindahkan ke kebun dan dipercaya akan menghasilkan rezeki yang melimpah dari cikal tersebut. Ada juga yang membuat tumbal rumah dengan cara menanam kepala kerbau, khususnya gedung-gedung bertingkat di Jawa. Hal ini sebagai lambang tolak bala, agar makhluk halus tak mengganggu. Oleh karena, pola pikir mereka kerbau adalah lambang binatang yang berani menghadapi musuh (setan) dengan tanduknya.

Kepercayaan kepada makhluk halus di atas merupakan perpaduan animisme dan dinamisme yang lekat di hati orang Jawa. Penguasaan ngelmu kesaktian terhadap kekebalan tubuh, benda pusaka (akik, keris, kudi dan lain-lain) sering masih terlintas dalam hidupnya. Bahkan, orang Jawa masih sering memuja atau menegosiasi makhluk halus dengan cara mengutuki benda-benda pusaka pada hari sakral, yaitu Jemuwah Kliwon dan Selasa Kliwon. Dalam pandangan mereka, makhluk halus akan membantu hidupnya apabila diberi kutukan (sebagai makanan khas), dan sebaliknya akan mengganggu apabila sajene kurang (sesajian kutukan tak lengkap). Di benak orang Jawa selalu terlintas bahwa makhluk halus juga ada tradisi makan seperti halnya manusia. Itulah sebabnya, orang Jawa selalu berupaya melakukan caos dhahar (memberi makanan spesial) kepada makhluk halus.

## E. Tipologi Orang Jawa

### 1. Njeron Beteng dan Njaban Beteng

Orang Jawa tempo dulu, tampaknya memang tak sedikit yang berumur panjang. Karena, dilihat dari pembagian sistem kerabat orang Jawa sering mengedepankan turun pitu (keturunan ke tujuh). Keturunan sampai kerabat tujuh ini, merupakan gambaran bahwa umur orang Jawa rata-rata bisa mencapai 150-200 tahun. Bahkan, pembagian kekerabatan tersebut kadang-kadang lebih dari tujuh, yaitu: anak, putu, buyut, canggah, wareng, udheg-udheg, gantung siwur, gropak senthe, gedebog bosok, galih asem.

Orang Jawa masa lalu, hidup di lingkungan kerajaan (njeron beteng) dan di luar kerajaan (njaban beteng). Orang yang berada di pusat kerajaan (pemerintahan) dalam sistem mancapat (pembagian sistem empat) disebut negara gung. Sedangkan Posisi negara gung di tengah, didukung oleh empat keblat yang lain yang disebut Brang Wetan, Kulon, Lor, dan Kidul. Sedangkan orang manca negara mereka sebut sebagai sabrang, seperti halnya tokoh rasaksa dalam wayang kulit. Tokoh raksasa juga disebut wong sabrangan (tanah sabrang)

mengurus pakaian raja dengan keluarganya sampai pakaian para menteri. Prangga mengurus rumah tangga istana dan pesanggrahan; kandhuwuran melaksanakan perintah patih. Di bawah patih ada menteri-bujangga, yang terdiri dari arya-menteri, arya-loka, arya-jamba, arya-tiron, arya papati (senapati, panglima perang). Masih ada lagi lain-lain dalam kerajaan yang disebut ondomohi yang bertugas menyiapkan sesaji. Jambaleka sebagai tukang masak ikan atau daging.

Di luar kerajaan juga ada kedudukan kependetaan yang bertugas sebagai penasihat spiritual raja. Kependetaan akan mengurus berbagai hal yang berhubungan dengan dunia batin. Di dalamnya ada urusan pertapaan (oleh sang tapa), rohaniwan atau orang keramat (oleh resi), urusan pacrabakan (oleh wiku), dan urusan umum atau praktis (oleh dhanyang). Kependetaan sering dimintai pertimbangan dalam hal spiritual atau kebatinan oleh seorang raja. Pendeta mempunyai pembantu khusus yang disebut pria dan wanita, yang masing-masing memiliki tugas berbeda. Pembantu pendeta pria terdiri dari ajar (guru pembantu), wasi (masalah hukum), janggan (juru tulis) yang nanti berkembang menjadi pujangga atau bhujangga, atau sering dinamakan empujangga, puthut (membersihkan tempat ibadah), cekel (memimpin tuga spetani), cantrik (suruhan pendeta), ulung-guntung (koordinasi desa), galuntung (mencari kayu bakar dan air), dan indhung-undhung (menebang hutan). Golongan pembantu wanita bernama dungik, mentrik, sontrang, dhanyang, bidhang, endhang, kata-kata, abon-abon, dan obatan lebih banyak bertugas menyiapkan kebutuhan rumah tangga, termasuk makan, minum, taman, pakaian, dan sebagainya.

Pemerintahan di wilayah pedesaan (njaban beteng), dipimpin oleh seorang akuwu, yaitu kepala kelompok desa, lalu ada Sang Akuwu Tunggul Ametung. Setiap desa dikepalai lagi oleh seorang buyut, lalu ada Ki Buyut Banyubiru. Buyut juga sering mendapat julukan Ki Gede atau Ki Ageng, lalu ada Ki Gede Pemanahan. Wilayah desa masih dipecah-pecah lagi menjadi pedhukuhan, sehingga dalam pewayangan pun ada Pedhukuhan Klampisireng atau Pedhukuhan Karangkedhempel, sebagai tempat tinggal Semar.

Tanah pertanian desa dikuasakan kepada seorang bekel (pimpinan desa). Bekel mendapat bagian tanah seperlima, sedangkan empat perlima tanah diserahkan kepada penduduk. Separuh dari hasil pertanian harus diserahkan kepada raja, dan separuhnya untuk yang menggarap. Proses semacam ini, dikenal dengan istilah maro. Tanah-tanah yang lain di pedesaan Jawa ada yang disebut tanah pelungguh, yaitu tanah yang diberikan kepada pamong atau perabot desa. Pelungguh tak boleh dijual, karena bukan menjadi hak

panen tertentu saja. Jika uang telah dikembalikan, tanah menjadi hak pemilik semula. Berbeda dengan menjual dengan sistem ijon (ngijo), hanya menjual hasil bumi dalam jangka tertentu. Proses ngijo cirinya uang tak akan dikembalikan lagi. Orang yang ngijo (membeli), boleh memilih hasil bumi yang benar-benar istimewa pada periode tertentu.

Para petani Jawa masa lalu memang masih banyak yang buta huruf. Karenanya, dalam hal bertani banyak mengandalkan pranatamangsa, yaitu ngelmu titen yang didasarkan pada kejadian alam semesta. Atas dasar itu, orang Jawa mengenal empat musim, yaitu: (1) mangsa ketiga (musim kering), (2) mangsa labuh (musim antara musim kering dan penghujan), (3) mangsa rendheng (musim penghujan), dan (4) mangsa mareng (musim antara musim penghujan dan musim kering).

Dari tipologi kerajaan (njeron beteng) tersebut selanjutnya sering disebut golongan priyayi, bahkan ada yang menyebut priyayi luhur. Ada lagi yang menyebut golongan njejon beteng sebagai wong gedhe. Mereka itu memiliki situs bahasa dan budaya yang eksklusif, sehingga mengenal bahasa Jawa ragam bagongan. Yakni, bahasa Jawa kratonik yang spesial untuk kalangan priyayi. Sebaliknya, orang Jawa di njaban beteng sering disebut wong cilik yang memiliki bahasa sedikit kasar dan budaya ndesa. Lalu, dari tipologi semacam itu muncul pula ungkapan desa mawa cara negara mawa tata. Maksudnya, desa Jawa memiliki cara atau tradisi hidup yang berbeda dengan kota yang dikenal tata (lebih halus memegang tatakrama).

Dari dua tipe yang kadang-kadang menumbuhkan sikap tertentu, antara lain njaban beteng harus mundhuk-mundhuk kepada njeron beteng. Sikap inilah yang sering dinamakan ngajeni (menghormati) dengan cara tertentu. Para priyayi biasanya dalam segala aspek hidup selalu ingin berbeda dengan non priyayi. Termasuk di dalamnya bentuk rumah, klangenan, dan tradisi. Mereka selalu mengasumsikan dirinya sebagai orang Jawa elit. Itulah sebabnya, kalau ada wong cilik yang ingin menjadi priyayi harus melalui tahapan yang bertubi-tubi. Apalagi, kalau wong cilik tadi ingin memiliki gelar tertentu, seperti KRT, KRTH, GBPH, KGPA, dan seterusnya – perlu perjuangan yang disebut magang (mencalonkan diri).

Dari aspek ekonomi, kedua tipologi orang Jawa di atas ternyata sama-sama memiliki prinsip yang tak jauh berbeda. Kegiatan ekonomi orang Jawa, yang mereka lakukan hampir selalu terkait dengan prinsip hidupnya. Kehidupan perdagangan pun akan berhubungan dengan watak dan aspek sosial Jawa yang khas. Karena itu, konsep cucuk, pekoleh, ngirit, gemi, guthuk, lumayan, petung, blaba, boros, dan sebagainya sangat lekat di hati orang Jawa. Mereka mengenal konsep tuna satak bathi sanak, artinya rugi uang

Dari aktivitas orang njeron beteng dan njaban beteng, tampak bahwa aspek-aspek tradisi masih kental dalam kehidupan orang Jawa. Budaya tradisi yang mengandalkan pengalaman langsung justru dipertahankan demi kelangsungan hidup. Kegiatan pemerintahan, ekonomi, pertanian dan sebagainya selalu mengandalkan cara-cara tradisi yang amat menguntungkan. Hal ini berarti orang Jawa memang masih tetap kuat memegang teguh tradisi, meskipun telah banyak pengaruh budaya lain yang dipandang modern.

## 2. Nggunung dan Pesisiran

Disadari atau tidak, orang Jawa diam-diam juga membagi culture area, setidaknya menjadi wong nggunung dan wong pesisiran. Dua wilayah ini memang memiliki tempat yang berbeda. Orang Jawa yang hidup di daerah pegunungan dan pesisiran, dari aspek ekonomi memang berwajah lain. Orang Jawa nggunung biasanya bertani dan pesisiran lebih ke arah sebagai nelayan. Masing-masing wilayah juga sering memiliki mitos-mitos kejawen yang berbeda.

Kedua wilayah hidup orang Jawa tersebut, umumnya memiliki persamaan yaitu berperadaban kecil (little tradition) sebagai kontras para priyayi di negara (great tradition). Orang Jawa nggunung selalu menyatakan dirinya sebagai masyarakat adoh ratu cedhak watu, artinya jauh dari raja dan dekat batu-batuan. Ini berarti bahwa hidupnya lebih sulit dibanding orang priyayi. Namun, orang Jawa nggunung biasanya lebih tahan jika berjalan kaki. Karena di gunung umumnya memang belum lengkap transportasi, sehingga orang-orang senang berjalan kaki. Dengan cara itu, mereka sekaligus berolah raga. Akibatnya, orang Jawa nggunung kebanyakan berumur panjang, karena banyak olah raga kaki dan bekerja kasar, serta makan hijau-hijauan.

Sedikit berbeda dengan orang Jawa pesisiran yang umumnya bermatapencaharian nelayan. Orang pesisiran biasanya telah banyak merasakan transportasi yang lebih lengkap dibanding nggunung. Hanya saja, karena banyak makan ikan sringkali kesehatan mudah terganggu. Orang Jawa pesisiran juga sering menyebut dirinya sebagai orang pinggir. Bahkan, ada juga yang sampai menganggap dirinya sebagai samanisme. Yakni, orang yang kurang berperadaban.

Di samping nelayan, menurut penelitian Thohir (1999:18) sebagian orang Jawa pesisiran juga banyak yang bekerja sebagai pengrajin. Orang pesisiran juga ada golongan santri dan kejawen. Mereka memiliki jalan hidup yang sedikit berbeda. Etos kerja santri dan kejawen juga sering berbeda satu sama lain. Yang unik, orang pesisiran kejawen juga

Yang unik, orang pesisiran kejawen percaya konsep kadang papat lima pancer agak sedikit berbeda dengan pandangan para priyayi. Yang mereka yakini, ada empat saudara pancer yaitu: (1) sirullah (sir), adalah keinginan yang kuat karena muncul sir (niat), (2) nurullah, adalah pembimbing niat berupa wahyu, pengetahuan). Ini berarti orang akan muncul kehendak kalau memiliki pengetahuan yang cukup; (3) rohullah, adalah semangat jiwa yang kuat; (4) jalullah, adalah aba-aba bertindak. Keempat saudara manusia itu yang akan bergerak selalu tergantung pada pancer, dalam arti watak dan kepribadian.

Tegasnya, baik masyarakat santri maupun kejawen pesisiran ternyata masih menjalan tradisi ritual Jawa. Umumnya orang pesisiran masih menjalankan ritual yang berhubungan dengan lingkaran hidup, seperti brokohan (tradisi ritual kelahiran), puputan (hajatan setelah puser bayi putus), medhun lemah dalam masyarakat priyayi disebut tedhak siten, nginthili (dari kata srinthil, agar anak berjalan cepat), kekahan (menyembelih kambing dan kenduri bersama).

Orang Jawa pesisiran umumnya juga masih mempercayai adanya dunia gaib dan dunia hantu. Di antara mereka masih percaya buta ijo, santet, ingon kethek ireng, dan berbagai legenda. Di pesisir utara ada legenda Joko Sungging yang amat ditaati oleh komunitasnya. Hal ini menandai bahwa masyarakat pesisiran masih percaya terhadap milos-mitos gaib. Terlebih lagi mereka juga masih sering membaca teks-teks sastra pesisiran yang berbau gaib, sehingga mengarahkan kejiwaannya.

## Bagian II

### KARAKTERISTIK BUDAYA JAWA

#### A. "Othak-Athik Mathuk" Orang Jawa

##### 1. Pola Pikir Genius

Mempercapakan tradisi "othak-athik mathuk" (disingkat OAM), memang tidak menjemukan. Namun istilah unik ini juga cukup rentan dan sekaligus menggoda. Kehadiran tradisi OAM dalam masyarakat Jawa sering "tersengat lebah", ibaratnya, karena sering tidak mendapat tanggapan positif. Seringkali orang Jawa "dilecehkan", gara-gara mentaati tradisi OAM.

Tidak sedikit pihak tertentu yang menyudutkan orang Jawa dengan nada sinis: "Ah, orang Jawa itu terlalu mengada-ada. Senangnya "othak-athik mathuk, othak-athik gathik, othak-athik gathuk". Tidak senang berpikir kritis. Hanya mengandalkan "rasa" saja. Buntut dari pemojokan itu, sering merebak pemikiran yang muaranya berbau minir, kilahnya: pola pikir orang Jawa itu kethul (tumpul). Tidak logis. Tidak sistematis.

Tuduhan yang berbau merendahkan sekaligus mencemooh itu begitu risi ditelinga kita. Bahkan bisa ngabangke kuping (membuat telinga merah) dan menyakitkan. Terlebih lagi jika OAM itu dijadikan "kambing hitam" terhadap falsafah hidup Jawa yang kadar keilmiahannya "ringan".

Kesangsian terhadap OAM, mestinya ditepis jauh-jauh. Jika tidak, cibiran terhadap tradisi OAM semakin tajam dan berkepanjangan. Bisa jadi merembet ke arah "pengecilan" terhadap keadiluhungan budaya Jawa. Mungkin, jarang disadari bahwa "semua hal" (bahkan ilmu sekalipun); lahir atas OAM. OAM bisa dibilang menjadi "jurus" mutlak, kemunculan ragam budaya.

Sedikit sekali yang mengakui bahwa ilmuwan kaliber dunia -- Plato, Archimides, Boyle, Thomas Edison, dan lain-lain -- mereka itu juga sebagai pendekar tradisi OAM? Coba saja, ketika Edison menemukan "listrik". Ia "memasuki" proses eksperimentasi terhadap ayam yang sedang mengerami telurnya. Baru setelah 21 hari, telur itu panas. Ia lalu terburu-buru menuliskan hasil temuannya bahwa panas ada kaitannya dengan listrik. Tidak ubahnya sampai sekarang, tradisi ini digunakan pengusaha telur dan ayam potong. Bukankah ini nyaris berembriokan OAM?

Belum lagi ketika Archimides menemukan "berat jenis" benda. Ia, ketika itu bermain-main di air, mengangkat sebuah batu beberapa kali, ternyata terasa ringan dibanding batu itu diangkat di daratan. Lalu, Archimides pulang tanpa sadar belum

begitu, mengapa selalu ada "cap" -- tradisi OAM itu berkadar "rendah". Kurang rasional, primitif, dan lain-lain.

Memang, tradisi OAM itu sulit dirunut. Tradisi yang telah lekat, bahkan pekat dalam kehidupan masyarakat Jawa ini -- sejak kapan mulai "ada", sulit dipastikan. Bisa diduga, mungkin sejak jaman orang Jawa dwipa sudah ada. Atau sejak jaman Ajisaka menciptakan aksara Jawa? Ini juga tidak terlalu salah. Ketika Ajisaka menciptakan aksara Jawa; jelas terimbasi tradisi OAM, sehingga lahir: Hanacaraka (ada utusan), datasawala (saling bermusuhan), padhajayanya (tak ada yang kalah), magabathanga (keduanya (Dora dan Sembada) menjadi bathang (mati).

Falsafah aksara Jawa dengan tradisi OAM, juga dapat ditafsirkan: Ha-na-ca-ra-ka : Ha-na itu 'nyata ada', mengiaskan ilmu kesunyatan. Ca-ra-ka, mengandung aksara yang menyiratkan kata cipta, rasa, dan karsa, yakni salah satu unsur kelengkapan hidup manusia. Da-ta-sa-wa-la : mengiaskan dzat yang datasawala, yakni dzat yang tidak pernah salah dan tidak pernah dapat salah; yaitu dzat Tuhan. Tuhan memberi manusia salah satu sifat-Nya, yaitu sifat baik dan buruk, kedua sifat tersebut sama kuatnya. Pa-dha-ja-nya : 'sama jayanya'. Sedangkan Ma-ga-ba-tha-nga: Ma, itu menyiratkan kata sukma, dan ga menyiratkan kata angga (badan). Maksudnya, jika sukma masih bersatu dengan badan, manusia itu masih hidup, tetapi jika sukma telah meninggalkan badan, manusia itu mati, tinggal ba-tha-nga yaitu 'bangkainya'. Sukma kembali kepada Tuhan.

Tradisi OAM itu juga dapat ditafsirkan ke arah romantika budaya Jawa (Endraswara, 2002). Aksara Jawa merupakan "falsafah seks" yang tersamar. Dua puluh huruf jawa itu diartikan ada utusan yakni manusia laki-laki dan perempuan. Keduanya tanpa bisa menghindari dari panah asmara. Masing-masing bebas. Keduanya mencari kenikmatan dunia dalam ulah raga memadu asmara. Keduanya unggul, karena telah tercapai keinginan berdua, keduanya tidak berdaya, tetapi penuh kemenangan.

Kedua epigonis tradisi OAM itu berusaha mengedepankan tingkat pola pikir orang Jawa. Pola pikir yang "genius" ini, semestinya tidak diabaikan begitu saja. Kecerdasan nalar dan rasa tersebut, ternyata memberikan sumbangan penting dalam menumbuhkembangkan budaya Jawa. Akhirnya tradisi OAM semakin digemari dan dijadikan sandaran analisis kultural dalam segala hal. Orang Jawa asli maupun yang telah terkena pengaruh budaya lain pun, sedikit banyak bisa dinyatakan selalu menggunakan pisau analisis OAM. Pisau analisis ini di samping mampu menyelesaikan hal ihwal kultural yang pelik, juga lebih mewakili ranah spiritual Jawa.

tembung manut pepiridaning wandane (memberi makna kata berdasarkan atas bunyi suku katanya). Model demikian tidak lain jarwa dhosok (memaknakan kata dengan mendesak-desakan), memaksakan. Bahkan sekedar "mempermainkan" kata, utamanya "bunyi". Cara semacam ini memang terkesan spekulatif. Namun tetap berdalih, dan logis.

Kerata basa dalam istilah folklor Jawa lebih dikenal dengan nama etimologi rakyat. Etimologi rakyat adalah cara penjelasan kata yang unik, bahkan kadang-kadang dianggap kurang pas dan kurang relevan. Etimologi rakyat tetap masuk akal, hanya saja memang dianggap kurang tepat khususnya bagi rakyat yang masih terbelakang.

Perkembangan selanjutnya, kereta basa, justru menjadi ide cemerlang tradisi OAM dalam masyarakat Jawa. Semula, OAM harus "mengakui" sebagai pisau analisis budaya yang tarafnya pra-logis. Validitas OAM sering dianaktirikan sebagai tradisi yang penuh subyektivitas. Namun, kini OAM tidak bisa dipandang sebelah mata saja. OAM telah menjadi "nadi" kehidupan tradisi spiritual yang tinggi. Jika tradisi pikir biasa, mungkin tidak bisa menangkap gejala di balik dunia nyata -- OAM mampu menerobos dunia lain. Hanya saja, Linus Suryadi AG (1995) memang pernah menyarankan agar tradisi OAM dalam masyarakat Jawa -- tidak terjebak pada "ngelmu plesedan", yakni asal othak-athik gathik.

Tradisi OAM yang bersandar pada bunyi, tampak belum mampu mengantisipasi semua masalah budaya Jawa. Orang Jawa masih memiliki "jurus" OAM yang dikenal dengan sistem budaya spiritual. Sistem ini berakar dari pemaknaan OAM secara kontekstual. Seperti halnya seorang pranatacara (pengacara) manten, ketika harus nyandra (mendeskripsikan) manten, menerjemahkan simbol-simbol seperti tebu, suruh, janur, dan lain-lain -- tetap menggunakan OAM. Bahkan para pelawak (almarhum Basio, Junaedi Cs., Gita, Daryadi) tak bisa lepas dari OAM. Begitu pula dalang, pemain kethoprak, dan sejenisnya yang berlagak plesedan.

Merebaknya OAM, juga mengarah pada hal-hal yang bersifat spiritual. Hal ini terlihat dari mitos angka ganjil yang banyak mewarnai kehidupan orang Jawa. Orang Jawa sering menganggap angka satu, tiga, lima, tujuh, dan sembilan sebagai refleksi budaya sakral. Masing-masing angka keramat tersebut, implikasinya sangat luas. Misalkan saja, bilangan satu dikaitkan dengan Kang Maha Tunggal (Tuhan), manunggal (nyawiji) yaitu penyatuan dua unsur/dzat, dan seterusnya. Angka tiga juga dihubungkan dengan tradisi: nelung dina, triloka, tripurusa, trikawula busana, trisunthi winayang kari, tritata, dan sebagainya. Bilangan lima terimplikasi pada konsep Pandawa, Pancadarma, Lima Pancer, dan sebagainya. Angka tujuh, terkait dengan mitung dina, bumi-langit sap pitu,



Mitos demikian sesungguhnya merupakan bentuk OAM yang dikaitkan dengan dunia batin orang Jawa. Mereka memiliki kekhasan perhitungan yang telah mendarah daging dalam hidupnya. Upaya mengistimewakan angka ganjil demikian, tak berarti orang Jawa kurang menghormati pada angka genap. Orang Jawa tetap menggunakan angka genap dalam konteks spiritual, hanya frekuensinya sedikit. Bahkan seringkali angka ganjil juga dioplos dengan angka genap dalam pemanfaatannya. Itulah sebabnya, ada konsep: loroning atunggal, keblat papat lima pancer, dan sebagainya. Adapun angka genap yang paling populer adalah angka empat dan delapan sebagai manifestasi rincian ajaran Jawa. Maka, ada konsep nafsu patang perkara (empat buah nafsu), asthabrata (delapan tindakan), asthaguna (delapan kegunaan), dan sebagainya.

Entah berupa "permainan bunyi" atau pun budaya kontekstual, Sri Sultan Hamengkubuwono X menyatakan -- tradisi OAM itu sah. Boleh. Namun, agar diarahkan bisa melahirkan "ruh baru" yang dapat mengantisipasi setiap perubahan. Jika demikian, tradisi OAM itu akan memberikan peluang bahwa kebudayaan Jawa itu bersifat terbuka. Keterbukaan itu hendaknya tidak diarahkan ke hal yang spekulatif, asal-asalan, melainkan mengarah pada hal konstruktif.

## B. Wong Jawa Nggone Semu

Ungkapan wong Jawa nggone semu, telah populer dalam masyarakat Jawa. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa orang Jawa memang tak hanya menampilkan segala sesuatu dalam bentuk wadag (kasat mata). Penampilan orang Jawa penuh dengan isyarat atau sasmita. Banyak hal yang terselubung, diungkapkan menggunakan tanda-tanda khas. Seperti halnya kalau ada seorang perawan Jawa yang akan dijodohkan dengan laki-laki, wanita tersebut tak harus mengatakan mau atau sebaliknya menolak. Dia cukup dengan gerakan mimik atau gerakan tangan dan anggukan saja andaikata mau. Bahkan kalau wanita tadi terus terang mengatakan mau, dianggap kurang tepat (pener) meskipun sebenarnya bagus (bener).

Untuk menjaga atau menghindari konflik batin, budaya semu juga sering dipergunakan dalam hubungan sosial. Hubungan antara anak dengan orang tua, dalam beberapa hal juga menggunakan semu atau sasmita. Orang tua yang mengajarkan seks atau mencari jodoh yang baik, cukup menunjukkan melalui metafora: "Goleka wader, aja kleru urang." Maksudnya, carilah jodoh yang baik, yang berbobot jangan hanya seperti udang, kurang berbobot dan tak baik. Apalagi, udang sering dipergunakan sebagai peribahasa ada udang di balik batu. Artinya, udang adalah jenis ikan yang senang sembunyi-sembunyi.

orang Jawa orang Jawa itu lebih suka bersikap menyatakan sesuatu secara tidak langsung hingga sukar bisa diketahui seketika apa sesungguhnya yang dimaksud atau dikehendaki. Masyarakat Jawa tradisional (dahulu) sering mengaktualisasikan sikap dan perilaku hidupnya ke dalam wujud yang tidak jelas (disamarkan). Ajaran-ajaran moral yang menyangkut sikap hidup khas Jawa selalu dirahasiakan (tidak terang-terangan). Sistem simbol itu juga tidak terlepas dari sistem sosial, gaya hidup, agama, dan mobilitas sosial.

Budaya semu berarti penuh simbol. Di dalamnya banyak menampilkan ungkapan. Simbol dan ungkapan tersebut sebagai manifestasi pikiran, kehendak, dan rasa Jawa yang halus. Segala sikap dan perilaku yang terbungkus dengan semu itu, diupayakan agar dapat mengenakkan sesama hidup. Dalam arti melalui hal-hal yang tersamar, ada yang disembunyikan tetapi tetap jelas. Karena masing-masing pihak pemakai simbol telah paham. Adapun bagi yang belum paham terhadap semu, diharapkan mempelajari dan menyelami ke dalaman simbol tersebut.

Penyampaian sikap dan perilaku yang tersamar merupakan bentuk kehalusan budi. Berarti pula orang Jawa memang tak berlaku vulgar. Kendati memang harus bertindak kasar, misalkan marah sekalipun, tetap disampaikan melalui semu. Dengan cara semacam ini, diharapkan jarak sosial tetap terjaga. Keretakan sosial akan terjaga melalui budaya semu yang halus. Kalau begitu dapat dinyatakan bahwa orang Jawa cenderung menjalankan hidupnya untuk membahagiakan sesama.

Budaya semu (samudana) yang lebih bermain adalah rasa Jawa. Orang Jawa selalu memegang ungkapan dhupak bujang esem mantri, semu bupati. Artinya, dalam menyampaikan segala sesuatu, orang Jawa selalu memperhatikan siapa yang dituju. Segala hal tak dapat disamakatakan begitu saja, melainkan harus dicermati. Karenanya, dalam ungkapan tadi terbersit pengertian: seorang bujang biasanya jika menerima perintah tak segera berjalan, maka perlu sedikit keras (didhupak) memerintahnya. Seorang mantri, tentunya cukup dengan esem (senyum) saja segalanya telah berjalan. Terlebih lagi seorang bupati, karena dianggap cerdas cukup dengan semu (isyarat).

Orang Jawa yang telah mampu membaca semu berarti tergolong jalma limpat seprapat tamat. Maksudnya, orang tersebut telah mengetahui pesan apa pun meskipun hanya berupa isyarat halus. Orang semacam ini, yang bermain tak hanya nalar melainkan rasa. Rasa akan menghidupkan kejiwaan, sehingga naluri tergerak. Rasa Jawa akan memekarkan keinginan dan daya intuisi sejati. Itulah sebabnya, Sri Mangkunagara IV dalam Serat Wedhatama menyebut orang semacam itu: “kang wus waspada ing patrap, mangayut ayat winasis, ning rasa tumlawung.” Maksudnya, orang yang telah mampu

tanda atau semiotik tertentu. Yang penting dalam komunitas Jawa terjadi komunikasi lancar, sehingga pemakaian rasa halus tak menjadi masalah.

Penggunaan semu, sekaligus juga menandai tingkat penguasaan bahasa sebagai cermin budaya. Semakin hebat penguasaan bahasa dan budaya, maka semu (lambang) yang digunakan dalam hidupnya semakin rumit pula. Yang menarik, semakin rumit dan halus simbol atau semu yang dipergunakan, juga akan mendongkrak strata sosial orang Jawa itu sendiri. Karena itu dalam kehidupan orang Jawa sering ada semacam “perlombaan” pemakaian semu tersebut. Karena bernama “lomba” tentu masing-masing saling mencari keunggulan. Anehnya, mereka selalu berasumsi bahwa semakin pelik penggunaan lambang dianggap paling halus dan lebih unggul. Akibatnya, pemakaian semu yang dibalut dengan rasa Jawa semakin rumit dan menarik.

### C. Prinsip Cocog dan Ngelmu Titen

Karakteristik orang Jawa yang tak kalah menarik adalah kegemaran memanfaatkan prinsip cocog. Cocog, artinya tepat dan sesuai dengan keadaan. Prinsip cocog bisa dianggap sebagai buah pola pikir Jawa yang didasarkan ngelmu titen. Artinya, ilmu yang berlandaskan kebiasaan yang berulang-ulang, dicatat, direnungkan, dan diamalkan. Orang Jawa banyak berpegang teguh pada prinsip ini sebagai arah hidupnya. Kompas hidup yang mereka bangun menggunakan pengalaman nyata. Pengalaman itulah yang dinamakan prinsip cocog dan sarat ngelmu titen.

Prinsip cocog merupakan guratan realita yang regularitasnya terjaga. Melalui pengalaman langsung yang berulang-ulang, orang Jawa lalu memegang teguh prinsip itu. Bahkan ada kemungkinan jika meninggalkan prinsip tersebut ada rasa takut dan hati yang kurang enak. Hal ini berarti bahwa prinsip cocog merupakan pengalaman yang sakral. Pelanggaran terhadap prinsip, sering dianggap hidup tak lengkap. Artinya hidup tak menghiraukan tradisi.

Buah prinsip cocog dan ngelmu titen, biasanya diwujudkan ke dalam bentuk primbon. Sampai sekarang ada berpuluh-puluh primbon yang dihasilkan orang Jawa. Primbon tersebut ada yang disimpan baik-baik dan selalu dibuka ketika orang Jawa akan menjalan apa saja. Primbon tersebut menjadi “kitab kecil” yang menjadi pedoman langkah hidup orang Jawa. Melalui primbon tersebut orang Jawa membudayakan prinsip cocog dan ngelmu titen baik secara real maupun simbolik.

Penerapan prinsip cocog dan ngelmu titen juga disertai laku. Karenanya, orang Jawa sering menjalankan nglakoni pada saat menggunakan prinsip dan ngelmu tersebut.

Kemungkinan besar, laku termaksud dilakukan atas petunjuk guru spiritual yang dipercaya.

Nglakoni merupakan rangkaian prinsip cocog dan ngelmu titen secara batiniah. Nglakoni juga merupakan bentuk pengerahan daya hidup berupa daya cipta, daya rasa, dan daya linuwih. Konsep terakhir ini yang membuah dunia gaib orang Jawa. Dasar prinsip cocog dan ngelmu titen yang paling esensial, yaitu konsep mancapat. Mancapat adalah cara membagi papan dadi patang pantha (wujud bujur sangkar), di tengah ada sebuah titik. Konsep mancapat tersebut menggambarkan kiblat (weten, kidul, kulon, lor) sedangkan yang di tengah dinamakan pancer (pusat).

Dari konsep mancapat, selanjutnya muncul perhitungan pasaran yang disebut pancawara (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Paing). Dalam sistem pancawara, ternyata pasaran Kliwon berada pada posisi pancer (tengah). Sejalan pula dengan konsep wayang Pandhawa yang terdiri dari Puntadewa, Werkudara, Janaka, Nakula, Sadewa, yang menjadi pancer (penengah) adalah Janaka.

Tatanan mancapat tersebut dapat disebut sebagai “the traditional javanese preoccupation”. Artinya sebuah tradisi yang unik dan menarik. Konsep mancapat juga mempengaruhi cara orang Jawa membagi wilayah (ruang) yakni: sebagai raja (di tengah) dan 4 yang lain di pinggir sebagai punggawa mantri. Yang berada di tengah tergolong keramat, wingit, dan suci. Karenanya, sering merasa lebih, super, dan berkuasa penuh. Yang di tengah seringkali ingin menguasai empat yang di pinggir. Celakanya, yang di tengah lalu menganggap yang di pinggir sebagai bagian periferial dan tak begitu penting.

Tatanan yang berada di tengah sebagai hunian raja disebut negara gung. Dia menjadi sumber tauladan. Negara gung termasuk golongan priyayi yang berbahasa dan berbudaya halus. Empat bagian yang lain dinamakan brang wetan, brang kidul, brang kulon, dan brang lor yang berbahasa dan berbudaya kasar, apalagi yang termasuk golongan pesisiran dan samin. Keempat bagian itu sering dijadikan andhahan (takhlukan), yang sewaktu-waktu harus memberikan sebagian hasil bumi dan apa saja yang disebut asok glondhong lan pengarem-arem kepada pihak negara gung.

### Bagian III

## BUDAYA JELEK DAN BUDAYA ISTIMEWA ORANG JAWA

### A. Pribadi Jawa yang Jelek

#### 1. Kebiasaan Ingin Menang Sendiri

Setelah saya cermati, ternyata tak semua tradisi dan budaya orang Jawa itu baik. Ada juga budaya orang Jawa yang kalau dibiarkan akan berbahaya. Artinya akan merugikan orang lain dan orang Jawa itu sendiri. Kebiasaan orang Jawa yang jelek itu, ternyata telah mendarah daging dan sulit dilenyapkan begitu saja. Bahkan dirubah sekian persen saja kadang-kadang sulit, karena telah lekat pada pribadi masing-masing. Hanya orang Jawa yang telah bijak yang mampu mengendalikan kebiasaan buruk tersebut.

Beberapa kebiasaan buruk yang perlu mendapat perhatian oleh pemerhati budaya, terutama yang mendorong untuk hidup menang sendiri, antara lain sebagai berikut:

(1) Drengki-Srei, Jail methakil. Sikap dan perilaku drengki srei adalah watak tak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan dan sebaliknya amat bahagia jika orang lain celaka. Orang demikian selalu ingin mencelakakan pihak lain dengan berbagai cara. Bahkan seringkali mereka itu mengkhalkalkan segala cara agar orang lain rugi. Kalau telah sampai ke tingkatan ini, berarti terkena virus jail methakil.

Jail, yaitu watak jelek wong Jawa yang gemar berbuat tak baik kepada orang lain. Methakil, berarti niat untuk mencelakakan pihak lain karena ingin menang sendiri. Orang Jawa yang berwatak demikian, segalanya ingin bagian yang lebih banyak. Mereka ingin lebih berwibawa, berkuasa, lebih kaya, dan selalu menang dalam segala hal. Dalam diri orang jail methakil, selalu dikuntit oleh rasa khawatir jika orang lain mengungguli dirinya. Dalam hatinya selalu jengkel jika teman atau orang lain mendapat keberuntungan. Pertanyaan yang selalu mengejar hatinya, mengapa keberuntungan tak jatuh pada dirinya? Akibatnya, mereka senang sibuk mencari-cari kesalahan orang lain. Titik lemah orang lain selalu dijadikan alasan untuk menjatuhkannya. Pendek kata, orang berwatak demikian jiwanya terbakar terus oleh setan. Hidup mereka selalu tidak aman dan tenteram.

Dan, yang lebih berbahaya lagi jika watak jail memthakil tadi telah terbumbui oleh watak mbuntut arit dan nyumur gumuling. Maksudnya, orang yang selalu ingin memiliki kenikmatan orang lain dengan berbagai dalih yang licik. Karenanya, mereka itu kaya kata-kata manis, kaya pura-pura, dan pandai bersilat lidah, dan akhirnya ingin hebat di dunia. Akhirnya, jika mungkin orang Jawa yang berlaku demikian ingin ngemperi jagad. Artinya, ingin menguasai dunia dan segalanya untuk kepentingan dirinya. Biasanya, watak

Orang Jawa yanggemar melakukan budaya jelek di atas, sebagian besar sebagai pendendam Jawa. Dendam model Jawa kadang-kadang sampai mati (dikucir). Atau setidaknya sampai keturunan ke tujuh. Apalagi, kalau mereka telah sampai pada titik kulminasi dendam, akan bilang: “yah, titenana!” Artinya, biarlah saksikan nanti ada pembalasan apa. Ini jelas sikap dan perilaku model kutukan, seperti halnya Drupadi yang mengutuk Dursasana karena pernah ditelanjangi. Dendam Jawa yang telah memuncak tersebut sering dinamakan mendhem kesumat, artinya memendam dendam yang sangat berat.

(2) Merkengkong, sekuthon, dan ngglendem. Budaya orang Jawa semacam ini, memang kadang-kadang amat menjengkelkan. Merkengkong, biasanya lebih menyakitkan dibanding dengan sikap mengeyel. Merkengkong, berarti orang yang merasa risi, tak mau, rewel, dan sulit dipegang hatinya. Watak orang Jawa ini bisa mengeraskan perut. Karena, biasanya mereka itu selalu menyulitkan pihak lain. Hati dan pikirannya kebal, bermuka tebal (rai gedheg), dan selalu tak tahu malu. Yang penting bagi mereka benar sendiri.

Salah satu contoh orang merkengkong, adalah ketika dirinya telah dianggap salah, bahkan diputuskan salah oleh pengadilan – masih menganggap kalau dirinya benar. Bahkan, mereka itu selalu berupaya kalau pengadilan tersebut tak fair, lalu menganggap dirinya hanya korban politik, dan seterusnya. Lalu, diri mereka itu sering njangan gori (mbudheg), artinya tak mau menghiraukan suara orang lain. Nuraninya telah tertutup dan terpatri oleh nafsu ingin berkuasa, ingin menang, dan ingin menolak kesalahan. Akhirnya, hanya keselamatan dan keuntungan dirinya yang dibesar-besarkan.

Tegasnya orang Jawa yang merkengkong, hatinya bagaikan besi tua, sulit diingatkan orang lain biarpun salah. Hatinya semakin mengkarat dan akan berbahaya jika watak demikian juga didukung oleh gedibal (kroninya). Oleh karena, seringkali akan mengkhalkalkan berbagai cara untuk merobohkan dan menaklukkan kebenaran. Orang yang membesar-besarkan watak merkengkong lazimnya sekuthon. Sekuthon, adalah watak yang jelek. Karena di dalamnya penuh tipu muslihat dan saling pidak jempol (setuju berbuat tak baik antara dua orang atau lebih). Budaya semacam ini telah meluas dan populer menjadi budaya “KKN” yang sulit diberantas sampai detik ini.

Orang yang gemar sekuthon, selalu berusaha mendapat kenikmatan baik secara wajar maupun tak wajar. Yang penting sepengetahuan kelompoknya. Jika telah mendapat kenikmatan melimpah, seringkali merasa ngglendem. Ngglendem, berarti merasa enak meskipun salah. Dalam hati mereka tak ada istilah batal haram, yang penting memperkaya diri, langgeng kekuasaannya, dan selalu menang dalam segala hal. Sekuthon juga sering

(3) Kikrik, adalah watak orang Jawa yang super sulit. Biasanya orang yang berwatak kikrik, sulit dikendalikan pihak lain. Apa saja sering dianggap kurang tepat, sehingga pihak lain dianggap salah terus-menerus. Kikrik biasa muncul dalam budaya Jawa yang ter subordinasi. Hubungan antara atasan dengan bawahan, seringkali muncul watak semacam ini. Terlebih lagi pihak atasan yang merasa dirinya paling benar, akan sulit diikuti bawahan. Bawahan selalu di pihak yang keliru, karenanya harus menuruti kehendak atasan yang bermacam-macam. Bahkan, kadang-kadang watak kikrik tersebut kurang masuk akal, sehingga menimbulkan kejengkelan bawahan.

Watak kikrik, selalu diluputi rasa dumeh (merasa dirinya lebih). Hanya dirinya yang berhak benar, karena sering memarahi pihak lain (bawahan) semaunya sendiri. Implikasi watak kikrik, di samping berupa kata-kata kasar (marah), misuh (menghujat), juga seringkali berupa tindakan keras. Yang jelas, tindakan demikian sering berbuntut pada tindakan hukuman tertentu bagi bawahan. Jika bawahan tak mampu menuruti kehendak atasan, harus bersedia menerima hukuman yang tak wajar.

Dengan kata lain, watak kikrik memang hanya dimiliki oleh orang yang superior. Orang yang tak mau introspeksi diri (ngilo githok) yang biasa menjalankan watak kikrik, sehingga dirinya merasa lebih. Hubungan majikan dengan batur, hubungan guru-murid, hubungan patron-klien dan sebagainya biasanya terlimputi watak jelek semacam ini. Akibatnya, ada pihak yang harus berani mengalah dan mengelus dada (sadar diri). Jika tidak, pertengkaran dalam hubungan sosial pun akan selalu terjadi.

(4) Ngrasani. Budaya ngrasani, tampaknya telah melilit ke dalam pribadi orang Jawa yang semu. Budaya jelek yang satu ini, lahir atas dorongan budaya semu, karena orang Jawa memang tak suka menyatakan sesuatu secara terbuka (blak-blakan). Oleh karena segala sesuatu selalu dibungkus dengan rasa, tibalah pilihan yang “tepat” adalah ngrasani (membicarakan orang lain) secara sembunyi-sembunyi.

Budaya ngrasani, ditinjau dari aspek gender tak hanya milik kaum Jawa perempuan. Orang Jawa laki-laki pun di sembarang tempat bisa melakukan ngrasani. Jadi, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki tradisi jelek, hanya tempatnya saja yang sering berbeda. Yang penting, di mana ada kerumunan dan komunitas yang memungkinkan ngrasani, mereka melakukannya. Dengan demikian ngrasani dapat meluas dan melebar ke dalam konteks apa pun. Budaya satu ini kadang-kadang kurang disadari sebagai tradisi jelek, sehingga ada beberapa orang Jawa yang menganggap ngrasani sebagai bumbu pembicaraan.

Perempuan yang sedang petan (mencari kutu rambut), gotong royong memasak di

hidup. Sadar atau tidak mereka telah melakukan pelanggaran HAM secara kecil-kecilan. Mereka pula telah menelanjangi aib orang lain atau sebaliknya juga menyanjung orang lain setinggi langit. Yang membahayakan kehidupan sosial Jawa, jika peristiwa ngrasani tersebut sampai bernada fitnah dan sempat terdengar oleh pihak yang dirasani – akan terjadi perselisihan. Setidaknya, akan merenggangkan hubungan sosial di antara mereka.

Anehnya, budaya Jawa ngrasani seperti itu, sampai detik ini masih berkobar. Bahkan tak saja dilakukan oleh wong cilik, melainkan juga menjadi tradisi wong gedhe. Orang-orang berpangkat yang sibuk di partai politik pun, diakui atau tidak tengah membudayakan tradisi jelek ngrasani. Hanya saja, mereka melegitimasi ngrasani menjadi istilah politis: lobi. Ngrasani dan lobi sebenarnya sama saja. Karena, di dalamnya akan membicarakan pihak lain baik secara individu maupun kelompok. Terbukti, melalui forum ngrasani sidang uyang semula deadlock menjadi cair dan jalan mulus.

Hal tersebut membuktikan bahwa ngrasani telah dipolitisir dan menduduki peranan penting dalam kancah politik. Yang lebih berbahaya, jika ngrasani politik tersebut justru diarahkan untuk menjungkalkan lawan politiknya. Jika yang terakhir ini harus terwujud, berarti ngrasani menjadi budaya buruk lagi. Pendek kata, ngrasani memang budaya jelek, dan akan menjadi baik manakala diterapkan ke jalan yang lurus pula.

## 2. Kebiasaan Yang Menjatuhkan Harga Diri

(1) Trocoh. Trocoh berhubungan dengan penggunaan kata-kata yang amat jelek. Kata-kata atau bahasa adalah simbol kepribadian. Jika orang Jawa menggunakan bahasa seenaknya, yaitu memanfaatkan kata kasar sering dinamakan trocoh. Mereka itu gemar mengeluarkan kata-kata yang tak sedap didengarkan. Kata-kata yang tergolong trocoh biasanya terkategori diksi yang vulgar. Artinya, tak pantas diucapkan di sembarang tempat. Tak hanya kata-kata pisuhan, seperti bajingan, monyet, lonthe, asu, dan sebagainya, melainkan juga kata yang menyangkut bagian tubuh rahasia. Kata-kata yang termasuk rahasia tubuh (alat kelamin), misalkan diucapkan oleh orang berpangkat di sembarang tempat, tentu akan merendahkan martabatnya. Kata-kata tersebut tergolong saru (tak pantas) diucapkan. Dengan demikian, kata-kata trocoh amat berkaitan dengan etika seseorang. Hal ini sesuai dengan ungkapan ajining diri ana kedaling lathi, artinya harga diri seseorang akan jatuh apabila mengeluarkan kata-kata kotor.

(2) Lemer, geleman, lan dhemenan. Lemer adalah kebiasaan wanita Jawa yang gemar “plak-plek” (ikut laki-laki berganti-ganti pasangan). Wanita lemer demikian sering dituduh sebagai orang gampang (mudah dirayu) dan geleman (mau diajak laki-laki siapa



tersebut tergolong hina (nistha). Harga diri mereka turun drastis dan akan menjadi bahan perbincangan dalam komunitasnya.

Wanita yang lemer dan geleman, akan berbahaya lagi setelah menikah dengan laki-laki, karena dia suka berbuat dhemenan. Dhemenan, berarti berbuat selingkuh dengan laki-laki dari keluarga lain secara sembunyi-sembunyi. Tindakan ini akan meretakkan hubungan keluarga kedua belah pihak. Bahkan seringkali dhemenan juga memicu pertengkaran yang sampai merenggut nyawa. Singkat kata, dhemenan hanyalah peristiwa jelek hidup manusia yang sangat kotor. Mereka yang tercebur ke dunia semacam ini, hidup hanyalah mengejar nafsu semata.

(3) Nylekuthis, adalah tradisi budaya Jawa yang amat rendah. Watak yang satu ini akan menurunkan harga diri. Misalkan saja, ada orang yang memakai sepatu semiran, berdasi, memakai jas, tetapi minta rokok dan jajan di pinggir jalan. Hal ini menunjukkan bahwa nylekuthis akan memalukan bagi yang melakukannya. Ibaratnya, orang nylekuthis sebenarnya adalah sampah masyarakat. Mereka itu tak dapat menyesuaikan diri, tak dapat menempatkan diri secara tepat. Dengan kata lain, nylekuthis akan berhubungan dengan status orang Jawa. Jika status tinggi, ternyata tindakannya seperti yang dilakukan orang bawahan, berarti mereka itu nylekuthis.

Begitulah sebagian budaya jelek orang Jawa yang amat hina. Sebenarnya masih banyak lagi budaya jelek yang lain yang patut mendapat perhatian. Antara lain termasuk clemer (mengambil barang pada saat yang punya terlena), climut (senang mengambil barang orang lain secara diam-diam), mbedhidhil (sangat medid dalam hal memberi pada orang lain), panasten (mudah terbakar hatinya), pethitha-pethithi (bertindak nakal), nglombrot (memakai pakaian jelek, kotor, tak besus), sledher (meninggalkan barang berharga di sembarang tempat), dan sebagainya. Budaya jelek semacam itu pasti akan dilakukan oleh sebagian orang Jawa yang kehilangan kontrol diri. Hanya orang yang mampu mengendalikan diri saja yang akan terhindar dari budaya jelek.

### 3. Tradisi Lembu Peteng

Istilah lembu peteng, memang tak jelas kapan munculnya. Namun, dapat diduga istilah ini populer sejak zaman kerajaan di Jawa. Tradisi penguasa kerajaan waktu itu amat memungkinkan terjadinya lembu peteng dalam sistem kehidupan. Karena, seorang raja berkuasa mutlak terhadap negara seisinya. Maka, tak mengherankan jika banyak orang Jawa (wong cilik) yang menjadi lembu peteng wong gedhe. Posisi wong cilik selalu kalah dan harus menuruti kehendak wong gedhe, termasuk dalam hal pelampiasan nafsu seks.

mendorong terjadinya lembu peteng. Padahal, waktu itu hukum belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Artinya, masih amat berlaku bahwa siapa yang kuat dan berkuasa akan menang.

Sungguh tak menduga kalau hasil lembu peteng (hubungan gelap) itu justru akan melahirkan keturunan yang hebat. Tak sedikit orang Jawa yang menjadi raja atau orang terkemuka karena proses lembu peteng. Dari kisah-kisah pewayangan dan babad, ternyata sulit dipungkiri bahwa lembu peteng justru melahirkan orang super. Dapat dibayangkan, bagaimana dengan kelahiran tokoh Ontoseno, Ontorejo, dan Gatutkaca, ketiganya adalah anak Werkudara. Ketiganya baru diketahui anak seorang satria besar, ketika lakon “takon bapa” (mencari ayah). Ceritera semacam ini bukankah merupakan bukti lembu peteng waktu itu memang tak dilarang? Setidaknya, penulis wayang juga ingin menunjukkan betapa saktinya seorang satriya, karena mampu melahirkan keturunan hebat.

Dapat dibayangkan lagi pada kisah babad, bagaimana dengan kelahiran tokoh Ke Arok, Bondan Kejawan, Jaka Tarub, Jaka Tingkir, dan Panembahan Senapati? Priyayi yang akhirnya dapat menjadi raja ini, bukankah muncul dari hasil lembu peteng? Jadi, setuju atau tidak lembu peteng memang telah menjadi budaya jelek masa lalu yang sering berlanjut sampai masa kini. Lembu peteng masa kini sering diistilahkan dengan sebutan kumpul kebo. Secara asosiatif, kaitan antara lembu (sapi) dengan kebo memang sangat dekat. Dua hewan ini merupakan personifikasi tindakan amoral Jawa.

Dalam novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiyarta Sriwibawa, ternyata lembu peteng muncul kembali. Novel ini mengisahkan kelahiran tokoh Asih yang misterius. Asih yang ikut kegiatan wayang orang, tak lain merupakan hasil lembu peteng antara priyayi dan wong cilik. Hal ini diakui sendiri oleh Asih: “aku mono turune wong pidak pendarakan, kepaten obor, kleyang kabur kanginan, “ artinya saya hanya keturunan orang kecil, berada dalam kegelapan, seperti daun kering terbawa angin. Akhirnya, dapat diketahui bahwa Asih adalah keturunan mbok Munah dengan priyayi dari keraton Solo.

Hal senada juga amat kentara pada karya Linus Suryadi AG berjudul *Pengakuan Pariyem*. Tokoh Pariyem ternyata juga sebagai lembu peteng priyayi dari kadipaten Pakualaman Yogyakarta. Dari diri Pariyem hanya muncul sikap pasrah menghadapi kenyataan. Hal ini berarti memang subordinasi hubungan orang Jawa waktu itu sangat mendasar. Wanita pada saat kerajaan berkembang, boleh dikatakan memang obyek laki-laki. Itulah sebabnya, budaya lembu peteng tetap berjalan dan menjadi kebanggaan orang Jawa. Padahal, budaya demikian jelas tradisi yang jelek, karena akan menjatuhkan harga diri seseorang.

dianggap melanggar norma kesusilaan Jawa. Hasil lembu peteng dapat saja disebut sebagai sampah masyarakat, meskipun memiliki kedudukan tinggi.

## B. Pribadi Jawa yang Baik

### 1. Dunia Damai

Keistimewaan orang Jawa adalah cita-cita luhur tentang budaya damai. Kedamaian adalah nomor satu. Kedamaian akan menyebabkan suasana tenang dan aman tenteram. Prinsip suka damai, tak sekedar falsafah sosial Jawa, melainkan merupakan manifestasi batin yang luar biasa. Prinsip yang dianut dalam mencapai kedamaian ada konsep rukun. Rukun adalah kondisi dimana keseimbangan sosial tercapai.

Kerukunan hidup terjadi karena masing-masing persona terjalin saling hormat-menghormati, sopan satun terjaga, dan saling menghargai satu sama lain. Jiwa kekeluargaan, gotong royong, dan konsep tepa selira selalu dikedepankan dalam kehidupannya. Dengan cara ini, di antara anggota masyarakat Jawa jarang terjadi pertikaian yang berarti. Hubungan antar anggota selalu ke arah kedamaian dan tenggang rasa.

Ungkapan dunia damai yang paling populer bagi orang Jawa adalah ketika tontonan wayang kulit sampai pada janturan ki dalang: negara ingkang panjang punjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah karta tata tur raharja. Artinya, negara (kondisi) yang terkenal, banyak dibicarakan orang, tinggi martabatnya, luhur budinya, dan amat berwibawa. Negara yang membelakangi pegunungan, sebelah kiri persawahan, sebelah kanan bengawan, dan menghadap pelabuhan besar. Subur segala tanaman yang ditancapkan, murah seluruh keperluan hidup, perdagangan siang malam ramai tiada putusnya berkat suasana aman.

Keadaan demikian, meskipun kadang-kadang ada yang beranggapan sebuah fantasi orang Jawa, ternyata menjadi cita-cita luhur yang selalu diperjuangkan dalam hidupnya. Bila negara (Jawa) mampu mencapai dunia damai, maka keadaan akan seperti yang tergambar dalam janturan wayang kulit. Hal itu berarti keadaan orang Jawa benar-benar terkendali. Suasana yang menyelimuti kehidupan orang Jawa semakin enak, nyaman, dan tanpa ada gangguan keamanan. Hal ini memang tak mengada-ada, karena keamanan dalam pandangan antropolog budaya Malinowski – merupakan kebutuhan dasar manusia.

Dalam Serat Negarakertagama karya Empu Prapanca, dijelaskan bahwa orang Jawa telah lama memegang teguh prinsip dunia damai. Orang Jawa gemar melakukan kebaikan terhadap sesama (tetangga). Dalam karya tersebut dinyatakan: masih i samasta

Artinya, orang Jawa ingin selalu menjaga ketenteraman, kesejahteraan, dan keseimbangan dunia. Doktrin budi luhur orang Jawa ini selalu mengendalikan watak orang Jawa agar berbuat baik terhadap sesama.

Prinsip hidup dunia damai yang dipegang orang Jawa, yakni adanya ungkapan rukun agawe santosa. Artinya, kerukunan akan menyebabkan seseorang kuat dan santosa. Hidup rukun digambarkan ke dalam perangkat merial berupa sapu lidi. Maksudnya, sapu lidi dianggap sebagai falsafah kerukunan, karena dengan penyatuan kekuatan kecil-kecil dan saling membantu satu sama lain, kehidupan menjadi kokoh. Sapu lidi yang telah lama dipakai, meskipun secara lahiriah semakin terkikis (disebut sapu regel), namun jika digunakan semakin kokoh.

## 2. Toleransi Orang Jawa

Telah diakui oleh berbagai pihak, orang Jawa yang masih mengenang dan menghayati peradaban lama – amat dikagumi oleh orang asing. Orang asing tersebut sering memuji peradaban kuna yang sampai sekarang masih bertahan dan menjadi ciri pembeda dengan bangsa lain. Ciri pembeda itulah yang sering dinamakan kepribadian Jawa istimewa. Maksudnya, dibanding bangsa lain, orang Jawa memiliki watak dan perilaku yang spesial.

Anderson (2000:1) yang malang melintang ke Asia Tenggara, terutama ke Jawa, telah mengakui sikap *savoir vivre* (lapang dada) orang Jawa. Sikap inilah yang dia sebut sebagai “toleransi” orang Jawa. Tampaknya, kata *tolerance* ini hanya sederhana, tetapi sesungguhnya implikasinya amat dalam. Toleransi menjadi pokok (induk) sikap mental orang Jawa. Toleransi boleh dikatakan sebagai reputasi dan “raport hijau” bagi orang Jawa sementara ini.

Orang Jawa selalu mengenal relativitas budaya dan tantularisme budaya. Relativitas budaya dipahami bahwa budaya Jawa berbeda dengan etnis lain. Pluralitas buduaya mereka akui sebagai sebuah kesuburan budaya yang tak harus dipertentangkan. Kemajemukan budaya sebagai akibat persinggungan antara budaya asli Jawa dengan pendatang, mermeka sikapi secara arif. Kearifan inilah yang melahirkan toleransi budaya.

Toleransi budaya, sebenarnya dipengaruhi jug adanya paham tantularisme budaya. Tantularisme, sebenarnya paham yang dikembangkan zaman Empu Tantular, yang menghendaki bahwa perbedaan-perbedaan budaya hakikatnya adalah satu. Wajah budaya memang berbeda, tetapi arah dan tujuannya adalah senada. Budaya memiliki arah untuk kehalusan budi manusia. Begitu pula orang Jawa yang menganut paham tantularisme,

benak sistem politik masa lalu di era kolonial. Orang Jawa sekarang telah bersikap toleran dan egaliter, artinya tak membeda-bedakan kesukuan dan kebangsaan. Hidup orang Jawa yang toleran itu telah menciptakan dunia damai di lingkungan masyarakat Jawa. Akibatnya, konflik-konflik sosial yang bersifat horisontal dapat dicegah.

Tegasnya, orang Jawa dapat hidup berdampingan dengan agama lain secara sinkretis maupun toleransi beragama. Orang Jawa dapat menerima dan hidup bersama dengan mesra, tanpa mengunggulkan diri. Buktinya, saya memiliki teman akrab dari Timor-Timor bernama Yoseph Yapi Taum, yang hidup di daerah Jombor Sleman – ternyata amat kagum dengan tetangganya karena sering diberi oleh-oleh dari hasil bumi sekitarnya. Budaya saling memberi tersebut ternyata dapat menjalin hubungan harmonis di antara mereka. Begitu pula teman saya yang bernama I Ketut Sunarya, orang Bali yang hidup di kawasan Pangukan Sleman – dia memuji pula watak toleransi orang Jawa di sekitarnya. Menurut dia, orang Jawa tersebut mampu menyesuaikan diri dan hidup saling bergotong royong meskipun berbeda etnis.

Toleransi teologi Jawa dengan agama lain pun amat menggembirakan. Orang Jawa yang menganut aliran kepercayaan dan Abangan, bisa memahami keyakinan lain. Mereka tetap damai dengan para santri. Ternyata, banyak lahir paham sufisme Jawa yang menggabungkan antara Islam dan Kejawen. Orang Jawa puritan dan penganut agama asli, dapat menyatu dalam hal-hal tertentu. Para santri pun ikut berjiwa toleran terhadap sikap dan perilaku orang Jawa yang masih “setengah-setengah”. Maksudnya, menjalankan ritual Kejawen tetapi juga mengaku Islam.

Sebagai misal, di pedesaan Jawa masih sangat kental pemahaman perilaku orang Jawa yang bernafas Islam. Namun perilaku mereka masih dalam kategori belum utuh, sehingga kata-kata atau idiom Islam yang diucapkan menurut lidah Jawa pun tak menjadi problem. Katakan saja, tak sedikit orang abangan yang mengucapkan lafal bismillah menjadi smillah atau smellah. Mereka mengucapkan alhamdulillah dengan lafal tahu atau kamdulillah, mengucapkan la illaha ilallah dengan lafal ela-elo, mengucapkan siwaka (berkumur) menjadi sewok (cewok), dan sebagainya.

Yang terjadi dalam diri orang Jawa, akhirnya muncul paham Islam Jawa, Hindu Jawa, Buda Jawa, dan Cina Jawa. Orang Jawa tak mempermasalahkan semua itu, yang penting asalkan prinsip cocok berjalan, toleransi jalan terus. Yang lebih urgen lagi, orang Jawa selalu berasumsi bahwa semua orang memiliki sebuah weltanschauung (pandangan dunia) yang kurang lebih sama.

Pandangan dunia Jawa sepenuhnya bernafas kejawen. Yakni, sebuah wawasan

keyakinan. Salah satu akumulasi tradisi yang amat tampak dalam perilaku hidup orang Jawa adalah munculnya kebatinan. Yakni, sebuah integrasi nilai-nilai luhur budaya asli Jawa. Melalui kebatinan, watak toleransi orang Jawa semakin terpupuk, karena hampir setiap keyakinan di Jawa memanfaatkan kebatinan. Hanya saja, masing-masing keyakinan ada sedikit perbedaan di sana-sini dalam implementasinya.

Kebatinan merupakan akar teologi Jawa. Kebatinan menjadi sentral kepribadian Jawa yang tangguh. Atas dasar ini pula, keistimewaan orang Jawa semakin nampak. Melalui kebatinan, toleransi orang Jawa semakin kuat. Karena, mereka tak lagi mempersoalkan hal-hal yang bersifat material atau lahiriah. Hidup adalah dunia batin yang sangat spiritual. Tradisi kebatinan yang unik, seperti halnya masalah petung, ramalan, dunia gaib, ternyata mampu menjadi jembatan toleransi teologis. Hal ini dapat dipahami, karena melalui tradisi semacam itu keyakinan lain pun akan memerlukannya.

## Bagian IV

### KEHIDUPAN BATIN ORANG JAWA

#### A. Sikap Mental Jawa

Sikap mental Jawa identik dengan pandangan hidupnya. Sikap mental juga analog dengan sikap hidup. Yakni, sebuah way of life orang Jawa yang menjadi acuan dalam bertindak (bertingkah laku) dalam kehidupan. Istilah demikian serupa dengan Javanese world view (pandangan dunia Jawa) atau Javanese outlook (wawasan hidup Jawa). Sikap hidup manusia Jawa, antara lain dapat dilihat lewat batinnya. Jika demikian, pola-pola batin dalam menghadapi hidup merupakan sikap hidup itu sendiri.

Jong (1976:69) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap rila, nrima, dan sabar. Sikap semacam ini tak lain merupakan wawasan mental atau batin. Hal ini akan mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. Rila disebut juga eklas, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. Nrima berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. Sabar, menurut menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketaksabaran, ketiadaan nafsu yang bergolak.

Sikap hidup Jawa demikian merupakan sikap mental orang Jawa. Implementasi sikap hidup ini, sering disertai dengan ngelmu rasa yang disebut pasrah dan sumeleh. Dalam Serat Sasangka Jati, ditegaskan bahwa sikap hidup Jawa semacam itu lazimnya ditandai adanya watak: eling (sadar), percaya, mituhu (setia), rila, narima (tidak ngaya), temen, sabar (tahan cobaan), berbudi luhur, mawas diri, dan satria pinandhita (tidak tergiur semat, derajat, kramat, hormat) dan sepi ing pamrih, rukun. Sikap inilah yang dikenal sebagai budi luhur orang Jawa. Watak dasar ini selalu diperjuangkan dalam hidupnya.

Yang sedikit kontroversial, diakui atau tidak, orang Jawa juga memiliki sikap hidup feodalistik. Sikap ini tak lain merupakan mental attitude, yakni sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia dan kedudukan. Sikap ini muncul karena pengaruh kolonialisme yang pernah mengacak-acak kehidupan orang Jawa. Tingkat superior (penjajah) dengan inferior (terjajah) telah melahirkan sikap hidup yang ada jarak sosial. Jarak sosial akan menumbuhkan struktur masyarakat Jawa berlapis-lapis.

Sikap hidup Jawa yang berhubungan dengan keagamaan, sering berbaur dengan mistikisme Jawa. Sikap ini menghendaki agar hidup berupaya menjadi manusia utama

menyukai sikap hidup yang ngedir-ngedirke (membangga-banggakan keturunan dan kekayaan).

Dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia Jawa selalu mengidealkan sikap menep, tenang mengendap sehingga tak diombang-ambingkan oleh nafsu yang hanya membikin orang gelisah. Ia, lebih bersikap narima ing pandum (menerima dengan sumeleh terhadap pemberian Tuhan). Sikap ini tak dapat digolongkan sikap fatalistik. Artinya, urip manungsa pinasthi ing Pangeran, hidup telah ditakdirkan, tak berarti hanya diam. Hidup orang Jawa senantiasa bergerak (obah). Jika orang hidup hanya diam, berarti sama saja mati. Adapun watak nrima sebenarnya tetap disertai usaha terlebih dahulu, baru pasrah dan sumarah. Pasrah adalah kondisi tunduk takhluk pada takdir, ibaratnya tangan tengkurab, merunduk. Sumarah, adalah berserah diri dengan cara menyadongkan tangan. Dengan kata lain nrima tak berarti hanya berdiam diri seperti menunggu datangnya embun pagi.

Bagi orang Jawa selalu menyikapi hidup dengan penuh keyakinan. Dunia batin Jawa selalu mempercayai bahwa hidup di dunia sekedar menyang donya mung mampir ngombe, artinya sekedar singgah minum sementara saja. Maksudnya, hidup yang kekal adalah di akherat kelak. Hidup yang sekejap itu bukan berarti dilakukan dengan cara enggan bekerja untuk membangun, atau untuk meraih masa depan – sekedar menerima nasib belaka. Hidup tetap diyakini sebagai perjuangan dan proses. Hidup adalah sebuah perjalanan, dari tiada, ada, ke tiada lagi. Oleh karena nasib perjalanan hidup telah ditentukan, hidup hanya sementara, orang Jawa tidak ngangsa atau ngaya (ambisius). Hati mereka merasa tenang dan menyikapi hidup sebagai cakramanggilingan, artinya berputar dari waktu ke waktu, menuju ke kesempurnaan.

## B. Pola Pikir Jawa

Dalam arti luas, pola pikir merupakan pedoman hidup orang Jawa dalam mengembangkan gagasan. Pola pikir merupakan garis-garis hidup yang musti dijalani dengan baik. Pola pikir senada dengan falsafah hidup. Yakni berupa apa saja yang mampu membeberkan alur-alur pandangan jagad, suatu keyakinan yang dihayati sebagai nilai yang memotivasi kehidupan orang Jawa. Pola pikir Jawa merupakan bentuk penalaran yang lebih didasarkan lebih pada penghayatan dan pengamalan dari pada sistimatisasi rasional logisnya.

Dari pengertian ini, jelas bahwa masyarakat Jawa memang memiliki dasar falsafah hidup yang mewarnai sikap dan perilakunya. Filsafat hidup Jawa memang memiliki ciri



diketahui, bahwa yang dimaksud kebijaksanaan adalah taraf akhir dalam suatu pencarian. Dalam filsafat pencarian final adalah kebenaran secara sempurna. Filsafat adalah cabang ilmu pengetahuan yang ingin menerangkan tentang semua yang ada atau yang dapat ada menurut sebab musabab yang paling dalam.

Kedua pendapat itu setuju bahwa filsafat adalah cara pikir. Sejak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhan. Rangkaian berpikir demikian dapat disebut sistem berpikir filosofis. Dalam pandangan Mulder (1986: 48) cara berpikir orang Jawa merupakan suatu perbuatan mental yang menertibkan gejala-gejala dan pengalaman agar menjadi jelas. Olah pikir dan asah budi orang Jawa senantiasa mendambakan keselamatan dan kesejahteraan (*memayu-hayuning-bawana*). Manifestasi dari proses berpikir ini tampak pada pandangan hidup manusia Jawa.

Pola pikir akan melahirkan falsafah hidup. Falsafah hidup Jawa identik dengan pandangan hidup Jawa. Istilah pandangan hidup mempunyai arti yang kurang lebih sama dengan filsafat Jawa dan paham Jawa. Jadi pola pikir Jawa juga berarti merupakan endapan pengalaman batin yang dianut orang Jawa. Pengalaman tersebut sangat mendasar sehingga membentuk paham hidup. Manakala paham ini ditinggalkan, seakan-akan ada hal yang kurang lengkap dalam hidupnya.

Dalam ajaran-ajarannya filsafat Jawa mengenal konsep-konsep umum yakni: Pertama, konsep pantheistik (kesatuan) yaitu manusia dan jagad raya merupakan percikan zat Illahi. Dalam kebatinan Jawa dikenal dengan istilah *manunggaling kawula Gusti*. Kedua, konsep tentang manusia. Manusia terdiri atas dua segi, lahiriah dan batiniyah. Segi lahiriah adalah badan wadhag dan segi batiniyah dianggap sebagian yang mempunyai asal-usul dan tabiat Illahi dan merupakan kenyataan yang sejati. Ketiga, konsep mengenai perkembangan. Perkembangan dan kemajuan sebenarnya merupakan usaha untuk memulihkan kembali kesatuan yang harmonis dan selaras. Keempat, konsep sikap hidup, yaitu (1) distansi, manusia mengambil jarak dengan dunia sekitar baik aspek materiil maupun spirituil, (2) konsentrasi, ditempuh dengan *tapa brata* (mengekan hawa nafsu), dan representasi, upaya mencapai keselarasan, *memayu-hayuning-bawana*.

Perwujudan konsepsi demikian akan terlihat dalam berbagai jenis filsafat Jawa yakni: Pertama, falsafah metafisika, yakni bahwa Tuhan adalah merupakan sangkan paraning dumadi. Kedua, epistemologi, yaitu proses memperoleh pengetahuan dengan jalan mencapai kesadaran cipta, rasa, dan karsa (*hening*), kesadaran panca indera, kesadaran pribadi, dan kesadaran Illahi. Ketiga, falsafah aksiologi, terkait dengan nilai etik dan

Falsafah metafisika Jawa, dapat ditinjau secara ontogenistis, mistis, dan filogenistis (proses evolusi). Pandangan ontogenistis dan mistis sebenarnya ke arah falsafah eksistensialis, yaitu suatu pengalaman yang sungguh-sungguh pernah dirasakan sendiri, dihayati, dan bukan sekedar nosi-nosi (konsep) saja. Sedangkan wawasan filogenistis terkait dengan hakikat hidup yang dialami oleh Ki Ageng Suryamentaram. Hidup itu hakikatnya bergerak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dengan gerak hidup manusia akan berevolusi dari awal sampai akhir. Proses semacam ini oleh Sastroamidjojo (1972: 69) disebut sebagai perjalanan hidup. Proses evolusi ini terjadi karena manusia pada umumnya memiliki harapan, seakan melihat pijar cahaya akhir, yang walaupun jauh, membuatnya mereka harus hidup dan merebut kehidupan. Pijaran cahaya yang indah itu yang menyedot orang Jawa untuk selalu melangsungkan hidupnya dengan menemukan kententeraman batin.

### C. Falsafah Hidup Madya Orang Jawa

Orang Jawa memang unik. Banyak pihak menyatakan, orang Jawa itu eksklusif. Kekhasan itu, justru banyak mengundang perdebatan. Banyak menghadirkan sejumlah pertanyaan, sekaligus penasaran. Setidaknya, apa yang ada di balik orang Jawa -- kenapa mereka tahan uji, tahan banting, selalu menyuguhkan polemik yang tak ada habis-habisnya. Mengapa mereka bisa tenang-tenang saja menghadapi era global yang semakin dahsyat ini?

Kehebatan orang Jawa, antara lain karena memiliki falsafah hidup yang luhur. Orang Jawa memiliki falsafah hidup yang kompleks. Sesungguhnya, bila mau merenungkan jauh, kehebatan dan ketangguhan orang Jawa lebih tampak pada falsafah hidup madya. Dengan falsafah ini, orang Jawa justru menjadi sadar kultur. Mereka justru memiliki keunikan, dibanding orang lain, menjadi bangsa yang tahan banting. Mungkin pula, falsafah hidup madya menjadi salah satu jati diri orang Jawa.

Falsafah hidup madya memang masih jarang dibicarakan orang. Falsafah ini belum banyak disorot, kendati telah lekat dan mewarnai kehidupan spiritual orang Jawa. Mungkin saja, karena falsafah ini hanya berupa ujaran lisan yang turun-temurun, sehingga jarang yang memperhatikan. Falsafah hidup madya, sebenarnya berembrikan dari wawasan batin orang Jawa yang dimanifestasikan lewat (solah bawa muna-muni dan pratingkah). Maksudnya, melalui sikap dan perilaku yang penuh dengan semu dan sasmita. Oleh karena, pemahamannya pun perlu diantisipasi dengan dunia batin dan ilmu rasa.

Konon, bisa diduga bahwa falsafah hidup madya itu lahir dari etika moral orang

Artinya, hidup dalam ukuran cukup. Kondisi cukup adalah tidak kaya-tidak miskin, tak berlebihan tapi juga bukan kurang sekali. Cukup, bukanlah pas-pasan.

Kata madya (tengah), agaknya tidak lahir dari konsep budaya Jawa yang sering menyebut bahwa hidup ada purwa, madya, wusana (ada awal, tengah akhir). Bukan pula lahir atas dasar pembagian unggah-ungguh basa, yang membagi tingkatan krama, madya, dan ngoko. Falsafah hidup madya, kemungkinan besar lahir dari konsep filosofi pewayangan Jawa, yakni dari siklus Pandawa. Dalam kerabat Pandawa ada yang disebut pamadyaning pandhawa, yakni Arjuna. Satria ini berada ditengah-tengah. Ia lambang kesaktian, karena bisa menguasai banyak wanita. Baginya, wanita adalah simbol kesaktian, karena itu Arjuna sering disebut lelananging jagad.

Modus operandi ihwal kesaktian adalah karena Arjuna bisa menaklukan madya tengah. Yakni bagian fisik manusia yang ada ditengah (phalus dan vagina). Tempat rasa sejati yang sulit digambarkan. Jika kedua (tengah bertemu tengah) dalam arti telah manunggal, maka hidup manusia akan tenang. Itulah sebabnya, kenikmatan hidup manusia Jawa berada di tengah (madya), bukan di bagian atas dan bawah (tubuh). Lalu, orang Jawa lebih gandrung yang madya saja. Hidup menjadi kurang jika belum merasakan kenikmatan sejati.

Falsafah hidup madya yang luhur itu, tergambar melalui unen-unen yang dalam istilah folklor Jawa, sering dinamakan ungkapan tradisional. Yakni unen-unen yang telah teruji oleh zaman. Di dalamnya memuat beraneka ragam ajaran yang menghendaki agar kehidupan orang Jawa lebih selaras dan seimbang. Falsafah ini anti konflik. Unen-unen filosofis itu adalah: Pertama, ngono ya ngono ning aja ngono. Unen-unen ini akan menjawab kekuatan falsafah hidup orang Jawa yang sesungguhnya. Unen-unen ini sudah mengilhami judul-judul buku orang top, misalnya buku Danarto menjadi Begitu Ya Begitu Tapi Begini. Sebuah antologi esai yang diluncurkan oleh panitia FKY VIII, berjudul Begitu Begitu Begini -- juga merupakan judul buku yang disadap dari falsafah hidup madya, itu kalau mau mengakui.

Falsafah hidup madya yang terungkap dari unen-unen tersebut, menunjukkan bahwa orang Jawa itu lebih suka bertindak secara wajar. Bersikap dan bertindak dengan menggunakan ukuran umum atau etika yang telah disepakati. Bahkan etika yang dilandasi oleh perasaan (hati). Falsafah ini memberikan ajaran tentang etika humanistik dalam pergaulan.

Perlu diketahui, bahwa dalam diri manusia selalu ada yang disebut dengan tenggang rasa, atau angon rasa artinya setiap manusia pasti mempunyai tiga unsur: cipta,

(pas), tidak berlebihan, namun juga tidak terlalu memprihatinkan. Sejak ini pula, boleh dikatakan bahwa orang Jawa dalam bergaul selalu memperhatikan ilmu jiwa Jawa, yakni ilmu jiwa sosial.

Falsafah madya ngono ya ngono ning aja ngono mengarahkan hidup orang Jawa, agar bisa menyesuaikan diri. Orang Jawa dalam bergaul berprinsip harus empan papan. Orang Jawa begitu paham terhadap ajaran filosofi: (1) sing bisa angon mangsa, hendaknya dalam pergaulan bisa menempatkan ruang dan waktu. Jangan asal nyeplos dan bertindak; (2) seje kulit seje anggit (setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda), seje uwong seje omong (setiap orang berbeda apa yang dikatakan, yang dipikirkan). Falsafah hidup menghargai dan mengerti terhadap orang lain adalah sikap hidup yang bijaksana. Orang lain memiliki kejiwaan yang patut dipertimbangkan, sehingga dalam bergaul bisa karyenak tyasing sesama (mengenakkan hati sesama).

Lebih jauh lagi, falsafah madya semacam itu akan mengarahkan hidup orang Jawa agar bertindak anoraga (merendahkan diri). Agar mereka jangan bersikap: (1) sapa sira sapa ingsun, aja adigang-adigung adiguna, dan aja dumeh (mengunggulkan diri, merendahkan orang lain, menghina orang tidak punya. Orang Jawa selalu ingat bahwa kita memiliki kelemahan dan kekuatan; (2) aja mung golek wah (jangan gila pujian, hiduplah sederhana (prasaja); (3) sebaiknya gong lumaku tinabuh (jika menjadi orang pandai, biasanya tidak akan mengobrol kepandaiannya. Dia mau memberikan sesuatu bila orang lain telah membutuhkan; (4) golek menange dhewe, jangan mencari kemenangan diri, sementara orang lain harus dikalahkan dengan berbagai cara.

Kedua, melok nanging aja nyolok (tampak jelas, tetapi jangan terlalu menyolok). Maksudnya, boleh saja dalam perilaku selalu tampil beda, tetapi jangan sampai terlampau menyolok. Melok (tampak) adalah wajar, sedangkan nyolok (terlalu tampak), sudah berlebihan. Hal ini mengandung nilai positif, bahwa orang hidup dalam kewajaran atau kesederhanaan. Hidup tidak bersikap menonjolkan kelebihan kita yang ada pada kita, kelebihan dalam bidang kekayaan, bidang kepandaian, bidang wewenang dan kekuasaan, misalnya. Biarlah orang lain yang menilai pada diri (eksistensi) kita. Dengan demikian, sandaran falsafah ini menggulirkan pendapat, orang Jawa itu bisa empan papan.

Ketiga, bener ning ora pener (perkara yang yang dianggap benar, belum tentu cocok/pas bagi kebanyakan orang). Ini dimaksudkan bahwa dalam tindakan senantiasa diarahkan pada hal yang cocok, pas, cukup dan sesuai. Nilai-nilai kebersamaan, lebih dijunjung. Mereka lebih ke arah 'pener' (trep), karena perkara yang benar, belum tentu pas. Misalkan saja mengungkap kejelekan orang lain di depan umum. Kendati yang dibicarakan

Keempat, sing bisa prihatin sajroning bungah, sing bisa bungah sajroning prihatin. Maksudnya, bersikap tidak berlebihan, bisa mengekang hawa napsu jika sedang hidup enak. Sebaliknya, jika sedang hidup kekurangan, jangan terlalu sedih. Falsafah hidup demikian meligitimaskan bahwa orang Jawa bisa menjalankan 'laku' dalam hidup. Hidup tidak harus hura-hura, foya-foya. Namun, jika sedang kekurangan juga tidak menuduh keadilan Tuhan.

Falsafah madya tersebut akan mengantarkan orang Jawa agar dalam hidup tidak bersikap ngaya. Sikap ngaya ada kalanya akan membuat orang mengejar sesuatu dengan menghalalkan berbagai cara. Padahal, dengan falsafah hidup tidak ngaya orang Jawa justru akan hidup lebih tenang, tenteraman jiwanya, dan tidak ngangsa untuk ngemperi jagad, atau menaklukan dunia.

Kelima, yen krasa enak uwisana, yen krasa ora enak terusana. Ungkapan ini mengandung ajaran nasihat agar di dalam hidup bermasyarakat, orang senantiasa dapat menahan diri, mengendalikan hawa napsu. Ambisi boleh, tetapi jangan ambisius. Kedudukan mestinya sebuah anamat, jangan diminta. Kedudukan jangan disalahgunakan. Sebaliknya, jika tidak memiliki kedudukan, sengsara, tidak perlu kecil hati. Dengan falsafah madya serupa mengarahkan orang Jawa agar bersikap dan bertindak tidak aji mumpung, jangan memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Seperti halnya orang sedang makan gula, lalu lupa dengan kemanisan, manusia akan lengah.

Keenam, aja bungah ing pengalem, aja susah ing panacad atau aja mongkog ing pambong, aja kendho ing panyendhu. Artinya, jangan merasa bangga (sekali) jika dipuji, dan jangan susah (sekali) jika mendapat celaan. Di samping ungkapan ini menghendaki sikap mawas diri, juga mengharapkan agar orang Jawa bisa 'murba diri'. Mereka diharapkan bisa ambil jalan tengah. Bisa mempertimbangkan (bijaksana) dalam menghadapi pujian dan celaan orang lain. Perlu diingat ungkapan lain, yakni: wong seneng ora kurang pengalem, wong sengit ora kurang panacad. Ini menghendaki bahwa dalam sikap dan perilaku perlu keseimbangan emosional.

Ketujuh, tega larane ora tega patine. Maksudnya, tega melihat orang lain sakit, namun tidak akan membiarkan sampai meninggal. Ini mengandung nilai ke arah pengekangan diri demi keutuhan keluarga. Kalau misalnya anggota keluarga (anak) ada yang sakit, orang tua tentu akan berusaha mengobati. Salah satu anggota keluarga sakit, biasanya yang lain ikut merasakan, atau bahkan sakit semua. Esensi dari semua ini, merupakan kondisi ikut merasakan penderitaan orang lain. Begitu pula, orang tua berhak memberikan 'hukuman' (pelajaran) jika anak mbandel, namun juga sebatas kewajaran.

### C. Sikap Hidup Pria Jawa

Pria juga disebut laki-laki. Laki-laki dari kata laki yang berarti terhormat atau terpuji. Pria Jawa memang kadang-kadang egois. Ketika menghadapi wanita, pria Jawa selalu ingin menang, ingin lebih, dan ingin terhormat. Dalam tradisi kehidupan orang Jawa, pria memang dipandang lebih terhormat. Pria selalu berada di depan. Terbukti, kepala keluarga di Jawa adalah bapak. Di Jawa tradisi patrilineal masih sangat terasa, sehingga bapak menjadi “penguasa” rumah tangga. Kadang-kadang decision maker keluarga hampir berada pada tangan bapak.

Kepercayaan anak kepada bapak pun amat berbeda dibanding kepada ibu. Anak lebih takut dan menurut nasehat bapak. Apa yang dikatakan bapak, biasanya diikuti oleh anak dan isteri. Tentu, sikap pria demikian menjadi otokratis, karena berbau kratonik. Budaya kratonik memang menghendaki demikian, yaitu anak-anak harus sungkem kepada pinisepuh, terutama kepada bapak. Dalam keadaan demikian, bapak menjadi sumber meteor yang paling kuat dalam keluarga. Keluarga Jawa selalu mengundang bapak untuk kenduren sebagai kepala rumah tangga.

Pembedaan pria dan wanita Jawa semakin jelas, ketika orang Jawa melakukan hukum waris. Dalam tradisi Jawa, dikenal budaya sapikul sagendhongan, bagi pria dan wanita. Pria dalam hukum waris mendapat sapikul dan wanita sagendhongan. Hal ini menggambarkan sikap orang Jawa yang meninggikan pria dibanding wanita. Pria harus mendapat bagian lebih dalam segala hal.

Pria Jawa sering mengalogikan dirinya sebagai orang sakti. Mereka membayangkan dirinya sebagai tokoh wayang, seperti Werkudara, Gatutkaca, Ontoseno, Abimanyu, dan sebagainya. Kadang-kadang, pria juga menepuk dada dengan mengasumsikan dirinya sebagai lelananging jagad (figur Arjuna). Pria adalah figur yang hebat, sakti, dan istimewa dibanding wanita. Jika wanita lebih mengedepankan rasa, pria pun menganggap lebih berkembang pikiran (cipta) dan kemauannya. Itulah sebabnya, pria Jawa selalu berasumsi bahwa dirinya jangkake dawa dan lebar, sementara wanita dianggap kerubetan pinjung (terhimpit kain) sehingga jangkahnya sempit.

Itulah sebabnya pria Jawa juga memiliki tugas dan tanggung jawab lebih dibanding wanita. Pria bertugas melaksanakan Lima-A, yaitu: angayani (memberikan nafkah lahir batin), angomahi (membuat rumah sebagai tempat berteduh), angayomi (menjadi pengayom dan pembimbing keluarga), angayemi (menjaga kondisi keluarga aman tenteram, bebas dari gangguan), angamatjani (mampu menurunkan benih unggul). Konsep pria yang terakhir ini sering diwujudkan ketika akan memilih isteri dengan

Dalam mengenakan pakaian adat Jawa pun, tampak sekali bahwa laki-laki memakai udheng (iket). Berarti bahwa laki-laki dipandang lebih mudheng (paham) tentang hidup. Bayangkan, udheng Ajisaka yang digelar ketika mau membunuh Dewata Cengkar, dari keraton sampai Samodera Kidul tak habis. Artinya, pemikiran pria jauh lebih mulur-mungkret dalam mengatasi segala persoalan hidup. Mulur-mungkret juga sebagai simbol kesejatian laki-laki, ketika bersenggama dengan wanita. Alat kelamin laki-laki, akan tajam dan keras melebihi senjata apa pun pada saatnya, namun juga mampu lumpuh ketika tak digunakan. Ini sebagai gambaran keperkasaan laki-laki, yang dalam pusaka orang Jawa disimbolkan sebagai curiga (keris).

Sebaliknya, wanita mengenakan gelung dari kata gulung, maksudnya rambut yang diikal berbentuk bulatan. Ini menggambarkan juga rasa wanita yang selalu berputar-putar dengan rasa dalam. Kelamin wanita pun, dalam posisinya dapat digelar-digulung (melebar-menyempit), buktinya ketika bersenggama maupun melahirkan anak, alat vital tersebut dapat menunaikan fungsi sebaik-baiknya. Pada saat alat tersebut tak digunakan, akan digulung (menyempit) kembali rapi dengan sendirinya. Untuk menciptakan alat vital tersebut kuat, digunakan tusuk konde adalah gambaran tancapan alat kelamin laki-laki, yang sering diungkapkan sebagai curiga manjing rangka-rangka manjing curiga.

Konotasi pria Jawa juga identik dengan pecinta burung. Burung adalah hewan piaraan yang memiliki paruh tajam. Ketajaman paruh juga gambaran pria yang hebat. Karenanya, pria Jawa lebih mencintai burung khususnya burung kutut. Kutut tersebut sering manggung (bersuara merdu) dan setiap langkah burung ada katuranggan (isyarat gaib) tertentu. Burung juga hewa yang selalu mampu terbang ke sana kemari, seperti halnya lebah dan atau kumbang. Hewan yang memiliki sengat tajam inilah gambaran pria, sebaliknya wanita dilukiskan sebagai bunga (yang lemah, tetapi indah mempesona).

Pria Jawa juga selalu dikategorikan sebagai orang yang aktif (manah), memburu, dan mencari. Sebaliknya, wanita lebih pasif (dipanah), menerima, ataupun menolak jika perlu. Dalam komposisi rumah Jawa, yang terbagi menjadi senthong tengah, senthong kiwa, dan senthong tengen – pria bertugas khusus menjaga senthong tengen. Senthong tengen adalah tempat senjata, seperti cangkul, sabit, bendo, dan lain-lain. Di senthong ini yang bertugas adalah seorang pria, artinya jika ada gangguan yang akan mencuri kekayaan di senthong tengah – pria yang siap bertempur.

#### D. Wanita Jawa: Posisi Terhormat dan Tak Terhormat

Kata wanita berasal dari tembung camboran, khususnya jarwadhosok, dari

yang berjumlah tiga). Yang dimaksud ma telu ialah masak (memasak), macak (berhias), dan manak. Pandangan ini melegitimasi bahwa wanita bergerak dalam bidang dapur, nglulur (bersolek), dan tempat tidur.

Pandangan demikian, telah mengantarkan posisi wanita "terhormat" di hadapan laki-laki, saat itu. Wanita yang dianggap setia, jika dapat memenuhi tiga hal tadi. Itu berarti, wanita lebih sebagai objek. Menurut salah satu teori feminis, secara psikologis, ideologis, dan filosofis, wanita tidak lain sebagai objek laki-laki, atau "pemuas". Terlebih lagi di kalangan para pangeran atau priyayi, jelas menganggap wanita adalah pemuas seks. Apa pun yang dilakukan laki-laki terhadap wanita, menurut Gramsci yang dikutip Arif Budiman dalam buku *Pembagian Kerja Secara Seksual*, ini merupakan hegemoni. Artinya, wanita pun menerima secara sadar. Tanpa paksaan. Wanita dianggap sebagai "boneka" yang harus siap melayani sewaktu-waktu.

Jika dulu wanita bisa melegenda dan memitos -- menurut perspektif budaya Jawa -- karena wanita lebih bersikap rila, nrima, dan sabar. Sikap hidup rila, berarti ikhlas menyerahkan bagian hidupnya kepada suami. Sikap nrima, berarti merasa puas dengan kewajiban dan nasib sebagai pendamping suami. Sikap sabar berarti sangat hati-hati dalam bertindak demi kebahagiaan suami.

Sikap hidup demikian, lahir, dimungkinkan karena wanita itu diciptakan dari iga wekasan sebelah kiri (tulang rusuk yang terakhir) laki-laki. Secara filosofi (Jawa), penciptaan ini menyiratkan tiga hal, yaitu: (1) wanita itu memiliki fitrah, untuk menjadi pendamping (berada disebelah kiri) laki-laki (suami), (2) wanita memang semestinya diayomi (dilindungi, karena tulang rusuk itu tempatnya di bawah ketiak (cangkakan), maka jika wanita sudah menginjak usia perawan sering dikatakan satru mungging cangkakan bagi orang tuanya, (3) wanita itu pada prinsipnya "lemah", seperti tulang rusuk yang membengkok, dan elastis.

Beraneka ragam watak wanita Jawa dalam lakon wayang, melukiskan posisi terhormat dan tak terhormat. Seperti tokoh Karna dibuang oleh ibunya (Dewi Kunti) di sungai (bengawan), karena untuk menutupi malu sang ibu. Belum lagi kiprah lakon Srikandi Maguru Manah karya Sindusastra -- Srikandhi selama 40 hari berguru memanah kepada Arjuna, membuat Sumbadra harus pulang ke Dwarawati. Dewi Banowati dalam siklus Baratayuda yang slinthat-slinthut (slingkuh) dengan Arjuna. Dewi Setyawati dalam Figur wanita demikian, sering menjatuhkan harga diri wanita Jawa.

Untuk menunjukkan kesetiaan dewi Setyawati dalam cerita Setyawati Obong, ia rela pati obong karena telah selingkuh dengan patih Batik Madrim. Ia tak mau diambil



Sikap hidup dyah Tantri pada cerita Tantri Kamandaka yang mirib Kisah Seribu Satu Malam. Tantri berhasil membrantas napsu Prabu Ecwaryapala, suaminya untuk bergaul dengan wanita lain. Tantri menerapkan metode 'cerita berbingkai' yang bisa mengurungkan niat busuk suaminya. Sedikit berbeda dengan sikap hidup wanita dalam cerita Calon Arang. Calon Arang adalah figur wanita yang setia memperjuangkan nasib anaknya. Saat itu Ratna Manggali sudah perawan tua, sehingga ia berusaha mencari suami anaknya dengan berbagai cara.

Disisi lain, kita akan disuguhi betapa sikap hidup wanita yang senang macem-macem dalam khasanah sastra pewayangan. Ulah dan sikap dewi Gangga yang berbuat asusila, adalah bukti kekurangan wanita. Dewi Gendari yang serakah, selalu mempengaruhi suaminya, Prabu Destarastra -- agar Pandawa dimusnahkan. Sangat menyedihkan lagi dewi Windradi dalam lakon Cupu Manik Asthagina -- ia selalu mengelabui resi Gotama (suaminya). Ia pura-pura menengok saudara ke Kahyangan, padahal hanya ingin selingkuh dengan bathara Surya. Semua itu gambaran wanita Jawa yang tak terhormat dan hina (nistha).

Berbeda dengan dewi Setyawati dalam Serat Kandhaning Ringgit Purwa jilid 4, yang ikut membela prabu Salya, dengan bunuh diri. Kesetiaan wanita juga ditunjukkan figur Sinta yang tak mau melanggar Dasamuka -- lalu dalam budaya Jawa ada kisah Sinta obong untuk pembuktian kesucian sang dewi. Begitu pula dendam para Pandawa karena sikap Dursasana yang menelanjangi Drupadi, bisa menyulut cerita yang hebat. Di sini Drupadilah yang dianggap sebagai 'isteri' Pandawa (secara filosofi) harus dipertahankan. Bahkan Drupadi bersumpah, teguh jani, sebagai bukti mempertahankan harga dirinya -- mau mandi darah Dursasana. Kesetiaan dewi Supraba, dalam kekawin Arjunawiwaha ketika akan diperkosa Niwatakawaca, memang patut diacungi jempol.

Tidak ketiggalan pula kisah pewayangan tentang lahirnya Batara Kala -- yang konon menjadi cerita hebat dalam ruwatan (pembersihan dari sukerta). Ada tokoh, dewi Uma (isteri bathara Guru), kendati isteri, karena bathara Guru dalam (akan) melaksanakan kewajiban hidup (biologis) tidak empan papan (pada tempatnya) -- dewi Uma telah berusaha menolak. Ini sikap yang terpuji dan terhormat.

## Bagian V

### METAFISIKA JAWA

#### A. Tuhan dalam Pandangan Hidup Jawa

##### 1. Takdir : Mati, Jodoh, dan Wahyu

Masalah takdir orang Jawa menyebut dengan istilah "pepesten, karsaning Allah, atau kodrat". Dalam konteks lain takdir sering disebut pula dengan idiomatik mistik: garis. Bahkan suatu saat kedua istilah itu juga digunakan bersama-sama sehingga menjadi garising pepesten atau garising kodrat. Baik garis maupun pepesten, sebenarnya merupakan gambaran keputusan istimewa. Karena Tuhan Maha Mencipta, memiliki hak mutlak untuk membuat garis terhadap ciptaannya.

Oleh karena itu, orang Jawa selalu berasumsi bahwa abang birune urip (warna hidup) tergantung takdir. Peristiwa kehidupan yang menyangkut begja cilaka, lara kepenak, sugih mlarat, dan sebagainya adalah garis atau pepesten. Atas dasar itu, orang Jawa menyikapi garis dengan pandangan mung saderma nglakoni (sekedar menjalankan yang telha ditentukan) Tuhan. Sikap yang paling bersahaja dan transendental orang Jawa terhadap keputusan itu adalah menerima (nrima) nasib dengan pasrah dan sumarah.

Takdir Tuhan tersebut dianggap sudah pasti, tidak dapat diubah. Hal ini tampak seperti kutipan Serat Centhini jilid I: 21:12: a-b yaitu: luwih karsane Pangeran, yen wis pasthi tan kena owah gingsir". Dalam konteks ini terlihat ketika tokoh Gathak Gathuk sampai di hutan Lodhaya, banyak singa dan menjadikan dirinya khawatir, namun ada nasehat dari Kyai Pradhah bahwa menghadapi mara bahaya perlu sumarah (pasrah). Menurut Kyai Pradah manusia Jawa seperti kotoran di lautan, meskipun harus diombang-ambingkan ombak, menurut saja, hal ini mengibaratkan bahwa semua hal telah diatur Tuhan

Yang berkembang dalam pemikiran orang Jawa, takdir akan terkait dengan tiga hal, yaitu: siji pati, loro jodho, dan telu tibaning wahyu. Maksudnya, pertama umur atau kematian, kedua jodoh, dan ketiga wahyu (nasib) telah ditentukan. Umur, jodoh, dan nansib adalah merupakan kuasa Tuhan. Dalam Serat Centhini jili VI: 367, 60 tentang kematian manusia ditegaskan sebagai berikut:

Ana tangis layu-layu,  
tangise wong wedi mati,  
tangise alara-lara,  
maras atine yen mati,  
gedhongana kuncenana,  
yen pesthi tan wurung mati

maka tidak dapat ditolak. Mati adalah hak mutlak Tuhan yang tak dapat diganggu gugat. Dalam hubungannya dengan takdir kematian, masyarakat Jawa juga percaya bahwa bila dianiaya hingga meninggal kalau tidak salah akan mati syahid. Mati syahid adalah mati yang utama.

Tak jauh berbeda dengan masalah mati, jodoh pun oleh orang Jawa ditanggapi sebagai hal yang istimewa. Jodoh telah menjadi kepastian, sulit ditawar-tawar. Hal ini terjadi pada kisah Ki Bayi Panurta ketika membicarakan kemauannya untuk menikahkan putrinya bernama Niken Tambanraras dengan Syekh Amongraga berkata sebagai berikut:

Sarta baya wus takdhirireki,  
jodho wallahualam,  
karseng Hyang Maha Gung,  
manira datan kuwasa,  
gawe dhaup luwih karsaning Hyang Widdhi,  
ingong dremi kewala.  
(Serat Centhini, jilid VI: 360, 97e-j)

Begitu pula masalah nasib, termasuk di dalamnya harta kekayaan, orang Jawa selalu berprinsip *nrima ing pandum* (menerima pemberian Tuhan). Masyarakat Jawa mempercayai adanya kekayaan yang ditakdirkan oleh Tuhan sebagai sebuah jatah. Kekayaan ilmu dan kekayaan yang berhubungan dengan iman agama/tirakat, hanya akan diberikan kepada yang dikehendaki Tuhan. Kekayaan yang berupa materi (*raja brana*) dan kekayaan yang terkait dengan pekerjaan diberikan kepada yang berhak. Manusia hendaknya bersyukur atas kekayaan pemberian Tuhan itu.

Takdir yang diberikan Tuhan tersebut saling terkait satu sama lain. Misalkan manusia memiliki ilmu dan iman/tirakat, jika berilmu tanpa beriman atau beriman tanpa ilmu, keduanya akan mengecewakan. Oleh karena itu, orang Jawa meyakini bahwa *ngelmu datan den tapani, dadya karo kuciwa*, maksudnya jika ilmu itu tanpa dilandasi keimanan dan tirakat akan mengecewakan atau sia-sia.

Takdir yang berupa anugerah tidak bisa dimiliki oleh satu orang, karena sudah dibagi dan diatur oleh Yang Maha Kuasa. Misalnya, yang diberi ganjaran ilmu itu adalah *qoliya Allah* (wali). Sedangkan yang diberi ganjaran harta benda adalah *ratu/narpati*. Itulah sebabnya, kalau menginginkan jalan selamat di akhirat harus senang pada ilmu bertapa dengan berguru pada *pandhita luhung*. Bila ingin ahli keduniawian harus belajar di bawah pimpinan *ratu/raja*.

Takdir Tuhan akan meliputi segala hal. Termasuk di dalamnya semua yang ada pada diri seseorang adalah merupakan takdir pembagian dari Yang Maha Wikan. Kalau seseorang diberi kemuliaan/anugerah rupa maka akan menarik waiahnya anugerah

segala pekerjaan. Kemulyaan/anugrah "donya" akan menjadikan seseorang kecukupan sandang dan pangan. Kemulyaan "suara" akan membuat hati terhibur.

Dari uraian tentang takdir tersebut di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa orang Jawa percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia itu merupakan kepastian Tuhan dengan mempertimbangkan ikhtiyar manusia. Karena merupakan takdir Tuhan maka segala yang telah terjadi harus diterima dengan hati ikhlas. Tentang kepercayaan orang Jawa terhadap takdir, siapapun tak bisa menghalangi. Ketentraman kerajaan, kerusakan suatu bangsa, kebahagiaan, dan sebagainya telah digariskan oleh Tuhan. Takdir ini tidak bisa diubah, maka manusia hanya sumarah, mendasarkan diri pada kehendak (takdir) Tuhan. Namun demikian manusia berhak berikhtiar (wiradat). Kehadiran takdir tak membuat pribadi Jawa menjadi fatalistik, tak mau berusaha dan bekerja, jelas tak demikian. Fatalistik hanya dilakukan oleh orang yang frustrasi dalam hidupnya. Orang Jawa justru menentang paham fatalistik ini.

Orang Jawa berpendapat bahwa manusia wajib berikhtiar. Maksudnya, dalam segala hal harus berusaha sakadarira (semampunya). Manusia hanya wajib berusaha, ketentuan di tangan Tuhan. Ikhtiyar dalam istilah Jawa dinamakan kupiya (usaha) secara lahir dan batin. Kupiya tersebut mengimplikasikan bahwa hidup perlu dijalani sewajarnya. Dalam kaitan ini, akan semakin jelas pada percakapan mas Cebolang dengan Endraswara bahwa menghadapi takdir dianggap telah pasti. Hidup di dunia estune manungseku tinartantu ing pangeran, maksudnya segalanya telah di tentukan oleh Tuhan. Itulah sebabnya manusia harus mau menerima kenyataan. Maka pola pikir Jawa selalu mengajarkan pupusen driyanira (terimalah dengan hatimu yang lapang).

Penerimaan takdir tersebut perlu disertai dengan watak eling (ingat). Oleh karena bagi orang yang ingat akan Tuhan dan selalu waspada, akan menyadari sepenuh hati bahwa nasib yang diberikan sudah menjadi takdirnya. Hal semacam ini pernah terjadi pada kisah Ki Sali kepada Mas Cebolang bahwa di jaman Kala duka (kalatidha) yaitu jaman yang serba sulit, orang yang lupa daratan mendapat keberuntungan tetapi sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa yang lebih beruntung adalah yang ingat dan waspada (pada hukum-hukum Tuhan). Kisah yang terilhami karya besar R. Ng. Ranggawarsita ketika bicara zaman edan ini, akan meneguhkan pola pemikiran Jawa yang penuh kehati-hatian.

Dari situ tampak jelas bahwa kepercayaan terhadap syair luwih begja kang eling lawan waspada menjadi landasan batin. Eling menjadi perwujudan hidup secara vertikal (trasendental). Waspada adalah watak kehati-hatian, yang berdimensi horisontal. Waspada mengindikasikan watak dasar manusia Jawa yang melaksanakan segala sesuatu

tanda hadirnya takdir, karenanya perlu diwaspadai agar hidupnya aman tenteram dan damai.

Orang Jawa yang bertindak waspada, menurut Serat Sewaka karya Mas Soemodirono diibaratkan seperti hewan rayap, ketika ada orang yang mengganggu siap dan segera masuk ke liangnya. Binatang soa-soa (cleret gombel) juga tergolong berwatak hati-hati, terutama dalam berpegang erat ke pohon supaya tak jatuh. Ketika batang digoyangkan angin, dia tenang saja. Sebaliknya, binatang yang kurang waspada adalah kadal. Dia justru bersuara dan lari jika ada orang lewat di dekatnya. Dari metafora semacam ini, dapat diketengahkan bahwa orang Jawa yang waspada adalah yang pandai membaca situasi.

Orang yang waspada, kemungkinan selamat lebih besar dibanding yang gegabah seperti kadal. Dengan membaca tanda-tanda (semu) di sekelilingnya, ternyata binatang seperti cleret gombel dan rayap justru selamat dari gangguan orang maupun angin. Ini berarti bahwa manusia yang hahti-hati dalam sikap dan tindakan karena mampu membaca tanda-tanda zaman, jauh lebih baik dibanding mereka yang tergesa-gesa bertindak.

## 2. Tuhan dalam Nafi dan Isbat

Keberadaan Tuhan adalah gaib. Dzat yang satu ini ada dalam bayangan misterius terus-menerus. Karena itu, bagi orang Jawa Tuhan selalu dalam pencarian. Tindakan mencari Tuhan inilah yang menjadi hakikat hidup. Mencari berarti ingin menemukan dan dekat dengannya. Rasa ingin dekat inilah yang membuat kerinduan pada diri setiap orang.

Eksistensi Tuhan selalu ada “jarak” dengan manusia. Ada ruang tak terbatas yang sulit digambarkan. Ada waktu istimewa untuk bertemu. Yang jelas, bagi orang Jawa bijak – Tuhan ibaratnya selalu “open house” untuk manusia, tak terkecuali. Bagi siapa saja, boleh berjumpa dengannya. Bagi orang yang ingin berjumpa untuk menyembah, Tuhan sering diyakini sebagai Gusti. Yakni raja mulia yang serba maha. Bagi orang yang ingin memhlonkan sesuatu, selalu meyakini Tuhan sebagai Kang Maha Murah, Welas, lan Asih. Bagi yang ingin mengadu dan mempersoalkan segala sesuatu, meyakini bahwa Tuhan Maha Adil, begitu seterusnya.

Dari pandangan demikian, Tuhan menjadi sumber segala sumber. Tuhan menjadi segala tumpuhan. Sayangnya, keberadaan Tuhan tidak mudah diketahui, kecuali bagi mereka yang dapat mati di dalam hidup (mati sajroning urip). Tuhan lebih berkenan pada manusia yang bermati raga dan hidup ini sesungguhnya hanya kampir (secara tidak sadar

Itulah sebabnya, dalam rangka mencari Tuhan manusia Jawa gemar melakukan tapa dengan cara amatekake marang ing raganipun dan remen ngasepi. Artinya, orang yang mau menahan hawa nafsu dan gemar di tempat-tempat sepi untuk mencari keheningan sejati. Kini menjadi tugas manusia Jawa untuk berusaha mati dalam hidup agar tahu siapa Tuhan (hakikat Tuhan). Dalam pandangan orang Jawa, hakikat Tuhan memiliki sifat dan afngal. Sifat Tuhan itu Esa, tak ada yang menciptakan. Sedangkan afngal berarti Tuhan itu tidak dapat dilihat dan tidak berujud.

Keberadaan Tuhan itu dekat tetapi tidak bersentuhan dan jauh tak terbatas. Manusia dengan Tuhan itu bagaikan ikan di lautan. Lautan bagaikan Tuhan yang meliputi semua ikan dengan segala perbuatannya. Namun sering ikan tidak merasa bahwa dikuasai oleh lautan seperti juga manusia sering lupa akan kekuasaan Tuhan. Karena Tuhan "jauh tetapi dekat" dalam diri manusia, serta memiliki sifat, sering terdapat kesalahan paham pada penerimaan bahwa manusia dianggap sebagai wujud Tuhan. Ajaran itu dianggap kesalahpahaman.

Keadaan Tuhan, hakekatnya bukan yang lahiriah, yang lahir hanya bayangan. Bayangan dapat ditangkap melalui sebuah cermin dan lampu. Orang yang bercermin adalah hakikat dzat Tuhan dan bayangannya adalah manusia. Namun, pantulan bayangan tersebut tak sama persis, hanya sifat-sifatnya yang senada. Bayangan pada sebuah lampu pun demikian. Lampu adalah penerang yang memancarkan cahaya. Namun, lampu tersebut memiliki bayangan yang tak lain gambaran manusia. Keadaan manusia dan Hyang kang jati itu bagaikan lampu (dian). Sumbunya adalah jasadnya atau jasimnya, sedang sinarnya adalah hidup ini, sebelum ada atau hidup dan sesudah ada atau mati itu bagaikan datang dan perginya api.

Eksistensi "ada" dan "tidak" (dununge ana dan dununge ora) tampak bahwa keberadaan "ada" itu pada wujud semesta (sakalir) sedang keberadaan "tidak" yaitu bahwa manusia tak hendak ingkar pada Tuhan dan percaya bahwa Tuhan tidak berarah dan tak bertempat, tidak berbentuk, tidak berwarna, tak berbau, tidak berasa, dan tetapi ada. Tuhan sebenarnya ada didekat manusia. Hal itu diibaratkan seperti roh dalam badan lir atma neng angganipun; seperti lahir dan batin manusia ("Kadya wahya lan djatmika". Dalam Serat Centhini jilid. III; 37b- 187 a-c, i-j eksistensi Tuhan digambarkan sebagai berikut :

Jatining Hyang sedyu Suksma,  
among jiwa jatinipun,  
jiwangga tan na sarira,  
tan wiwitan tan wekasan pasthi,  
datan mamak datan kasat mata,  
pan ana anane dhewe.....,

terlalu jauh dari manusia. Tuhan itu bukan yang lahiriah tetapi yang batiniah. Tuhan tidak berarah dan tidak bertempat, tidak berbentuk, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, tetapi jelas ada.

Ilmu Tuhan itu bagai lautan, tidak bisa habis dan tidak bisa meluap sedang manusia itu bagaikan kapal. Meskipun kadang-kadang perahu bergerak semaunya, membuang sampah di laut sembarangan, dan mengotori lautan – lautan diam saja. Laut tampak bersih. Laut tak pernah berhenti berombak, inilah pertanda hidup.

Tuhan juga maha adil. Orang yang membuat kesalahan akan mendapat sangsi. Dalam kisah Serat Centhini terdapat gambaran tokoh Sawojajar yang hendak melamar Ni Tambangraras. Ki Rangga Janur disuruh melamar Ni Tambangraras dengan membawa foto/gambar Ki Sawojajar. Ketika dilihat oleh Ni Tambangraras foto dan tulisannya kabur tak bisa dilihat. Dari foto dan tulisan yang kabur itu Tambangraras menyimpulkan seperti pada kenyataan bahwa Sawojajar adalah orang yang bertabiat buruk, sehingga lamaran Sawojajar ditolak. Kendati hal semacam ini masing sering dinamakan “ndilalah” oleh orang Jawa, tetapi hakikatnya bahwa Tuhan maha adil. Tuhan akan memberikan keadilan kepada siapa pun tanpa pandang bulu.

Dzat Tuhan tidak dapat mati, tetapi hanya berpindah tempat. Dzat Tuhan adalah maha suci. Adanya tidak berupa dan berwarna, tidak berbau dan tidak berasa, tidak dapat dilihat mata, tidak dapat dipikirkan dan dibayangkan, tetapi adanya pasti. Orang Jawa menyebut dzat Tuhan dalam bentuk "Nafi" dan Isbat. Nafi maksudnya tidak ada, yaitu "suwung" tidak bisa dilihat warnanya. Sedangkan Isbat maksudnya ada dan adanya Tuhan itu pasti. Tuhan memiliki sifat-sifat yang kesemuanya hanya dimiliki oleh-Nya dan pasti ada-Nya, dan bersifat nafi. Nafi yaitu adanya tidak tampak oleh mata, Allah bersabda tanpa "lisan", dapat mendengar tanpa telinga, dapat melihat tanpa mata, dapat membahu tanpa hidung, memiliki kehendak dan langgeng selamanya.

## B. Misteri Manusia Jawa

### 1. Bumi Sap 7 Langit Sap 7

Seluk beluk manusia Jawa, memang unik dari sebelum ada, ada, sampai tiada. Liku-liku hidup manusia dalam memenuhi tugas hidupnya, mengalami perjalanan panjang. Perjalan itu yang dikenal dengan hidup. Awal mula (asal-usul) adanya manusia di dunia bermula dari dzatolah, diturunkan kepada Hawa (ibu). Ketika masih dalam kepala Adam (bapak) bernama Betal Mukadas, ketika di telinga kanan bernama kayat, di telinga kiri wilayat, di mata kanan bernama rasa jati, dimata kiri sarirasa, di leher kiri wauwahit, di

Ketika nutpah berada di kempung (buah kelamin) bernama albah, di tengah kalam bernama nokat, di pucuk kalam (zakar) disebut naptu gaib. Lalu diturunkan pada ibu Kawa disebut wadi, mani dan maningkem. Wadi adalah tempat nutpah bersatu padu, memadu keintiman luar biasa; madi adalah tempat rasa atau kesejatian rasa. Yang hanya bisa dibayangkan oleh kedua orang yang melakukan senggama. Di sini ada berjuta-juta rasa yang menyatu padu, manunggal. Maningkem, yaitu ketika berkumpulnya rasa sejati pria dan wanita. Pada saat ini rasa segala rasa mengumpul, mengental, dan sulit terbayangkan. Di dalamnya penuh keindahan, melebihi menatap seribu bulan. Wadi akan menjadi putih kedua mata, madi menjadi hitam pada mata dan maningkem menjadi pusat (ugering) kedua mata. Itulah sebabnya, mata menjadi pintu cinta dan rasa bagi orang Jawa. Lewat mata pula hati akan terketuk, nurani akan tergelitik, dan sanubabri akan tergugah.

Proses turunnya manusia kepada ibu diatas diawali dengan ungkapkan rasa sejati. Rasa sejati ini muncul dari dari tidak ada (ora), melalui orang tua. Jatuhnya rasa mulia pada manikem, lalu hidup sebesar mrica akhirnya menjadi bayi diperut ibu. Selanjutnya bayi itu lahir dilengkapi panca indera. Sebelum lahir, manusia diawali dengan benih berumur 7 bulan dalam kandungan ibu. Benih ini dalam keadan sempurna (kamil), ia hidup mulai yang disebut nukat sampai insan kamil. Tentu saja, bayi umur 7 bulan tersebut telah diberi roh oleh Tuhan. Roh ini akan melalui 7 alam.

Dalam konteks tentang 7 alam ini manusia yang bertafakur, akan mampu sampai pada jaman 7 alam secara urut dan kemudian kembali melalui 7 alam secara urut lagi. Alam yang ia lalui adalah alam kamil, alam misal, alam ajsam, alam arwah, wakidiyat, wahdat dan akadiyat. Alam tersebut hanya dapat diselami oleh orang yang mampu mencapai keheningan. Pada saat itu, manusia Jawa merasa tak terganggu hingga mengetahui akan takdir, siksa dan anugerah dengan kata lain disebut jumbuh. Kemudian kembali dari akadiyat hingga sampai ke alam insan kamil lagi.

Setelah tujuh bulan, (lebih utama dalam 9 bulan) Tuhan membisikkan 3 “huruf hidup” (A-I-U), kependekatan dari aku (saya) iya (bersama yang lain) urip (hidup) dalam arti aku hanya satu, akulah, bersama yang lain hidupku, dan hidup yang tidak bisa mati atau hidup yang tetap hidup. Aku itu yang membuat hidup dengan segala kelengkapannya. Hidup manusia dilengkapi dengan jiwa dan raga (tubuh).

Tubuh manusia terdiri dari unsur bumi pitu (tujuh macam bumi) yakni: (1) bumi retina adalah manusia, bumi manusia yang amat berharga, karena merupakan bingkai (wadah) kemurkaan, (2) bumi kalbu, adalah tempat iman sejati, (3) bumi jantung, yaitu tempat segala ilmu pengetahuan, (4) bumi budi tempat puji dan dzikir, (5) bumi jinem,



Ini berarti bahwa kondisi jiwa manusia berkaitan dengan unsur makrokosmos (alam semesta).

Disamping unsur bumi, dalam tubuh manusia juga terbentuk dari unsur langit. Unsur langit ini ada tujuh macam, yakni: (1) langit jasmani, yaitu manusia diciptakan Tuhan terdiri dari badan wadag yang menyebabkan dia hidup, (2) langit roh-nabadi, yaitu yang menyebabkan hidup seluruh anggota badan, (3) langit roh-napsani, ialah yang melengkapi karsa seluruh badan manusia, (4) langit roh-rohani, yaitu yang melengkapi ilmu seluruh badan manusia, (5) langit roh-nurani, yang memberi cahaya seluruh badan, (6) langit roh rabani, yaitu yang melengkapi tegaknya badan, dan (7) langit roh-kapi yang melengkapi kelenturan badan. Unsur langit itu membentuk kondisi badan. Hal berarti pula bahwa ada keterkaitan antara badan manusia dengan unsur makrokosmos (alam semesta).

Unsur tubuh manusia yang lain ternyata dapat membentuk watak manusia. Unsur itu adalah (1) bumi biasanya berwatak rendah diri, (2) air berwatak dingin, (3) angin menimbulkan watak halus, dan (4) api berwatak panas. Dari perwatakan-perwatakan manusia yang berbeda itu sulit berkumpul. Di samping itu, manusia dilengkapi dengan panca driya yang merupakan wahana untuk mencapai eninging budi (kejenuhan pikir) dan kekuatan budi. Dalam diri manusia juga terdapat juga bermacam-macam warna, berupa cahaya sukma yang terdiri dari sukma langgeng (hitam), sukma purba (merah), sukma wasesa (kuning) dan sukma luhur (putih). Sukma langgeng berhasrat ke arah hal-hal yang menyebabkan kemarahan. Sukma purba menguasai segala keinginan. Sukma wisesa yang berbahaya karena selalu menghalangi yang baik. Sedangkan sukma luhur ke arah keutamaan.

## 2. Teka-Teki Hidup Manusia

Lebih jelas lagi anasir manusia itu juga dijelaskan melalui aksara Jawa: (swara) A anasir empat hal yaitu api, tanah, angin, air. Akaara BA artinya bayi yang telah lengkap. Aksara O = WA dipasangi DA artinya lahir (wedal). Aksara Re atau PA cereg (berarti paja, masih jauh dari yang seharusnya. Keadaan bayi tersebut belum jelas roman muka (bleger), maka akan lengkap setelah bergabung dengan Hanacaraka (ada utusan yang lebih) lewat lisan mengucap Datasawala (dzat yang tidak menolak) yaitu selalu Padhajayanya, saling unggul antara panca indera manusia, hal ini merupakan Magabathanga (Cangkriman) kelahiran manusia. Adanya manusia tidak lain karena adanya kemanunggalan rasa dan asih kawula-Gusti.

Selanjutnya beberapa pasangan juga dihubungkan dengan organ tubuh manusia.

lesus". Sumur berarti sepanjang umur, watu (batu) artinya selalu ditempat (tak bergerak), timba adalah wadah sesuatu (umur) keluar masuk, kencana artinya kemuliaan, tali artinya ikatan agar kokoh, angin yaitu napas. Seluruhnya bermakna bahwa "tali hidup" itu tak lain napas. Jika napas telah hilang, hilang pula hidup, atau mati. Cangkringan berikutnya adalah "sumur gumuling" tidak lain melukiskan pria dan wanita yang tidur bersama. Pada saat itu keduanya ibarat batu (diam), selanjutnya seperti orang mengambil air dari timba, naik turun. Saling berpegangan, mengusap rambut, napas serba terengah-engah, seperti orang maju perang.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia juga akan melalui tujuh maartabat hidup, yaitu : (1) akhadiyat, adalah wujud mutlak manusia, manusia memiliki derajat paling luhur, karena diberi kelebihan akal, (2) wahdat bahwa Tuhan menciptakan badan sesuai dengan ilmunya, (3) wahkadiyat, bahwa Tuhan menciptakan manusia berbeda ilmunya dengan makhluk lain, (4) ngalam arwah, bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dialam arwah dengan segala sifat, (5) alam misal, menunjukkan bahwa manusia merupakan gambaran kekuatan ilmu Tuhan, (6) alam ajesan, ternyata badan manusia itu merupakan gambaran Tuhan, gambaran kenyataan Tuhan; (7) insan-kamil, manusia adalah makhluk terbaik.

Martabat ini merupakan gambaran asal-usul hidup manusia. Manusia diciptakan Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, wujud manusia itu sebenarnya merupakan gambaran kekuasaan Tuhan. Itulah sebabnya, manusia menjadi makhluk yang terbaik di antara makhluk-makhluk yang lain.

Hidup manusia dikuasai oleh 4 jenis napsu, yakni aluamah, amarah, supiah, dan mutmainah. Keempat napsu tersebut saling berebut menang dalam diri manusia. Ketiga napsu yang lain selalu ingin merobohkan napsu mutmainah, napsu yang baik, yaitu nafsu di dalam sanubari, hati sempurna, bersifat sabar, tumaknina (tenang), sareh, tawakal, keselamatan, nrima dan berwarna putih. Adapun napsu amarah biasanya berujud kemarahan, berwarna merah, suka pada hal-hal yang tidak baik, yang tak henti-hentinya menurutkan emosi. Napsu aluamah berwarna hitam (napsu makan yang tak mau berusaha), dan napsu supiah berwarna kuning (napsu terhadap keindahan). Dalam hidup, seharusnya manusia mengikuti nafsu mutmainah, yang mengarah kepada kebaikan, Sumarah sabar, dalam tingkah dan laku serba sabar "satitahe" tidak "ngangsa-angsa". Napsu yang lain yaitu aluamah, amarah, dan supiah cenderung mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif.

Hakikat hidup manusia dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain: hakikat manusia satu dengan yang lain, asal mula, manusia dengan makhluk lain, kesejatian

napsu. Oleh karena manusia Jawa satu dengan yang lain berbeda, keadaan ini justru membatasi/membangkitkan gerak hidup manusia pula.

Perbedaan tersebut membangkitkan tingkah laku dan karakteristik setiap orang. Karenanya, dalam hal apa pun ketika berhubungan dengan orang lain perlu mempertimbangkan perbedaan tersebut. Termasuk di dalamnya pada saat manusia Jawa akan menikah hendaknya tidak mempersunting tledhek dan lonthe, karena mereka berbeda dengan orang biasa. Pertimbangan atas hakikat ini dimaksudkan agar dalam hidup mendapat keselamatan dan ketenteraman lahir dan batin.

Hakikat hidup manusia dalam kaitannya dengan asal mula manusia, memberikan gambaran bahwa manusia yang hidup di dunia ini memiliki tujuh martabat/fase yang sama. Tak ada bedanya laki-laki atau perempuan, ratu atau kere karena kejadian manusia itu berasal dari sesuatu yang sama yaitu air. Itulah sebabnya manusia dihadapan Tuhan, lebih tinggi dari makhluk lain. Anugerah manusia berbeda dengan makhluk lain. Karena itu manusia wajib bersyukur kepada Tuhan.

### 3. Hakikat Hidup Manusia Jawa

Dalam kaitannya dengan sukma, setiap manusia sebenarnya sama. Secara lahiriah terdapat tua dan muda tetapi dalam hal batiniah sebenarnya tidak ada tua dan muda. Begitu pula hakikat antara pria dan wanita sebenarnya sama. Di dalam pria, kesejatiannya wanita dan di dalam wanita kesejatiannya pria. Secara lahiriah, pria dan wanita memang ada perbedaan, namun esensinya secara batin di hadapan Tuhan adalah sama. Hakikat demikian hanya dapat dialami ketika manusia telah mengakhiri hidupnya. Setelah mati, manusia akan semakin tahu bahwa hakikat hidup sebenarnya satu. Hakikat hidup dan mati menurut orang Jawa tersimpul dalam "unen-unen" mati sajroning urip, urip sajroning pejah. Artinya bahwa yang hidup tetap hidup tetapi yang mati adalah nafsu lahiriahnya. Peristiwa luar biasa ini sering diuntai ke dalam syair: Lire mati sajroning ngaurip, iya urip sajroning apejah, urip bae salawase. kang mati iku nafsu, badan lair ingkang nglakoni, katampun badan nyata, pamoring sawujud, pagene ngrasa matia. Syair ini terkandung pesan bahwa hidup manusia hendaknya bisa mengendalikan hawa napsu. Orang yang tidak bisa menguasai nafsu berarti ia mati. Sebaliknya juga, jika orang hidup tanpa nafsu, ia adalah mati juga. Hidup manusia itu silih berganti seperti halnya perputaran roda (cakra manggilingan). Dalam hidupnya, manusia cenderung meniru yang sudah ada, tetapi kemudian tidak lagi dan digantikan yang lain.

Hakikat sukma dan raga tergambar dalam ungkapan tradisional Jawa: curiga

karsa (kehendak) dengan hati sanubari. Hal ini mengandung pesan filosofi bahwa suksma dan raga itu sebenarnya satu, menyertai hidup. Hidup manusia harus dilengkapi raga dan suksma, jika salah satunya hilang, tak dapat disebut manusia lagi.

Hati dan pikiran manusia itu ibarat "tapaking kontul nglayang, manuk mabur ngungkuli langit, gegiring punglu, kuda ngrap ing pandengan, wekatane langit lan joladri, dan tanggal kapisan kapurnawan. Maksudnya, kecepatan hati dan pikiran manusia sangat hebat. Melalui hati manusia dapat mengembara ke mana-mana. Termasuk di dalamnya pengembaraan suksma. Suasana hati secara simbolis tergambar melalui ibarat: pawana tiniyup, kesedihan hati (bumi penetak), hati terang (amek geni adedamar, ngangsu apikulan warih, panasnya hati (dahana murub binakar).

Udara yang tak bergerak diibaratkan (golekana galihe kangkung), rasa nikmat (ing ngendi susuhe angin); air mani (kusuma anjrah ing tawang, kumbang angajab telenging sepi) badan dan nyawa (kodhok ngemuli lenge), jiwa dan raga (curiga manjing rangka), cakrawala (manuk bango buthak, lamun ngendhog neng ngenthak-enthak sepi, dene kalamun jinupuk, obah sadaya), udara yang masuk ke tubuh (cublak suweng suwengira, sigelenter mambu ketundhung mundhing, empak empong lira-liru), angan-angan (cebol nggayuh lintang, jalma lumpuh bisa ngideri).

Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa hati dan pikiran itu sebenarnya tidak jelas batasnya, namun ada batas. Dalam konteks kehidupan Jawa ada "unen-unen", ora ana nanging ana. Itulah sebabnya manusia diharapkan bisa mengendalikan hati agar hidup sebaik-baiknya. Hidup di dunia ini hanya sementara. Hal ini berarti bahwa sesudah hidup, ada hidup lagi. Hal ini terungkap dalam ibarat urip iku mung mampir ngombe. Orang hidup selalu dihadapkan pada dua hal, yaitu penilaian ke arah yang negatif dan positif. Penilaian hidup ini terkait dengan hakikat manusia, hampir cenderung ke hal negatif. Dalam konteks kehidupan ternyata antara orang yang mati dengan yang hidup lebih banyak yang mati sebab walaupun hidup tak tahu kedudukan hidup dan tidak tahu sebab kematian. Antara yang pria dan wanita lebih banyak wanita sebab walaupun dia itu pria tidak tahu kedudukannya sebagai pria, hal itu sama seperti wanita. Orang Islam dan orang kafir tentu banyak yang kafir, sebab walaupun ia Islam tidak tahu tentang agama dan Islamnya -- itu sama dengan orang kafir. Orang yang baik dan yang jelek tentu banyak yang jelek sebab baik pria maupun wanita bila jelek budinya maka akan jelek semuanya.

Sifat orang yang dermawan dikasihi Tuhan sedang orang yang pelit dibenci Tuhan. Sifat manusia juga sering lupa akan kekuasaan Tuhan sehingga dinyatakan oleh kitab-kitab Jawa dilambangkan seperti ahli emas yang tidak tahu emas, pawang gajah yang tidak

arah kebaikan. Sedangkan sifat lupa lahir dari "unen-unen" Jawa: wong iku nggone lali adalah sifat dasar yang jelek. Kedua sifat dasar tersebut akan saling berbenturan, tarik-menarik, dan isi-mengisi dalam hidup manusia. Akibatnya tak ada manusia Jawa satu pun yang sempurna.

Atas dasar sifat-sifat di atas, manusia wajib selalu bersyukur kepada Tuhan, karena kehidupan di dunia ini hanya Dialah yang menjaga (ngreksa). Hidup ini diibaratkan sebagai tanaman yang ditanam agar berbuah dan tidak seperti pohon serut yang ditanam tak bisa berbuah. Orang hidup itu harus meningkatkan kebaikan-kebaikannya. Bentuk perumpamaan dari kewajiban hidup seperti buah mangga yang sejak kecil hingga masak tetap masak dan mangga yang semakin tua semakin manis. Orang hidup wajib berusaha yang dilandasi tekad kuat.

Manusia hidup harus berusaha mencari bekal untuk hidup di dunia dan di akherat. Dalam kehidupan di dunia manusia hendaknya berusaha memperoleh sandang dan pangan, seperti ikan yang hidupnya di air, kalau manusia susah hidup di dunia tidak baik akhirnya, bagaikan ikan yang menjauhi air. Disamping itu ia juga harus memenuhi kebutuhan hidup di akherat nantinya. Manusia hidup di dunia hendaknya menjalankan laku prihatin. Laku ini bertujuan untuk melatih rohani, agar jiwa menjadi terang dan terbuka dalam menghadapi segala hal, dan apa yang diharapkan terkabul, menemukan kebahagiaan dan sebagainya. Sebaliknya bila seseorang tidak pernah melakukan perihatin sejak kecil hingga tua akan melarat seterusnya dan tidak memiliki kepandaian. Laku prihatin di atas lebih terkait dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia di dunia pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan.

Aja turu sore kaki  
Ana dewa nganglang jagad  
Nyangking bokor kiwa tengen  
Isine donga tetulak  
Sandhang kalayan pangan  
Yaiku bageyanipun  
Wong melek sabar narima

Dari tembang di atas, menggambarkan agar manusia bersikap perihatin dalam hidup. Tidur malam yang terlalu sore, hanya akan menumpuk mimpi saja. Sebaiknya orang Jawa justru tidur lebih malam, waktunya diisi dengan berbagai penenangan batin. Perlu diingat bahwa malam adalah waktu ayng hening, cocok untuk melakukan semedi atau tafakur. Pada saat itu, akan ada "dewa" yang mengelilingi dunia, yang akan menaburkan keberuntungan.

## Bagian VI

### SINKRETISME ISLAM JAWA

#### A. Kontroversi Paham Islam Jawa

Istilah Islam Jawa memang masih kontroversial. Beberapa orang kurang setuju terhadap istilah tersebut. Namun, kalau saya mencermati buku *Sufisme Jawa* (1995) karya Simuh, *Islam Jawa* (1999) karya Woodward, *Islam Jawa* (2002) tulisan M. Murtadho, dan sejumlah buku lain yang sejenis – tampaknya mereka setuju terhadap idiom Islam Jawa. Di sisi lain, ada yang kurang setuju terhadap istilah Islam Jawa, dengan alasan mengada-ada: Islam ya Islam, Jawa ya Jawa.

Baik yang setuju maupun tidak, tampaknya memiliki alasan masing-masing yang kuat. Namun, bagi saya, yang perlu dicermati adalah fenomena Islam itu sendiri di Jawa, ternyata tak berdiri sendiri (murni) seperti halnya bangsa Arab menjalankan ibadah. Itulah sebabnya, kalau ada istilah Islam Jawa pun sebenarnya tak keliru. Setidaknya, dalam paham tersebut telah terjadi sinkretisme antara Islam dan agama Jawa (tradisi leluhur). Percampuran yang kental demikian, telah memunculkan tradisi tersendiri yang unik di Jawa. Maksudnya, orang Jawa yang taat menjalan Islam, kadang-kadang masih enggan meninggalkan ritual Kejawen. Oleh sebab itu, apa salahnya Islam Jawa memang suatu sisi kehidupan religi yang patut dihormati.

Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah, ketika buku Woodward muncul menjadi terjemahan bahasa Indonesia, yang aslinya *Islam in Java*, oleh penerjemahnya dipahami menjadi Islam Jawa (bukan Islam di Jawa). Dua istilah ini memang memiliki nuansa berbeda. Islam di Jawa memang belum seratus persen menjadi sebuah paham, sedangkan Islam Jawa memang paham. Pemahaman Islam Jawa, mungkin juga didasarkan analogi munculnya keyakinan Hindu Jawa yang ada jauh sebelum Islam datang. Alasan lain, memang fakta cukup membuktikan bahwa agama Islam di Jawa sedikit banyak telah bercampur dengan tindak budaya, karenanya layak disebut Islam Jawa.

Kehadiran Islam Jawa, umumnya dipelopori oleh paham mistik Kejawen. Paham ini juga dimotori oleh hadirnya aliran kebatinan yang cukup banyak di Jawa. Waktu itu, memang ada asumsi dengan masuknya Islam di Jawa agama asli Jawa (kebatinan dan mistik) dianggap syirik. Apalagi, orang Jawa sering melakukan tradisi ritual slametan, membakar kemenyan, dan sejumlah ritual pemujaan roh leluhur, tampaknya dianggap tindakan yang kurang sejalan dengan Islam. Namun demikian, kalau serta merta apa yang dilakukan orang Jawa tersebut dituduh syirik jelas akan menolak mentah-mentah, karena

yang banyak menarik perhatian waktu itu adalah tembang Ilir-ilir. Melalui tembang ini, Wali Sanga mencoba menanamkan Islam secara halus dan estetik.

Lagu Ilir-ilir tersebut merupakan bahan dakwah para wali pada awal perkembangan agama Islam. Wali sanga menggunakan lagu ini sebagai simbol asosiasi penyebaran agama Islam. Melalui lagu ini, ternyata orang Jawa lebih simpatik memasuki agama Islam. Alunan lagu yang ritmis dan menarik disertai makna religiusitas, justru mampu mengetuk hati orang Jawa. Secara urut, lagu tersebut bermakna sebagai berikut:

Ilir-ilir tandure wus sumilir, berarti agama Islam di Jawa semakin subur dan terkenal. Orang Jawa semakin kenal dan mau menerima agama Islam. Hati mereka semakin bangkit untuk menjalankan agama Islam. Perkembangan Islam di Jawa, ibarat padi sing ijo royo-royo daksengguh penganten anyar. Maksudnya, masuknya agama Islam tersebut masih tergolong baru, seperti penganten baru. Agama tersebut belum dikenal oleh seluruh orang Jawa, tetapi jelas menarik bagi mereka. Oleh karena itu, para wali mencoba meluluhkan hati para penguasa dengan ungkapan cah angon penekna blimbing kuwi. Artinya, para penguasa (penggembala rakyat) di Jawa, panjatkan buah blimbing (agama Islam, simbol rukun Islam), segera masuk agama Islam. Jika penguasa telah masuk agama Islam lebih dahulu, tentu rakyatnya akan lebih mudah mengikuti.

Itulah sebabnya, para wali selalu mensugestikan bahwa lunyu-lunyu penekna kanggo masuh dodotira, artinya meskipun agama Islam itu sulit (licin) tetapi harus senantiasa diupayakan agar dapat mencuci dodot (kain) secara bersih. Dodot adalah lambang agama suci atau keyakinan. Oleh karena, waktu itu orang Jawa masih menganut (memakai) agama asli Jawa, maka akan dicuci dengan agama baru. Tegasnya, agama Jawa asli itu dianggap dodotira kumitir bedhahing pinggir, artinya telah rusak dan harus dicuci serta ditambah sebgus-bagusnya. Para wali lalu memerintahkan secara halus domana jlumatana kanggo seba mengko sore, artinya agama yang telah rusak tadi harus diperbaiki agar kelak ketika menghadap Tuhan dapat sempurna. Paling tidak, karena orang Jawa sendiri masih banyak waktu luang atau mumpung jembar kalangane mumpung gedhe rembulane suraka surak hore. Bersoraklah atau bersenang-senanglah ketika mati nanti akan mendapat balasan amal yang setimpal.

Tegasnya, Islam Jawa memang sebuah fenomena yang mencoba menggabungkan antara agama dan perilaku budaya. Karena itu, meskipun sedikit ragu, Damami (2002:94) menamakan perilaku religi Jawa demikian disebut Islam kultural. Islam kultural merupakan ritual agama yang tak murni lagi, melainkan sebuah percampuran lembut di antara dua atau lebih aspek agama. Dalam istilah lain, Woodward menyebut Islam

## B. Titik Temu Islam Jawa

Buku yang diberi pengantar Prof. Dr. M. C. Ricklefs, guru besar studi Asia ini cukup memaparkan pergumulan rahasia Islam Jawa. Ajaran-ajaran Islam yang diramu dengan tradisi Jawa, disampaikan melalui penafsiran kental dan tajam. Secara rinci dan gamblang, tulisan ini mencoba beargumen kuat terhadap tohokan para sejarawan yang memetakan Syekh Ahmad al-Mutamakkin adalah pembangkang terhadap syariah. Ia juga dianggap sebagai pelanjut ajaran Syekh Siti Jenar. Tampaknya, penulis buku ini mendudukan persoalan Islam Jawa yang lebih rasional.

Untuk merajut hubungan ajaran kedua tokoh Islam kontroversial tersebut, penulis buku membahas dengan epistemologi khas, yaitu hermeneutika. Dia mencoba melihat ajaran-ajaran sufisme Jawa, yang dia sebut agama rakyat, yang berbau folklor dan tradisi – melalui studi teks, tindakan, peristiwa, dan sosial yang dikaitkan dengan kondisi kekinian. Dari aspek ini, pembaca akan lebih demokratis dalam menilai dan memahami ajaran Islam Jawa yang kental dengan bau mistik. Teks-teks kejawen merupakan rekaman tradisi religius yang berharga, di samping ajaran-ajaran para wali waktu itu.

Perpaduan Islam dengan situs budaya Jawa, digambarkan dari aspek historis dan antropologis. Wilayah Mataram, Pati, dan Tuban termasuk menjadi sorotan, karena wilayah tersebut merupakan ruang dimana al-Mutamakkin berada. Di tempat itu pula, ajaran Islam tradisi al-Mutamakkin disebarkan. Ajaran dia yang dikemas manis melalui paham mistik kejawen. Dibeberkan melalui paham neo-sufisme Jawa. Karenanya, konsep sangkan paraning dumadi dan manunggaling kawula-Gusti pun menjadi pembahasan khusus. Pergumulan ajaran mistik tersebut, juga disejajarkan dengan serpihan wejangan Syekh Siti Jenar dan Amongraga.

Ternyata, ajaran agama rakyat al-Mutamakkin memang sangat unik. Mitologi Jawa dan geneologis sangat mewarnai ajaran dia. Hal ini terungkap dengan jelas di dalam teks Serat Cebolek dan Teks Kajen. Kedua buku inilah yang menjadi sumber khusus ajaran al-Mutamakkin yang unik itu. Pembaca juga sekaligus akan diperkenalkan terhadap pemahaman al-Mutamakkin tentang Serat Dewa Ruci yang ditelaah secara struktural dengan Suluk Lingling Syekh Malaya. Sebuah telaah antropologis, model Levi-Strauss, yang telah dikembangkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra ini – dilacak dalam relasi analogis dan transformatif. Dari paparan ini, obyektivitas memang dapat diandalkan.

Pendek kata, ajaran Islam Jawa memang unik. Keunikan, tak disebabkan oleh ketahanan aspek-aspek budaya dan ajaran pra-Islam di dalamnya, melainkan dari sisi ajaran kewalian, jalan misitik dan kesempurnaan manusia yang diterapkan dalam formulasi



Mutamakkin sebagai refleksi agama rakyat. Keduanya disampaikan sebagai bentuk perlawanan dua kekuatan. Dari sini memang hegemoni kerajaan sangat berpengaruh terhadap Islam Jawa.

Berbeda dengan teks Kajen, yang “bersuara lain” dari rakyat. Di sini hegemoni penguasa tak lagi sekuat Serat Cebolek. Kajen, adalah wilayah di Jawa Tengah dan Cebolek di wilayah Tuban. Kedua wilayah yang menjadi obyek teks ini tampaknya perlu diperbandingkan, guna pemahaman Islam Jawa secara lengkap.

Dari paparan yang ada, penulis buku ini sempat menyimpulkan sementara bahwa al-Mutamakkin mengambil bentuk religio-traditional movement yang pemikirannya menggunakan logic-transformational. Pembaca yang masih ragu dan penasaran terhadap Islam Jawa, dapat meneropong jauh dari lampiran teks asli Serat Cebolek yang berbentuk tembang macapat dan pemikiran al-Mutamakkin berupa huruf Arab pegon. Dari ini, dapat dicari titik temu dan perselisihan keduanya. Yang penting, pergumulan yang telah disampaikan ini akan membuka cakrawala baru terhadap pemahaman Islam Jawa. Hanya saja, memang bekal keagamaan yang utuh dan kesastraan Jawa, sangat diperlukan dalam kaitan ini.

Titik temu yang paling kentara antara Islam-Jawa tampak pada pemanfaatan Kitab Mujarabat dalam kehidupan orang Jawa. Buku ini secara garis besar memuat masalah: fikih, rukun iman, ramalan (jangka), tatacara mengobati orang sakit, mantra dan sebagainya. Semua masalah ini diramu dalam wawasan Islam-Kejawen. Bahkan juga digambarkan tentang magi yang diyakini orang Jawa serta dunia pedukunan. Keduanya sebagai wujud kekuatan supranatural yang berbau klenik, tetapi tetap bernuansa religius.

Kekuatan magi, yang menurut Frazer sebagai a false science and as an abortive art, tampaknya menjadi ruh tradisi Islam-Jawa. Persoalan magi juga ditelusur dari gagasan E.B. Taylor yang mengenalkan prinsip magi sebagai occult science (ngelmu gaib/klenik) atau pseudo science (ngelmu gadhungan). Berarti dunia magi orang Jawa memang aneh sebagai sebuah personal experience yang bersifat eksploratif. Magi mewujudkan sebuah next of kin to science, dekat dengan istilah bastard sister of science, artinya saudara palsu ngelmu. Atau jika menilik gagasan Evan Pritchard ngelmu demikian disebut taraf berpikir pra-logis.

Dalam pandangan Islam-Jawa masalah magi-Islam yang paling menonjol adalah penggunaan rajah. Rajah dalam pandangan Kejawen disebut Rajah Kalacakra yang sering digunakan sebagai mantra ruwatan. Melalui rajah tersebut ngelmu magi semakin tersebar luas terutama untuk mengobati orang sakit. Rajah biasanya berupa asma al-husna. Rajah

dri kuburan. Tanah tersebut terus dilemparkan ke arah orang yang dituju. Rajah tadi dibaca sebanyak 40 kali.

Magi Islam-jawa selanjutnya tampak pada pemanfaatan buku primbon, seperti Primbon Betal Jemur Adam Makna oleh Soemadijaya Mahadewa. Antara primbon lan Kitab Mujarabat tampaknya sengaja dipakai oleh orang Jawa. kepenake. Menurut Serat Centhini kitab primbon merupakan bahan lahirnya paham tasawuf, yang bersumber dari Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali.

Kitab Mujarabat, memuat 170 bab. Yang paling menukik menggambarkan budaya Islam-Jawa, antara lain: (1) neptuning dina lan pasaran, gegayutan karo rejekine manungsa; (2) watak wantune bocah adhedhasar dina lan neptu laire; (3) dina naas; (4) petungan golek gaweyan; (5) petungan nambani wong lara; (6) jimat rajah; (7) nemtokake sedhekahe wong mati; (8) slametan bayi lair; (9) mantra tolak bala, lan sapiturute. Bakuning isi mangkene, digathukkake antarane Islam-Jawa.

Perpaduan Islam Jawa lain, yang cukup kental adalah pada tradisi Suran yang awal mulanya dipopulerkan dalam Kalender Sultan Agung. Kalender ini disebut kalender Jawa, yang meletakkan bulan Sura sebagai waktu sakral. Tak hanya tanggal 1 Aura, tetapi juga tanggal 10 Sura, di keraton Jawa sering dilakukan labuhan dan jamanan pusaka. Jika orang Jawa pada tanggal 1 Sura melakukan tirakatan, Islam pun demikian. Bahkan di desa-desa umat Islam juga memperingati Sura dalam berbagai versi, ada yang membaca tahlil, kenduri, nyekar, dan sebagainya. Jika pada bulan Sura, orang Jawa melakukan nyura (perihatin) dengan cara puasa putih, orang Islam pun melakukan puasa sunat. Hal ini berarti ada titik temu yang sehat antara Islam Jawa.

Titik temu Islam Jawa yang lain, tentu saja cukup banyak. Berbagai ritual kemasyarakatan Jawa, seperti halnya nyadran (ruwahan) juga ada sinkretis antara Islam Jawa. Hal ini menandai bahwa Islam Jawa merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan. Kendati beberapa pihak ada yang berdakwah dengan cara menekankan pelaksanaan Islam murni (santri) di Jawa memang masih sulit. Aroma kultural Jawa tetap akan sulit ditinggalkan begitu saja oleh orang Jawa. Oleh karena, persoalan ideologi adalah masalah batin sehingga sulit dipaksakan pada pihak lain.

### C. Teka-Teki Ajaran dan Kematian Syekh Siti Jenar

Kehadiran Syekh Siti Jenar dalam pandangan Islam Jawa memang sangat misterius. Dia adalah bagian wali di tanah Jawa yang hebat sesungguhnya. Namun, atas pandangan dan ajarannya justru menimbulkan pergunjangan di kalangan Islam Jawa. Coba saja, kalau direnungkan tentang kematian dia saja, cukup menyuguhkan kontroversi yang luar biasa.

dianggap menyesatkan masyarakat. Kedua, seperti yang pernah dikisahkan Abdul Munir Mulkan dalam bukunya *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* – dia mati karena memilih kematiannya sendiri. Proses semacam ini, senada pula dengan kematian pujangga besar Jawa R. Ng. Ranggawarsita – di satu pihak ada yang mengisahkan dia mati terbunuh dan di lain pihak menyatakan bahwa dia mati karena memilih jalan kematiannya.

Akibat dari kontroversi itu, ajaran Syekh Siti Jenar pernah dianggap sesat. Apalagi Syekh Siti Jenar memandang dunia ini sebagai “alam kematian”. Sedangkan para wali sanga tak demikian halnya. Inilah tesis mistis Siti Jenar yang luar biasa di jamannya. Dia sebenarnya justru jenius memikirkan hidup sebagai hakikat. Namun, apa yang dia lakukan ternyata banyak kendalanya. Banyak di antara para wali yang tak sependapat dengan ajaran Siti Jenar.

Jarang yang menyadari bahwa Syekh Siti Jenar sebagai guru sekaligus wali yang menyebarkan Islam Jawa di tanah Jawa secara kontekstual. Dasar penyampaian ajaran adalah realita, karenanya dalam berbagai hal ada yang disesuaikan dengan kondisi Jawa. Menurut dia, kelahiran manusia (Jawa) di dunia adalah sebagai desakan. Ini ajaran objektif. Tuhan tak dibawa-bawa dalam masa kelahiran. Padahal, secara umum jelas kelahiran bayi itu atas kehendak Tuhan. Ini pandangan subjektif.

Yang menarik lagi dari pandangan dia adalah persoalan belajar (berbudaya). Jika hewan berdasarkan insting, manusia Jawa mengikuti guru. Dalam pandangan Islam Jawa, setidaknya ada empat macam guru: (1) guru ujud, yaitu seorang guru biasa, seperti guru sekolah, guru mengaji, dsb. (2) guru pituduh, yaitu guru yang bertugas memberi petunjuk kepada murid-muridnya, (3) guru sejati yaitu guru yang memahami hakikat hidup. Guru ini akan mengajarkan bagaimana menempuh jalan kematian, kesempurnaan, kelepasan, (4) guru purwa, yaitu guru yang tertinggi. Ia ibarat manifestasi Tuhan. Dia mengetahui kodrat dan iradatnya.

Tampaknya, Syekh Siti Jenar meletakkan dirinya pada guru sejati dan guru purwa. Hal ini tampak pada pembahasan tentang kematian dia. Masalah proses dan makna kematian, ternyata mengandung nuansa ajaran psikologi Islam Jawa. Proses kematian dan maknanya membeberkan bahwa manusia harus melepaskan nafs (napas). Napas adalah batin (rasa) yang keluar masuk dalam raga. Nafs terdiri dari tujuh tataran kejiwaan, yaitu: jiwa al-amarah, jiwa lawwamah, jiwa mulhamah, jiwa mutmainah, jiwa spiritual, jiwa lubbiyyah (kosmik), dan jiwa rahsa (nirwana).

Jiwa al-amarah yang berfungsi mengoperasikan organ tubuh, tak sekedar membuat orang marah. Jiwa lawwamah, yaitu jiwa yang letaknya lebih dalam lagi, lebih halus, yang

manusia Jawa akan mampu melihat apa yang disebut clairvoyance, yaitu objek atau peristiwa di luar fisik (metafisik). Namun, jiwa ini masih bersifat semu, misalkan kenikmatan seksual, misalkan suami impoten atau isteri figriditas nyatanya tak diperoleh kenikmatan. Berarti masih lahiriah atau batin semu.

Jiwa spiritual, yaitu batin manusia yang menjadikan mampu kontak dengan alam gaib. Dalam masyarakat Jawa, tradisi semacam ini dinamakan alam supena, alam mimpi yang mempengaruhi jiwa manusia mampu menerawang terhadap kejadian mendatang. Batin ini ke arah futuristik atau jangka (ramalan), orang Jawa menyebut ngerti sadurunge winarah. Artinya mengetahui yang bakal terjadi. Misalkan lagi, gerakan pikiran (batin) merasa nikmat secara otomantis. Ketika kita harus menganggukkan kepala, menyembah, melambaikan tangan pada saat berhubungan dengan orang lain, adalah wacana batin spiritual. Jiwa lubbiyyah (kosmik), telah meninggalkan alam pikiran, masuk ke intuisi. Kehidupan tak selalu melalui kesadaran panca indera. Misalkan saja kektika orang berdzikir atau pun meditasi, mereka merasa hilang, yang ada halusinasi dan ilusi. Dari sini orang akan menerima wisik. Jiwa rahsa (nirwana), yaitu keadaan nafs yang melukiskan bahwa alam ini adalah alam langit, alam murni, penuh ketiadaan (sunyaruri).

Begitulah esensi apa yang disampaikan Syekh Siti Jenar, yang kadang-kadang merasa ketiadaan Tuhan, yang ada adalah ingsun (aku). Tapi pada bait lain, dia juga mengakui adanya Tuhan, misalkan kutipan berikut: Syekh Lemahbang darmastuteng karsa/sumarah ing Hyang dhawuhe. Kata Hyang yang sinkretis dengan Hindu, sebenarnya juga senada bahwa dia percaya kepada Tuhan. Ia pasrah total kepada Tuhan. Pada suatu saat, dia memang meremehkan sarengat dan pada bait lain juga menganggap sarengat itu penting dan seterusnya. Tegasnya, ajaran Syekh Siti Jenar masih teka-teki. Kemungkinan ada rekayasa kultural dan politisasi ajaran juga sangat mungkin. Maka, pemahaman menyeluruh ajaran dia memang perlu, guna menyelami hakikat Islam Jawa.

Tampaknya, bagi dia ajaran memang diramu dengan mistik kejawen. Jika ajaran ini dipahami sepenggal, maka orang awam akan menyatakan dia musyrik. Padahal, dia sendiri sebenarnya lebih mengutamakan hakikat. Misal, bagi dia hidup adalah proses untuk menemukan: “ananeng, ananing, uninung, uninang”. Artinya, hidup untuk mencari kejernihan batin. Hidup untuk mencari dunung (tujuan). Dunung selalu tak jelas, ibarat meloncat-loncat, di dekati semakin dekat, dijauhi semakin jauh. Tampaknya, dunung bagi orang Jawa merupakan tempat istimewa, yang menyenangkan, menggairahkan, dan mempesona. Ini paham Islam Jawa yang selalu menyelimuti dunia orang Islam Jawa.

yang menafsirkan bahwa macapat ada kaitannya dengan cara membaca (melagukan) empat-empat, yaitu perhentian nafas pada empat suku kata-empat suku kata. Pendapat lain, menyatakan bahwa macapat berasal dari pengertian maca cepet (maca cepet), di sini ada perubahan kata pat menjadi pet (cepat).

Tembang macapat tampaknya sengaja diciptakan oleh para wali, ketika di Jawa masih sulit masuk Islam. Melalui tembang macapat, diharapkan agama Islam mudah diterima dan tersiar di tanah Jawa. Melalui tembang, dakwah Islam akan semakin mudah dan mengenai sasaran. Dalam kaitan ini, Poedjasoebroto (1978: 194-207) menyatakan bahwa tembang berasal dari pengertian karangan bunga (tetembungan kang rinonce kadya kembang), maka tembang juga disebut "sekar" yang merupakan "tembung-krama dari kembang". Tembang berasal dari jarwodhosok: tem + bang, artinya kata yang disusun seperti rangkaian bunga. Kalau demikian, tembang mengandung pengertian keindahan.

Bunga pada umumnya berbau harum; maka dengan adanya tembang-tembang itu, para wali menyarankan agar dakwah Islam cara penyiarannya seperti menaburkan bunga yang harum, yang menyenangkan, menggembirakan dan enak didengar, jauh dari dakwah secara polos. Lebih jauh lagi dakwah yang secara kasar, disertai memaki-maki, sekalipun benar; menyindir-menyindir sampai melukai hati orang perlu dihindari. Ini merupakan dakwah yang jauh dari rasa untuk mendidik rasa segar; gembira dengan tertawa lebih menyenangkan dari pada swasana seram, rasa kasih sayang antara manusia perlu ditimbulkan secara positif.

Macapat bisa juga berasal dari kata "mancapat" = man + ca + pat = iman + panca + patokan. Dakwah Islam yang permulaan harus memperhatikan Rukum Iman dan Rukun Islam yang lima (panca) sebagai Pedoman (patokan). Memberikan dakwah Islam harus dilaksanakan dengan kata-kata dan bahasa yang enak di dengar dengan membawakan pedoman-pedoman yang berkisar pada Rukun Iman yang Enam dan Rukun Islam yang lima.

Nama-nama tembang macapat seperti tersebut di muka memberikan tuntunan atau metode penyampaian dakwah Islam yang serba sabar, baik dan teratur. Jenis-jenis tembang macapat yang melukiskan proses dah Islam Jawa cukup banyak. Hal ini akan dibahas satu persatu sebagai berikut :

(1) Mijil berarti "keluar". Dalam kata "keluar" terkandung faktor-faktor waktu, tempat dan keadaan, maka dalam memberikan dakwah Islam harus mengingat faktor : (a) waktu yang sesuai, misalnya jangan sampai menerjang pendek atau jangan menggunakan waktu yang sangat diperlukan sendiri oleh yang bersangkutan atau pada waktu ada

dakwah, umurnya, tingkat pengetahuannya, golongannya dan sebagainya. Dalam hal ini bahannya harus sesuai dengan audien, jangan "meloncat jauh" dari pengetahuan mereka. Konon, mijil disusun oleh Sunan Gunung Jati atau Feletehan, atau Fatahilah di Cirebon dan Banten. Mijil artinya keluar, yang mengandung makna, asal jangan mijil saja, asal jangan bicara saja. Orang yang bertugas dakwah harus sanggup, sedia berani keluar dan mengeluarkan apa yang diperlukan, mengingat kekuatannya sendiri.

(2) Pangkur yang berasal dari nyimpang + mungkur, artinya jangan sekali-kali menyimpang dan meninggalkan isi Qur'an dan Hadits, namun simpangilah serta tinggalkanlah kejahatan. Tembang Pangkur dikarang oleh Sunan Muria yang teguh sekali dalam memegang dan melaksanakan ajaran Islam menurut Qur'an dan Hadits. Memang dua hal inilah yang dapat mengamankan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat kelak, asal ditaati isinya.

(3) Kinanthi yang berasal dari "kanthi" diberi sisipan in, menjadi "kinanthi", artinya : dikanthi, digandheng, disertai, ditemani. Terutama orang-orang yang masih "buta" dari petunjuk Allah harus ditemani untuk dituntun menuju kepada hidup ber-Agama. Dalam melaksanakan da'wah hendaknya banyak berusaha mengadakan teman baru, tidak mengadakan permusuhan; sebaiknya agar didekati dengan dasar hati. Kabarnya disusun oleh Sunan Giri, Guru Sunan Kalijaga. Inilah seorang Wali yang sangat terkenal di kalangan Rakyat karena sifat-sifatnya yang sesuai untuk mendekati rakyat yaitu bijaksana, ramah dan berbudi halus.

(4) Dandanggula yang berasal dari kata dandang dan gula yang berarti pengharapan akan yang manis. Dakwah yang diberikan secara enak dan menyenangkan akan membawakan harapan untuk menuju kebahagiaan, karena yakin dan percaya akan Kebijaksanaan, Kemurahan, Keagungan, Kekayaan, Keadilan, Maha Mengetahui, Kebaikan yang meliputi dari Allah Tuhan Yang Maha Esa. Dandanggula ini adalah susunan Sunan Kalijaga.

(5) Sinom, yang berarti daun muda (pupus) pohon asam atau rambut halus di atas dahi wanita, yang mengandung arti bahwa dakwah yang menggembirakan akan meresapkan rasa Agama, yang merupakan hiasan bagi hidup manusia dan menjadikan manusia yang penuh harapan (optimis) dan tampak awet muda, karena bersih lahir batin. Sinom disusun oleh Sunan Giri. Cara berdakwah yang menyenangkan akan diterima oleh ummat sebagai hiasan membuat manusia menjadi lebih menyenangkan. Cara dakwah yang salah dapat menyebabkan orang malah mencemoohkan Agama.

(6) Asmaradana yang berasal dari: asmara + dana dan berarti cinta + memberi =

mengajar dan meratakan kecakapan untuk kesejahteraan semua. Armaradana disusun oleh Sunan Giri.

(7) Megatruh yang berasal dari: megat - ruh, yang berarti memisahkan rokh atau pemikiran yang tidak baik atau menaham hawa nafsu. Ajaran Islam pada pokoknya membawakan keimanan untuk menjalankan Ibadat dengan menjauhkan hawa nafsu, berbuat baik dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi kejahatan serta menghindari larangan Allah dan menjauhi Ajaran Iblis. Megatruh disusun oleh Sunan Giri - Perapen.

(9) Durma berasal dari: dur + ma = mundur saka M-5 atau maksiat yang lima; mundur saka M-5 + menjauhi dari maksiat yang lima. Hal ini relevan dengan Ajara Islam yang melarang : (a) Madon = berzina; pelanggaran dalam hal ini sangat mengacaukan kehidupan masyarakat. (b) Minum= minuman keras; akibatnya merusak kesehatan lahir-batin dan keturunan dan masyarakat dan rumah tangga. (c) Madat = menghisap obat yang memabukkan, membuat orang tidak ingat : mariyuana, morfin, candu dan sebagainya yang sangat merusak kesehatan lahir batin. Akibatnya merusak perekonomian perseorangan dan masyarakat. (d) Main = berjudi, mengadu untung, (e) Maling (Mencuri) = termasuk menggelapkan, berkorupsi, menipu, memeras dengan riba, memukul dengan harga tinggi, menganiaya dan sebagainya, akibatnya merugikan masyarakat; juga berjudi dapat merusakkan hidup seseorang. Durma susunan Sunan Bonang putera Sunan Ngampel juga disebut Makdum Ibrahim.

Menjauhi M-5 itu adalah jalan pokok untuk menuju kemenangan dalam arti luas (baboning kemenangan = Bonang). Disitulah letak kemenangan di dunia dan di akhirat. Kemenangan terhadap segala sesuatu yang jahat agar dapat beribadat dengan tenang dan teratur.

(10) Maskumambang berarti emas yang terapung, maknanya karena ajaran Islam itu indah dan baik-baik betul, sekalipun berat, asal ada jiwa mengabdikan kepada Allah (ibadat), maka semua itu menjadi ringan. Emas adalah logam yang paling berat dan paling baik. Maskumambang adalah susunan Sunan Maja Agung.

(11) Pocung berarti : mati (dipocong = dibungkus mori putih, luar dan dalam suci), atau puncak (sudah yang tertinggi, sudah habis) atau sempurna. Maknanya : Ajaran Islam menuju pada kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, kesempurnaan dalam arti kebahagiaan. Pocung ini karangan Sunan Gunung Jati.

Dari nama-nama tembang macapat 11 macam tersebut menunjukkan bahwa wali sanga dalam berdakwah di Jawa cukup hati-hati. Untuk menyampaikan ajaran agama dilandasi oleh rasa seni. Melalui seni demikian, orang Jawa akan merasa senang, tak

## E. Wayang: Dakwah yang Strategis

Islam Jawa amat kental ketika era wali sanga menyebarkan agama dengan media wayang kulit. Para wali tampaknya banyak memanfaatkan wayang kulit sebagai media dakwah yang menarik dan estetis. Wayang kulit yang dimainkan oleh seorang dalang, dari kata Arab *dalla* artinya yang menunjukkan ke jalan yang benar. Dalang adalah simbol seorang ulama, yang bertugas menaburkan kebenaran kepada umat. Dengan memanfaatkan seni wayang, para ulama tampaknya lebih mampu merebut hati umat.

Fondasi menjalankan ritual Islam Jawa adalah sebuah “pusaka” yang diberikan oleh Sunan Kalijaga kepada Yudistira (Puntadewa). Pusaka tersebut bernama Jamus Kalimasada. Jamus berarti suci. Kalimasada berasal dari bahasa Arab kalimah syahadat, artinya kalimat yang menjadi sendi agama Islam. Dengan mengucapkan kalimah syahadat, maka orang Jawa telah syah sebagai penganut agama Islam. Kalimah syahadat akan menuntun ke tingkat kesucian. Karenanya, dalam pewayangan Yudistira sering dilambangkan memiliki darah putih, artinya suci dan sabar.

Penganut religi Islam Jawa, tak cukup mengucapkan kalimah syahadat, melainkan harus dilengkapi dengan simbol Yudistira yang memiliki empat saudara lain, yaitu Werkudara, Janaka, Nakula dan Sadewa. Keempat saudara itu gambaran dari Salat, Zakat, Puasa dan Haji dan selanjutnya genap lima (Pandhawa) disebut rukun Islam. Kelima tokoh wayang tersebut merupakan gambaran pelaksanaan agama Islam secara utuh. Maka, Pandawa adalah simbol kesatuan ritual agama yang tak dapat dipisah-pisahkan.

Tokoh-tokoh wayang kulit pada dasarnya berasal dari dua induk (babon) besar, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Awalnya, kisah keduanya memang memiliki alur berbeda, namun oleh para wali sengaja diciptakan tokoh lain yang menjembatani tokoh Pandawa (Mahabarata) dengan Pancawati (Ramayana). Tokoh tersebut adalah batara Ismaya, Manikmaya, dan Togog. Ketiga tokoh ini, mula-mula berasal dari Sang Hyang Wenang yang meletakkan sebutir telur di telapak tangannya. Telur itu menjadi tiga tokoh wayang, yang terdiri dari kuning telur, putih telur, dan kulit telur.

Kuning telur akhirnya disabda menjadi batara Manikmaya. Manikmaya berasal dari bahasa Arab: *ma+nikma+ya* (apa saja+kenikmatan+Ku). Jadi, Ku (Tuhan) adalah sumber segala sumber kenikmatan. Inti kuning telur akhirnya menjadi Narada. Tokoh ini pada saat Manikmaya menjadi raja di kahyangan Junggringsalaka sebagai patih (warangka). Narada berasal dari kata: *nar* (api/cahaya) dan *ada* (ada). Nerada juga sering berubah ucapan menjajdi Nerada. Nerada dari kata *neraca+ada*, artinya ada pertimbangan. Berarti Nerada memang bertugas memberikan pertimbangan kepada Manikmaya. Dalam diri tokoh ini



Putih telur menjadi Ismaya (Semar). Ismaya dari kata isma (asma/nama) dan ya (Ku). Ismaya berarti nama-Ku. Jika orang menyebut nama-Ku berarti orang tersebut tengah menjalankan ibadah. Semar juga dapat berasal dari kata mismar (paku) atau kekuatan. Paku berarti kokoh dan pegangan, bersifat tetap. Berarti beribadah harus melalui pegangan agar iman kuat. Hal ini juga sejalan dengan pengertian Semar dalam pandangan orang Jawa, berasal dari kata sengsem dan samar. Maksudnya, cinta terhadap hal-hal yang samar (gaib).

Dalam pandangan Islam Jawa, hubungan Manikmaya, Narada, dan Semar memang cukup strategis. Maksudnya, kenikmatan dunia seringkali akan diselewengkan oleh manusia. Itulah sebabnya manusia dianugerahi kontrol Nerada. Kenikmatan akan selalu memburu hal-hal yang kurang baik, maka Manikmaya sering mendukung Astina sebagai refleksi kejahatan. Kenikmatan akan menjadi baik apabila hidup disertai Ismaya (ibadah), sebagai pendukung Pandawa.

Namun, ibadah saja juga belum cukup jika tak disertai menghilangkan nafsu-nafsu jelek. Itulah sebabnya, kulit telur dijadikan tokoh Togog. Togog berasal dari bahasa Arab thogoo, artinya lacut, dengki, mengasut, dan sebagainya. Karena dia berasal dari kulit telur, yang tak enak, sebagai wadah, tentu harus dibuang. Proses membuang kulit inilah sebagai upaya penyingkiran hawa nafsu. Jika tidak mampu mengurangi kejahatan nafsu, manusia akan celaka. Hal ini seperti dilukiskan melalui tokoh pembantu Togog bernama Bilung, dari bahasa Arab wailun (celaka). Dengan cara menghilangkan nafsu jelek, manusia akan bebas dari hal-hal yang mencelakakan dirinya.

Pagelaran wayang disertai tabuh-tabuhan yang disebut gamelan. Gamelan akan menghaluskan pergelaran wayang. Gamelan Jawa juga ciptaan para wali sebagai penyerta media dakwah. Dari berbagai macam (nama) gamelan Jawa, ternyata merupakan gambaran proses berdakwah, yakni: Rebab dari kata reb dan bab. Reb dari kata karep (keinginan, harapan), dan bab (masalah). Untuk menyebarkan agama, harus terumuskan jelas masalahnya, agar jelas yang dicita-citakan, harapan. Agar jelas arah dan tujuannya, masalah apa yang paling menarik perhatian jamaah perlu di kedepankan. Siapa yang akan dituju, umur, dan tempat, perlu dipertimbangkan masak-masak.

Gender dari kata gendra (bendera), tempatnya di depan dan paling atas. Maksudnya dalam syi'ar agama, harus ada imam atau pimpinan yang di depan. Harus ada yang mengambil inisiatif demi kemajuan. Gender juga ada yang menyebut barung, dari kata bar (sabar) dan ung (unggul). Maksudnya, imam harus sabar memimpin jamaah, agar unggul (menang), berhasil. Kesabaran berdakwah akan lebih cemerlang, karena apabila

Maksudnya, dakwah harus dilandasi niat yang kancang, keteguhan. Gambang dari kata gamblang (jelas). Penyebaran agama tidak boleh ragu-ragu, harus jelas, bijaksana. Kendhang dari ken (kendali) dan dhang (pepadhang). Dakwah harus memegang kendali, yakni pikiran yang jernih (padhang). Harus berjiwa sepi ing pamrih, kecuali hanya mengharap ridla Allah.

Seruling/suling dari su (napsu) dan ling (eling). Dhakwah harus berusaha mengingatkan kepada jamaah, agar jangan takabur, riya, gila pujian, dan lain-lain. Panembung, dakwah harus bisa menggiring jamaah agar mau minta kasih Allah. Agar doanya dikabulkan. Celempung dari kata ce (cepat), lem (lempeng, lurus), dan pung (rampung, selesai). Maksudnya, dalam memohon itu hendaknya disertai cepat-cepat mohon ampun, tobat, lalu akan berbuat lurus, akan dikabulkan.

Bonang dari kata bon (baboning) dan nang (kemenangan). Tujuan berdkwah agar jamaah dapat mencapai kemenangan hidup. Kethuk dari kata ke (kecandhak) dan thuk (mathuk). Tercapai apa yang dikehendaki. Kempul dari kata kempel, padat, kompak. Untuk mencapai kehendak, jamaah harus rukun. Kenong dari ke (keparenge) dan nong (hyang Winong). Semua keinginan tercapai. Semua itu berkat dari Gong artinya agung atau akbar, yakni Allah.

Karena itu, dalam mencapai cita-cita hidup, manusia (jamaah) perlu memperhatikan bunyi gamelan: neng-ning-nung-nong (meneng, anteng, diam, dzikir dan tafakur, menjernihkan pikiran). Karena itu, jika ada panggilan Allah untuk menunaikan ibadah jamaah harus segera pung-pung-pung (suara kempel), segera berkumpul, dan ndang-ndang-ndang (bunyi kendang), cepat-cepat menjalankan.

#### F. Lagu Rakyat: Dakwah Membersihkan Hati

Setiap bulan Puasa, boleh dikatakan “hujan dakwah”. Sayangnya, melalui pesantren kilat, pengajian (kultum) di televisi, siraman rohani menjelang buka-saur di radio, buka bersama di kantor, salat tarawih, kuliah subuh, dsb – sebagian besar dakwah (masih) disampaikan dengan ceramah kering. Yakni, penyampaian dogma dan fatwa-fatwa yang kurang dikemas manis.

Berbeda dengan model dakwah Sunan Kalijaga dulu, yang memiliki resep dakwah mujarab pada bulan puasa. Kehebatan Sunan Kalijaga menyampaikan ajaran Islam dengan estetika, tampak lebih kondusif dibanding menyampaikan dogma-dogma melulu. Dia ternyata mampu memanfaatkan seni dan tradisi lisan, terutama lagu dolanan yang telah melekat di hati masyarakat. Karena itu, Sunan Kalijaga dengan mudah “menakhlukkan”

dikatakan telah menjadi alat ampuh dalam dakwah, yang dapat merebut hati umat secara “halus”.

Perlu diketahui, Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang melegenda di masyarakat. Nama Sunan Kalijaga, berasal dari kata susuhunan (orang terhormat), qadli (pelaksana, penjaga, pimpinan), dan zaka (membersihkan). Maka, sangat cocok bila tugas Sunan Kalijaga sebagai wali, tak lain menjadi pimpinan untuk menjaga kebersihan umat dari perbuatan batil. Bahkan, ada yang berusaha othak-athik mathuk, Kalijaga berasal dari kali' (sungai) dan jaga (menjaga), artinya menjaga aliran sungai, yaitu perjalanan atau syi'ar agama. Dalam tugas mulia tersebut, Sunan Kalijaga ternyata mampu menggunakan model dakwah secara estetik-sufistik.

Jika umumnya kedatangan bulan puasa disambut dengan untaian kata marhaban ya ramadhan, Sunan Kalijaga justru memanfaatkan lagu dolanan Jawa yang telah populer di masyarakat untuk menyambut bulan suci romadhan. Yakni, lagu yang berjudul E, Dhayohe Teka (E Tamunya Datang), sebagai berikut:

E dhayohe teka e gelarna klasa,  
e klasane bedhah,  
e tambalen jadah,  
e jadah mambu e pakakna asu,  
e asune mati e buwangen kali,  
e kaline banjir e buwangen pinggir,  
e pinggire lunyu e yo golek sangu.

Lagu tersebut memberikan gambaran terhadap umat Islam bahwa dhayoh identik dengan tamu (bulan Ramadhan), sudah tiba. Marhaban ya Ramadhan. Untuk itu, umat Islam diharapkan dengan gembira menyambut bulan suci yang penuh barokah ini. Caranya, yaitu (harus) siap nggelar klasa (memasang tikar) yang suci, hati suci. Saat ini mulailah membersihkan/menjernihkan pikiran, perasaan, dan keinginan. Agar jangan sampai hati kita bedhah (robek) seperti tikar. Kendatipun hati terpaksa robek, harus diusahakan dengan menambal dengan jadah. Maksudnya, jadah adalah makanan berasal dari ketan, karenanya jangan sampai di bulan Ramadhan ini raket (dekat) dengan setan, dekatlah kepada Allah -- dengan jalan mujahadah dan muhasabah.

Dhayoh dalam pandangan sufisme Jawa, juga bermakna bayi lahir. Bayi itu bersih, suci, belum ternoda. Karena itu, penyambutan bulan Romadhan juga diharapkan seperti halnya orang sedang mendapat anugerah, kelahiran anak -- gembira dan penuh harapan. Untuk itu, mereka laksanakan padusan, agar suci bersih. Perasaan senang, ridla, ikhlas, selalu menyertai di dalam hati.

Untuk mencapai kesucian batin (hati), Sunan Kalijaga menciptakan syair berjudul

bernada Jawa. Padahal, kalau dirunut sluku-sluku bathok, mungkin berasal dari silap dengan kata Arab ghusluk-ghusluk batnaka. Artinya bersihkanlah perutmu atau batinmu. Sucikanlah hatimu. Pembersihan ini dengan jalan kalimah tauhid bathoke ela-elo (batnaka lailaha ilallah) -- yaitu dengan menyebut "tak ada Tuhan kecuali Allah". Tidak cukup itu, manusia juga harus si rama menyang solo (siruma yasluka). Kata siruma menunjuk pada nabi Muhammad SAW, yasluka bisa berasal dari salaka (berjalanlah) – yaitu pada 'jalan' yang dilalui siruma, nabi Muhammad SAW. Maksudnya, harus percaya dan taklit pada hadits dan sunah-sunah rosul.

Kalimah tauhid tersebut harus berlaku oleh-olehe payung motha dari kalimat (la ilaha ilallah hayun wal mauta). Artinya, menyebut lafal la ilaha ilallah mulai lahir (hayun) sampai mati (mauta), agar mendapatkan khusnul khotimah. Dalam sufisme Jawa, konteks demikian akan dinamakan "manusia sempurna", manusia sejati. Kalimat oleh-olehe payung motha, tafsiran lain bisa juga perubahan dari lafal: laqaula walaquwata ila billah, maksudnya, di bulan suci Ramadhan kita harus selalu dzikir dan pasrah kepada Allah. Tak ada kekuatan lain, kecuali datang dari Allah.

Manusia juga belum dapat dikatakan sempurna seratus persen, jika belum disertai kalimat mak jenthit loloba dari (mandzolik muqarobah). Kata mandzolik bisa berasal dari kata mudzalika, artinya berhati-hati agar tidak bertindak kesalahan. Boleh jadi juga, mak jenthit itu perubahan dari kata mukhasib, maksudnya selalu menghitung-hitung kesalahan. Sadar diri. Sedangkan muqarobah bisa berarti selau instrospeksi, self-evaluasi, terhadap kesalahan. Sikap semacam ini yang dikehendaki dalam paham hidup Jawa disebut satriya pinandhita – yaitu orang yang mampu memayu hayuning bawana (menjaga keseimbangan, keselamatan dunia akherat).

Orang yang telah mencapai derajat semacam itu, tak lain akan mencapai tingkatan makrifat kehidupan. Karena itu mereka selalu mengucap wong mati ora obah dari kalimat (hayun wal mauta inalillah). Maksudnya, hidup dan mati itu hanya kepunyaan Allah. Manusia sudah digariskan oleh takdir Allah, terutama yang terkait dengan kematian, jodoh, dan wahyu. Manusia harus sadar akan sangkan paraning dumadi. Yakni tergambar dalam kalimat nek obah medeni bocah dari (mahabatan mahrojuhu taubatan). Artinya, mahabatan senang kepada Allah agar dicintai Allah juga. Agar dikasihi Allah, manusia harus mahrojuhu mencari dalan padhang (berbuat kebajikan), dengan jalan taubatan (bertobat).

Perlu diingat bahwa manusia bisa hidup itu, karena ada 'yang menghidupi'. Seperti dalam kalimat nek urip goleka dhuwit dari kalimat (yasrifu innal khalagnal insana min

sangkan paraning dumadi (asal usul kejadian) ini, diharapkan manusia tak akan sombong dihadapan Allah.

Itulah sebabnya, manusia dalam menjalani hidup harus selalu memegang hakikat hidup. Hidup tak harus bersenang-senang. Hanya saja, hidup memang harus dijalani dengan perasaan senang. Senang yang berlebihan, akan membuat orang lupa. Yang penting, dengan mengetahui asal-usul kejadiannya, manusia akan semakin insyaf bahwa hidup harus dijalani dengan ibadah.

Gambaran asal-usul kejadian manusia itu akan tampak jelas pada syair ciptaan Sunan Kalijaga berjudul Cublak-Cublak Suweng. Lagu ini juga pernah ditafsirkan oleh Sunan Pakubuwana V dalam Serat Centhini, jilid III, pupuh 207 (Pangkur) bait 18-20. Awal mulanya digambarkan bahwa ana manuk bango bothak, ngendhog ing ngenthak-enthak, sepi. Maksudnya, ada seekor burung bangau yang merupakan ibarat alam semesta. Telur burung ini tidak lain ibarat dari udara/angin. Angin hanya ada di "awang-awang dan uwung-uwung", dan tak dapat diambil, sulit dilihat, namun angin tersebut yang menghidupi manusia, seperti kutipan lagu berikut:

cublak suweng suwengira,  
sigelenter mambu ketundhung mundhing,  
empak empong lira-liru,  
iyeku swasananta,  
mlebu metu ingaran lira-liru,  
ing suwung kang mengku ana,  
mungguh sajroning ngaurip

Maksud dari lagu itu, bahwa dalam diri manusia tak akan lepas dari angin (nafas). Hidup dan nafas sulit dipisahkan. Lukisan nafas hidup ini dapat dirunut dari pengertian kata cublak, artinya wadah, suweng bisa dari kata suwung (hampa), sigelenter (terus berjalan, tidak berhenti), mundhing (kerbau dan atau anak kerbau). Maksud keseluruhannya, bahwa manusia dan alam semesta selalu ada nafas yang keluar-masuk, karena manusia itu bodoh (seperti kerbau), mereka tak melihat semua itu -- namun semua itu ada. Ada yang tak ada. Padahal, nafas itu empak-empong (tertanam, keluar-masuk dalam badan). Keluar masuknya nafas tersebut, seakan-akan telah biasa, jika manusia tak sadar – tak tahu pula bahwa ada yang mengatur nafas itu. Allah saja yang tahu. Karena itu, manusia di bulan puasa ini diharapkan sadar asal-usul, sehingga akan menambah bekal (ibadah) kepada Allah.

Dalam hal ibadah, Sunan Kalijaga juga menciptakan nama tokoh punakawan dalam wayang. Yakni, Semar, dari kata Arab simaar atau ismarun artinya paku. Paku itu alat untuk mengokohkan barang agar tegak kuat tidak goyah. Semar juga bernama ismaya

lain, yaitu anak Semar bernama Nala Gareng, dari bahasa Arab nala (menerima), dalam bahasa Jawa berarti hati dan khoiron (perilaku yang baik). Nala Gareng mungkin juga ada yang mengatakan dari kata naala qorin artinya memperoleh banyak kawan. Hal ini sejalan dengan tujuan berdakwah adalah untuk menyebarkan kebaikan agar orang-orang mau menerima dan agar memperoleh kawan yang banyak.

Dalam bahasa religi hal tersebut sering disebut amar ma'ruf. Di samping menyebarkan kebaikan, umat Islam juga harus mampu seperti tokoh Petruk, dari bahasa Arab fatruk (tinggalkan), tinggalkanlah yang jelek, atau (nahi munkar). Lalu ada kalimat fat-ruk hullu man siiwallahi, maksudnya, tinggalkan larangan Allah. Akhirnya, melalui tempaan bulan Ramadhan manusia diharapkan memiliki sikap seperti tokoh Bagong, dari bahasa Arab baghoo, artinya pertimbangan antara pikiran dan rasa, antara yang baik dan jelek, benar-salah. Harus berani memberotak yang dzalim. Jadi, tokoh punakawan tersebut merupakan gambaran napsu hidup manusia, yakni Semar (mutmainah), Gareng (amarah), Petruk (aluamah), Bagong (sufiyah), bahkan sering ditambah lagi tokoh Togog dari kata Arab thogoo (iblis). Ini semua berarti bahwa pertunjukan wayang oleh dalla (dalang), yang artinya orang yang menunjukkan ke jalan yang benar -- dapat ke arah pencegahan hawa napsu. Latihan efektif mencegah gejolak hawa nafsu, tak lain melalui puasa.

Dari aneka ragam sinkretisme di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa memang bersikap terbuka (tantularistik). Dalam kehidupan religius, terjadi pluralisme budaya yang menyertai sehingga praktek-praktek keagamaan amat beragam. Hal ini sejalan dengan pandangan Beatty (2001) bahwa agama di Jawa telah berbaur satu sama lain. Karenanya, orang Jawa mengenal adanya paham Hindu praktis dan Islam praktis. Maksudnya, praktek keagamaan telah berbaur dengan tradisi sehingga diambil jalan tengah yang terbaik. Bagi orang Jawa, yang terbaik adalah menjalankan sinkretisme sehingga tak menentang ataupun memfanatikkan salah satu keyakinan.

## Bagian VII

### NUMEROLOGI JAWA

#### A. Rahasia Numerologi Jawa: Hari, Neptu, dan Watak

Numerologi Jawa sering disebut petung (perhitungan). Perhitungan tersebut merupakan pertimbangan memet (sungguh-sungguh), memanfaatkan nalar jelas, dan disertai laku tertentu. Petungan berarti pertimbangan yang jernih. Dalam petungan terkandung pengertian kalkulasi, penafsiran (appraisal), dan pertimbangan (judgement). Petungan Jawa lebih khas dibanding perhitungan budaya lain. Karena, di dalamnya memasukkan hal-hal yang rasional dan irrasional.

Dalam kehidupan orang Jawa, petungan menjadi jati diri. Petungan telah lekat dan sulit dihilangkan dalam benak mereka. Karenanya, segala sikap dan perilaku orang Jawa selalu bernuansa petungan. Petungan termaksud biasanya didasarkan atas peredaran matahari, bulan, bintang, dan planet lain untuk meramal nasib manusia. Ilmu yang populer dalam menghitung nasib baik dan buruk orang Jawa tersebut dinamakan astrologi. Lepas dari cocok tidaknya sebuah hasil petungan, orang Jawa tetap sulit meninggalkan pola pikir tersebut. Maka boleh dinyatakan bahwa orang Jawa selalu menggunakan petungan dalam gerak dan langkah hidup, agar dirinya selamat dari gangguan adikodrati.

Hari dalam perhitungan (numerology) Jawa berjumlah tujuh, lalu disebut dina pitu, dan pasaran berjumlah lima disebut pasaran lima. Atau sering disingkat dina lima dina pitu. Keduanya akan menentukan jumlah neptune dina (hidupnya hari dan pasaran). Masing-masing hari dan pasaran memiliki nilai angka yang dapat digunakan untuk meramal berbagai hal.

Nilai angka nama-nama hari yaitu: Senin:8, Selasa:3, Rabu:7, Kamis:8, Jumat:6, Sabtu:9. Nilai angka pasaran: Legi:5, Paing:9, Pon:7, Wage:4, lan Kliwon:8. Rupa-rupanya para pengamat budaya Jawa masih kesulitan menjelaskan secara logis tentang nilai-nilai angka tersebut. Umumnya orang Jawa hanya taat pada budaya tradisi leluhur, tanpa ada upaya untuk memecahkan persoalan tersebut. Akibatnya, perhitungan angka demikian selamanya masih misterius.

Dalam buku Baboning Primbon Jawa, Primbon Betal Jemur, Horoskop Jawa, Pawukon, dan sebagainya belum (mampu) atau memang enggan menjelaskan misteri hidupnya hari dan pasaran. Karenanya, orang Jawa sendiri sering bertanya-tanya dalam hati – mengapa hari dan pasaran memiliki nilai angka sakral demikian? Saya agak sedikit lega, pada waktu membaca Primbon Sabda Pandhita karya R. Tanojo kendati di dalamnya

ditentukan melalui olah pikir Jawa yang genius. Secara rinci, terjadinya perhitungan hidupnya hari dan pasaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel asal-usul hari dan pasaran				
Aturan asal-usul neptuning dina		Bersatunya hari dan pasaran	Perhitungan panca-suda	
Sabtu	0+1 Legi	= 1	1. wasesa segara	
	1+1	= 2	2. tunggak semi	
Ahad	1+2 Paing	= 3	3. satriya wibawa	
	2+2	= 4	4. satriya wirang	
Senin	2+3 Pon	= 5	5. bumi kapetak	
	3+3	= 6	6. lebu katiyub angin	
Tabel Hidupnya hari dan pasaran				
Selasa	3+4 Wage	= 7	1. wasesa segara	
	4+4	= 8	2. tunggak semi	
Senin	4+5 Legi	= 9	3. satriya wibawa	
	5+5	= 10	4. satriya wirang	
Ahad	5+6 (-)	= 11	5. bumi kapetak	
	6+6	= 12	6. lebu katiyub angin	
Jum'at	6+7 Pon	= 13	1. wasesa segara	
	7+7	= 14	2. tunggak semi	
Rebo	7+8 Kliwon	= 15	3. satriya wibawa	
	8+8	= 16	4. satriya wirang	
Kemis	8+9 Paing	= 17	5. bumi kapetak	
	9+9	= 18	6. lebu katiyub angin	
Sabtu	9 0			

Dari tabel tersebut dapat dipahami, mengapa hari dan pasaran memiliki watak tertentu. Perhitungan tabel di atas juga ada neptuning dina yang amat rahasia, yaitu berjumlah 11. Tampaknya angka ini dianggap sakral dalam perhitungan Jawa. Hidupnya pasaran juga tak ada yang bernilai 6, ini mungkin menggambarkan bahwa 6 adalah bilangan rahasia dalam budaya Jawa.

Jika ditelusur lebih jauh lagi, dapat dimengerti asal-usul hari dan pasaran. Yakni, Sabtu menjadi akhir hari dina dan Legi menjadi awal mula pasaran. Keduanya secara



adalah bodoh sampai pandai (bontos ing kawruh). Sedangkan Legi, sebagai awal pasaran. Ini merupakan gambaran permulaan pandai dari kebodohan, yaitu perilaku budi. Maka Sabtu Legi sebagai gambaran perburuan ilmu. Bodoh dan pandai sebenarnya ada awla akhirnya.

Sabtu Legi juga sebagai lambang wasesa segara, yaitu akhir budi, juga permulaan hidup. Mulai lahir dari kandungan ibu, manusia telah diberi anugerah berupa budi. Manusia yang tadinya bodoh akan menjadi pandai. Melalui budi tersebut manusia mampu mencapai keluhuran hidup di dunia dan akherat. Sebaliknya jika manusia tak mau mengasah budi, akan bodoh seperti kerbau. Jika bodoh, jelas akan menjadi kendala hidup. Orang yang cerdas mengasah budi, ibarat wong lumpuh ngideri jagad. Maksudnya, meskipun manusia tadi tak mampu sampai kemana-mana, jika budinya berkembang dan luhur, akan mengetahui apa saja dan dimana saja.

Hari Ahad Paing, dilambangkan sebagai satriya wibawa. Yakni sebagai kekuatan budi. Jika ada bayi yang lahir pada hari tersebut, jika kuat menjalankan laku, bisa mengolah budi, akan menjadi satria yang bijaksana. Sebaliknya, jika gagal mengasah budi akan menjadi satriya wirang. Maksudnya, hidupnya akan menanggung malu dan sengsara.

Hari yang paling gawat adalah Senin Pon, karena termasuk hari Sampar Wangke. Ada juga hari semacam ini yang menyebut hari Tali Wangke. Hari tersebut dilambangkan e bumi pinetak. Maksudnya, manusia mudah apes dan celaka, bahkan sampai meninggal akibatnya jika kurang waspada. Bumi pinetak telah menggambarkan bahwa manusia berasal dari anasir tanah (bumi). Karena itu, pada hari tersebut manusia harus berhati-hati. Srgala sikap dan tindakan seharusnya benar-benar ditata, tak tergesa-gesa, dan orang Jawa berprinsip alon-alon waton kelakon.

## B. Horoskop Jawa

### 1. Matematika Jawa

Horoskop adalah bagian dari sistem perhitungan tradisi Jawa yang adiluhung. Perhitungan tersebut tak hanya memanfaatkan ilmu lahir, melainkan menerapkan ilmu batin. Karenanya, horoskop sangat dengan dengan mistik Kejawen, yang di dalamnya berhubungan dengan dunia gaib. Bahkan boleh dinyatakan horoskop adalah “senjata” mistik yang luar biasa. “Ia” peluru mistik. Sedangkan mistik, sentral (ruh) kejawen. Mistik Jawa, jelas tidak lepas dari horoskop. Begitu pula, pengguna horoskop, jika tanpa laku mistis, setengah-setengah – akan tercebur pada jurang kemusyrikan. Atau, penerapan horoskopnya juga hanya “kulit”, tidak mendalam. Apalagi, untuk terapan horoskop yang

wacana keilmuan (ngelmu) yang njlimet, penuh utak-utik, dan mengasyikan. Sedangkan mistik kejawen, adalah laku aplikatif dari sebagian horoskop. Mistik adalah wilayah spiritual Jawa yang transcendental.

Kecuali petungan, mistik memang masih dibumbui laku spiritual lain. Seperti sesaji atau slametan. Sesaji dan slametan pun, juga memanfaatkan petungan. Jadi, petungan dan mistik, selalu menyublim dalam wacana spiritualitas Jawa. Keduanya, berjalan bersama-sama, membentuk harmoni tersendiri.

Saya berani mengatakan, horoskop adalah “matematika Jawa” yang diramu dengan mistik, yang sarat dengan metafisika Jawa. Matematika Jawa tidak sepenuhnya bergerak dengan angka-angka. Mungkin dengan untaian kata dan gambar-gambar geometrik. Yang tak kalah uniknya, keterpaduan matematika dan metafisika Jawa itu, diaduk dengan falsafah othak-athik mathuk. Kualifikasi adonan kultural tersebut, menggunakan prinsip: cocog. Prinsip ini juga tetap spekulatif. Berarti, orang Jawa gemar menjadi “penjelajah” kultural – menyelami hidup via olah rasa, untuk menemukan “ada” dalam “ketiadaan”. Yang akhirnya, akan sampai hidup sejati, yang tak sekedar “hidup-hidupan”, palsu.

Jadi, dalam horoskop, kental dengan tradisi mistik, kontemplatif. Horoskop dan mistik, telah merambah dalam segala aspek kehidupan orang Jawa. Mulai dari persoalan kecil sampai besar, dari pakai celana-lepas celana, soal tertidur, tiduran, tidur, meniduri, ditidurkan, dari rakyat jelata, “dewata”, soal cinta-harta-tahta-wanita -- semua pakai, kalau mau mengakui. Pada masyarakat modern atau pun postmodern apa pun, hampir saja, gara-gara horoskop dan mistik itu – orang bisa terkategori “Jawa” dan “tidak/kurang Jawa”. Mungkin sekali, dua hal ini “jati diri” masyarakat Jawa.

Namun, di era yang semakin sableng ini, horoskop dan mistik telah melahirkan: yes and no! Tarik-menarik, jegal-menjegal, dan akhirnya salah satu pihak njeklek – gara-gara horoskop dan mistik. Perdebatan sengit, pihak anak muda (yang kontra, pura-pura tak setuju) dengan pendukung (generasi tua), sulit terhindarkan. Apalagi, kalau sudah menyangkut hal-hal yang menjadi “esensi hidup”. Mereka, umumnya memiliki alasan yang sama-sama kuat dan logis. Plus tidak mau ngalah, ngeyel.

Horoskop dan mistik Jawa (oleh yang anti) -- sering “diterjemahkan” sebagai fenomena yang berbau kuna, orang Jawa bilang mbladhus (pinjam istilah iklan Rinso). Bahkan anak-anak modern sudah menyatakan: “horoskop dan mistik, kolot. Tidak rasional, dan kadang-kadang ngawur, atau “pokoke”. Semakin ruwet. Musyrik, sesat! Ini jelas asumsi gegabah, kalau tidak mau dikatakan ngawur.

Begitu, kisah orang yang “kosong” pengetahuan horoskop dan mistik. Mungkin

yang renik, unik, dan menarik. Mengapa harus disia-siakan; keterlaluhan! Mari kita coba masuki lorong-lorong dua hal itu, untuk sekedar menajamkan keragu-raguan. Oke?

Dalam perhitungan matematika Jawa, tak sekedar menghitung dalam kondisi logika yang dangkal. Misalkan,  $1+1=2$ , tak hanya dipahami sebagai bilangan mati dalam matematika Jawa. Andaikata 1 (mewakili) satu sendok kopi dan satunya lagi satu gelas air panas (putih) lalu dicampur, jelas memiliki nuansa lain. Tradisi matematika Jawa akan memahami hubungan  $1+1$  tadi sebagai keterpaduan dua unsur atau lebih sehingga menjadi wedang kopi. Jika ini diminum, yang terasa bukanlah kopi atau wedang saja, keduanya bersenyawa. Karenanya, kalau ada penyatuan kawula-Gusti dalam konteks kejawen, di dalamnya terjajdi persenyawaan halus. Keduanya manunggal, dan sulit dibedakan satu sama lain.

## 2. Kegeniusan Orang Jawa

Lepas dari pro-kontra, kalau kita tak “munafik”, mungkin hampir seluruh masyarakat Jawa masih senang untuk back to basic. Masih gemar menggunakan budaya tradisi yang disebut horoskop. Apalagi, orang Jawa abangan atau orang Jawa deles, tulen – yang makan-minum dan disusui oleh “ibu” Jawa – tentu sulit lari dari horoskop. Meski pun mereka tidak njlimet sekali, tetap teguh dan santun memanfaatkan petungan. Terlebih lagi, ketika mereka “harus” berhadapan dengan hal biasa-luar biasa, termasuk dalam laku mistik. Tak terkecuali, mistik modern dan pembauran.

Setelah mencoba “menyisiri” dunia antropologi, saya berani menyatakan bahwa horoskop Jawa tergolong “sistem klasifikasi primitif” (klasifikasi prelogik). Dasar sistem itu sejajar dengan pemikiran E. Durkheim dan M. Mauss, yaitu tentang taraf berpikir (manusia) dengan membayangkan semua gejala di lingkungannya. Dasar pemikiran itu, menurut Pritchard (1984:53), bertujuan untuk mengubah lingkungannya. Nah, kini ketahuan, horoskop Jawa pun begitu kan? Tidak ketinggalan juga mistik. Keduanya adalah lorong manusia Jawa -- untuk mengubah pestha, mendekati pesthi.

Paham semacam itu memang tidak salah. Mungkin sekali hal itu sebagai tanda “kegeniusan” orang Jawa. Semua itu terjadi, ketika orang Jawa masih “akrab” dengan alam semesta, dengan alam supranatural. Ketika mereka belum begitu kenal dengan teknologi dan komunikasi canggih seperti ini, orang Jawa justru cerdas membaca fenomena alam semesta. Alam semesta menyuguhkan berbagai isyarat yang penuh makna.

“Kegeniusan” prelogik, didasarkan olah nalar dan tradisi yang kuat dan pengalaman panjang serta mendalam. Orang Jawa lebih bersahabat dengan kekuatan

telah mencoba berpikir asosiatif-simbolik. Tepatnya, mendasarkan pola pikir samar atau semu – wong jawa nggone semu. Karena itu, keyakinan mereka terhadap gugon tuhon relatif tinggi. Misalkan, pedagang batik, lombok, gereh dll. di pasar Beringharjo – ada yang memakai rambut palsu (cemara), biar pembeli mara (mendekat, untuk membeli dagangannya). Orang Jawa membuat tumpeng-ambeng, juga menyimpan simbol metafisika seksual – ke arah sejatining lanang-sejatining wadon. Jika sesaji diberi pisang raja, lalu kita tak boleh mengambil pisang tersebut pada bagian sangkal (pinggir) – juga penuh asosiasi dan makna di balik itu.

Pembacaan isyarat alam semesta yang dikaitkan dengan apa yang mungkin terjadi, adalah kegeniusan orang Jawa. Orang Jawa ketika bepergian akan memperhatikan tanda-tanda alam, seperti terangkum pada perhitungan panagan. Jika naga hari sedang berada di sebelah selatan, orang Jawa akan mengurungkan niatnya pergi ke arah selatan. Ini berarti bahwa perhitungan Jawa merupakan upaya untuk menyelamatkan diri. Melalui perhitungan tersebut sikap dan tindakan semakin hati-hati.

### C. Petungan dan Wisata Spiritual

Perkembangan selanjutnya, petungan Jawa telah merambah pada sela-sela masyarakat Jawa modern. Dalam petungan Jawa, ada yang disebut istilah gotek (jare). Gotek (jarene wong biyen) ini akan melahirkan gugon tuhon yang umurnya sudah sangat panjang. Lebih-lebih, kalau gotek tadi berhubungan dengan peristiwa yang kurang menyenangkan – orang Jawa akan segera mengantisipasi.

Misalkan: (1) kalau ada orang kesripahan hari Sabtu, akan menyebabkan keluarga lain meninggal dalam waktu dekat. Untuk itu, segera disyarati dengan laku simbolis bermacam-macam, antara lain: ahli waris narik gendheng nalika layon diangkatake, ngunekake olan-olan seka sigaran pring, pangubure dikantheni wedhi satakir; (2) kalau mati hari Selasa Kliwon, mayat dikubur harus dijaga. Sebab, dimungkinkan ada yang membongkar kuburannya, mengambil sesobek mori, untuk pesugihan atau ambil tanahnya untu nyirep. Sikap dan tindakan semacam itu merupakan upaya preventif, agar hidupnya selamat.

Bahkan, yang pernah dan sedang terjadi di Yogyakarta, petungan tampak terkait dengan mistik, ritual, dan wisata. Ini, bisa kita saksikan yang terjadi di plataran Ratu Boko, Hotel Natour Garuda setiap Malem Selasa Kliwon, Borobudur Plaza setiap Malem Selasa Wage, Malem Satu Sura di Parangtritis, Bekakak di Gamping, dll. Ritual-ritual tersebut, mencoba menggalakkan petungan, mistik, dan pariwisata. Hal ini, berarti bahwa tradisi

Yang teman-teman sudah agak sibuk memikirkannya. Nanti, atas usul raka Damardjati Supadjar, monumen akan diletakkan di gunung Tidar. Sebelumnya ada tradisi ritual, mistik, wisata yang tak lepas dari horoskop.

Dalam segala bentuk perhitungan Jawa, sebenarnya amat berguna dalam melancarkan segmen kehidupan modern. Meskipun hal semacam ini ada beberapa yang bertentangan dengan manajemen modern, dunia wisata budaya tetap sulit meninggalkan perhitungan. Karenanya, pemanfaatan ritual-ritual mistis yang penuh perhitungan akan mampu menyedot wisatawan dibanding obyek wisata yang ala kadarnya. Tradisi wisata budaya akan lebih terkenang di hati wisatawan, dibanding obyek wisata alam yang lugas.

Berbagai obyek wisata di Jawa ini, sadar atau tidak selalu terkait dengan perhitungan Jawa. Wisata labuhan pada bulan Sura di Parangtritis, yang terkait dengan mitos Panembahan Senapati jelas menggunakan perhitungan Jawa. Wisata semacam ini ternyata lebih menarik dan mendorong wisatawan hadir. Begitu pula wisata budaya di gunung Kemukus, Sragen, Jawa Tengah jelas memanfaatkan hari-hari tertentu, yaitu Jumat Pon. Hari ini sejalan dengan kelahiran tokoh yang dikuburkan di bukit tersebut, yaitu Pangeran Samodera. Orang-orang yang akan mencari pesugihan dan keinginan lain, biasanya berbondong-bondong datang ke tempat itu. Kedatangan mereka pun selalu menggunakan perhitungan Jawa khusus.

Tak ketinggalan wisata budaya di gunung Srandil, kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Di tempat ini yang paling ramai pengunjung adalah Malem Jemuwah Kliwon dan Malem Minggu Wage. Di tempat ini terdapat makam beberapa leluhur, bahkan Semar pun dipercaya bertempat tinggal di situ. Bagi yang akan lancar rejeki dan tetap berkuasa, bisa melakukan tapa di beberapa tempat di situ. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tapa di beberapa obyek wisata, akan menjadi komoditi tertentu bagi wisatawan.

#### D. Perhitungan Jodoh

##### 1. Pertimbangan "pasatowan"

Bagi orang Jawa yang akan mempunyai hajat pernikahan, ada pertimbangan khusus dalam pemilihan jodoh yang disebut pasatowan, yaitu mempersatukan dua unsur dari pihak laki-laki dan perempuan. Langkah yang ditempuh dalam pasatowan salaki rabi (pernikahan) ada beberapa cara:

(a) menghitung jumlah neptu (hari kelahiran) calon penganten wanita ditambah jumlah hari kelahiran calon pengantin pria lalu dibagi 5, bila: 1 disebut Sri (estri), artinya hubungan suami isteri akan aman tenteram dan banyak rejeki. Bila sisa 2 dinamakan lungguh, artinya

kerja. Hanya saja, bila keduanya bersikap mediet akan dibenci oleh tetangga. Sisa 4 disebut lara artinya salah satu anggota keluarga akan terserang penyakit. Apabila cobaan sakit ini tak kuat, akan berakibat fatal dan melemahkan iman. Jika sisa 5 disebut pati artinya salah satu anggota keluarga akan cepat mati dengan berbagai sebab.

(b) menggunakan perhitungan hari kelahiran pria dan wanita dan aksara Jawa. Caranya, huruf-huruf yang bernilai 1 (satu) ialah ha, ra, ta, la, ja, ma, tha. Yang bernilai dua ialah na, ka, sa, pa, ya, ga, nga. Yang bernilai tiga ca, da, wa, dha, nya, ba. Hari kelahiran calon suami istri dijumlahkan lalu di bagi tiga-tiga, bila sisa satu sifat nasibnya utama, sisa dua sakit dan sisa tiga mati.

Perhitungan pasatowan aksara Jawa juga dapat disiasati memberi nilai angka pada aksara Jawa (berjumlah 20). Caranya adalah, huruf Jawa ha-nga itu bernilai 1-20. Selanjutnya nama laki-laki dan wanita dikurangi sembilan, jika sisa : 1-1 (pernikahan berjalan abadi), 1-2 (laki-laki bersikap asih, tak berpisah, tulus), 1-3 (tidak lama pernikahan), 1-4 (cepat cerai), 1-5 (langgeng), 1-6 (cerai), 1-7 (cerai), 1-8 (punya anak gagah, berbudi luhur), 1-9 (mudah mendapat kedudukan), 2-2 (mendapat rahmat), 2-3 (salah satu mati) 2-4 (bagus), 2-5 (cerai), 2-6 (lama sekali dekatnya), 2-7 (abadi), 2-8 (sentosa), 2-9 (kedudukan), 3-3 (sering pergi), 3-4 (jelek), 3-25 (cerai), 3-6 (selamat), 3-7 (banyak bahaya), 3-8 (cerai), 3-9 (rahmat), 4-4 (bagus), 4-5 (cerai), 4-7 (asih, ada musuh), 4-8 (asih tak putus), 4-9 (jelek), 5-5 (bahaya), 5-6 (cerai), 5-7 (wanita menurut), 5-8 (cerai), 5-9 (nikmat), 6-6 (bagus, abadi), 6-7 (lestari), 6-8 (senang), 6-9 (wanita sering dibicarakan orang), 7-7 (jelek), 7-8 (laki-laki diperintah), 7-9 (lama-lama cerai), 8-8 (bagus), 8-9 (rukun), 9-9 (sering bertengkar, cerai).

Jika perhitungan pasatowan di atas tak ditemukan yang menurut orang Jawa menguntungkan, biasanya selalu dihindari. Karena, orang Jawa takut terhadap akibat yang mungkin terjadi di kemudian hari. Apabila perhitungan tersebut telah dilampaui, ternyata dalam membangun keluarga ada hal-hal yang di luar jangkauan, tentu akan diterima sebagai pesthi. Jadi, orang Jawa tetap menyadari bahwa perhitungan termaksud sekedar sebagai upaya preventif, bukan mutlak hasilnya.

## 2. Pertimbangan Keturunan dan Watak

Wanita yang akan dijadikan isteri, perlu dipertimbangkan dari aspek keturunan. Keturunan ini penting, karena dalam perkawinan kelak akan melahirkan anak yang dapat didambakan. Dalam pandangan orang Jawa ada 18 yang dilarang dinikahi, karena akan menciptakan kejadian yang tak mengenakkan – terutama berkaitan dengan kelahiran anak

(12) kemenakan saudara perempuan, (13) bibi dari ayah yang satu susuan, (14) bibi dari ibu yang satu susuan, (15) mertua ke atas, (16) bekas istri anak, (17) bekas istri ayah, (18) anak tiri, jika telah bersenggama dengan ibunya.

Di samping itu, memilih isteri, juga perlu mempertimbangkan unsur: (1) bobot, memilih wanita yang asli (keturunan ayah) ada tujuh hal : (a) keturunan orang luhur (memiliki drajat), (b) keturunan orang berilmu agama (ulama, alim), (c) keturunan petapa (pandita), (d) keturunan "sarjana" (berilmu/berbudaya) bijaksana, (e) keturunan orang pandai segala hal, (f) keturunan prajurit, (g) keturunan orang yang setia terhadap pekerjaannya, petani wekel, (2) bebet, ayah wanita yang supudya, banyak harta, dermawan, (3) bibit, wanita cantik, pandai. Konsep bobot, bebet, dan bibit tersebut dipercaya akan memudahkan hubungan suami isteri di masa yang akan datang. Tentu saja, yang dapat memenuhi ketiga unsur itu juga amat sulit, karena itu sekurang-kurangnya dua unsur dapat terpenuhi sudah terkategorikan baik.

Tak kalah pentingnya lagi adalah unsur watak. Watak akan terkait juga dengan masalah bibit dan bebet. Itulah sebabnya, orang Jawa (laki-laki) cenderung mengidolakan wanita yang pantas dijajdikan isteri seharusnya berwatak: sama (asih terhadap sesama), beda (dapat menimbang masalah), dana (senang memberi), dhendha (tahu hukum, dapat menempatkan), guna (tahu kewajiban), busana (berpakaian sesuai dengan situasi), baksana (pangan diatur), sasana (menghias tempat), sawanda (bisa menyatukan kehendak), saekapraya (satu hati), sajiwa (menjaga pria).

Perwatakan wanita memang misterius dan halus. Karenanya sangat sulit dikenali oleh laki-laki. Namun demikian, bagi orang Jawa yang waskitha, tentu dapat memahami tanda-tanda wanita yang layak dinikahi. Tanda-tanda wanita tersebut disebut dengan istilah candra warna wanita yakni ada 21 macam: bongoh (sembada, nikmat berasmara gama), sengoh (menawan, menggugah asmaratantra), plongeh (banyak senyum, setia tak banyak tingkah, menyenangkan pramana), ndemenakake (lirikan mata dan kata-katanya enak akan membuka asmaranala), sumeh (membuka asmaranada), manis (merak ati) artinya tutur kata dan mata menyenangkan), jatmika (tak banyak tingkah, tenang, lurus), susila (sopan santun selalu dijaga), luwes (terampil bicara), gandhes (tutur kata dan gerak-gerik bagus), dhemes (berbicara, duduk tenang), sedhet (besar kecil badan, prigel), bentrok (tinggi besar), lencir (tinggi menarik, gilig), wire (kecil, padat), gendruk (badan besar, kendor sedikit merata) serenteg (tidak begitu tinggi, payudara menawan), lenjang (badan kecil panjang, tidak begitu cantik), rongku (kurang begitu besar dan tinggi).

Perhitungan nikah di atas menunjukkan bahwa orang Jawa begitu besar dalam

tua akan menurun pada anaknya – selalu mendapat penekanan. Dengan kata lain, perkawinan adalah masa persiapan atau peletakan fondasi keluarga, sehingga selalu diupayakan menuju ke kesempurnaan hidup.

### 3. Saat Nikah dan Selamatan

Watak-watake hari seperti tercantum pada tabel di atas memang ada yang baik dan buruk. Ada hari yang mampu mendatangkan keuntungan dan ada hari naas (mendatangkan marabahaya). Khusus bagi orang tua yang akan menikahkan anaknya, dalam menentukan hari dan pasaran pernikahan dapat menempuh perhitungan menjumlah hari dan pasaran dan membagi 7. Jika sisa sebagai berikut, silahkan pilih salah satu yang cocok.

Satu: Wasesa segara: biasanya sabar, lebar hatinya, terang bulan wajahnya, tetapi derajatnya rendah. Mereka juga jarang memegang kedudukan tertentu di tampuk pemerintahan. Kehidupanm keluarga akan sedikit mendapat cobaan seidkit, namun jika tetap sabar dan tawakal segalanya akan teratasi dengan baik.

Dua: Tunggak semi: rejekinya sedikit, hatinya baik, dan jarang mendapat keuntungan yang datangnya tak terduga. Jika mau bekerja apa saja, biasanya mendapatkan hasil yang lumayan. Hanya saja, hasil tersebut merambat sedikit demi sedikit dan tak datang terlalu banyak.

Tiga: Satriya wibawa: keluarga yang dibangun berwatak luhur, dapat menjadi orang berpangkat dalam kancnah pemerintahan. Hanya saja, hatinya sering kotor, terutama jika iman sedang lemah. Bahkan pada suatu saat orang tersebut dapat melanggar aturan dan mencelakan dirinya.

Empat: Satriya wirang: hidupnya sering menderita susah, namun tetap selamat. Orang tersebut biasanya jarang terkena hal-hal yang menyakitkan dari pihak lain dan jarang terkena bisa. Orang tersebut juga mudah mendapat malu atas perbuatannya, terlebih lagi jika bertindak hina. Akhirnya selama hidup akan menjadi bahan perbincangan setiap orang.

Lima: Bumi pinetak: Hatinya selalu gelap, tetapi tetap sabar. Dia juga tak mudah pasrah menghadapi cobaan hidup. Pada suatu waktu mudah diremehkan orang lain. Bagusnya, orang tersebut mampu menyimpan rahasia keluarga.

Enam: Lebu Katiyub angin: sering menderita saki, rumah mudah dilanda banjir jika dekat sungnai, derajatnya rendah, dan hidupnya selalu tak enak. Segala usaha mudah rugi, dan akhirnya sengsara hidupnya.

Nama bulan untuk nikah yang tidak baik adalah Muharam, Sapar, Rabingulawal,



merupakan gambaran bahwa orang Jawa sangat memperhatikan kala (waktu) dalam aktivitas hidupnya. Dengan memperhatikan kala tersebut dimaksudkan agar mendapatkan keberuntungan.

Agar perkawinan mendapat keberuntungan, orang Jawa juga melakukan selamatan. Selamatan dimulai dari mendirikan tarub. Upacara ini dihitung berdasarkan penanggalan Jawa, yaitu tanggal 1-7, 1-3, 6-7 (tidak baik), sedangkan tanggal 4 dan 5 (baik). Hitungan tanggal 8 seterusnya sama dengan tanggal 1. Selamatan yang lain adalah saji-sajian terhadap makhluk halus agar tidak mengganggu. Selamatan itu dilaksanakan mulai berhajat sampai selapanan. Dengan selamatan tersebut berarti ada hubungan antara orang hidup dengan makhluk yang tidak kasat mata (tidak tampak). Hal ini sering dilakukan orang Jawa karena jika ditinggalkan mereka takut ada gangguan dari makhluk halus.

## Bagian VIII

### PRIMBON DAN KEARIFAN LOKAL JAWA

#### A. Primbon: Yang Relevan dan Tidak

##### 1. Ada Dampak Negatif

Primbon adalah gudang ilmu pengetahuan (pangawikan Jawa). Lalu, memunculkan paham primbonisme. Primbonisme adalah jati diri kejawen. Termasuk di dalamnya adalah mistikawan. Mistikawan jelas termasuk primbonis, karena segala gerak dan sepak terjang hidup akan bertumpu dari “kitab” tersebut. Corak kehidupan yang primbonis ini tergolong tradisional. Karenanya, orang Jawa yang menganut paham ini sering dituduh kurang modernis.

Primbon amat lengkap memuat berbagai hal; tentang persoalan hidup. Biasanya, primbon tersebut bersifat anonim. Kalau ada nama yang tertera, sebageian besar hanya penghimpun saja. Karena itu, primbon termasuk kitab yang menjadi timbunan berbagai ngelmu kejawen. Mungkin, kandungan primbon berasal dari leluhur, dari kitab-kitab suluk, kitab-kitab wirid, dan sastra ajaran yang lain. Primbon termaksud ada yang disakralkan, sehingga setiap Malem Selasa Kliwon dan Malem Jemuwah Kliwon juga diberi kutukan kemenyan. Bahkan ada di antara orang Jawa yang membungkus primbon dengan kain mori, diletakkan pada tempat khusus yang tak boleh dibuka oleh anak kecil.

Kalau saya coba pilah-pilah, isi primbon, sedikitnya menyangkut: (1) pranata mangsa, (2) petungan, (3) panagan, (4) pawukon, (5) katuranggan, (6) pengobatan, (7) wirid/wejangan, (8) aji-aji, (9) kidung, (10) ramalan (jangka), (11) tatacara slametan, (12) donga/mantra, (13) ngalamat/sasmita gaib, dan lain-lain. Semua hal ini, memang berkaitan dengan masalah mistik kejawen. Maksudnya, kalau mau memandang mistik sebagai laku yang tidak “sempit”, akan memanfaatkan primbon sebagai pedoman ritual. Dari tiga belas aspek itu, tentu menarik semua, karena meliputi berbagai aspek kehidupan orang Jawa yang serba kompleks.

Di antara aspek-aspek petungan itu, jika dilihat dari kacamata sekarang, ada yang masih relevan dan ada yang kurang (tidak) relevan. Namun, penilaian ini sifatnya juga masih spekulatif, dan untuk kesahiannya – perlu diteliti lebih jauh. Saya, hanya ingin mengungkapkan yang sejauh saya tangkap, mungkin terkesan subyektif. Tapi, pengamatan saya ini, juga fakta yang sulit dipungkiri. Dalam bidang jodoh misalnya, di antara orang Jawa memang ada yang taat seratus persen pada primbon. Sebagian yang lain, tentu telah ingin meninggalkan budaya primbon.

ada yang sekedar menerapkan petungan untuk mencari (menemukan) jodohnya. Ada pula, yang menerapkan petungan ke dalam mistik, sekurang-kurangnya melalui tirakat. Ini, juga sejajar dengan salat tahajud dan istiqarah – dalam hal penentuan jodoh. Anehnya, ada juga yang “menyelewengkan” tirakat, untuk tujuan yang sekedar memuaskan nafsu. Contohnya, sangat banyak di sekitar kita – antara lain tetangga saya yang menginginkan “bojo loro”.

Dalam hal jodoh, orientasi berbagai primbon ternyata ada kemiripan. Biasanya, menggunakan istilah pasatowan salaki-rabi. Yakni, dengan menyatukan nama calon. Misalkan, dengan cara menjumlah “nilai nama” sesuai 20 huruf Jawa. Mulai Ha-Nga (bernilai 1-20), lalu huruf wanda nama calon dijumlah, dibagi tujuh nanti jatuh apa: (1) tunggak tan semi (sengsara), (2) pisang pinunggel (cerai), (3) lumbung gumulung (melarat), (4) sanggar waringin (sebagai pengayom), (5) pedaringan kebak (tercukupi), (6) satria lelaki (terhormat), dan (7) pandhita mukti (bahagia).

Ada lagi, yang mencoba menstrukturalkan 20 huruf Jawa. Yakni, 20 huruf itu diletakkan pada segi empat. Lalu, mencocokkan huruf depan si calon. Cara meletakkan huruf tadi, arah jarum jam. Yang baik, perjodohan bila berada pada satu baris. Yang jelek jika si calon namanya bertolak belakang dengan baris. Misalkan, Wahyu dapat calon Bagus Margono, tidak baik.

Dari ramalan tersebut, secara mistik memang bertujuan ke arah kabegjan dan keselamatan. Dua hal ini, menjadi inti mistik. Namun, di era sekarang, kadang-kadang sudah terkalahkan oleh erosi zaman. Kalau dulu, jodoh masih didominasi orang tua, ada makjomblang, sekarang jelas lain. Dulu, bobot bibit bebet harus terpenuhi, sekarang beda. Sekarang, sudah jatuh zaman kebo nusu gudel. Orang tua diwejang anak. Wejangan, dapat berupa tindakan anak, terpuji-tercela.

Apalagi, kalau sudah sampai perjodohan “kepepet”. Konsep pasatowan dan neptu, sudah luntur. Orang tua, tinggal tutwuri. Mungkin, sekarang sudah menggunakan petung: ANGLAWAN – anggere lanang wadon (asal laki-laki dan perempuan). Plus, sedikit agama cocog, cukup. Kalau harus pakai hitung-hitung, neptu, nama (sekarang sudah tidak Jawa tulen), arah keblat, cukup repot.

Saya pernah menyaksikan sendiri, dia seorang ahli mistik. Hampir jika kasep, karena sudah umur 35-an. Setelah saya tanyakan, mengapa belum nikah – jawabnya, dia menunggu laku mistik. Menurutnya, jodoh harus “wanita yang datang sendiri ke dia”. Itu pun ada kriteria pawakan (postur) yang macam-macam; termasuk rambut, mata, telinga, payudara dll. Dia, hanya tirakat terus, menanti. Ini kan bisa mengarah ke fatalistik, kalau bukan ahli mistik. Padahal, dunia Jawa kan wanita masih sangat “etis”, tak mau

orang Jawa melarang perjodohan: mbak-tinumbak, ge-eng, misan, pring sedhapur, aja golek yuyu-urang ana sapite, goleka wader, dan sebagainya. Hal ini, mungkin masih dapat diterima, terutama kaitannya dengan keturunan nanti. Dari aspek sistem kekerabatan (antropologi), biologi, dan kedokteran – mungkin dapat dibuktikan.

Persoalan, akan menjadi panjang kalau laki-laki-perempuan sudah “oke”, orang tua harus hitung-hitung. Akan lebih memalukan lagi, kalau sudah menikah, tiba-tiba ada masalah – lalu dianggap tak cocog menurut primbon. Untuk hal ini, saya punya beberapa kasus yang amat menarik: (1) dia (tetangga agak jauh) sudah gethok dina, menikah, sampai hari H, manten laki-laki-perempuan duduk bersama, sudah. Tapi, ketika pacar manten putri datang, langsung bawa kabur, sampai hari ini belum kembali. (2) masih saudara saya, gara-gara orang tua melarang anaknya yang telah menikah “campur”, pihak wanita “lari”, sampai hari ini belum kembali. (3) gara-gara orang tua melarang menurut primbon, calon mempelai wanita minum potas, laki-laki ganti hari gantung diri.

## 2. Pranatamangsa dan Bintang Anda

Kehebatan orang Jawa membaca alam semesta, telah melahirkan pranatamangsa yang amat luhur. Pranatamangsa, adalah ngelmu tafsir alam semesta yang lahir dari kejernihan batin. Ini termasuk fenomena ramalan, yang dalam dunia modern sering menyembul pada “prakiraan cuaca” TVRI, misalnya.

Pranatamangsa, sampai sekarang masih banyak digunakan kaum tani di pedesaan. Mereka, dengan cerdas tahu mangsa (saat tepat) untuk menanam kelapa, pisang, menyebar benih padi, menebang bambu, dan sebagainya. Ternyata, atas dasar pranatamangsa itu, orang Jawa dapat mensiasati dan meminimalisir petaka yang mungkin menimpa.

Petani yang sudah modern, mungkin tak mau seratus persen menggunakan petungan. Akibatnya, beberapa waktu lalu, kita pernah terkena hama wereng besar-besaran. Terutama, setelah ada padi unggul. Dalam hal menebang pohon, sepertinya juga sudah lari dari petungan. Apalagi, kalau yang ditebang tadi hanya akan dijual, tidak akan dipakai sendiri. Nah, orang lain tentu yang akan tertimpa akibatnya.

Dasar petungan, tidak hanya tahun, bulan, minggu, dan hari, melainkan jam dan menit pun dapat diramalkan. Setiap jam dalam diri manusia dapat diramal tentang daya linuwih-nya. Yang diramal, berkaitan dengan: keadaan alam semesta, keadaan orang yang lahir, masa kanak-kanak, remaja, ciri-ciri yang mencolok, kesehatan, hubungan sosial, pekerjaan yang cocok, karier, rejeki, hobi, jodoh, warna yang disukai, watak dan lain-lain (Doyodipuro, 1998).

sesuatu, sudah dijadwal orang lain, kalau kita percaya seratus persen pada pranata mangsa – akan kacau. Kalau semua orang percaya, bahwa hari Selasa Paing (3+9=12) jam 0.09-11.00 dalam petungan makarti-nya daya linuwih -- berwarna merah dan hitam, jelas tak mau keluar rumah. Kalau jam itu untuk resepsi manten, berarti tak ada yang hadir. Hari itu, baru menjadi bagus, setelah jam 11.00-13.00 (warnanya putih dan hijau, berarti suci dan kasih sayang). Belum lagi, kalau menyangkut ihwal panagan. Kita akan jadi bingung sendiri. Padahal, menurut petungan hari Selasa Paing ini, naga berada di barat dan selatan. Lalu, kalau kita mau ke sini, jadi repot kan. Bayangkan sendiri, rumah anda di mana dan dari mana?

Masih soal petungan, ihwal hari baik mendirikan rumah, manten, tarub, hemat saya masih bisa diterima. Karena, hal ini dapat direncanakan jauh-jauh hari. Namun, soal rumah menghadap ke mana – kadang juga sulit terpenuhi. Coba, kalau kita rumahnya harus menghadap jalan, gimana? Atau, kalau kita ambil perumahan, hanya pesan, kan jadi repot. Yang lebih kurang relevan lagi, adalah soal hari untuk bermain kartu. Jelas, sekarang menjadi larangan, jadi tak perlu dibuat horoskop. Nanti, saya khawatir lalu timbul: hari baik untuk maling, selingkuh, ngebom, dll.

Pranata mangsa, sering melebur lembut menjadi “horoskop” dan atau “bintang anda” (nasib penjenengan) di media cetak. Biasanya, setahun penuh (12 bulan) ada juga yang mingguan (khusus di koran, tergantung masa terbitnya). Horoskop di media cetak, tergolong petungan ringan, yang belum tentu seratus persen ditatati. Mungkin sekali, hanya kawula muda yang banyak tertarik. Karena, mereka mengira bahwa ramalan itu sesuai-tidak sesuai dengan dirinya. Kalau kebetulan “cocok”, orang yang melihat nasibnya pada pranata mangsa – akan tertawa terbahak-bahak. Sebaliknya, jika tidak sesuai, mereka akan kecil hati, lesu.

Padahal, “bintang anda” itu, dibuat sedikit “ngawur”, asal-asalan (mungkin?). Jelasnya, ada yang dibuat oleh orang yang tak ahli ramal, cuma iseng saja. Saya berani demikian, karena saya pernah duduk di redaksi, pernah memuat seperti itu, ternyata “bintang anda” telah dibuat “borongan” (1 bulan/tahun). Bahkan, itu mengimpor dari budaya Cina, kan?

Dalam majalah bahasa Jawa, “bintang anda” menjadi bervariasi namanya: Bintangmu (Jaya Baya), Nasib Panjenengan Minggu Iki (Djaka Lodang), Pawukon Minggu Iki (Djaka Lodang), Astrologi (Panjebur Semangat), Petungan Jawa (Sempulur), dan Nujum Palintangan (Mekar Sari). Nama-nama tersebut tampak “direkayasa” untuk menyedot pembaca, agar terkesan akrab, terkesan “mistikus”, dan terkesan “horopkus”.

seneng numpuk pagaweyan. Aja nganti grusa-grusu. Anggone nyekel dhuwit sing gemi. Kena njajal spekulasi (PS, diimbani Wong Kam Fu), scorio (23 Oktober-21 Nopember) pada Bintangmu berbunyi: “kang wis dirintis, wiwit katon asile. Usaha: aja gampang percaya omongane wong kang lagi ditepungi. Asmara: perlu ana pendekatan luwih serius (JB). Selasa Paing (Neptu 11), “bebrayan iku ora mung ijen, becik miturut pawelinge leluhur. Asmara becik (DL). Scorio, sakabehing bab kudu bisa enggal karampugake, asmara: sakehing janji ditetepi, rejeki: wis jeneng lumayan, kasarasan: dikehi anggone ngaso (MS).

Kesan yang dapat saya tampilkan, dari ramalan nasib tersebut adalah: (1) belum mampu menggapai hal-hal kecil, mencakup semua gejala alam semesta, (2) belum (mungkin) melalui kontemplasi, laku mistik yang mendalam. Karenanya, ramalan nasib tersebut: boleh dipercaya atau tidak. Jarang, ramalan serupa menjadi referensi hidup kita.

## B. Wirid, Mantra, dan Aji-aji

Wirid atau wejangan, biasanya berupa sastra wedha. Di dalamnya terkandung pesan, sugesti, larangan yang menuju ke suatu titik mistik. Utamanya ke arah memayu hayuning bawana. Agar tercipta keindahan dan harmoni manusia Jawa dengan sesama, alam semesta, dan Tuhan.

Wejangan memang masih banyak yang relevan untuk dunia sekarang. Lebih-lebih tentang Maklumat Jati, yang mencakup 8 hal: wirayat jati, laksita jati, panunggal jati, karana jati, purba jati, saloka jati, sasmita jati, dan wasana jati (Wibatsu, 1994:13). Maklumat ini berisi wejangan kebatinan untuk menuju pengalaman mistik. Hal semacam ini, mungkin tak akan usang dimakan zaman. Wirid/wejangan adalah horoskop yang bersumber dari kawruh leluhur. Di dalamnya menyangkut pepali, seperti Pepali Ki Ageng Sela.

Bahkan, di era yang banyak slingkuh ini, berbekal wirid/mantra, laki-laki dapat melakukan “ngunci pawadonan”. Agar isterinya tidak diganggu. Sayang sekali, tidak dicantumkan wejangan penolak laki-laki agar tidak selingkuh. Wirid yang sakral, kadang-kadang berubah fungsi menjadi mantra. Ia, bagian dari mantra wedha atau rajah wedha. Yakni, ilmu mantra yang sering diterapkan oleh “guru” mistik. Mantra, seringkali juga diterapkan sebagai “wasilah” oleh Kyai atau pun santri. Seperti, petikan ayat-ayat Al Qur’an, potongan-potongan tulisan Arab sebagai “wasilah” perlindungan diri atau obat. Ada juga yang sering menggunakan rajah kalacakra, untuk dikunyah, ditelan, atau mungkin direndam dalam air, airnya diminum. Hal ini sudah saya alami, ketika saya sakit

Adakalanya, di antara para dukun juga sering menggunakan rapal potongan dari Surat Al Fatiqah arohman (agar hewan liar tidak mendekat), amin (jika ada orang sakit sudah lama tak sembuh). Mereka juga menyebut nabi-nabi, Adam, Hawa, Muhammad dan lain-lain. Pendek kata, mantra sering merupakan sinkretik paham Jawa dan Islam. Ada juga sinkretik dengan Hindu, lalu ada Hong awighnam astu.

Saya jadi ingat, ketika eyang saya masih hidup. Beliau adalah “guru mistik”, menurut penilaian saya. Karena, saya juga pernah akan “diberi” ngelmu: mantra dan ujub, tapi saya katakan tidak siap. Ternyata, ngelmu itu jatuh pada tetangga, dengan cara “meguru” dan nglakoni bermacam-macam. Saya, juga sering “mengintip”, waktu SD-SLTP, kalau eyang memberikan ngelmunya. Banyak hal yang unik, dan kurang sejalan dengan nuraniku. Tapi, biarlah!

Wirid dan mantra sering dijadikan dasar kasekten orang Jawa. Melalui mantra, orang Jawa dapat lebih sakti jika diterapkan sebagaimana mestinya. Wirid dan mantra semacam rapal (ucapan) magis yang dapat digunakan untuk tameng (menjaga) diri dari gangguan apa saja. Karena itu, di Jawa ada yang disebut dengan susuk. Yakni, upaya memasukkan benda ke dalam tubuh manusia. Pemasukan benda ini, tak lain harus menggunakan wirid dan mantra. Penguasaan wirid dan mantra tak sekedar dihafalkan begitu saja. Wirid dan mantra, perlu disertai laku khusus, seperti halnya tapabrata. Upaya mencegah hawa nafsu akan menyebabkan wirid dan mantra semakin ampuh (sakti).

Wirid dan mantra sering berupa aji-aji, yaitu sebuah bekal kemampuan diri. Jika aji-aji yang berupa mantra tersebut diwatek (dibaca dengan batin) dan disertai keheningan, apa yang diinginkan akan tercapai. Misalkan saja, kalau orang Jawa memanfaatkan Aji Welut putih, mereka mampu menghilang dan sulit dipegang oleh orang lain. Pada saat seseorang menggunakan Aji Semar Mesem, maka cewek yang diinginkan akan tunduk. Jika menggunakan Aji Kidang Kencana, orang Jawa akan dapat melompat jauh seperti kijang untuk menghindari bahaya yang mungkin menimpanya. Masih banyak lagi aji-aji yang tak akan lepas dari mantra dan wirid. Masyarakat Jawa percaya akan adanya aji sembaga yaitu ilmu untuk mempengaruhi seseorang agar tertarik atau terpikat pada penampilannya. Orang yang memiliki aji tersebut biasanya pemain tayub (tledhek), penari, pemain ketoprak dan pertunjukan yang lain. Aji tersebut berbunyi:

Hong ilaheng nayang ganur lathi, tharinga jarinira pinupa, medhar cahya hongilaheng, sakeh ingkang andulu, gedhe cilik tua enom tuwin, lanang wadon tumingal, mring badan sliraku, pan katon asmara tura, rongeh goreng teka welas teka asih, lulut oneng maring wang".

maksud-maksud yang menuju keberuntungan. Setiap aji-aji, juga diyakini memiliki kekuatan yang berbeda-beda dan rapal (wiwir/mantra) yang berlainan. Yang perlu diketahui, memang setiap aji juga memiliki kelemahan (pengapesan). Karenanya, pada saat menggunakan aji-aji tertentu seseorang akan menghadapi beberapa pantangan (kelemahan).

Itulah sebabnya aji-aji yang disebut jaya kawijayan dan guna kasantikan, memang memerlukan sikap dan watak jujur. Jika pada saat menggunakan aji-aji tersebut penuh kesombongan, kemungkinan besar akan gagal (ngabar). Anehnya, memang ada sebagian orang Jawa yang memanfaatkan wirid dan mantra dari sebuah primbon untuk tujuan yang tak mulia. Misalkan saja, aji-aji digunakan untuk mengalahkan orang-orang yang tak salah atau sekedar untuk mencari keuntungan, tentu ada adzabnya.

### C. Ngalamat, Mimpi, dan Pengobatan Tradisional

Ngalamat, biasanya berupa fenomena aneh disekitar kita. Jika kejadian itu sudah menjadi tradisi, akan berubah sebagai gugon tuhon, seperti: aja nandur kates ing ngarep omah, lelungan nindhes welut ngalamat becik, cukur wayah bengi ora ilok dll. Ini semua, mungkin masih tergolong tanda-tanda yang dapat berlaku sampai sekarang. Jika tanda-tanda itu dapat dikenali dengan mata kepala memang mudah diramalkan akibatnya, tetapi jika tanda-tanda hanya berupa ngalamat yang samar-samar, orang Jawa sendiri sering kerepotan menerkannya.

Ngalamat yang ditimbulkan dari gejala alam semesta, logis juga. Maksudnya, dari segi etik, kultural, dan kesehatan juga masih dapat diterima. Namun, seperti sugesti: agar wanita hamil kalau tidur di bawah bantal diletakkan gunting, juga masih tanda tanya. Memang, memiliki arti simbolik. Persoalannya, di era sekarang apakah masih relevan? Bagaimana jika hal yang demikian terjadi di daerah yang dilanda kerusuhan: Aceh, Ambon, Pontianak, dll.

Termasuk di dalamnya (yang janggal) adalah “obat kuat”, agar dipucuk “gunung” diolesi darah kambing dan madu. Apakah hal ini tidak kotor. Bagaimana logikanya dari aspek kesehatan? Obat kuat yang berbau seksual magis ini, kadang-kadang masih ditempuh oleh beberapa orang Jawa. Ada lagi orang Jawa yang menempuh obat kuat dengan cara minum air kelapa hijau dicampur dengan telur. Obat-obat tradisional ini, tampaknya muncul dari sebuah keyakinan yang tinggi terhadap fenomena alam. Dasar keyakinan juga dari beberapa primbon.

Untuk mencermati ngalamat, memang membutuhkan ngelmu titen. Yang dapat



Namun, orang Jawa modern sekarang sering tak mau nggubris. Mereka, lebih suka berpikir praktis, dibanding mistis. Apalagi, kalau pernah “kecewa” sekali dengan ngalamat yang tidak ada juntrungnya. Katakanlah, impen: “dicokot ula, atau oleh manuk” – katanya segera mendapat jodoh, padahal tidak demikian, kan pelakunya menjadi gerah.

Kecuali, dalam hal impen tadi memang sudah ke arah mistis. Artinya, memang impen yang tergolong puspa tajem, yang layap-layap ing ngaluyup tan samar pamoring suksma. Ini jelas impen yang akan ndaradasihi. Tapi kalau sekedar kembangan wong turu, sekedar orang terbayang-bayang, terlalu kenyang, lalu mimpi – mungkin tak ada apa-apanya. Impen yang sekedar akibat orang terlalu kenyang atau terbayang-bayang kejadian tragis, tentu bukan sebuah ngalamat. Mimpi yang benar-benar berupa ngalamat, biasanya ada keganjilan tertentu.

Saya juga ingat, kata eyang saya ketika saya mendaftar sebagai pegawai di IKIP/UNY ini. Beliau mimpi bahwa saya memanjat pohon kelapa sampai mapah (ke atas). Nah, yang terjadi, saya diterima betul sebagai pegawai. Saya yakin terhadap ngalamat tersebut, karena beliau ceritakan sebelum ada pengumuman pegawai diterima. Ini menunjukkan bahwa eyang saya yang juga guru mistik itu tergolong waskitha (paham) terhadap ngalamat. Hanya saja, bagi yang kurang setuju terhadap kehadiran ngalamat sering menganggap ringan. Andaikata ngalamat tadi menjadi kenyataan pun mereka sering berkilah, itu kan hanya kebetulan.

Saya juga ingat, ketika hampir jatuh sakit tahun 1994. Saya merasa bertemu eyang putri yang sudah meninggal. Waktu itu, saya langsung dipijat. Karena hati saya gelisah, saya segera ke makam dengan tujuan nyekar. Tapi, toh saya tetap jatuh sakit. Dan yang menjadi ngalamat unik lagi, saya sebelum sakit menulis geguritan di Jaya Baya berjudul Nyrengenge Gading. Kisah geguritan ini, memang berupa ketakutan yang luar biasa terhadap sakit kuning (lefer). Waktu itu, saya takut sakit kuning, ternyata saya justru tertimpa itu sendiri. Berarti, apa yang akan terjadi di sekitar kita baik yang menyedihkan maupun yang menggembarakan memang sering ada ngalamat, tinggal kita mampu membaca atau tidak.

Dalam kisah Serat Centhini, ditampilkan ihwal ngalamat mimpi yang cukup unik. Yakni, tentang ilmu pengobatan tradisional terhadap penyakit yang membahayakan yaitu penyakit Raja Singa atau zaman sekarang disebut penyakit Siphilis (Ghonorhoe). Penyakit tersebut diderita oleh tokoh Ki Wirya akibat dari hubungan badan dengan Ni Asem Sore. Dalam mimpinya ia disuruh oleh Jamal-Jamil untuk mengobati penyakitnya dengan jalan memasukkan kemaluannya ke dalam kemaluan kuda betina dengan diolesi daun bunga

Di samping itu orang Jawa juga memiliki ilmu untuk menyembuhkan orang yang klelegen. Hal ini diceritakan oleh Ki Basarodin pada saat makan bersama klelegen duri ikan, sehingga Jamal Jamil memberikan cara mengatasinya, yaitu agar menjewer telinganya sendiri serta membaca "saleh-saleh" tujuh kali lalu berhenti lalu diulangi lagi tiga kali (21 kali dengan berhenti tiap tujuh kali). Pada setiap pemberhentian disuapi makan nasi yang hangat.

Bahkan orang Jawa juga memiliki ilmu kesehatan tradisional yang berfungsi untuk pengobatan dan menyelamatkan nyawa. Dalam konteks seperti dikemukakan Ki Wirya dalam mimpinya bertemu dengan Jamal Jamil yang memberitahu tentang obat untuk penyembuhan penyakitnya, namun Jamal-Jamil melarang untuk bersetubuh dengan orang putri sebab penyakitnya akan pindah pada perempuan tersebut.

Dari proses mimpi yang berhubungan dengan pengobatan tradisional tersebut, tampak bahwa orang Jawa memiliki daya tangkap terhadap gejala gaib yang luar biasa. Tanda-tanda yang hadir lewat mimpi mereka terjemahkan sebagai ngalamat kejadian yang mungkin dilaksanakan atau dihindari. Dengan cara demikian, orang Jawa semakin waspada terhadap berbagai kemungkinan peristiwa alam semesta.

#### D. Membuat Sumur dan Mendirikan Rumah

Jika orang Jawa hendak membuat sumur juga ada perhitungan tersendiri. Membuat sumur tak sembarang mengaduk tanah. Orang Jawa memiliki perhitungan bahwa sumur adalah sumber rejeki. Air adalah bagian dari hidupnya. Air sumur akan dipakai selamanya bahkan secara turun-temurun. Itulah sebabnya, kesalahan membuat sumur diyakini akan membahayakan keselamatan diri.

Cara menghitung pembuatan sumur, dilakukan dengan proses ndhepani (dengan bentangan tangan) dari rumah pokok, jika jatuh:

Satu dhepa disebut Sri: hasil pembuatan sumur bagus, dan airnya sering ditimba orang lain. Air sumur akan mengalir terus dan yang punya banyak rejeki. Jiwa sosial yang mempunyai sumur semakin tinggi, sehingga banyak saudara. Jika yang memiliki sumur gemar bertani, hasilnya semakin meningkat.

Dua dhepa dinamakan donya: yang memiliki mudah kehilangan barang di sumur. Terlebih lagi kalau yang punya sumur tak cermat dan teliti barang berharga mudah hilang di sumur. Air dalam sumur memang jernih, tetapi jika musim kemarau muduah kering. Air baru didapatkan setelah kedalaman lebih tiga meter, jika di daerah dataran rendah.

Tiga dhepa disebut artha: sumur sering kering. Sumur tersebut belum sampai

Empat dhepa namanya suwarga: Airnya bagus dan bening. Air terus mengalir tak pernah berhenmti, tak pernah kering biarpun musim kemarau panjang. Jika yang punya sumur mau bekerja keras, sumur itu akan menyebabkan banyak rejeki yang halal.

Enam dhepa disebut nraka: biasanya sumur sering menceburkan orang dan hewan-hewan. Air mudah keruh dan berhawa panas. Air tersebut jika tak dibeningkan, kalau diminum mudah menyebabkan sakit.

Perhitungan demikian menunjukkan bahwa alam pikiran orang Jawa selalu menerapkan asosiatif. Swarga misalkan diasosiasikan tempat yang enak, sebaliknya neraka sebagai tempat yang tak enak. Itulah sebabnya untuk membuat sumur perlu mempertimbangkan hal-hal yang enak. Paling tidak agar hidupnya kelak selamat dari gangguan apoapun. Ora Jawa percaya bahwa jarak rumah dengan sumur memang menentukan nasib ke depan. Jarak tersebut juga sering diperhitungkan dengan arah rumah.

Itulah sebabnya, dalam mendirikan rumah pun orang Jawa menggunakan perhitungan memet (sungguh-sungguh). Ilmu mendirikan rumah didasarkan pertimbangan baik buruknya bulan. Pertimbangan itu sebagai berikut: (1) Muharam akan mendapat kesusuhan, sakit tak ada obat, (2) Sapar, sakit, namun tidak sampai mati, (3) Rabingulawal, selalu sakit, istri meninggal, menanam tidak jadi, (4) Rabingulakir, mendapat anugerah, keinginan terpenuhi menanam berhasil, (5) Jumadilawal, prihatin, berhati gelap, menanam tidak jadi, kekurangan rezeki, (6) Jumadilakir, banyak rezeki tetapi tidak manfaat, kecurian, sering kena denda, sering susah, (7) Rejeb, sering sedih, anak mati, menanam tidak jadi, angan-angan kisruh, (8) Sakban, banyak rezeki, bermanfaat, apa yang dicita-citakan tercapai, (9) Ramelan, selalu sengsara, banyak orang iri, sering kena masalah, menanam tak jadi, (10) Sawal, prihatin, orang lain iri, sering kena masalaah, menanam tak jadi, (11) Dulkangidah, selalu dikasihi sanak saudara, dan orangtua, memanam bagus, (12) Besar, banyak rezeki.

Mendirikan rumah juga didasarkan pertimbangan "hidupnya" hari kelahiran, dengan cara menjumlah, jika terdapat: (1) 8 = berwatak drengki, sering bertengkar, jika marah berbahaya, (2) 9 = rumah sering pindah, mantra tidak mujarab, berbuat kerusakan, (3) 10 = berwatak sungguh-sungguh, banyak senyum, dan baik dengan saudara, (4) 11 = banyak memberi, berani, terpercaya, jika miskin mau mencuri, (5) 12 = menerima takdir, mudah rezeki, sering kehilangan, (6) 13 = banyak bicara, gila sanjungan, damai, cepat hidup muka, (7) 14 = hasil karya tidak awet, tidak kaya, agak sungkanan, (8) 15 = senang memerintah, keras, cukup pangan, banyak saudara, sering bertengkar, (9) 16 = banyak maaf, senang mencela, keinginan tercapai, (10) 17 = bicara "glenas-glenes, keinginan

Perhitungan dan pertimbangan tersebut dimasukkan agar mendapatkan keberuntungan. Hal ini mengingat bahwa pemilihan saat (kala) yang salah dalam mendirikan rumah akan berakibat kurang baik terhadap pemiliknya. Itulah sebabnya boleh dinyatakan bahwa unsur keselamatan sangat mendominasi dalam hidup masyarakat Jawa.

#### E. Ngelmu Rasa

Ngelmu rasa (ilmu rasa) Jawa yang paling tinggi dan terbesar adalah rasa tauhid, yaitu ilmu Ketuhanan. Ilmu rasa ini merupakan pencarian terus-menerus terhadap kegaiban Tuhan. Jika orang Jawa mampu menemukan Tuhan, seakan dirinya sedang mencapai pencerahan batin. Hal ini dinyatakan oleh Jayengwesthi dengan menyitir perkataan para ahli wirid sebagai berikut:

Ujaring wong ahli wirid,  
gegedhening raseki,  
tan kaya rasane ngelmu,  
tokite mangkonoa,  
mutung-mutung marang ngelmi,  
amal tama mrih metu mangunahira.  
(Serat Centhini, V 350, 153 d-i).

Dari tembang tersebut tampak bahwa ilmu tauhid merupakan keindahan tertinggi. Penemuan ilmu ini akan menyebabkan manusia lebih tenang hidupnya. Manusia akan mendapatkan mangunah (keistimewaan) tertentu setelah menguasai ilmu tauhid. Karenanya, ilmu ini diyakini oleh orang Jawa untuk mendekati diri kepada Tuhan yang dikenal dengan "ngelmu kasampurnan".

Orang Jawa juga memiliki ilmu kesempurnaan (batin) yang sangat rahasia. Ilmu ini, bagi wanita, baik yang sudah bersuami atau belum, tidak diperkenankan mendengar dan mengetahui. Hal itu dinyatakan oleh Seh Amongraga ketika Nyai Bayi Panurta dan putrinya bernama Tambangraras. Alasannya ialah bahwa wanita mempunyai wadah yang rumit dan sempit (ripak), sehingga dapat menyebabkan bertambahnya tindakan durhaka jika menerima ilmu tersebut belum waktunya. Hal ini seperti dinyatakan sebagai berikut:

Ngling malih mring Amongraga,  
ibunta punapa kenging,  
mring basa kang punika,  
Amongraga matur aris,  
punika boten kenging estri ripak wadhahipun,  
boten kadi Ni Dara,  
Murtasiyah garweng Arip,  
inggih mindhak amewahi kang duraka  
(Serat Centhini, V: 355, 64).

secara lancar dan hafal betul, dengan cara mengulang-ulang (anetah) pada empat hal yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Hal itu diajarkan oleh Seh Amongraga kepada Tambangraras sebagai berikut:

Lah kawruhana denira,  
mungguh lakune kang bengat,  
kudu pinrih lobok lanyah,  
lanyahe kudu anetah,  
saking patang prakaranya,  
sarengat ing wiridira,  
lawan tarekating wirid,  
miwah kakekating wirid  
tuwin makripat wiridan.  
(Serat Centhini, VII: 368, 25-26a).

Wirid tentang Syariat itu dilakukakan dengan menyebut satu kalimat la ilaha ilallah sesuai panjang keluarnya napas, berkata dalam hati sanubari bahwa la ilaha ilallah tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Demikian di dalam hati dan pikiran (cipta) tidak boleh tersisipi kalimat lain.

Wirid tentang tarekat yaitu lafal ilalah ilalah sesuai dengan anpas yang keluar dan masuk. Di dalam hati menyatakan Allah Yang saya Sembah. Demikian terus tidak boleh tersisipi oleh pikiran (osik) lain. Wirid tentang hakikat yaitu dengan lafal Allah Allah sesuai dengan keluar masuknya tanapas dalam hati percaya keberadaan/kenyataan Allah. Dalam pikiran (cipta) tidak boleh tersisipi oleh pikiran lain (bait 29 hal 208).

Wirid tentang makrifat yaitu dengan lafal hu hu hu sesuai dengan keluar masuknya nupus. Dalam hati menyatakan bahwa Allah hidup abadi. Tidak boleh tersisipi yang lain. Sedangkan yang dimaksud napas adalah angin yang melalui mulut, anpas melalui telinga, tanapas melalui mata, dan nupus yang melalui hidung. Wirid syariat disebut wirid Satariah, salatya disebut salat kaji dengan menyumbat telinga, mata dan hidung dan membuka mulut saja sebagai apengallulah. Wirid tarekat disebut wirid isbandiyah. Salatya disebut salat kusta yang menyumbat hidung, mata dan mulut, dan hanya membuka telinga sebagai Asma-ulah. Wirid tentang hakikat disebut wirid barjah, salatya salat daim, menyumbat mulut, hidung dan telinga serta hanya membuka mata sebagai sipatuluh. Wirid makrifat disebut wirid jalalah, salatya disebut ismungalim, menyumbat mata, telinga dan mulut, hanya membuka hidung sebagai datulah.

Kesempurnaan apengalulah itu tidak sulit (tan rekasa). Kesempurnaan Asma-ulah tidak sulit (tan rekasa). Kesempurnaan sipatuluh tidak merasa (tan rumangsa), kesempatan datulah tidak ada rasa (tan ana rasa), itulah gaib Allah yang tak dapat dibandingkan dengan apa pun

(sebagai "wadah ilmu"), harus siap. Penerima ilmu harus berupaya agar menjaga dan mengembangkannya. Dengan kata lain ajaran yang baik itu akan menghasilkan kebaikan bila orangnya baik/bijaksana. Konsep demikian merupakan filsafat ilmu Jawa yang fundamental.

Hal itu dinyatakan dalam bentuk perumpamaan biji kacang. Biar benih kacang itu baik, bila ditanam pada batu tanpa tanah maka akan menjadi kering/tidak hidup, seperti kutipan berikut:

Wuruk iku kang menangka wiji,  
kang winuruk umpamane papan,  
pama kacang lan kedhele,  
sinebarna ing watu,  
yen watune datanpa siti,  
kodanan kepanasan,  
pasthi nora thukul,  
lamun sira bijaksana,  
tingalira sirnakna ngananireki,  
dadi tingaling suksma  
(Serat Centhini IV: 280, 28h.105).

Dari kutipan di atas terkandung pesan tentang sikap hidup Jawa bahwa mencari/menuntut ilmu itu harus berbekalkan tekad yang mantap. Falsafah demikian dalam isbat disebutkan "golek geni adedamar" atau "golek banyu apikulan warih". Ilmu rasa di atas hanya bisa dicapai dengan cara: eneng (diam), ening (menjernihkan pikiran), enung (merenungkan akan Tuhan), dan nir ing budi (suwung). Orang demikian akan menemukan Tuhan dan ia akan menjadi manusia sempurna atau sejati.

Dalam kehidupan masyarakat sekarang, ilmu rasa sering dilakukan dengan cara "menyepi" atau bertapa (mesu raga, cipta, dan rasa). Biasanya kegiatan ini banyak dilakukan oleh orang yang mempelajari ilmu "kejawen" atau ilmu "kasepuhan".

Dari pembicaraan falsafah hidup Jawa, dapat ditarik kejelasan bahwa masyarakat Jawa, setidaknya pada saat sebelum memberlakukan ilmu pengetahuan yang bersifat tradisi itu. Mereka memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut meliputi dalam segala hal kehidupan, mulai dari sebelum lahir sampai mati. Orang Jawa memiliki sikap hidup demikian, dilandasi adanya tugas hidup sebagai manusia sejati, hendaknya jika nanti kembali kepada Tuhan juga menjadi manusia sejati pula. Oleh sebab itu ilmu pengetahuan yang telah diuji oleh waktu dan situasi itu mereka terapkan dalam segala perilaku kehidupan. Meskipun sebenarnya, apa yang mereka lakukan itu lebih bersandar pada budaya "primbon" (sastra lisan) yang telah turun-temurun.

## Bagian IX

### ETIKA ORANG JAWA

#### A. Pergeseran Etika Sosial Jawa

Sebuah pernyataan Mulder (2002:12) tentang pergeseran etika Jawa memang cukup memprihatinkan. Dia yang secara kebetulan mempelajari kejawen, sempat melontarkan tesis bahwa masyarakat Jawa terkosongkan dari kandungan moral (emptied of moral content). Masyarakat Jawa telah menjadi massa yang steril terhadap moral. Ini merupakan gejala malaise kebudayaan. Menurut saya, malaise adalah kondisi yang tak enak dan tak jenak atau gundah terhadap budaya.

Malaise budaya (moral) berarti orang Jawa sedang ada proses pergeseran etika yang luar biasa. Hal ini memang sulit dipungkiri, karena di Jawa sedang terjadi tawar-menawar budaya. Budaya lain baik yang mendukung maupun yang meracuni, tetap menggeser sikap dan perilaku. Budaya konsomtivisme, materialisme, individualisme, dan isme-isme lain selalu menerjang kehidupan orang Jawa. Akibatnya etika Jawa yang dulunya amat luhur mulai kehilangan nyalinya. Hal ini tak perlu ditangisi, karena proses perubahan etika itu harus terjadi. Karenanya, tak mengherankan jika kelak muncul etika Jawa yang asli dan juga etika Jawa tiruan (yang terpengaruh).

Magnis Suseno (1988:6) memberikan batasan, etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana mereka menjalankan hidupnya. Kekhasan etika hidup Jawa adalah seperti dikemukakan dalam Serat Wedhatama yakni suatu tindakan baru bernilai moral, kalau mendukung dan menjamin keselarasan umum. Dengan kata lain, etika Jawa lebih memperhatikan dimensi kemanusiaan dan kesusilaan. Kesusilaan adalah masalah nilai yang lekat dengan kodrat manusia.

Etika adalah bagian dari falsafah aksiologi. Oleh karena hidup itu harus berhubungan dengan orang lain, agar hidup memenuhi fungsinya, maka dibingkai dengan etika. Etika tersebut meliputi segala hal, mulai dari manusia Jawa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara.

Etika sosial setiap strata sosial memiliki etika yang berbeda. Perbedaan ini didasarkan pada "unen-unen" negara mawa tata, desa mawa cara, artinya masing-masing tempat memiliki etika yang berbeda-beda. Etika ini menyangkut sikap, tingkah laku, etika bahasa, dan etika pertemuan. Etika sosial biasanya berbentuk anjuran-anjuran dan larangan-larangan untuk bersikap dan berbuat sesuatu.

dalam segala hal dan urusan, adanya hanya tafakur dan syukur pada yang Maha Agung. Lebih baik lagi bila seseorang sudah tak suka bersenang-senang, dan tak benci pada sesama makhluk yang hidup di bumi. Perbuatan semacam itu disebut among-amot bagi diri seseorang. Penjelasan di atas tersirat dalam kutipan sebagai berikut:

Ing ngagesang yen sageda,  
among amot ing sakalir,  
bawa solah ing agesang,  
tan ana den sakuthoni,  
myang kang den prasejeni,  
lire basa kang kadyeku,  
tapakur marang suksma,  
.... Serat Centhini IX 51(a-f).

Etika sosial yang diajarkan oleh tokoh Ki Pariwara kepada Ki Jati Pitutur, dikenal dengan nama Pepali Ki Ageng Sela yaitu berisi larangan agar orang hidup jangan: sombong diri, sentimentil, ingin menangnya sendiri, serakah, mengambil milik orang lain, ingin dipuji, berpikiran jelek, memperbudak harta benda, mengagungkan pakaian indah, menyamakan manusia dengan hewan, berani dengan saudara, bersikap angkuh, berbuat ceroboh, gila kekuasaan. Di samping itu juga berisi anjuran yaitu sebaiknya manusia hidup (1) dapat membuat orang lain senang, (2) hendaknya berhati-hati dalam ucapan, pandangan, dan hati, (3) hendaknya manusia memiliki rasa "malu" kepada Tuhan dan manusia, serta (4) hendaknya membangun persahabatan yang baik.

Ajaran etika sosial juga diajarkan dengan mengacu pada karakter tokoh dalam pewayangan, yaitu agar tidak mencontoh sifat dan perbuatan tokoh Sengkuni. Harya Sengkuni memiliki etika yang tidak baik yaitu : senang mencela, membuat orang lain sakit hati, orang lain dianggap salah, selalu cerewet di belakang, menilai kejelekan orang lain, dirinya selalu dianggap benar. Manusia jangan suka berkata-kata kotor dan mencela kepada orang lain karena akan hidup tertatih-tatih atau mendapatkan celaka atas kuasa Tuhan. Termasuk etika sosial adalah ajaran agar manusia menghindarkan diri dari perbuatan yang disebut ma-lima. Yakni, madat, madon, minum, main dan maling, atau minum candu, bermain wanita, minum minuman keras, berjudi, dan mencuri. Baik etika hidup berujud larangan maupun anjuran, keduanya bermakna bahwa hendaknya manusia beretika baik terhadap Tuhan dan sesama, untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

## B. Etika bagi Wong Gedhe

Etika raja menggambarkan sikap dan perilaku raja sebagai penguasa. Raja harus



menghukum orang yang berdosa, (3) Surya, berhati-hati, pelan-pelan agar tidak mengalami kesulitan (4) Candra, baik jika dilihat, banyak tawa, manis; (5) Bayu, mengintai segala perilaku; (6) Kuwera, bersikap asih, memberikan pakaian indah, tidak semena-mena, (7) Baruna, menghakimi durjana, teliti dalam mengadili, (8) Brama, membakar yang berbuat tidak baik. Etika lain bagi seorang raja, ialah bahwa raja itu harus mengetahui untung dan celaka atau nasib rakyatnya. Bila raja menjatuhkan hukuman, maka hukuman harus sepadan dengan kesalahan dan tidak memandang kedudukan terhukum.

Pihak atasan (wong gedhe) juga perlu mentaati etika, antara lain: (a) selalu bersikap prihatin, (b) mengutamakan laku, (c) mencegah hawa napsu dengan bertapa, dan (d) selalu menyenangkan sesama hidup. Dari pesan ini terkandung makna simbolik bahwa seorang pimpinan harus bisa menjadi suri tauladan. Pimpinan harus ing ngarsa sung tuladha bagi bawahannya. Pesan filosofi yang termuat dalam penafsiran di atas adalah bahwa pimpinan adalah badaling Hyang Widhi. Pimpinan wajib membudayakan etika saling pengertian dengan bawahan, agar bot-repote negara saling bisa diatasi. Ini semua akan terwujud jika terjadi manunggaling Kawula-Gusti.

Seorang raja menepati ungkapan sabda pandhita ratu. Raja tetap setia janji, ia bersikap berbudi bawaleksana. Ternyata sang raja di kerajaan Sokadana, bernama Prabu Dewa Wiswara dan patih Jayengpati keduanya berdialog tentang akan menjatuhkan hukuman kepada isteri pingitan dari Blambangan bernama dewi Tunjungsari. Sang dewi dituduh slingkuh dengan abadinya bernama si Panoleh, dan telah ada saksi. Itulah sebabnya, meskipun isterinya sendiri, karena bersalah tetap dijatuhi hukuman. Dalam hal ini raja tidak membeda-bedakan bawahannya, siapa pun bisa kena hukuman jika keliru. Oleh karena itu raja harus bersikap adil, jangan emban cinde emban siladan (pilih kasih dalam menghukum).

Raja juga harus rela dan ikhlas terhadap kedudukannya jika sewaktu-waktu digantikan. Kedudukan tidak akan selamanya. Hanya saja, raja menghendaki bahwa penggantinya nanti harus orang yang baik tingkah lakunya dan tidak bertingkah hina. Orang demikian suatu saat bahkan akan diminta menggantikan kedudukan pimpinan. Di sinilah mengisyaratkan bahwa kedudukan tidak usah diminta. Pimpinan seharusnya berwatak halus budi, melindungi (ngemong), dan mengetahui kehendak bawahan. Jika pemimpin tersebut sebagai jaksa, harus orang yang obyektif, tidak berpamrih, sederhana, berpegang teguh pada keadilan, dan bertindak bukan atas dorongan uang. Hal inimenunjukkan bahwa pimpinan selalu memperhatikan kesejahteraan lair dan batin. Pimpinan hendaknya bisa manjing ajur ajer, bisa menjadi dirinya dan bisa menjadi orang

mengatur segalanya, terutama masalah etika dan persyaratan dan atau tatacara menjadi bawahan. Teknik memberikan aturan adalah dengan berwasiat atau pun memberikan nasehat. Penyampaian petuah dilakukan dengan sentuhan rasa dan atau kemanusiaan. Bahkan tak jarang pesan moral itu yang menggunakan estetika simbolik. Dengan cara demikian diharapkan bawahan lebih taat. Etika dan tatacara itu dimaksudkan agar negara yang dipimpin selamat. Bawahan harus memegang prinsip 'hormat' dan menghargai atasan.

### C. Etika bagi Wong Cilik

Dalam kaitannya hubungan sosial antara bawahan (abdi) kepada raja (wong gedhe), memiliki etika khas. Jika bawahan berhasil menjalankan etika termaksud akan mendapatkan kemuliaan hidup. Etika tersebut meliputi bawahan harus menjalankan: (a) mengikuti wiradat (upaya sendiri), mengikuti ombyaking kahanan (perkembangan zaman) atau situasi dan kondisi, (b) rajin bekerja, (c) membantu menjaga ketenteramanan negara, (d) menjaga agar negara tidak rugi, (e) ikut menjaga negara jika dalam bahaya, (f) jangan sampai ikhlas jika negara dirusak orang lain.

Seorang yang akan mengabdikan, agar selamat sebaiknya: (a) jangan mengikuti kata-kata lama yang tidak baik, (b) dengan teman agar jangan angkuh, (c) jangan enggan bekerja, (d) jangan mudah sakit hati jika diperingatkan atasan dan (e) jangan sampai berbalik memarahi sesama teman. Calon abdi (termasuk calon apa saja) agar dalam mencapai cita-cita dilandasi laku, yaitu dengan sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa. Sembah raga adalah laku yang sering disebut sarengat, dalam melaksanakan harus dengan jalan yang benar, dengan tingkatan-tingkatan yang tepat, tekun, dan ajeg. Sembah cipta adalah disebut tarekat, yaitu menyembah kepada Tuhan. Penyuciannya dengan membersihkan hati dengan cara: tata (teratur), titi (teliti), ngati-ati (berhati-hati), tetep (ajeg), telaten (rajin), dan atul (terbiasa). Sembah jiwa merupakan laku batin. Ini inti dari sembah. Penyuciannya harus awas (waspada) dan emut (ingat). Sembah rasa yaitu laku yang dapat mencapai rasa sejati. Ia harus bisa merasakan hidup ini. Pelaksanaannya dengan kesentosaan batin. Dengan sembah tersebut calon abdi akan berhasil menjadi yang sejati.

Etika mengabdikan kepada raja, jika ditatati akan menyebabkan seorang abdi mudah naik pangkat. Hal ini seperti diterakan dalam Serat Panitisastra, "kalawan wong wus limpad wredining, sastra iku ngresepaken manah, ing raja glis pangundange". Artinya, apabila bawahan tahu sastra (etika) akan dianggap memiliki kelebihan di hadapan raja. Bawahan tersebut akan diangkat kedudukannya. Itulah sebabnya, cara duduk, cara kerja, keberanian, dan segala kepandaianya akan dipertimbangkan oleh raja. Itulah sebabnya,

Seorang prajurit hendaknya: (a) jangan mudah berkecil hati, putus asa, dan kurang bersemangat, (b) hendaknya berhati-hati dalam melaksanakan kewajiban, (c) menjaga kondisi badan secara teratur, (d) menjaga keselamatan leluhurnya, jangan sampai punah keturunannya, (e) menurut aturan negara, (f) ingat awal mula memperoleh kedudukan, dan (g) jangan ingkar janji sebab akan membuat malu orang tua sendiri. (h) mantap, (i) taberi (hidup hemat dan berhati-hati), (j) temen (sungguh-sungguh).

Etika mulia seorang prajurit manakala berbuat dengan penuh perjuangan dan pengorbanan. Jika belum banyak amal, prajurit jangan banyak tuntutan, seperti dalam konteks Serat Wirawiyata, 8:g-i yang berbunyi: manawa durung ngrasa, duwe ngamal kang nglabeti, becik sira angona wektuning praja. Selanjutnya dijelaskan bagaimana laku agar prajurit cepat mendapat kedudukan, yaitu harus menggunakan perjuangan yang logis, tidak ambil jalan pintas. Dalam konteks dijelaskan bahwa bagi prajurit ada hal yang perlu diingat adalah perjuangan para leluhur. Generasi berikut (prajurit) jangan merasa hanya nempil kawibawan, seperti dalam kutipan:

dene sira gelis begja,  
oleh pangkat kang nyartani,  
iku ta nalar kagawa,  
saking leluhurmu sami sami,  
nguni wus potang sakit,  
dadya ing kepenakipun,  
sumrambah marang sira,  
marma den-sokur ing Widi,  
tarimanen berkahing wong tuwanira  
(Serat Wirawiyata, 9:a-i).

Dari tembang di atas, tampak bahwa sikap dan tingkah laku prajurit harus setia dan berbakti kepada raja. Sikap dan perilaku tersebut antara lain: (a) berjuang harus dengan 'laku', sarana dan prasarana, (b) berjuang secara wajar, jangan ambil jalan pintas untuk mendapatkan kedudukan, dan (c) berjuang perlu pengorbanan. Karena itu, prajurit juga harus setia pada petunjuk raja. Petunjuk tersebut berupa etika dalam berperang, antara lain: (a) selalu belajar ilmu pengetahuan tentang perang, (b) selalu memeriksa barisan atau harus melaksanakan kontrol/pengawasan, (c) hendaknya tidak diperkenankan memiliki pamrih, (d) harus tetap waspada terhadap marabahaya, (e) harus bersemboyan wedi wirang wani mati, seperti kutipan berikut:

lungguhing para prawira,  
yen ana madyaning jurit,  
nora wenan duwe karsa,  
ragane pama jemparing,  
kang musthi senapati,  
ing sakarsa kang pinanduk,

Tembang di atas memberikan wawasan etika para prajurit hendaknya menjalankan etika: (a) bertekad kuat, (b) tidak baik (pada tempatnya) jika membicarakan tentang hal kematian, (c) kematian adalah takdir Tuhan, (d) hendaknya mengikuti aba-aba dari pimpinan, seperti pada kutipan:

lamun wurung takdirira,  
nadyan ana hru sakethi,  
yen tan was-was ing wardaya,  
sayekti nora ngeneni,  
amung sajroning jurit,  
aja sira darbe kayun,  
ing lair amanuta,  
ing sakarsa senapati,  
batinira kumabanga ing wisesa (Wirawiyata, 36:a-i)

Prajurit menurut petunjuk etika raja ada pangkat nistha madya utama yang harus dipegang. Dalam konteks dijelaskan bahwa pangkat nistha terkandung pesan (a) bila ada musuh sudah membuang alat perang, menyerah, jika dibunuh sama saja menganiaya, (b) jika bertanding lalu mengundurkan diri, hanya karena takut. Pangkat madya yakni jika kalah, harus mundur dengan teratur, tidak gugup, dan jika sewaktu-waktu diserang lagi selalu siap. Pangkat utama yaitu jika kalah, harus teguh dan hati-hati, memberi sugesti dan motivasi kepada prajurit lain agar tetap berani.

Etika prajurit dalam bernegara sebaiknya jangan hanya seperti kambing, hanya menjadi perusuh negara dan juga jangan hanya seperti ulat yang selalu menjadi hama tanaman yang daunnya sedang rimbun. Prajurit hendaknya selalu meluhurkan atasannya. Agar selamat dan agar semua belum terlanjur, segera tobatlah serta minta ampun lahir batin kepada Tuhan.

Seorang prajurit hendaknya menyontoh keteladanan patih Suwanda. Ia berjuang dengan tiga prinsip: guna (bisa melaksanakan tugas), kaya (bisa memboyong putri Domas untuk persembahan kepada raja), dan purun (iklas mati menghadapi musuh), seperti kutipan:

Lire lalabuhan tri prakawis,  
guna bisa saniskareng karya,  
binudi dadi unggule,  
kaya sayektinipun,  
duk (m)bantu prang Manggada nagri,  
amboyong putri dhomas,  
katur ratunipun purune sampun tetela,  
aprang tandhing lan ditya Ngal^ngka-aji,  
Suwanda mati ngrana  
(Serat Tripama, 2:a-j).

patriotismenya sangat tinggi, seperti halnya tokoh pewayang Kumbakarna. Dia berjuang bukan membela kakaknya, Dasamuka, melainkan membela negara Alengka. Hal senada juga terjadi pada diri tokoh Karna, ketika menghadapi Arjuna pada Perang Baratayuda. Dia ikhlas mati karena merasa telah dihidupi oleh sang raja, prabu Duryudana. Di sini, kepentingan negara dan atasan lebih diutamakan, dibanding mementingkan saudara.

Punggawa mantri seyogyanya berwatak meninggalkan gelagat mumpungisme dan harus eling marang bibit kawite, antara lain: (a) harus ingat terhadap leluhur yang telah prihatin, (b) harus bersikap nrima, (c) banyak laku puasa (cegah hawa napsu), (d) harus syukur kepada Tuhan, (e) jagalah wong cilik dan atau bawahanya agar hidup tentram, (f) jagalah jangan sampai bawahan ada yang jahat, (g) berusaha mencari sandang pangan, (h) berilah pengetahuan tentang hukum, jalan, tatakrama, dan tingkah laku yang baik terhadap abdi negara besar kecil.

#### D. Etika Anak dan Isteri

Seorang anak diharapkan berpegang pada etika, antara lain: (a) ingat (eling) terhadap perjuangan leluhurnya (ayahnya) dan percaya diri, (b) mendoakan anak-anaknya, semoga anaknya bisa meneruskan perjuangan orang tuanya, (c) memberikan pertimbangan tentang pernikahan anaknya, yakni harus mendapatkan jodoh yang seimbang kedudukannya, (d) harus memiliki rumah atas usahanya sendiri, (e) harus memiliki kedudukan yang pasti, (f) sudah memiliki kewibawaan yang besar, (g) hendaknya bersikap narima ing pandum, menerima pemberian Tuhan dengan ikhlas, dan (h) selalu bersyukur. Orang tua menjadi pimpinan dari anak-anaknya, karena itu pesan-pesan orang tua bagi anak sangat diperlukan. Dalam kaitan ini, orang tua memiliki falsafah sebagai sembur-sembur adas, siram-siram bayem. Maksudnya, menjadi penyejuk anak-anaknya, karena petuah dan petunjuk yang mereka berikan. Pesan-pesan itu banyak terkait dengan masalah-masalah etika kehidupan dan biasanya disampaikan dalam bentuk wewaler (larangan), agar hidup anak-anaknya selamat. Di antara pesan itu adalah: (a) jangan sampai terkecoh, (b) jangan malu, (c) jangan berbuat rusuh, (d) jangan berbuat jahat terhadap sesama warga, (e) jangan membuat marah orang tua.

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mardhi siwi (mendidik dan mendewasakan anak). Ajaran yang disampaikan adalah tentang kehidupan. Anak hendaknya bisa memegang ilmu tasawuf dan hakikat hidup, yakni: (a) tak perlu susah jika diduga orang bodoh, (b) senang hati jika dihina, (c) jangan manja dan gila pujian. Dalam konteks dijelaskan bahwa anak terutama pemuda, hendaknya menguasai ilmu gaib yang

kebenaran ilmu itu tidak harus dimiliki orang yang lebih tua, bisa jadi juga dimiliki anak muda, karena itu jangan segan bertanya.

Anak jangan selalu menggantungkan diri pada perjuangan orang tua. Jangan seperti ulat di pohon turi. Pohon turi sebagai simbol orang tua, sedangkan ulat turi simbol dari anak. Anak tidak boleh mengandalkan kekayaan, kesaktian, dan segala hal tentang milik orang tua. Anak perlu berusaha keras. Orang tua wajib memberikan sesuluh kepada anak agar trahnya selalu terpelihara dengan baik. Untuk itu anak harus selalu memelihara kewibawaan dengan cara menjaga berbagai hal, antara lain: (a) mengusahakan kedudukan yang selaras dengan sebelumnya, (b) jangan membuat sakit hati orang lain, (c) selalu percaya kepada Tuhan, (d) jangan takabur, (e) waspada, (f) jangan memburu napsu, (g) terus-menerus mendekat kepada Tuhan. Jika semua itu terlaksana maka akan: jauh dari marabahaya, akan dijaga keselamatannya. Dengan demikian orang tua mempunyai kewajiban penuh untuk memelihara dan membantu secara moral keselamatam dan ketenteraman anak kelak.

Orang tua memberikan pesan kepada anak agar (a) menganut agama dengan baik, (b) segera melaksanakan pernikahan, untuk menyambung keturunan. Dalam hidup berumah tangga nanti, sebaiknya mmegang etika: (a) sikap dan pandangan mata yang mengenakkan sesama, agar tidak menimbulkan praduga jelek, (b) bersikaplah sesuai dengan trapsila (Jawa) yang baik, agar tidak membuat orang lain benci, (c) berbicara yang pelan dan mengenakkan, agar tidak dibenci orang lain, (d) dan erat dalam hubungan. Di samping itu, dalam konteks juga dijelaskan agar bisa merendahkan diri, luas dalam pergaulan, dan banyak mengukur diri (tepa salira). Jika bisa demikian, akan jauh dari dosa jauh dari marabahaya. Akhirnya mereka mencapai kesempurnaan (manungsa utama).

Uraian itu terkandung pesan filosofi bahwa orang tua wajib membimbing dan mengarahkan agar anak bisa mandhireng pribadi. Sikap ketergantungan terus menerus adalah kurang terpuji. Karena itu, orang tua harus bertindak bijaksana memberi petunjuk agar anaknya kelak bisa selamat. Orang tua sebagai pimpinan bertugas ngentas pitulus (membesarkan dan mendewasakan anak). Ia sebagai perantara hidup harus mampu mengemban amanat untuk membimbing anaknya menjadi 'manungsa sejati'.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendewasakan anak. Kewajiban ini sudah menjadi tugas naluriah dan Illahiah. Karena itu, ia bertugas untuk memberikan bekal etik dan moral kepada anak (yang dipimpin), agar hidupnya kelak selamat. Agar anak-anaknya menjadi manusia utama atau manusia sejati.

Etika bagi wanita ada beberapa hal, baik dalam hubungannya dengan masyarakat

harus dipikirkan dan diarahkan ke hal yang baik. Hubungannya dengan suami, hendaknya: (1) rajin, (2) menghindari perilaku cacat, (3) jangan menurutkan keinginan pribadi, (4) harus sesuai kondisi dan keperluan ( harus empan papan), dan (5) harus mempertimbangkan berbagai hal (duga-duga).

Wanita bisa menjadi pimpinan, setidaknya menggantikan suami bila sedang tidak ada di rumah. Jika wanita sedang dipercaya menjaga rumah tangga, mengasuh anak, beserta isteri yang lain, hendaknya berhati-hati. Perlu diperhatikan dahulu sepak terjang yang diasuh, peratakannya, keinginan dan kegemarannya. Dalam kaitan ini, wanita yang memegang pimpinan selalu menerapkan kewaspadaan, bisa manjing ajur-ajer, dan bisa mengetahui keinginan yang dipimpin. Aspirasi orang yang dipimpin, meskipun dalam sekup kecil, perlu ditampung, dan dijadikan bahan pertimbangan.

Jika wanita menjadi pemimpin dalam keluarga, hendaknya bersikap merendahkan diri, bisa menghibur laki-laki. Tugas pimpinan janganlah membuat spaneng, tegang, melainkan ada humoris sedikit, seperlunya. Dengan sikap ini akan menjauhkan sikap marah dan sakit hati yang dipimpin. Wanita seharusnya lebih hati-hati memimpin bawahan, terlebih lagi jika bawahan itu laki-laki. Hal ini mengingat bahwa semua orang itu tidak sama dan tidak ajeg.

Dengan kata lain, pimpinan perlu memperhatikan kejiwaan bawahan. Pimpinan harus bisa angon rasa, artinya mengetahui apa yang dirasakan orang lain agar bisa bersikap wicaksana (arif). Pimpinan harus menguasai psikologi watak bawahan dengan jalan mulat sarira, nandhing sarira, dan tepa sarira. Dengan sikap mawas diri yang terdalam ini, kepemimpinan akan lebih berhasil.

Di samping itu juga diajarkan bahwa ada tentang 6 syarat isteri kepada suami yang baik, yaitu takut, kasih, tahu pada kehendak suaminya, percaya, menurut (mbangun turut) dan berjuang demi suami. Takut artinya tidak berani membantah, kasih artinya hambar menanggapi pria lain, apa yang disukai suami harus ikut suka, karena kasih itu satu wujudnya. Ketika jatuh cinta harus dapat merebut hati pria. Percaya (ngimanaken) artinya selalu ingat dan setia pada ajaran dan larangannya. Menurut yaitu melaksanakan semua perintah baik berat maupun ringan. Berjuang (labuh) artinya ikhlas hidupnya demi suami.

Ada 3 hal kewajiban istri yang utama, yaitu wedi, gemi dan gumati. Wedi (takut) artinya jangan menyangkal pembicaraan atau menolak suruhan suami, dan melakukannya secara ikhlas lahir batin. Gemi (hemat) artinya jangan boros, memelihara setiap pemberiannya, menyimpan segala rahasia dan tidak banyak bicara. Gumati (setia) artinya cinta kepada semua yang disukai lelaki dan menyediakannya.

Istri sebaiknya takut kepada Allah dan takut kepada suami karena wanita itu

sehidup-semati, yang diwujudkan dengan ikut merasakan apa yang dirasakan suaminya yèn lakine mati melu mati.

Di samping etika yang berujud anjuran-anjuran, juga ada yang berbentuk larangan yaitu agar wanita dilarang: (1) nakal, tidak mengindahkan nasihat, menyangkal, mengumpat, semaunya sendiri, karena yang begini tidak layak menjadi orang terhormat, (2) tidak menghormati pemberian dan kepunyaan suami, merusaknya, membuka rahasia kepada orang lain itu pertanda orang yang tidak baik, (3) hatinya tidak mantap, menyendiri, tidak terbuka, semena-mena, yang demikian itu tiada pilihannya.

Bagi wanita yang akan mengabdikan (suwita kepada laki-laki (suami) hendaknya berpegang pada watak: (a) rajin, (b) tak membuat kecewa, (c) sungguh-sungguh dalam bekerja (pethel), (d) tegen (tidak banyak tingkah), (e) wekel (penuh perhitungan dalam bekerja), (f) berhati-hati. Jika anak wanita melaksanakan etika ini kelak dapat hidup bahagia. Orang tua selalu menghendaki agar kelak anaknya wanita bersikap setia, berbakti kepada suami. Anak wanita sebaiknya bersikap menurut kepada suami. Sikap ini menjadi jalan kebahagiaan keluarga. Oleh karena laki-laki (suami) akan lebih senang terhadap isteri yang bersikap: (a) menurut, karena menjadi penyebab akan disenangi, (b) welas, buah dari menurut, (c) asih, buah dari mituhu, (d) mantep, yang menyebabkan cinta langgeng.

Dari etika tersebut terkandung pesan bahwa wanita sudah perlu dibekali pendidikan keluarga sejak dini, agar kelak hidup bahagia, bisa membentuk keluarga sakinah, mawadah wa rohmah. Wanita, dalam kehidupan orang Jawa sering dikatakan satru mungging cangkakan, karena itu orang tua cukup hati-hati dalam memberikan bekal hidup. Jika dahulu wanita diterjemahkan dengan jarwadhosok wani ing tata, dengan bekal etik itu, selanjutnya bisa juga wani nata. Artinya, menata kehidupan rumah tangga kelak agar hidup harmonis. Agar hidupnya bahagia dan sejahtera. Itulah sebabnya, wanita perlu menyadari akan kodrat laki-laki, demikian pula sebaliknya.

#### E. Etika Generasi Muda dan Pendeta

Generasi muda yang akan mencapai kamukten (cita-cita tinggi), berpangkat, hendaknya sabar. Jangan nggege mangsa. Ibaratnya seperti mengharapkan buah durian, jika telah masak, akan jatuh sendiri dan enak rasanya. Keinginan demikian sangatlah hina, apalagi jika hanya ingin cari pujian. Orang lain akan memandang mereka justru rendah, orang yang telah asih bisa jadi berkurang respeknya. Akhirnya, pada suatu saat generasi muda tadi akan merasa menyesal terhadap sikap dan perbuatannya.

Gambaran demikian terkandung pesan filosofi bahwa kemuliaan hidup itu



diri, jika ingin bercita-cita. Mengejar cita-cita boleh, namun dilarang mencari 'jalan pintas' yang tidak dibenarkan oleh aturan.

Generasi muda dalam mencapai cita-cita luhur. Generasi muda dilarang bunuh diri, jika menginginkan sesuatu ada aral melintang, karena dosanya tak bisa dimakamkan dekat dengan para leluhur. Pimpinan wajib menjaga dan mencegah serta memberi pengarahan agar generasi muda tahan uji. Jika generasi muda bersalah agar segera mohon maaf. Permohonan maaf ini, ada dua jalan. Pertama, jika yang salah itu lebih tua kepada atasannya, perlu berbakti dengan melahirkan kesalahannya, jika lebih muda kepada orang atasannya, dengan salam taklim dan tatakrama yang baik. Kedua, jika lebih muda dan termasuk atasan, harus mampu "ngrengkuh", agar jangan sampai ada yang marah. Jika kurang sampai hati, bisa ditulis dengan ahasa yang halus. Terlebih lagi, mereka agar segera mohon ampun kepada Tuhan, supaya terhindar dari kutuk atasannya, seperti kutipan berikut:

Lan numuwa apura Hyang Widhi,  
tobate ing batos,  
rumangsa-a driyanta salahe,  
mumulenen luluhure sami,  
kang sira alani, nulak walatipun  
(Serat Salokatama, 13:a-f).

Jika anak muda, tidak tercapai cita-citanya (nggayuh kamukten), jangan selalu menutuh diri, jangan salah terima terhadap atasan. Lebih penting lagi, perlu introspeksi diri, dicari sebab-sebab tak tercapai. Perlu diingat bahwa Tuhan adalah Maha Pengasih, tidak membedakan umatnya. Bisa saja, memang belum saatnya tercapai. Masih ada yang dirahasiakan Tuhan. Ibaratnya seperti:

ngibarate lir duryan neng uwit,  
nanging maksih anom,  
yen pinenek angel pangundhuhe,  
dupi kena tan entuk binukti,  
tiwas ander-pati,  
wekasan tan urup  
(Serat Salokatama, 22:a-f).

Maksudnya, Jika durian itu belum masak, akan sulit dipetik dan tak enak dimakan. Begitu pula, kamukten jika belum saatnya "jatuh" pada orang muda tertentu, juga akan sulit. Berbeda jika durian itu telah masak dan jatuh sendiri, akan enak. Itulah sebabnya diumpamakan:

Nora beda wong (ng)gayuh kamuktin,  
yen kasreng ing batos,  
sinangkalan nglalu pratingkahe,  
nguring-uring kang dinolan kardi

Generasi muda yang ingin menjadi pimpinan, hendaknya harus sanggup melaksanakan kewajiban. Modal untuk menjadi pimpinan bukanlah berdukun, dengan persyaratan yang tak rasional, minta berkah kepada pohon dan arca. Modal utama adalah selalu rajin, berusaha keras meningkatkan ilmu pengetahuan, dan setia terhadap kewajiban. Generasi muda ibarat satriya luhur, karena itu untuk memperbanyak pengetahuan juga perlu berguru kepada pendeta yang tahu segala hal. Dalam memilih guru pun perlu hati-hati, jangan keliru pendeta yang aleman (minta sanjungan).

Seorang pendeta adalah guru. Dia akan menjadi sumber pertanyaan siapa saja. Maka dalam tradisi Jawa, pendeta ada yang mendapat julukan Pandhita Sastra Genyang, artinya pendeta yang benar-benar wignya (paham) tentang ngelmu. Pendeta semacam ini akan menjadi tumpuan pertanyaan siapa saja. Dia kaya pengetahuan kebatinan dan tahu berbagai hal. Itulah sebabnya, setiap saat harus siap menjadi paran pitakon, artinya tempat orang menanyakan segala sesuatu.

Etika bagi seorang pendeta (resi), yaitu agar seorang pendeta memiliki tujuh tingkah laku : (1) paramasastra, tahu kesusastraan, (2) paramakawi, ahli bahasa kawi, (3) mardibasa, pandai meng-gunakan kata, indah dan menarik, (4) mardawalagu, bisa bersikap manis/enak kepada sesama, (5) awicarita, kaya cerita dan kepandaian, (6) nawungkridha, ahli/tahu ilmu kesempurnaan (panglepasan), (7) sambegana, selalu ingat. Kedudukan pendeta itu tinggi dan harus menguasai segala ilmu atau disebut mumpuni atau gambuh salwiring kawruh. Ia sebagai sumber belajar atau tempat ngangsu kawruh.

Di samping itu pandita juga harus melaksanakan delapan hal, yaitu 1) asih terhadap murid, (2) tekun mengajar, (3) tanpa pamrih, (4) tanggap sasmita, (5) dapat mengetahui apa yang diharapkan siswa, (6) dapat menjawab segala pertanyaan siswa, (7) tidak menganggap remeh kemampuan siswa, (8) tidak gila sanjungan dan keminter. Pendeta yang memiliki derajat utama, harus melakukan delapan hal, yakni : berhati mulus, tanpa cacad badan, (2) kata-katanya halus, tidak jorok, (4) sikapnya baik, (4) mantap, (5) berjuang ke arah keadilan/ketentraman, (6) cermat, (7) berjuang demi kebaikan, (8) tidak memiliki pakareman.

Ada empat jenis etika yang perlu dilakukakan oleh petapa yaitu : (1) tapa anarima, yaitu harus mengikuti apa kehendak Tuhan seperti sampah di lautan, (2) tapa geniara, harus tidak terpengaruh oleh suara-suara yang memanasakan, (3) tapa banyuara, harus mengikuti petuah saudara, (4) tapa patiara, dengan menimbun di tanah, harus tidak memperlihatkan kebaikan sendiri. Falsafah etika petapa tersebut menyiratkan bahwa manusia harus mengendalikan hawa napsu. Hidup manusia itu ada yang mengatur.

Bagian X

## POLITIK DAN BUDAYA KEKUASAAN JAWA

### A. Aplikasi Kekuasaan Jawa yang Salah

Sepintas, ada tohokan bung Hotman Siahaan (Kompas, 7/11/2002, hal 9) terhadap budaya kekuasaan Jawa. Dia menganggap bahwa budaya Jawa patrimonialisme hanya menjadi embrio birokrasi korup. Ini masih perlu pending dalam benak kita. Maksudnya, tentu tak semua budaya bapakisme sejelek itu. Itu kan era Soeharto, atau imbasnya ke era reformasi yang belum “tercuci” dari orde korup. Artinya, kalau semua pelaku sejarah reformasi masih “begitu-begitu terus”, mengedepankan budaya loyal buta, bukan keahlian – ini memang salah tafsir terhadap budaya Jawa.

Jika budaya Jawa yang kratonik, ditafsirkan semau gue, tentu yang terjadi negara korup. Yang terjadi, orang Jawa selalu bersikap inggih-inggih nun sendika dhawuh, yang bersifat semu, bukan keikhlasan. Celaknya lagi, kemudian budaya upeti palsu, sulit terelakkan. Karena, seperti ditonjokkan Hans Antlov dan Sven Ciderroth dalam buku Kepemimpinan Jawa – telah terjadi perintah halus di kancah kepemimpinan Jawa. Sayangnya, perintah halus yang manis, berubah menjadi otoriter – seperti budaya perintah di dunia polisi dan ABRI. Akibatnya, atasan dan bawahan menggembungkan budaya “tst” (tahu sama tahu) untuk korupsi, yang ujung-ujungnya untuk mempertahankan status quo. Kalau begitu, mungkin saja negara ini kelak akan terbolak-balik – ada sekolah tinggi koruptor, yang dosen-dosenya dan rektornya ahli korup. Ini jelas keterlaluan.

Yang perlu mendapat kecermatan lagi, tak lain ketika Hotman menginginkan counter culture (membubui istilah Sultan HB X) -- tak sekedar revitalisasi atau pelurusan interpretasi. Dia mengusulkan agar ada penafikan total terhadap budaya Jawa. Pernyataan ini, memang terlalu gegabah. Sebab, yang perlu dirombak dan diganti, sesungguhnya bukan budaya Jawanya. Yang perlu “diamputasi” menurut pikirannya saya, justru perilaku bangsa yang salah tafsir. Budaya korup memang tradisi busuk. Barang busuk, jelek, tak mungkin jika sekedar disingkirkan – toh tetap berbau. Budaya busuk itu harus dimusnahkan, diamputasi, dan “dicuci darah” dengan penafsiran budaya Jawa yang tepat.

Budaya korup memang ibarat kotoran kerbau. Harta korup pun, selamanya haram, meski dibersihkan tujuh turunan – kata KH Qudlori, anggota komisi A DPRD DIY dalam sebuah pengajian. Logikanya, tak mungkin orang mencuci tai kerbau menjadi emas. Jadi, yang dibersihkan bukan kotorannya, melainkan budayanya. Saya setuju sekali dengan ini. Hanya saja, pengkatarsisan budaya tersebut, tak perlu harus mengganti total budaya Jawa.

Pernyataan Hotman di atas, sebenarnya agak terlambat. Ketinggalan kereta, seperti kesiangan. Karena, seharusnya ucapan itu muncul di era orba. Memang waktu itu, kebebasan tak ada. Ngomong tentang Soeharto, tentang korupsi, bisa dicekal. Budaya cekal ini, juga tradisi budaya Jawa yang disalahartikan. Yakni, di era dulu pemimpin absolut seperti raja. Pimpinan harus benar. Padahal, kebenaran raja tempo dulu telah dilandasi sabda pandhita ratu berbudi bawaleksana. Konsep bawaleksana ini, tampaknya yang tak dihiraukan di era orba, lalu muncul budaya korup. Bahkan, tak sekedar korup, juga nepotis dan kolusi yang besar-besaran.

Sebenarnya, Paul Stange dalam bukunya Politik Perhatian; Rasa dalam Budaya Jawa -- telah menyuarakan underdog-nya orde baru dan korupsi model Soeharto sejak lama (1998). Budaya membangun kroni di era saat itu, katanya sebagai pesemaian sistem patronase (bapakisme). Dalam kaitan ini, atasan dan bawahan seperti halnya hubungan patron-clien. Maka, bawahan pada suatu waktu harus memberikan pisungsum berupa asok glondhong miwah pengarem-arem atau upeti. Ini juga sering diterapkan secara keliru menjadi budaya sogok, asal bapak senang (ABS). Padahal, sebenarnya keluhuran budi Jawa ini, sebagai bentuk pengabdian, bawahan yang ingin memberikan sebagian rezekinya kepada atasan. Karena, atasanlah yang memberi tanah garapan waktu itu. Tapi, sekarang telah dipelintir menjadi budaya suap, budaya tutup mulut, dan birokrasi korup yang tertata rapi. Sungguh naif.

Konsep budaya Jawa mikul dhuwur mendhem jero, juga telah dibelokkan menjadi budaya saling menutupi kesalahan orang lain dan kroninya. Yang unik lagi, manakala budaya semacam ini akan terbongkar, akhirnya sering muncul budaya golek slamete dhewe. Ini tak hanya mewabah di orde baru, tapi juga di era reformasi, yang mengadili Soeharto dan teki-teki Akbar Tanjung pun tak kunjung usai. Bahkan, belakangan muncul lagi dugaan terhadap Tosari Widjaya yang menginvestasikan dana partai, dan AM Fatwa yang diduga menyuap. Tampaknya, budaya simbiosis busuk di negeri ini sudah semakin parah. Budaya Jawa belantik (dagang sapi) yang sebenarnya ke arah harmonisasi (tawar-menawar) agar menuju pada kesepakatan -- telah disalahartikan lagi, menjadi jual beli kekuasaan, arisan loyalitas – dagang perkara, jual keadilan, tengkulak demokrasi dan seterusnya.

Sepercik potret hitam dalam budaya politik di atas, disadari atau tidak, jelas mengawali runtuhnya kepercayaan rakyat terhadap orde baru dan reformasi. Bagaimana tidak, jika bung Hotman menyontohkan orang di dekat Megawati juga lebih pada loyalitas, bukan keahlian. Apalagi, memang waktu itu ada sebutan kabinet gotong royong, yang

telah rapuh, bukan budaya Jawanya yang kerdil. Biang keladinya, bukan budayanya, melainkan manusianya yang gemar membelokkan budaya Jawa.

Budaya Jawa gotong royong, telah dibelokkan seratus delapan puluh derajat, dan mengakibatkan kasus-kasus yang menyangkut orang besar “kandas”. Betapa tidak, sampai kini kasus Udin, yang terkait dengan Sri Roso Sudarmo mantan Bupati Bantul, kasus Edi Tansil (Edi Kancil?), kasus Bank Bali, kasus A Rahman, kasus Probosutedjo, dan ribuan kasus lain – hanya diwacanakan saja. Toh akhirnya budaya ewuh pakewuh yang sebenarnya adiluhung, dijadikan kambing hitam untuk menutupi teman seperjuangan. Ewuh Pakewuh adalah sendi budaya Jawa yang baik, berarti seharusnya atasan dan bawahan seharusnya ewuh pakewuh berbuat “KKN”, tapi justru di era reformasi ini telah berubah total. Ewuh pakewuh menjadi budaya saling tutup-menutupi borok, tak mau mengadili teman yang seadil-adilnya, dan akhirnya yang nampak asu gedhe menang kerahe.

Lalu, mana budaya Jawa yang masih “bersih” penerapannya di era reformasi ini? Tak ada? Kira-kira begitu. Bayangkan, kalau falsafah hidup orang Jawa yang disebut madya (tengah) saja kini telah diobrak-abrik. Budaya Jawa mengenal hidup itu madya, seperti terungkap pada prinsip ngono ya ngono neng aja ngono (begitu ya begitu tapi mbok jangan begitu (keterlalu)), telah dibelokkan maknanya. Maksudnya, budaya ini menghendaki agar dalam pemerintahan seseorang tak terlalu berlebihan, tak memperkaya diri, tak menutupi kesalahan orang lain, tapi bisa berbuatlah adil. Yakni, adil yang harmoni, tak terlalu memihak, melainkan membuat semua enak – pimpinan enak, rakyat enak. Sayangnya, yang terjadi justru budaya madya ini untuk menutupi kesalahan koruptor. Artinya, boleh saja membuka koruptor, tapi kalau dia banyak berjuang, ya jangan dihukum berat – ini kan pembelokan budaya Jawa.

Jadi, prinsipnya saya tak begitu setuju kalau bung Hotman ingin “mengganti” budaya Jawa dengan struktur lain. Karena, yang keliru bukan budaya Jawanya, melainkan pelaku pemerintahan. Pemerintah yang pura-pura mengkonsumsi budaya Jawa, tahu budaya Jawa atau tidak. Jangan-jangan, Hotman sendiri masih ragu terhadap esensi budaya Jawa, ini kan repot. Singkat kata, salah besar kalau budaya Jawa dituding telah menghancurkan negeri ini. Yang menyebabkan korup, adalah pengguna budaya Jawa itu sendiri yang salah duga. Jika dulu Soeharto berpegang pada Semar, sebagai pamomong – jangan-jangan dia keliru lagi yang di pegang. Artinya, Semar yang mana? Kata Agung Pranata, dalam bukunya Saatnya Dukun Bicara, Soeharto memang keliru pegang Semar, yaitu penjilmaan Sabdopalon, bukan Semar sejati. Padahal, menurut hemat saya Semar

Akhirnya, saya usulkan bukan penafikan budaya Jawa di pemerintahan yang mendesak, melainkan restrukturisasi atau dekonstruksi budaya Jawa. Tak sekedar counter culture, melainkan harus neo-counter culture. Jika dulu R. Ng. Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha membuka aib pemerintah di jamannya dengan sebutan amenangi zaman edan (menjumpai zaman edan) kini perlu didekonstruksi menjadi amerangi zaman edan (melawan zaman edan). Tinggal berani atau tidak, era Megawati memberantas zaman edan, kan gitu? Atau, justru era sekarang akan mencetak neo-zaman edan yang supergila lagi?

Pemerintah seharusnya bersikap tanuhita (mengayomi) dan danahita (memberi ke bawahan) – bukan sebaliknya mengeruk dana rakyat dengan berbagai dalih. Budaya mengeruk ini, dugaan saya jelas tradisi kolonialisme dulu, bukan budaya Jawa itu. Maka, budaya Jawa perlu ditelaah menggunakan perspektif postkolonialisme, bukan dari aspek modernisme seperti bung Hotman Siahaan yang memandang budaya “hitam-putih”.

## B. Akibat Tradisi Bapakisme

Stange (1998, 131-154) dengan tajam mengungkap borok Soeharto (biang keladi underdog-nya orde baru). Korupsi “model Soeharto” yang menekankan pada kepentingan kolektif, sebagai akibat sistem patronase (“bapakisme”), adalah ciri penting ‘gaya politik orde baru’. Gaya politik yang senang pada “kolusi” dan “upeti”. Persoalan lain yang tidak kalah pentingnya yang juga menjadi perhatian Stange adalah bagaimana awal Soeharto menggeser Soekarno dengan pembuatan surat kuasa dari Soekarno yang dikenal dengan “Supersemar”. Surat sakti ini, belakangan pernah menjadi heboh. Sebab, kejadian yang unik ini memang telah diramalkan oleh Sabdopalon dalam sastra Jawa. Begitu pula dukungan Soeharto dan bantuan terang-terangan dari Golkar terhadap gerakan kebatinan, adalah pencerminan Soeharto yang juga gemar pada kebatinan. Soeharto memang mempunyai penasehat spiritual yakni Jenderal Sudjono Humardani.

Peristiwa kecurangan Golkar yang ingin menjadi single majority secara diam-diam, juga terungkap dalam pandangan antropolog historis Husken (1998:177). Ia mengungkapkan kejadian pada saat Pemilu di desa Gondosari (daerah Pati) bahwa aparat pemerintah (lurah) memang sengaja dimanfaatkan Golkar, seperti ‘wajib’ harus menjadi tokoh Golkar untuk menggerakkan masyarakat ke arah ini. Kenyataan ini juga diterapkan pada semua gaya politik orde baru yang ‘mewajibkan’ PNS harus terjun ke Golkar. Semua ini dfapat terwujud sebagai dampak dari tradisi bapakisme.

Politik kelicikan orde baru, yang dikenal dengan istilah komunikasi politik alus

semua ini, tidak lain hanyalah ingin status quo Soeharto dan kroninya agar tidak terdongkel kekuasaannya waktu itu. Hal ini merupakan sistem kekuasaan Jawa yang dibangun dengan model bapakisme yang imbas bercampur dengan budaya ABRI (baca:komando).

Refleksi dari sepercik potret hitam dalam budaya politik di atas, disadari atau tidak, jelas mengawali runtuhnya kepercayaan rakyat terhadap orde baru. Itu berarti bahwa pelaku politik masa orde baru telah jatuh dan terjebak ke dalam zaman edan. Yakni sebuah zaman yang menurut pujangga besar R Ng Ranggawarsita, akan atau telah terjadi pergeseran kultural besar-besaran. Di sinilah orang sudah berebut kekuasaan, orang sudah tega mengorbankan kepentingan orang banyak, kalau perlu ‘membunuh’ orang lain, dan seterusnya. Karena itu, sejak goncangnya rezim orde baru yaitu mulai detik-detik lengser keprabon Soeharto, dan bergulirnya era reformasi total – bumi kita seperti panas terus.

Dalam kaitan itu, patut dicamkan bahwa betapa besarnya kekuasaan penguasa ini, ada keresahan di masyarakat. Karenanya ia mempersoalkan tentang impermanence, yakni ketidakabadian kekuasaan. Persoalan ini telah dijawab sementara oleh B.R. Anderson bahwa kekuasaan memang dapat dipupuk terus-menerus sampai mencapai puncaknya, tapi sesudah puncak dicapai, kekuasaan juga menurun dan mulai surut pada perorangan penguasa tersebut.

Pernyataan itu, telah dibuktikan oleh waktu – yakni anjlognya Soeharto, yang saat berkuasanya hampir semua bungkam, diam sejuta bahasa, semua orang takut, karena banyak pihak yang melindungi dalam ‘sangkar emas’. Dalam istilah Jawa, seakan-akan saat berkuasa termasuk penguasa yang dhug-dheng samaladheng (penguasa yang tak akan terkalahkan). Akhirnya, sulit mencari alibi, kecuali memang ‘Soeharto: harus turun’ atau ‘turun harus: Soeharto’, ‘Soeharto turun: harus!’ meskipun Soeharto bergaya agak keberatan -- tidak jadi Presiden “ora patheken” (tidak sakit patek) dan akan madeg pandhita. Pernyataan ini justru akan memperberat dia sendiri, sebab betapa berat menjadi pandhita seperti halnya Begawan Abiyasa dalam pewayangan, harus berbekalkan kesucian hati.

Di saat genting seperti itu, semua orang memang akan kehilangan keseimbangan. Karena itu, tidak mengherankan jika tumpuan mayoritas masyarakat Indonesia menghendaki Pemilu segera diwujudkan. Lepas dari gangguan di sana-sini, ada yang ingin menggagalkan atau akan mempertahankan status quo misalnya – memang sulit ditawar lagi kalau Kartodirjo (1986:5) menawarkan apa yang disebut ratu adil (panguwa sejati). Mungkinkah hal ini akan terwujud, sementara paranormal Permadi memang masih samar-

### C. Budaya Politik: Ewuh Pekewuh

Memang tidak terlalu salah kalau dikatakan politik adalah sebuah play. Karena itu, di dalamnya terkadang terdapat sebuah skenario sandiwara yang sering berupaya untuk memenangkan suatu kepentingan tertentu. Kalau tarik-menarik kepentingan ini sudah agak 'keterlaluan' akhirnya bisa bermuara ke arah kepentingan kelompok atau bahkan pribadi – inilah masa bejat yang terjebak ke dalam zaman edan. Hal itu berarti, bahwa zaman edan dapat muncul kapan pun dimana pun. Zaman edan tak hanya merujuk pada peristiwa sekitar 1965-1966 ketika Indonesia terjadi huru-hara G-30-S PKI dan akibat-akibatnya.

Mungkin, akan lebih tepat jika dikatakan bahwa zaman edan akan muncul setiap era, termasuk orde baru dan reformasi saat ini. Atau, setidaknya-tidaknya kejadian-kejadian yang mirip zaman edan ala PKI muncul juga pada setiap zaman, yang pada gilirannya menumbuhkan zaman edan pula. Kalau dalam wacana politik bangsa kita sudah terjadi penyimpangan kewenangan, kekuasaan, atau terlalu condong pada salah satu budaya politik tertentu yang lebih menguntungkan pejabat dibanding kepentingan rakyat – ini juga tanda-tanda zaman edan yang amat berat. Bayangkan, Erosi etika jabatan di masa orde baru, dapat disaksikan bahwa pelaksanaan politik orde baru dalam menjalankan pemerintahan masih terdapat sisi-sisi hitam. Kasus Edi Tansil (Edi Kancil?) yang 'lolos' dari penjara Cipinang, adalah saksi kelemahan aparat dan hukum kita. Belum lagi dengan kasus-kasus wartawan Udin, Marsinah, pembunuhan keji berkedok Ninja di Banyuwangi, kasus Marsinah, kasus Udin, kasus Sum Kuning, Tragedi Semanggi, dan lain-lain – telah membuat aparat ewuh pakewuh untuk mengungkap. Terlebih lagi kalau 'dalang' kasus tersebut menyangkut 'orang besar' atau 'anak orang tertentu' – akhirnya timbul seseorang yang kebal hukum, atau kasus yang 'dipetieskan'.

Pada zaman orde baru yang serba berketat pada budaya 'sungkan' dan ewuh pekewuh. Budaya ini, antara lain, ditandai dengan adanya negara yang kehilangan wibawa, penguasa yang kehilangan etika, masyarakat yang kehilangan pranata dan alam yang terus melahirkan bencana. Kegagalan ini, berdampak pada krisis segala hal yang berkepanjangan, khususnya krisis budaya dan kepercayaan. Krisis ini sulit didongkrak dan dikembalikan manakala mamsih terjadi pertikaian terus antar elit politik. Mungkin sekali, apa yang diramalkan paranormal seperti Ki gendeng Pamungkas, Permadi SH, Ki Kusumotanojo dll. Tentang krisis sebagai akibat keserakahan ini, baru akan reda 12 bulanan lagi – sulit menjadi kenyataan.

Bukankah hal itu warna zaman edan yang terbumbui oleh budaya kekuasaan Jawa yang sejak lama diterapkan dengan model ewuh pakewuh? Atau bahkan juga terimbasi



orang yang akan diungkap itu, berjasa atau tidak?. Bukti yang tidak akan hilang dari ingatan kita adalah, bagaimana kesungguhan Presiden BJ. Habibie, Andi M. Galib, dan jajarannya dalam mengusut Soeharto. Padahal, landasan hukum (TAP MPPR) tentang usaha ini sudah ada, telah disosialisasikan lewat televisi – namun, mengapa masih terjadi kebocoran telepon yang sangat memalukan dunia internasional?

Padahal, jauh sebelum itu sebenarnya Pak Amin (sebutan Amin Rais telah mengusulkan agar kekayaan pejabat diteliti (diusut) before dan after, sebelum dan sesudah menjabat sehingga akan terlihat kalau ada unsur KKN atau tidak. Alasannya, agar terbangun pemerintahan yang clean government. Namun, apa yang terjadi dipanggung sandiwara politik kita, justru sering muskil. KPKPN yang dibuat pemerintah mengurus kekayaan pejabat, lumpuh juga dalam mengkoyak pejabat yang korup. Akibatnya, harus terjadi -- orang awam saja tahu kalau yang salah adalah pejabat X, kok yang dipenjara Y, kan aneh dan tak lucu. Dari sinilah memang bagus kalau pak Amin selalu melantunkan jihad suci, sebagai bagian amar ma'ruf nahi munkar. Seperti halnya yang ia ungkapkan terakhir di SCTV (Liputan 6 Pagi, tanggal 23 April 1999) yakni: Kini Indonesia sudah aneh, ada jaksa membebaskan terdakwa, Bedu Amang, dibebaskan begitu pula Tomy. Mungkin, kakek tua itu juga akan dibebaskan. Padahal tugas membebaskan terdakwa adalah hakim, jaksa hanyalah menuntut.

Apakah hal itu justru tidak menantang para antropolog politik untuk ikut berperan serta dalam melirik zaman yang serba dibumbui oleh krisis budaya? Apakah seorang antropolog politik mampu memberikan sumbangan terhadap merebaknya zaman edan yang akan berakibat pada kemunafikan politik dan kebudayaan terhadap hakikat realitas hidup. Kalau antropolog politik memiliki nyali ke arah krisis budaya politik di masa orde baru, besar kemungkinannya kita tidak akan lama menanti ramalan besar Jangka Jayabaya (KR, 4 Mei 1997) yakni tentang pergantian kepemimpinan nasional memang akan melewati tiga babak: (1) satriya kinunjara, yaitu tokoh Bung Karno yang harus keluar masuk penjara, orang mengatakan Sukarno (diungkar-ungkar kena, atau diganggu kekuasaannya boleh), (2) satriya mukti lan wibawa (analog dengan Suharto, orang yang banyak mengumpulkan harta atau kekayaan), dan (3) satriya piningit (pimpinan yang masih disimpan, belum jelas) masih menunggu waktu, mungkin nanti akan sampai ratu adil.

Kini, antropolog politik ditantang untuk ikut memikirkan denyut budaya politik orde baru yang kemungkinan besar masih bisa menggejala lagi. Setidaknya, kalau hal itu bisa dikurangi, kita tidak akan terus amenangi zaman edan (menjumpai zaman edan) saja, melainkan harus seperti diungkapkan Hoerip (1996:81) – yakni kita harus amerangi

adalah paham kekuasaan Jawa? Lepas dari paham ini baik atau kurang baik, tetap perlu ditinjau kembali. Setidaknya agar diperoleh klarifikasi akan adanya kekeliruan implementasi paham kekuasaan Jawa atau tidak dalam kancah politik orde baru.

#### D. Budaya Politik: Menyenangkan Atasan

Hardjowirogo (1989:13-14) memberikan tanda deskripsi zaman edan adalah terletak pada sikap masyarakat (Jawa) yang 'senang' menyenangkan hati atasan. Sikap ini sebagai buntut dari tradisi kekuasaan feodalistik. Hal ini memang pernah (kabarnya) disugestikan oleh R Ng Ranggawarsita bahwa: "Sing sapa ngerti ing panuju, prasat pagere wesi." (Barangsiapa yang bagaimana menuju hati seseorang, bagaikan ia berpagar besi). Maksud dari sugesti ini, mestinya bagi bawahan yang selalu bisa melegakan atasan, dengan sikap mundhuk-mundhuk, nun inggih sendika dhawuh, kalau perlu mengelabui kesalahan atasan, dan sebagainya – ia akan diselamatkan.

Hal tersebut pernah dikritik oleh Eki Syahrudin, anggota Komisi VII DPR RI tahun, tanggal 17 Desember 1997 di Taman Mini Indonesia, yang menyatakan bahwa budaya daerah (Jawa) yang cenderung bersifat kratonik itu sudah kurang layak sebagai modal menyongsong abad XXI nanti. Budaya stratik itu harus dirombak, diganti dengan budaya demokratik. Pasalnya, budaya kratonik itu justru menghambat kemajuan dan kreativitas bangsa. Budaya semacam ini, sering 'anti kritik', melainkan lebih ke arah 'ABS' (asal bapak senang) dan jilatisme. Implementasi budaya Jawa yang kraton life dan terlalu hirarkhis itu, menghendaki bawahan harus patuh. Bawahan harus bisa ngapurancang, tutup mulut, sendika dhawuh, dan inggih-inggih, jika pinjam istilah Darmanta Jatman. Budaya ini akan 'mematikan' prestasi. Kurang memupuk jiwa untuk berkembang secara wajar.

Kemungkinan besar, gaya politik semacam itu memang disaat orde baru semakin menjadi-jadi, karena kekuasaan adalah sebagai kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku pelaku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan. Kekuasaan sebagai upaya untuk mencapai tujuan kolektif dengan jalan membuat keputusan-keputusan yang mengikat, yang jika mengalami perlawanan, dapat didukung dengan sanksi negatif. Pandangan Parson ini cenderung melihat kekuasaan sebagai wewenang (authority) yaitu keinginan mencapai tujuan yang terkesan ada "paksaan". Konsep kekuasaan demikian, sebenarnya didasarkan atas fakta politik yang terjadi di negara-negara barat. Namun demikian, di Indonesia pun sebenarnya konsep kekuasaan juga senada dan seirama dengan

Hal tersebut telah dikau oleh Anderson (1972:5-8) yang menjelaskan bahwa kekuasaan dalam pola pikir budaya Jawa berbeda dengan kekuasaan di Barat. Di Jawa kekuasaan memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) kekuasaan itu konkrit, artinya kekuasaan itu adalah bentuk realitas seperti kekuatan yang ada pada batu, kayu, api dan sebagainya. Kekuasaan adalah “daya” yang merupakan kaitan paham animisme desa dengan paham panteisme metafisik perkotaan. (2) kekuasaan itu homogen, kekuasaan itu sama sumbernya, dan (3) jumlah kekuasaan di alam semesta selalu tetap. Alam semesta tidak bertambah luas dan sempit. Pendek kata, kekuasaan Jawa sangat terkait dengan konsep kasekten. Dengan konsep ini, maka akan diperoleh kewibawaan seorang pimpinan. Cara memperoleh kekuasaan ini, menurut Ali (1986:30) sering dilakukan melalui semedi. Bahkan dalam Babad Tanah Jawi dikatakan bahwa orang Jawa sering neges kersaning hyang ingkang murbeng pandulu. Maksudnya, mencoba melihat apa yang dikehendaki oleh Tuhan yang Maha mengetahui.

Orang Jawa sadar bahwa kedudukan seseorang, termasuk raja, dalam tata dunia ditentukan oleh faktor esensial-imanen yang disebut titah atau pesthi atau takdir atau juga wahyu. Karena itu tidak mengherankan jika dalam sejarah Jawa dikenal adanya gerakan raja idaman atau gerakan Ratu Adil seperti halnya zaman Sultan Agung yang menjadi penguasa tunggal dalam beberapa wilayah seluruh Jawa, kecuali Banten dan Batavia. Pandangan ini mengakui bahwa konsep kekuasaan Jawa selalu tidak dapat meninggalkan unsur-unsur kosmis, sehingga di Yogyakarta pun terdapat mitologi Ratu Kidul yang melegitimasi kekuasaan Panembahan Senapati. Kegiatan semacam ini, juga telah banyak ditiru pada saat rezim Soeharto, yaitu dengan membangun permandian di Clereng, Kulon Progo. Pemandian yang disertai tempat pertemuan strategis (peristirahatan) ini, menurut penduduk setempat, Dhanu Priyo prabowo ada gua Semar yang sering dipakai Soeharto mengadakan pertemuan dengan pimpinan negara sahabat. Mungkin, hal ini dipengaruhi oleh pandangan hidup Soeharto yang selalu mengidentikan dirinya sebagai tokoh Semar.

Dari pendapat ini, kita tidak bisa selalu membenarkannya, sebab tidak seluruh konsep kekuasaan Jawa, terutama setelah periode kerajaan, harus bersumber pada kasekten. Mungkin juga konsep kekuasaan Jawa, juga sudah berubah menjadi ‘kasekten’ dalam bentuk lain. Kekuasaan Jawa tetap memiliki sifat kepemimpinan universal yang bermutu. Hal ini dapat dilihat melalui buku-buku kesusasteraan Jawa. Dalam konteks ini, seorang raja dalam kepemimpinan tradisional harus memiliki syarat adil (adil tan pilih sih), berhati murah (berbudi; ber dari luber) dan bijaksana (wicaksana). Ketiga syarat itu merupakan syarat universal pemimpin dimana pun.

sanagari, dalam konteks pewayangan sering dinamakan gung binathara, bau dhendha nyakrawati (sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia) Partokusumo (1995:204). Dalam kaitan ini raja berhak mengambil tindakan apa saja dan dengan cara bagaimana saja terhadap kerajaannya, segala isi yang ada di dalamnya, termasuk hidup manusia. Karena itu kalau raja menginginkan sesuatu, dengan mudah ia akan memerintahkan untuk mengambilnya. Kalau yang merasa berhak atas sesuatu itu mempertahankannya, diperangilah dia.

Dalam keadaan semacam itu, orang menjadi takut kepada raja dan hanya tunduk. Kalau berbicara harus menyembah terlebih dahulu. Berkali-kali ia berbicara berarti berkali-kali pula harus menyembah. Namun demikian, dalam konsep kekuasaan Jawa, kenyataan itu harus diimbangi dengan sikap berbudi bawa leksana, ambeg adil paramarta (berbudi luhur serta mulia dan bersifat adil terhadap siapa saja, atau adil dan penuh kasih sayang). Raja yang baik harus bisa menjaga keseimbangan antara kewenangan yang besar dengan kewajiban yang besar juga. Seperti halnya janturan ki dalang wayang kulit, tugas raja adalah menjaga agar negara tata titi tentrem, negari ingkang panjang punjung-punjung pasir wukir lohjinawi gemah ripah karta tur raharja (negara yang aman tenteram, terkenal karena kewibawaannya besar, luas wilayahnya ditandai dengan pegunungan dan laut sebagai wilayahnya, di depannya sawah luas, sungai selalu mengalir).

Sistem politik kerajaan sering disebut sistem politik patrimonial atau monarchy. Dalam hal ini raja adalah penguasa dan pengayom seperti halnya bapak dalam sebuah keluarga. Karena itu hubungan pengayom dengan pengayem (yang dilindungi) seperti halnya hubungan patron dengan client. Oleh karena dalam politik bapak yang sangat menentukan, maka semua orang berusaha agar diterima sebagai anak buah. Pada gilirannya anak buah sering mengucapkan: ndherek ngarsa dalem (terserah kehendak raja). Sistem kekuasaan patrimonial adalah diturunkan dari sosiolog Weber, pada suatu saat akan terjadi transisi ke arah kewenangan birokratik.

Tipe budaya politik demikian dinamakan budaya afirmatif yaitu budaya isitana yang selalu menyetujui terhadap apa yang diputuskan. Berbeda dengan budaya critical yaitu sebagai pengkritik jalannya roda pemerintahan. Budaya critical ini, rupanya memang tidak berjalan atau beku. Itulah sebabnya pemerintahan negara kita selalu diwarnai budaya politik afirmatif yang memonopoli budaya critical. Dari pendapat itu memang telah banyak dirasakan pada masa orde baru, yaitu manakala ada rakyat yang bersuara (mengkritik pemerintah), harus dicekal, dipenjara. Dengan adanya napol dan tapol yang telah bebas atau yang masih mendekam di penjara, seperti Sri Bintang Pamungkas, Moktar

mengucapkan lafal Al Fatikah keliru saja, pada saat membuka Festival Dalang di Surakarta, cukup menghadap Presiden Soeharto, sudah bebas dari ancaman hukum.

Budaya politik itu, jelas belum mencerminkan masyarakat civil society, masyarakat madani – namun baru sampai organization society. Budaya birokrasi yang ambaudhendha, serba kuasa, hanyalah demokrasi semu. Birokrasi ini adalah sebuah kekeliruan besar dari manipulasi budaya Jawa yang adiluhung.

## Bagian XI

### KEPEMIMPINAN JAWA

#### A. Psikologi Kepemimpinan Jawa: Mawas Diri

Meniti perjalanan kepemimpinan kita, memang menggoda. Mulai dari tuding-menuding, lengser-melengser, jegal-menjegal, dan akhirnya jatuh pada persoalan puas dan tak puas. Pasti. Ternyata, muara dari semua itu masih sebatas pada ambisi “berkuasa”. Dan, akibatnya tahun 2003 ke depan ini – masih banyak tunggakan masalah yang menumpuk. Kasus-kasus besar di negeri ini, banyak yang berguguran.

Mungkin sulit dibantah, kalau Slamet Rahardja, sutradara film, harus menyatakan bahwa jarang pemimpin kita yang memiliki ideologi yang jelas. Buktinya, ketika sidang DPR/MPR yang terjadi sebagian anggota malah menunjukkan etika yang tak senonoh. Bahkan, konflik antar elit, konflik intern partai, konflik antar lembaga – sulit terhindarkan. Karena itu, apa salahnya para pemimpin meneladani kisah-kisah wayang kulit yang adiluhung. Misalkan saja, kisah yang memuat ajaran Patih Rajasakapa kepada raja Cingkaradewa tentang lima pegangan utama seorang pemimpin, yaitu: Pertama, pimpinan harus menyingkirkan nafsu pancadriya, seperti sifat: (1) cengil (upaya menyengsarakan pihak lain), (2) panasten (hati mudah terbakar jika orang lain mendapat kenikmatan), (3) kemeren (iri hati), (4) dahwen (senang mencampuri urusan orang lain), (5) gething (kebencian), dan sebagainya.

Kedua, pemimpin harus patuh kepada raja yang ada dalam dirinya, yaitu hati. Hati adalah raja tubuh manusia yang amat menentukan segalanya. Hati adalah penentu segalanya. Karena itu, seorang pimpinan perlu memperhatikan penyakit hati yang mungkin timbul. Di antara penyakit hati tersebut antara lain, nafsu ingin berkuasa terus-menerus, kumengsun (sombong diri), dan ingin menang sendiri. Tindakan semacam ini, bukan dilandasi hati yang terdalam (nurani).

Ketiga, selalu bertindak dengan laku hening (kejernihan pikir, batin), heneng (penuh pertimbangan), hawas (waspada), eling (ingat kepada Tuhan), dan wicaksana (bijaksana). Ini semua merupakan laku mistis seorang pemimpin. Kiranya, tak keliru apabila pemimpin kita juga banyak merenung, baik sebagai langkah menoleh ke belakang maupun menengok masa depan.

Keempat, pimpinan harus taat pada nasehat guru. Maksudnya, pimpinan perlu memiliki penasehat yang handal. Kalau kali ini hampir semua menteri memiliki penasehat, bagus. Presiden memiliki DPA, lumayan. Hanya saja, seringkali nasehat tersebut kurang

Kelima, pimpinan harus mengasihi terhadap sesama. Kasih sayang adalah sangat mahal bagi seorang pimpinan. Kasih sayang tak hanya diwujudkan dalam bantuan material, melainkan pemberian keadilan dan kepercayaan pada rakyat. Rakyat menginginkan bahwa keadilan, kesejahteraan, dan kententeraman adalah milik bersama.

Dari lima hal tersebut, seorang pimpinan dapat melakukan refleksi diri – apakah selama ini telah melakukan yang terbaik atau belum. Hal ini menegaskan bahwa mawas diri adalah kunci keberhasilan seorang pimpinan. Pimpinan hendaknya mampu mengolah hati dengan cara mawas diri (mulat sarira). Dalam kaitan ini orang Jawa mengenal tiga falsafah psikologis mawas diri, yaitu sikap rumangsa handarbeni, wani hangrungkebi, mulat sarira hangrasa wani. Artinya, merasa memiliki (negara), berani membela negara demi keadilan dan kebenaran, serta mau mawas diri. Pemimpin yang mampu berbuat demikian, akan bisa rumangsa (mampu merasakan) penderitaan rakyat, dan bukan sebaliknya rumangsa bisa (ingin disanjung, sombong, dan sok tahu).

Itulah dasar sikap pemimpin untuk mawas diri yang hakiki. Manakala hal tersebut dikuasai seorang pemimpin, kiranya negara akan tata titi tentrem. Karena, mereka memimpin dengan sikap mau introspeksi terhadap kesalahan sendiri. Self-koreksi ini sebenarnya yang menjadi perjuangan psikologi Jawa. Koreksi diri adalah kontrol batin yang hanya dapat dilakukan manakala seorang pimpinan melakukan penghayatan rasa sejati. Yakni, rasa tertinggi yang menjadi pengatur segala rasa.

Rasa sejati, dalam sastra suluk disebut mira'tul kaya'i atau kaca wirangi. Rasa sejati juga disebut mulhimah atau jati ngarang. Rasa ini yang akan membimbing rasa lain, seperti rasa yang timbul dari rasa njaba (gejolak panca indera) yang menyembul menjadi hawa nafsu rendah. Atas bimbingan rasa sejati, hawa nafsu seperti amarah, aluamah, supiah, mutmainah akan berfungsi sebagai harmoni. Ketika itu, manusia baru dapat mawas diri. Ia mampu mengadakan dialog dengan hati sendiri. Lalu, ada “tawar-menawar”, ada penilaian secara obyektif dalam diri manusia.

Koreksi diri semestinya berjalan terus-menerus. Setiap langkah hidup, setiap ada keputusan, setiap ada gerak – perlu mawas diri. Ini juga berlaku bagi para pejabat negara yang kebetulan memegang penegakan hukum. Maksudnya, apakah langkah hukum dan keputusan yang diambil telah mencerminkan keadilan atau belum. Seperti halnya diungkapkan dalam Suluk Residriya, sebagai berikut:

Lamun sira tinitaha kaki  
pan kinarya jaksa amradata  
den kadya traju esthane  
tajeme timbanganipun  
penakeme aia gumingsir

wong kang padu lir ulam aneng jro warih  
kalebu ing bebara

Bait tembang tersebut memberikan pancaran hati kepada seorang jaksa. Jaksa hendaknya seperti menimbang emas (traju emas) dalam menuntut perkara. Terlebih lagi para hakim yang harus memutuskan perkara. Termasuk di sini adalah ketika jaksa dan hakim memutuskan kasus Soeharto yang selalu tarik ulur. Rupanya, ada budaya ewuh pakewuh yang melilit pada diri penegak hukum. Akibatnya, ketika Soeharto masih sehat tak segera diajukan ke pengadilan. Setelah sakit juga jadi masalah.

Karena itu, dari tembang di atas diharapkan jaksa dan hakim tetap berpegang teguh pada aturan yang ada. Termasuk di dalamnya mereka aja melik donya, artinya jangan mau disuap. Begitu pula jangan banyak alasan yang dicari-cari. Jika yang terakhir ini sampai terjadi, diibaratkan seperti ikan yang ada di dalam lautan – hanya pergi kemana-mana, berputar-putar, tak jelas arahnya. Mereka ibarat orang mbebara (pergi kemana saja) tak jelas yang dituju.

Seorang pemimpin memang diharapkan lebih bijak. Lebih bersikap humanistis dalam menangani berbagai persoalan bangsa. Hal ini seperti digambarkan dalam Pepali Ki Ageng Sela sebagai berikut:

Sapa-sapa wong kang gawe becik  
Nora wurung mbenjang manggih arja  
Tekeng saturun-turune  
Yen sira dadi agung  
Amarintah marang wong cilik  
Aja sedaya-sedaya  
Mundhak ora tulus  
Nggonmu dadi pangauban  
Aja nacah marentaha kang patitis  
Nganggoa tepa-tepa

Tembang tersebut memberikan pegangan kepada pemimpin agar tidak memerintah dengan semaunya sendiri (anacah). Sebaiknya memerintah negara dengan taat pada aturan (patitis) dan tepa selira (tepa-tepa). Artinya, banyak mempertimbangkan aspek-aspek humanistis dalam memutuskan sesuatu. Misalkan, kalau pemerintah kali ini sedang akan bereforia dengan abolisi terhadap Soeharto – apakah telah menerapkan tepa selira? Tepa selira bagi Soeharto mungkin, ya, tapi bagi rakyat banyak jelas bertentangan dengan asas keadilan.

Tepa selira adalah bagian dari mawas diri. Secara psikologis, tepa selira akan memberikan tuntunan kebijaksanaan seorang pemimpin. Namun demikian, tepa selira tak berarti harus meninggalkan aspek lain. Karenanya, pimpinan dituntut benar-benar jeli



Mega pernah dikuya-kuya (disengsarakan) ketika orde baru berkibar, tentu tak harus dibalas dengan perlakuan senada.

## B. Idiologi Pemimpin Jawa

Dalam puisi *Girisa* karya Sides Sudyarto, terbersit gagasan pegangan seorang pimpinan. Puisi ini sebenarnya ambilan dari mantra ruwatan yang dinamakan *Rajah Kalacakra*. *Rajah* berarti tulisan rahasia, *kala* artinya waktu, dan *cakra* berarti perputaran waktu. *Rajah Kalacakra* berarti bacaan (ayat) rahasia yang dapat mengatasi perputaran waktu. Waktu, demikian cepat berubah. Karena itu, seorang pimpinan yang memiliki pegangan *Rajah Kalacakra*, akan mampu menyesuaikan dan mengatasi gejolak zaman.

Lirik mantra *Rajah Kalacakra* tersebut berbunyi *ya maraja jara maya*, artinya seorang pimpinan hendaknya mampu menguasai berbagai hal yang tak kelihatan (tersamar). Dengan mengetahui yang maya (telik sandi), termasuk di era sekarang adanya deteksi tentang teroris, amat penting. Dengan adanya Badan Intelijen Negara, juga sangat penting bagi keselamatan negara.

*Ya marani nira maya*, artinya dalam mendekati hal-hal yang maya tersebut perlu hati-hati. Hal yang maya, termasuk di dalamnya setan yang sering menggoda pemimpin amat berbahaya. Manakala pemimpin mampu menakhlukkan setan berarti mampu menguasai hawa nafsunya. Baik setan maupun hawa nafsu adalah musuh tersamar seorang pemimpin.

*Ya silapa pala siya*, artinya pemimpin perlu mengetahui bahwa lapar itu dapat mengakibatkan kejahatan (*degsiya*). Pemimpin harus berani *malasiya* (menindak tegas) siapa saja yang berbuat jahat. Tindakan juga harus memenuhi prinsip keadilan, tidak berat sebelah. Maka, kalau pemerintah menggelindingkan wacana abolisi buat Soeharto juga harus hati-hati – jangan sampai terjebak pada kubangan kerbau. Alangkah menjijikkan kalau ini sampai terjadi.

*Ya midora rado miya*, artinya pemimpin perlu memperhatikan orang-orang miskin di negaranya. Kemiskinan akan menjadi beban. Karena itu, pemberantasan kemiskinan di negara kita ini memang harus dilakukan. Jarak si kaya dan si miskin, perlu dijaga jangan terlalu renggang. Entah itu melalui Jaringan Pengaman Sosial (JPS) atau model bantuan Sembako. Hanya saja, pemimpin juga harus bersih dan bersedia diaudit manakala memberikan bantuan kemiskinan. Kalau kali ini pemerintah melalui Menpan Faisal Tamim sedang memberdayakan hidup sederhana di kalangan pemerintahan, memang bagus. Artinya, tak lagi pemimpin harus foya-foya mengadakan peringatan sesuatu yang

apabila ada tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Inilah perlunya aparat kepolisian dan ABRI yang menjaga keamanan negara. Karena itu, aparat pelindung masyarakat ini harus berdiri tegak, tak terkotori urusan sosial politik.

Ya midosa sado miya, artinya pemimpin sebaiknya membebaskan rakyat dari perbuatan dosa. Pemimpin harus berani berbuat amar ma'ruf nahi munkar, dan bukan sebaliknya melindungi. Kalau tekad pimpinan sekarang ini mau memberantas narkoba, judi, kepemilikan senjata ilegal, memang bagus. Tapi, seringkali juga masih terdengar ada aparat yang melindungi perjudian – ini harus ditindak tegas.

Ideologi kepemimpinan Jawa yang selalu dipegang teguh tak lain seperti diterakan dalam Serat Adigama, meliputi: (1) sihsamastabuwana, artinya memiliki sifat kasih sayang pada dunia sekelilingnya, (2) dwiyacitra, artinya mampu mengantisipasi segala situasi, (3) ginong pratidina, tiap saat meniptakan harmoni dalam kehidupan yang mapan, (4) dirotsaha, membela hak-hak yang lemah. Hal senada juga dikemukakan dalam Serat Suryaraja, bahwa seorang pemimpin Jawa hendaknya menguasai empat hal, yaitu: (a) amulacitra, artinya senantiasa memperhatikan perubahan dunia sekelilingnya, (b) pandamprana, artinya bersikap transparan dalam olah intelektual dan mengambil langkah-langkah positif dalam pemerintahan, (c) sundaracitra, artinya agunh dan lembut dalam menjatuhkan hukuman pada yang bersalah, (d) dayakuwera, artinya bersedia berkorban dengan melimpahkan kepada kawula alit yang membutuhkan bantuan.

### C. Pemimpin Jawa Ideal

#### 1. Memiliki Limabelas Sifat

Detik kegagalan reformasi telah diambang pintu, jika tidak segera terobati. Amanat reformasi yang harus memberantas KKN, bisa rapuh jika Mega memberikan abolisi pada Soeharto atau tak segera menuntaskan KKN wong gedhe. Ini menjadi sangat lucu sebagai tontonan politik, kata Slamet Rahardjo. Karena, hukum belum memutuskan Soeharto bersalah atau tidak, pemerintah telah gentar. Terlebih lagi, jika Yusril Ehsa Mahendra, M A Rahman, dan Bagir Manan, yang dulu mungkin pernah di sekitar mantan orang nomor satu itu – mulai goyah.

Bahkan, Akar Tandjung pun demikian patah – hampir ikut campur agar kasus Soeharto dihentikan. Belum lagi, Ahmad Tirto Sudira, ketua DPA yang akan memberi saran kepada Mega, sehingga membuat situasi keadilan semakin berwajah suram Akhirnya, setelah publik menyentak rencana “main-main” itu, kejaksaan akan menyingkahkan kasus Soeharto. Namun, persidangan ini pun masih menyimpan misteri –

Begitulah gerak-gerik pemimpin kita yang amat memalukan. Kadang-kadang formulasi orde baru masih sangat lekat di hati mereka. Itu semua terjadi, karena mereka kurang memahami hakikat kepemimpinan. Kepemimpinan yang hanya dilandasi ambisi berkuasa, bukan amanah, hanya sia-sia. Itulah sebabnya, tak salah apabila pemimpin bangsa ini mencoba berkiblat pada keperkasaan kepemimpinan Patih Gajah Mada di jaman Majapahit.

Dalam Serat Negarakertagama, terdapat 15 sifat Patih Gajah Mada yang patut diteladani oleh pemimpin bangsa. Namun, dari 15 sifat tersebut ada yang masih relevan dengan kondisi kepemimpinan dan ada pula yang kurang relevan. Sifat kepemimpinan termaksud adalah: (1) wignya, artinya bijaksana dalam memerintah. Ia penuh hikmah dalam menghadapi berbagai kesukaran. Akhirnya bisa berhasil menciptakan ketenteraman; (2) mantriwira, pembela negara yang berani karena benar; (3) wicaksaneng naya, bijaksana dalam sikap dan tindakan. Kebijaksanaannya selalu terpancar dalam setiap perhitungan dan tindakan, baik ketika menghadapi lawan maupun kawan, bangsawan maupun rakyat jelata; (4) matanggwan, memperoleh kepercayaan karena tanggungjawabnya yang besar sekali dan selalu menjunjung tinggi kepercayaan yang dilimpahkan di atas batu kepalanya. (5) satya bhakti aprabu, bersikap setia dengan hati yang tulus ikhlas kepada negara serta pemimpin di atasnya. Empat puluh lima tahun ia selalu setia mengabdikan kepada negara dan raja. Padahal, ia sebenarnya dapat merebut kerajaan, namun tak pernah dilakukan. Setia bakti telah mendarah mendaging dalam jiwanya; (6) wagmi wak, pandai berpidato dan berdiplomasi mempertahankan atau meyakinkan sesuatu; (7) sarjjawopasama, berwatak rendah hati, berbudi pekerti baik, berhati emas, bermuka manis dan penyabar; (8) dhirotsaha, terus-menerus bekerja rajin dan sungguh-sungguh; (9) tan lalana, selalu tampak gembira meskipun di dalamnya sedang gundah gulana; (10) diwyacitta, mau mendengarkan pendapat orang lain dan bermusyawarah; (11) tan satrisna, tidak memiliki pamrih pribadi untuk menikmati kesenangan yang berisi girang dan birahi; (12) sih-samastabhuwana, menyayangi seluruh dunia sesuai dengan falsafah hidup bahwa segala yang ada di dunia ini adalah fana, bersifat sementara. Ia menghargai alam semesta sebagai rahmatan lil alamin; (13) ginong pratidina, selalu mengerjakan yang baik dan membuang yang buruk. Sikap amar ma' ruf nahi munkar; (14) sumantri, menjadi abdi negara yang senonoh dan sempurna kelakuannya; (15) anayaken musuh, bertindak memusnahkan musuh. Ia tak gentar menewaskan musuh, meskipun sebenarnya selalu menjalin kasih sayang kepada sesama negara.

pemimpin kita juga menerapkan sifat ke (10) diwyacitta, yaitu mau mendengarkan pendapat orang lain dan bermusyawarah dan ke (11) tan satrisna, tidak memiliki pamrih pribadi untuk menikmati kesenangan. Persoalannya, maukah pemimpin kita mendengarkan suara rakyat yang tertuang melalui TAP MPR tentang pemberantasan KKN? Ini tantangan berat bagi pemerintahan Mega yang masih dilingkari sejumlah kroni-kroni pejabat yang hobi KKN. Lebih penting lagi, kalau mereka kompak (ngotot) memberikan abolisi dan atau menghentikan kasus Soeharto – apakah tak memiliki komoditi politik?

Lalu, kalau pemimpin kita tak mau menegakkan amanat reformasi – berarti mereka sengaja atau tidak telah (akan) melanggar TAP MPR kan? Buktinya, kali ini banyak LSM yang menuding pemerintah yang tak serius menangani KKN. Hukum hanya “milik” rakyat, sebaliknya orang besar kebal hukum. Reformasi macam apa kalau seperti ini berlanjut terus. Apakah tak ironis kalau bangsa kita mencanangkan pembentukan masyarakat madani kelak? Kalau pembaharuan hukum saja masih konyol, menangani kasus Soeharto saja “takut”, repot. Jangan-jangan memang yang takut itu adalah kroninya?

## 2. Menjadi Sumber 3 K

Memang, ada pesan pujangga besar tentang kewajiban dan larangan seorang pemimpin. Menurut KGPAA Mangkunagara IV, kewajiban pemimpin bangsa ada enam yang harus ditaati. Yakni, (1) nut wiradat, artinya mengikuti upaya dan usaha manusia dengan penuh tanggung jawab; (2) nyangkul sagawene, artinya menjalankan tugas sepenuh hati, tak banyak menolak dan komentar. Kritis boleh saja asalkan benar, namun sikap setia justru lebih baik apabila pekerjaan itu mulia. Karena itu, pemimpin perlu menjalankan tugas dengan wekel (rajin dan sungguh-sungguh) dan tawakal (berserah diri kepada Tuhan); (3) mbiyantu negara sakadare, artinya mau membantu kesejahteraan dan ketenteraman rakyat menurut kemampuannya. Bantuan diberikan dengan ikhlas dan tanpa pamrih; (4) ngowel ing kapitunan, artinya lebih hati-hati menjalankan tugas. Tak banyak tingkah dan apalagi melakukan KKN yang merugikan rakyat banyak; (5) milu rumeksa pakewuh, artinya ikut menjaga dan mempertahankan negara dengan sepenuh hati. Jika ada masalah negara, tak saling melempar, tapi harus bertanggung jawab; (6) murinani rusake praja, artinya selalu mengetahui kesulitan rakyat banyak. Tentunya, lalu ingin mencari jalan keluar. Termasuk di dalamnya selalu memperhatikan suara rakyat.

Adapun larangan bagi seorang pemimpin negara, ada lima hal, yaitu: (1) aja akarya giyuh, artinya jangan sampai seorang pimpinan justru membuat kerusuhan atau masalah. Termasuk jangan menjadi dalang kerusuhan dan masalah; (2) aja karya isin, artinya

melindungi warga negara, jangan sampai membuat rasa khawatir rakyat. Jika dalam memimpin bangsa membuat situasi tak menentu dan krisis berkepanjangan, sebaiknya mengundurkan diri saja; (4) aja mrih pihala, artinya seorang pimpinan jangan sampai berbuat yang tak terpuji. Pimpinan adalah tauladan rakyat. Jika sekali berbuat salah, apalagi menyalahgunakan jabatan dan wewenang akan dinilai jelek oleh rakyat; (5) aja kardi nepsu, artinya jangan sampai seorang pimpinan mudah marah, tanpa alasan yang jelas. Pimpinan sebaiknya banyak senyum kedamaian.

Jika pemimpin bangsa ini, termasuk elit politik mampu melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan tersebut, niscaya negara akan aman dan damai. Tak akan ada lagi perseteruan di antara elit politik yang dibakar oleh ambisi sesaat. Tak akan ada PKB kembar, PPP kembar, dan dulu juga pernah PDI kembar. Begitu pula tak akan ada saling melempar dan saling tuding antara pemerintah (eksekutif), legislatif, dan yudikatif. Karena itu, pimpinan yang baik, sebaiknya menjadi sumber tiga hal (tiga K) yang selalu didambakan rakyat, yaitu:

Pertama, kasenangan (kesenangan). Pimpinan harus mampu menciptakan kesenangan, dengan cara menghargai pendapat rakyat, dan bersikap demokratis. Karena, pimpinan yang otokratik, biasanya tak disukai rakyat. Rakyat akan bungkam, seperti di era orde baru. Itulah sebabnya, diharapkan ada pimpinan yang bisa manjing ajur-ajer, artinya bisa menyatu dengan hati rakyat. Kesenangan pimpinan juga kesenangan rakyat, bukan sepihak.

Kedua, kasugihan (kekayaan). Yakni, pimpinan yang mampu menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa sangat diharapkan. Tidak sebaliknya, negara semakin memperbanyak hutang ke luar negeri, sementara uangnya dikorupsi pejabat. Kelak yang harus menyahur hutang rakyat dengan memungut pajak berlebihan dan menaikkan harga BBM. Ini jelas cermin pemimpin yang tercela. Pemimpin yang membebani rakyat, merupakan isyarat terjadinya kiamat dunia.

Ketiga, ketenteraman, yaitu pimpinan yang berwatak sabda pandhita ratu. Artinya, pemimpin yang taat pada janji dan sumpah. Kalau anggota DPR/MPR bersumpah menjadi wakil rakyat, tentu tak akan mementingkan partai atau golongannya, atau bahkan pribadinya. Kalau presiden bebrsumpah ingin mengemban amanat reformasi, tentu harus jalan terus meskipun ada pengaruh dari mana-mana. Begitu pula aparat penegak hukum yang telah bersumpah, tentu tak akan main-main menangani suatu perkara. Mereka akan adil dalam memutuskan perkara. Itulah jiwa kepemimpinan yang benar-benar benar-benar mengabdikan pada rakyat. Jabatan sebagai amanat yang harus dipertanggungjawabkan

## C. Sastra Jendra: Pegangan Pemimpin Jawa

### 1. Menguasai Ngelmu Tua

Pemimpin Jawa memiliki pegangan tertentu yang membuat tahta bisa langgeng. Pegangan tersebut ada bermacam-macam dan setiap pemimpin memiliki pedoman yang berbeda-beda. Ada di antara pemimpin yang berkiblat pada ajaran Asthabrata dan ada pula yang berpegang teguh pada ajaran Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Ajaran yang terakhir ini bukan sekedar persoalan cinta, tapi juga membicarakan tahta. Tak sekedar seks yang (hanya) terburu nafsu, melainkan seks yang hakiki -- menurunkan hakikat kepemimpinan. Pemimpin sejati, pinilih. Yakni, pemimpin yang kewahyon (menerima wahyu), bukan pemimpin yang sekedar tergoda nafsu berkuasa.

Secara tersamar, karya besar tersebut ingin menggambarkan kepada publik bahwa kepemimpinan ada hubungannya dengan faktor keturunan. Keturunan orang baik, boleh jadi akan menurunkan pemimpin baik pula. Begitu pula sebaliknya, pemimpin yang jelek, akan memunculkan figur pemimpin yang serakah. Berarti, pemimpin memang terkait dengan konsep tradisi bibit-bobot-bebet, artinya keturunan-kedudukan-kewibawaan (kepandaian) akan mempengaruhi pemimpin berikutnya. Ini semua, terangkum halus dalam Sastra jendra.

Jadi, Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu merupakan ilmu gaib yang patut dipahami seorang pimpinan. Sastra berarti tulisan (ilmu) rahasia dan jendra berarti raja (pemimpin). Hayuningrat berarti keselamatan dunia (negara). Negara akan tenteram, manakala seorang pimpinan mampu menjalankan Pangruwating Diyu. Artinya ilmu untuk menghancurkan nafsu angkara (diyu). Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu bermakna jika pemimpin negara berpegang pada ilmu rahasia, yakni mampu menumpas angkara murka maka negara akan selamat. Tentu saja, pemberantasan angkara murka harus bersikap bijak.

Termasuk dalam kategori “penghancuran” angkara murka negara kita adalah membasmi KKN yang menjadi agenda reformasi. Karena KKN telah menjadi “budaya” di masa orde baru, pemberantasannya pun membutuhkan “ilmu rahasia” (sastra jendra) agar punah sampai akar-akarnya. Sebab, kalau memberantas KKN hanya setengah-setengah atau bahkan manakala pemimpin kita (baca: penegak hukum) “main-main” – hancur negara ini. Reformasi (akan) gagal total. Bayangkan, kalau di tengah reformasi ini abolisi diobral kepada Soeharto, berarti angkara murka masih akan tetap bercokol. Karena, pengadilan Soeharto akan menjadi barometer kesungguhan pemerintah menumpas KKN.

Kehadiran teka-teki simbolik-mistis Sastra Jendra tampak pada kisah dewi Sukesi,

menyatakan kepada ayahnya, “ayahku, aku terima hidup sendiri selamanya jika belum ada pria yang mampu mengupas dan menggelar makna Sastra Jendra. Itulah mimpiku yang indah mempesona. Itu obsesi hidupku, ayah.”

Akhirnya, kecuali resi Wisrawa yang menginjak usia tua itu, tak ada yang mampu menguraikan teka-teki misterius itu. Resi Wisrawa pun sanggup membeberkan, dengan dalih agar Sukesi mau dijadikan isteri anaknya, Danaraja. Lalu, Wisrawa bertutur kepada Sumali, “suruhlah anakmu ke taman yang sunyi, jauh dari segalanya. Hanya bunga kenangan yang boleh tumbuh di sana. Sumali, demi anakku Danaraja, aku akan menguraikan Sastra Jendra seperti permintaan anakmu.”

Pada saat suasana hening penuh kemesraan, resi Wisrawa segera membeberkan teka-teki simbolik dewi Sukesi. Sangat hati-hati dalam memberikan penjelasan. Lalu, sang resi berkata pelan-pelan, meyakinkan:

“Sukesi, ketahulah bahwa pria telah memetik sekuntum bunga mekar di taman menor. Saat itu, si perempuan samasekali sadar dan tak merasa tercuri kesuciannya. Sebab, dengan memetik sekuntum bunga itu, berarti pria tersebut telah membunuh dirinya sendiri sebagai seekor kumbang yang kehilangan sengatnya. Dan ketika pria tadi mencium bibir wanita, terbukalah seluruh rahasia hidup ini”.

Mendengar cerita itu, tentu saja dewi Sukesi terpana, penuh harap. Penuh tanda tanya. Ia segera ingin mengetahui hakikat cinta yang sejati. Cinta yang sesungguhnya. Maka, ia bertanya tentang cinta yang sebenarnya terletak dimana menurut paham sang resi.

Kata Resi Wisrawa, “cinta sejati hanya ada dalam budimu. Dalam akalmu. Di situ bersemayam cinta yang abadi.” Dari penjelasan itu, tampak bahwa budi adalah pembimbing manusia. Budi pula yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Jika hewan lebih mengandalkan nafsu dan insting, manusia dengan budinya tidak demikian. Karena itu, manakala manusia sedang menjadi pemimpin – dengan akal budi dia akan lebih arif. Tak seperti hewan yang memimpin temannya dengan keserakahan.

Sayangnya, dalam kisah tadi, Resi Wisrawa dan dewi Sukesi tak mampu menguasai akal budi masing-masing. Keduanya larut ke dalam godaan nafsu rendah. Bahkan, keduanya sampai jatuh ke ambang kenistaan. Akibatnya, hubungan mereka sampai melahirkan empat orang anak yang berbeda sifatnya, yakni Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Gunawan Wibisana. Keempat anak ini tak lain merupakan representasi nafsu yang mengitari hidup manusia, yaitu amarah, aluamah, supiah, dan mutmainah.

Sejak saat itu, lalu ada suara batin (nurani) yang berbicara di atas awang-awang sebagai berikut:

“Ketahuilah anakku Sastra Jendra bukanlah wedaran budi manusia belaka

merasakan kebahagiaannya. Seharusnya kau tahu Wisrawa, hati manusia dalam badan jasmaninya itu demikian lemahnya. Budimu bisa membayangkan keluhuran apa saja, tapi bersamaan dengan itu hatimu menuju ke kenistaan seperti kau alami sekarang ini. Sastra Jendra pada hakikatnya adalah kepasrahan hati kepada Illahi, supaya manusia mensucikannya. Kepasrahan itulah yang tak ada dalam dirimu ketika kau memahami Sastra jendra. Kau dihukum karena kesombongan budimu, itulah dosa anakku.”

Suara yang mirip “suara bapak” itu, sebenarnya bisikan nurani terdalam. Bisikan ini bersih, suci, mewakili cahaya Illahi – tak ternoda. Pada saat itu, ketika manusia menjalankan tugas (baca: memimpin), kadang-kadang tak mau mendengarkan bisikan hati. Mereka lebih banyak mengandnalkan nafsu, sehingga nurani terkalahkan. Akibatnya, mereka memimpin dalam kegelapan, sesat.

Sebaliknya, pemimpin yang menguasai ngelmu Satra Jendra, berarti telah memiliki “ilmu tua”. Pimpinan ini penuh kepasrahan dan dituntun oleh nurani yang jernih. Hal itu berarti, mereka mampu menguasai “inti” Sastra Jendra yang memuat ajaran tinggi, antara lain: (1) ngelmu wewadining bumi kang sinenger hyang jagad pratingkah, artinya ilmu rahasia (gaib) tentang alam semesta yang berasal dari Tuhan, (2) pangruwating barang sakalir, artinya membebaskan atau memusnahkan segala nafsu angkara murka, dan (3) kawruh tan wonten malih, artinya ilmu yang sempurna (kasunyatan).

## 2. Memimpin dengan Akal Budi

Pemimpin yang tak mampu menguasai Sastra Jendra, berarti kepemimpinannya akan melahirkan kesengsaraan. Betapa tidak, seperti dalam kisah tadi, kekeliruan Wisrawa dan Sukeji telah melahirkan angkara murka yang diwakili oleh figur Dasamuka. Ia raja, pimpinan yang tamak. Karena, ia lahir dari nafsu yang tergelincir – lalu bukan tak mungkin kalau cara kepemimpinannya juga ingin berkuasa terus-menerus. Dasamuka, adalah raja yang tamak dan serakah. Ingin mengumpulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya. Ia ingin menang sendiri dan bersikap adigang adigung adiguna. Tak mengetahui kelemahan dirinya. Apalagi, dia memang memiliki Aji Pancasona, yang setiap bersentuhan dengan tanah akan hidup kembali.

Itu pun harus disadari, karena kelahiran Dasamuka memang tak wajar. Ketika lahir, telah disambut dengan suara halilintar, menggelegar, seperti ada gunung meletus atau bom. Ternyata, itu mengisyaratkan muncul pemimpin yang menjadi pendukung adarma. Dasamuka adalah pemimpin yang lahir dari seorang resi yang tak mampu mengekang hawa nafsu. Seorang resi yang tergoda oleh nafsu, sehingga akal budinya tergelincir jauh.

Dasamuka tak mau dperingatkan oleh siapa pun. Tak terkecuali peringatan



bicaranya tak dipakai. Bahkan, ketika Gunawan Wibisana berusaha menjinakkan dia pun, dianggap angin lalu. Akibatnya, Wibisana (harus) mau disuruh pergi. Wibisana baru kembali ke negaranya (Alengka), setelah Dasamuka terbunuh oleh prabu Rama. Berarti, telah musnah figur kejahatan oleh kejujuran.

Belajar dari kisah Sastra jendra tersebut, kini saat pemimpin bangsa mulai harus menata diri. Artinya, memimpin bangsa ini dengan akal budi dan bukan lagi dengan nafsu. Pemimpin yang memanfaatkan akal budi, tentu tak akan segampang memberikan ampunan pada orang yang belum jelas bersalah. Kalau penanganan hukum memiliki tendensi politik, jelas nafsu lagi yang akan berkembang.

Pemimpin yang berpegang pada Sastra Jendra, akan memiliki konsistensi dan tak diskriminasi dalam keadilan hukum. Kata Dimiyati Hartono, anggota DPR RI, penanganan hukum adalah equality before the law. Semua orang memiliki kesamaan di depan hukum. Karena itu, sangat diperlukan political will dari pemimpin kita. Jika hal ini diabaikan, tahun 2002 yang menurut paranormal termasuk tahun “Kuda Air” dan tahun 2003 termasuk tahun “kambing” – akan berbahaya.

Manakala hukum kita tersumbat, keadilan patah, berarti penegak hukum kita akan terbawa lari oleh kuda menuju ke air laut. Selesai. Berarti pula, kepemimpinan kita telah (akan) bercampur dengan aneka kotoran (sampah) laut. Memprihatinkan!

#### D. Tiga Kategori Pemimpin Jawa

Merebaknya kasus KKN di kalangan pemimpin, mungkin sekali karena mereka kurang (tak) paham tiga tingkatan kepemimpinan. Yakni, tingkatan nistha-madya-utama (hina-tengah-utama). Kalau ada yang tahu, mungkin pimpinan kita baru sampai tingkatan madya (tengah). Bahkan, mungkin sekali ada yang sengaja memilih tingkatan nistha (hina). Jika yang terakhir ini yang menjadi pilihan, akibatnya tak jarang di antara pemimpin kita yang berurusan dengan hukum.

Menurut Babad Tanah Jawa, ada tiga kriteria seorang pemimpin bangsa dan negara. Yakni, mereka yang tergolong pemimpin nistha, madya, utama. Pertama, pemimpin yang tergolong nistha, adalah mereka gila terhadap harta kekayaan (melikan arta). Pemimpin semacam ini, biasanya ingin menyunat hak-hak kekayaan rakyat dengan aneka dalih dan cara. Harta kekayaan rakyat diatur sedemikian rupa, sehingga tampak legal, kemudian dikuasai semaunya sendiri.

Biasanya, pemimpin nistha tersebut banyak dalih (julig) dan alibi betubi-tubi. Dia pandai bersilat lidah, seakan-akan bisa merebut hati rakyat, padahal ada pamrih. Pemimpin

Bagaimana dengan kasus BLBI, Bulogate I dan II, yang telah “menelan” elit politik. Cukup jelas.

Berarti, ada kan pemimpin yang nistha? Silahkan dipertimbangkan, kalau kasus Akbar Tandjung yang berlarut-larut. Tarik ulur pembentukan Pansus Bulogate II, yang ditolak mentah-mentah partai Golkar – jelas sekali mengindikasikan ketercelaan pemimpin kita. Hal itu artinya di antara para pimpinan kita belum ada yang berani sebagai satria pinandhita, artinya mau legawa mengakui kesalahan. Yang ada, justru mencari pembenaran dengan dalih yang bertubi-tubi. Umumnya, pimpinan kita (lalu) menganggap rakyat masih bodoh seperti ketika orde baru.

Kedua, pemimpin tergolong madya, bercirikan dua hal. Yakni, (1) pemimpin yang mau memberikan sebagian rejekinya kepada rakyat. Pemberian disertai niat tulus dan keikhlasan. Apalagi, kalau ada rakyat yang minta. Pimpinan madya, tak berusaha menggemukkan badan sendiri sementara rakyat di kanan kiri jatuh miskin tujuh turunan. Pemimpin madya, mau memberi sebagian harta tetapi tak boros. (2) pimpinan yang mampu menghukum rakyat yang berbuat dosa dengan sikap adil. Dalam menghukum tetap memperhatikan HAM (nganggo kira-kira lan watara). Jadi, pemimpin madya di negeri ini mustinya bersikap tak membedakan warga negara di depan hukum. Kalau masih ada orang yang kebal hukum dengan pura-pura sakit, sakit tak bisa disembuhkan, jelas tak adil. Mengapa tak dari dulu-dulu, ketika sehat diadili – kalau tak ingin mempermainkan hukum.

Ketiga, pemimpin yang tergolong utama memiliki ciri bersikap berbudi bawaleksana. Artinya, mau memberikan sesuatu kepada rakyat secara ikhlas lahir batin. Mereka juga tak mengharapkan apa-apa dari rakyat, kecuali hanya pengabdian yang sesuai kewajibannya. Kecuali itu, mereka juga memiliki sikap teguh janji. Apa yang dijanjikan harus ditepati. Terlebih lagi janji kepada Tuhan, melalui sumpah jabatan. Jika sebelum menjadi pimpinan, pada saat kampanye mereka mengobral janji muluk-muluk – kini saatnya pimpinan kita membuktikan. Jika Megawati ingin ke derajat pemimpin utama, tentu pemberantasan KKN tak setengah hati. Kalau Mega mau memelopori “hidup sederhana” dan membenahi birokrasi di negeri ini yang berbelit-belit, seperti diusulkan Barnas (Barisan Nasional) – memang oke, dia termasuk tingkat utama kepemimpinan. Berarti, demokrasi telah mengalir, tak tersumbat.

Di tengah pemerintahan “baru” yang sedang menuju wajah Indonesia baru ini jelas dibutuhkan tingkat kepemimpinan utama. Pemimpin, memang banyak, tapi yang benar-benar pemimpin utama (sejati) mungkin masih terbatas jumlahnya. Menurut hemat saya, pemimpin utama antara lain harus berjiwa asih asah asuh. Maksudnya, kata asih berarti

Menurut da'i kondang sejuta umat, KH Zainuddin MZ pemimpin yang berjiwa asah asih asuh diibaratkan seperti sikap tangan kanan dengan tangan kiri. Keduanya saling bantu membantu, yakni meskipun tangan kanan yang tanda tangan, pegang uang, jika dibelikan arloji, diberikan ke tangan kiri. Kata asah asih asuh diturunkan dari bahasa Inggris nurture, berarti pemeliharaan yang amat luas, meliputi pemberian perhatian, dukungan, bantuan, kasih sayang, pelayanan, dan bimbingan atau pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan seseorang sehingga orang tersebut mampu berkembang secara sehat.

Kata asih tercakup segala aspek yang berkaitan dengan kasih sayang; pelayanan kasih, saling memberi dan menerima, penuh perhatian atau afeksi, mengedepankan persahabatan, dan sebagainya. Kata asah tercakup aspek yang berhubungan dengan pengembangan pribadi; bimbingan, pendidikan, dan bantuan lain untuk tujuan karier. Kata asuh berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan sehingga orang lain tetap tegak berdiri serta menjalani hidupnya secara sehat.

Dari makna di atas, kepemimpinan asah asih asuh terkandung konsep falsafah kepemimpinan ideal, yang memiliki ciri-ciri: pertama, orang-orang yang suci dan ikhlas memberikan ajaran dan bimbingan hidup sejahtera lahir dan batin kepada rakyat, seperti para pendeta dan pembantu-pembantunya serta seperti kyai dan santri-santrinya. Kedua, orang-orang dari keturunan baik-baik, berkedudukan pantas, yang ahli, yang rajin menambah pengetahuan, yang hidup berkecukupan dan yang jujur. Itulah persyaratan guru yang baik. Ketiga, orang-orang yang paham akan hukum-hukum agama, yang beribadah dan tak ragu-ragu akan kebenaran Tuhan, yang suka bertapa, yang tekun mengabdikan masyarakat dan yang tidak mengharapkan pemberian orang lain. Itulah persyaratan bagi orang yang pantas dijadikan guru.

Pemimpin bangsa yang mempunyai watak dan iktikad ideal seperti itu, niscaya memiliki wibawa atau kharisma tinggi. Kepemimpinannya berpengaruh besar dan mendatangkan kebahagiaan lahir batin kepada rakyat. Sebaliknya, bilamana watak sang pemimpin bertentangan dengan masyarakat luas dan sedikitnya tidak mendekati persyaratan itu, hanya akan mengundang malapetaka kepada negara dan anak keturunan bangsanya.

Pemimpin asih menghendaki agar seorang pimpinan wajib memberikan penghargaan yang sepatutnya kepada warga yang berhasil menunjukkan prestasi. Di sini terkandung pesan filosofi bahwa dengan pemberian perhatian dan motivasi secara manusiawi, dengan penuh kasih sayang, akhirnya bawahan akan terdorong secara alamiah (wajar). Dalam kaitan ini, pimpinan asih berkewajiban memberikan kemakmuran bawahan

Pemimpin asah lebih terfokus pada karakteristik sebagai pengayom. Sifat pemimpin demikian disebut mengku (melindungi). Namun, dalam mengayomi itu, ada hal yang perlu diingat, yaitu harus dilandasi nalar (pikiran) dan hukum. Pemimpin bertanggung jawab memberikan petunjuk tentang kewajiban warga negara. Pemimpin juga bertugas 'menatar' moralitas para prajurit. Antara lain, seorang prajurit harus bersikap: jangan mudah berkecil hati, putus asa, dan kurang bersemangat, hendaknya berhati-hati dalam melaksanakan kewajiban, menjaga kondisi badan secara teratur, menjaga keselamatan leluhurnya, jangan sampai punah keturunannya.

Pemimpin asuh artinya bersikap membimbing bawahan agar tidak meninggalkan jasa para leluhur. Sebaliknya, pemimpin juga harus rela dan ikhlas terhadap kedudukannya jika sewaktu-waktu digantikan. Kedudukan tidak akan selamanya. Hanya saja, pemimpin menghendaki bahwa penggantinya nanti harus orang yang baik dan tidak bertingkah hina. Pimpinan wajib membimbing dan membina ke arah kesejahteraan bawahan. Ia harus bersikap mahabeg adil paramarta, tidak membeda-bedakan kawula. Ia juga harus ing ngarsa sung tuladha dalam hal sikap ikhlas, terutama jika kedudukan sudah saatnya digantikan janganlah 'owel'. Kedudukan itu hanyalah sampiran dan amanat yang sewaktu-waktu bisa diambil.

## Bagian XII

### MITOLOGI JAWA

#### A. Mitos dan Dunia Batin Orang Jawa

Mitos yang mewarnai kehidupan orang Jawa memang cukup banyak. Pola berpikir mitologis ini tampaknya dipengaruhi oleh paham yang mereka anut. Karena orang Jawa sebagian besar masih mengikuti paham Kejawen, mitos yang berkembang di Jawa juga sangat erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan.

Mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Ciri mitos yang berkembang dalam kehidupan orang Jawa, antara lain: (1) mitos sering memiliki sifat suci atau sakral, karenanya terkait dengan tokoh yang sering dipuja, misalkan mitos Kanjeng Ratu Kidul, (2) mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata, (3) banyak mitos di Jawa yang menunjuk pada kejadian-kejadian penting, (4) kebenaran mitos tidak penting, sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata ini.

Mitos merupakan suatu warisan bentuk ceritera tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Mitos di Jawa termasuk genre folklor lisan yang diturunkan dari mulut ke mulut. Mitos bisa dianggap sebagai cerita yang “aneh” yang seringkali sulit kita pahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya “tidak masuk akal” atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari. Namun, karena itu pula, mitos yang seringkali juga dipakai sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran ini, telah menarik perhatian para ahli.

Mitos di Jawa kadang-kadang juga merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau suatu kosmos tertentu. Di dalamnya sering terdapat ceritera dedaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos memang tidak teratur, sebab si empunya ceritera biasanya menceriterakan kembali mitosnya sekehendak hati. Namun, di balik ketidakteraturan itu mitos tersebut sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh

mitos tersebut kemungkinan hanya milik individu atau kolektif kecil saja, tetapi lama-kelamaan berkembang menjadi milik orang Jawa. Misalkan saja, orang Jawa percaya bahwa ketika ada bledheg (halilintar) harus menyebut: “Gandrik putune Ki Ageng Sela”, artinya berlindung kepada Ki Ageng Sela. Karena, dalam mitos tokoh ini dianggap pernah menangkap bledheg.

Pendek kata, mitos di Jawa amat banyak ragamnya. Pertama, ada mitos yang berupa gugon tuhon yaitu larangan-larangan tertentu. Jika larangan tersebut diterjang, orang Jawa takut menerima akibat yang tak baik. Misalkan saja, orang Jawa melarang menikah dengan sedulur misan, tumbak-tinumbak, dan geing (kelahiran Wage dengan Paing), dan sebagainya. Hal ini akan berhubungan dengan keturunan yang mungkin dilahirkan dari sebuah pasangan. Orang Jawa juga melarang menunjuk kuburan, nanti jarinya bisa patah. Jika telah terlanjur menunjuk kuburan, jajri tadi harus diomoti (dikuluh).

Kedua, mitos yang berupa bayangan asosiatif. Mitos ini biasanya muncul dalam dunia mimpi. Karena itu, orang Jawa mengenal mimpi baik dan mimpi buruk. Jika kebetulan mimpi buruk, orang Jawa percaya akan datang suatu musibah. Maka, harus dilakukan pencegahan dengan jalan selamatan. Misalkan saja mimpi terseret banjir yang keruh, berarti akan mendapat cobaan yang tak mengenakkan. Begitu pula kalau orang Jawa mimpi menjajdi manten, asosiasinya akan dekat masa kematiannya. Untuk itu, perlu dilakukan selamatan untuk memohon agar tak segera meninggal dunia, terlebih lagi mati yang tak wajar.

Ketiga, mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat di alam pikiran orang Jawa. Misalkan saja, mitos terhadap Semar, Dewi Sri, Kanjeng Ratu Kidul, dan Aji Saka. Semua ini berupa dongeng mistis yang dapat mempengaruhi dunia batin orang Jawa. Tokoh-tokoh mitologis tersebut dianggap memiliki kekuatan supranatural, karenanya perlu dihormati dengan cara-cara tertentu.

Keempat, mitos yang berupa sirikan (yang harus dihindari). Mitos Jawa ini masih bernafas asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek ora ilok (tak baik) jika dilakukan. Jika orang Jawa melanggar hal-hal yang telah disirik, takut kalau ada akibat yang kurang menyenangkan. Khususnya dalam hal berhajat manten, orang Jawa bila menanggapi wayang tak akan berani mengambil lakon yang pakai istilah gugur. Misalkan Kumbakarna Gugur, Abimanyu Gugur, dan apalagi yang berhubungan dengan lakon Baratayuda. Lakon yang bernuansa sedih demikian, harus dihindarkan agar manten tak mengalami hal-hal yang sedih. Begitu pula kalau sedang menanggapi campur sari, orang Jawa juga tak mau

waktu manten, lebih bagus melakonkan wayang yang menggunakan istilah: rabine atau tumurune wahyu. Lakon semacam ini dipercaya lebih berkonotasi bagus.

## B. Mitos Semar

### 1. Idealisme Orang Jawa

Semar sampai kini memang masih misterius. Orang awam, akan mengenal hanya lewat gara-gara wayang kulit. Di sini, Semar selalu riang, kendati situasi pakeliran sedang huru-hara. Bahkan saat lakon Baratayuda pun, Semar (disertai anak-anaknya) selalu gembira. Selalu cerah.

Tokoh satu ini, selalu ditinggikan dalam segala hal yang menyangkut tata kehidupan Jawa. Banyak fenomena hidup yang beratribut Semar. Hampir semua orang (tak hanya orang Jawa) yang ingin selalu mengabadikan Semar dalam peta hidupnya. Mulai "cap" batik, celana, baju, hiasan, cover buku, kaligrafi buku agenda, dan lain-lain. Tidak ketinggalan juga, hampir orang yang duduk dalam skala "penguasa", wong cilik, priyayi, semua akan menjadikan Semar sebagai figur kehidupannya. Figur kepemimpinan yang selalu mewarnai dalam sikap dan perilakunya.

Tak sedikit pemerhati budaya Jawa yang selalu ingin "mencari" apa dan siapa Semar. Cendekiawan yang telah bergulat dengan wacana kehidupan orang Jawa, hampir selalu penasaran dengan Semar. Aneh sekali, hasilnya selalu samar -- selalu tak memuaskan. Begitu Semar itu "dikejar" dan digali sedalam-dalamnya, sulit terpegang. Kendati sulit dikatakan nihil.

Sri Mulyono dalam buku *Apa dan Siapa Semar* (1982), telah berkelit habis-habisan -- mencoba menerangkan sosok Semar. Tidak saja dari segi pewayangan, bahkan sampai melonjak ke kacamata mitos, antropologi, religi, mistik, dan lain-lain. Namun, belum terjawab juga -- siapa Semar yang "sesungguhnya". Siapa Semar sejati, belum ditemukan.

Pendek kata, Semar tetap menjadi "peta buram" dalam khasanah pemikiran orang Jawa. Figur mistis ini tetap samar (semu) di benak orang Jawa. Banyak pembicaraan tentang Semar, namun, muaranya juga masih sebatas -- andaikata -- itu Semar. Tokoh ini mungkin akan selalu ada dalam idealisme orang Jawa. Ia "seolah-olah" ada. Dari sini, tampak sekali Semar masih selalu menjadi obsesi tinggi, mungkin "tertinggi" yang sulit dijelaskan. Sulit "dilukiskan" dengan kata dan daya intuisi yang "radikal" sekalipun. Bagi orang Jawa, Semar menjadi pijaran yang jauh.

Semar, tak cukup hanya dicobajelaskan melalui karya-karya klasik Jawa seperti

dalam kaligrafi antik dan wacana aksara Jawa, yang tetap saja dipahami dan ditelanjangi secara dangkal. Paling tidak baru sampai pada "ungkapan": Baya sira arsa mardi kamardikan, aywa samar sumingkiring dur angkara (artinya, pada saat kita akan mengisi kemerdekaan, sebaiknya bisa menyingkirkan nafsu angkara). Mutiara kata Jawa yang ritmis dan artistik ini, ternyata belum juga mampu menjawab Semar secara hakiki.

Kata kebanyakan cendekiawan Jawa, Semar itu "asli Jawa", lalu, yang penting Semar itu bisa dianalogkan dalam konteks apa? Apakah cukup, Semar sebagai figur orang Jawa yang anoraga, tidak ngaya, bisa manjing ajur-ajer, dan yang lebih penting apakah orang Jawa juga masih mengendapkan sikap-sikap hidup demikian dalam perilaku riil. Pertanyaan segudang dan panjang bisa diulur. Jelasnya, dari pengalaman yang begitu "ringan" dalam pemahaman Semar -- layaklah jika Semar memang "harus dicari". Semar harus dikejar, dicobaejawantahkan dengan "keras". Mungkin tak ada "terminal" akhir dalam membongkar misteri Semar.

Itulah sebabnya, sudut pandang filosofi, estetika, kepengarangan, dan yang lain ditantang bisa menyuguhkan bahwa Semar itu memang ada dalam ketiadaan. Real dalam kemayaan, begitu kata ahli filsafat dan sekaligus meneguhkan ungkapan wong Jawa nggone Semu. Yakinkah bahwa "semu" ini analog dengan Semar? Keraguan atas diri Semar, justru membuat idealisme orang Jawa semakin memuncak. Idealisme tersebut semakin menjadi-jadi dan mapan serta legitimated. Figur Semar, mungkin hanya ada dalam bayangan mitologis. Maksudnya, Semar dipercaya ada dalam bayangan yang harus selalu dicari terus-menerus.

Sosok mistis tersebut gemar melontarkan idiom mblegeduweg ugeg-ugeg sadulita hemel-hemel. Idiom ini pun belum ada yang mampu menjelalskan maknanya secara fasih, bahkan dalang kondang mana pun masih samar. Namun, saya dapat menafsirkan bahwa idiom khas Semar ini melukiskan sikap dan perilaku orang Jawa. Hal ini dapat dipahami dari konteks kata-kata mblegeg (pendek, besar), duweg dari kata daweg (puas, mantap), ugeg-ugeg (bangun dari tidur), dan sadulita (sementara). Maksudnya, hidup itu cukup saja (pendek, besar) tak perlu mengharap yang tinggi (di luar jangkauan). Hidup akan merasa puas apabila mampu bangun (bangkit) nalarnya, karena hidup itu hanya sementara.

Jadi, Semar melukiskan sikap dan watak orang Jawa yang sadar diri atau sadar kosmis. Maka, ada keyakinan bahwa Semar saat ini tengah berpindah dari gunung Srandil (Cilacap) ke gunung Tidar (Magelang). Srandil adalah gambaran hati kasar (srandhil) dan Tidar adalah gambaran "ati sadhar" (Tidar) – yaitu kebangkitan nalar Jawa. Jika di Srandil mantan presiden Soeharto pernah melakukan ritual dalam rangka mencari Semar yang



ketika masih berkuasa pernah meminta agar dalang di Indonesia melakonkan: Semar Mbabar Jati Diri, toh akhirnya lengser keprabon (diturunkan paksa) dari tahtanya.

## 2. Estetika Jawa: Kultur ketawa

Perlu diakui, sejak tahun 1996, di berbagai belahan media massa muncul "karya" tentang Semar. Sastra kreatif semakin merebak yang mencoba "memasak" Semar menjadi santapan enak, renyah, dan elit. Pengarang begitu "bebas" menelusuri Semar, sesuka hati, menurut daya fantasi dan kreativitasnya. Ia merdeka dan "liar" untuk mengatakan Semar melalui segala segi kehidupan. Utopia para pengarang tersebut berusaha menggali dan meriilkan tokoh Semar yang asli. Semar masa kini, yang berada di abad globalisasi. Semar yang sedang berada dalam wacana erosi zaman. Ini berarti, Semar memang "ada" dan sedang akan atau sudah mulai menampakkan "dirinya" melalui berbagai sisi kehidupan.

Pergulatan emosi dan imajinasi pengarang Jawa, ternyata mampu meneropong Semar sebagai tokoh imajiner yang dibanggakan oleh pendukungnya. Sindhunata, pengarang "novel wayang" bernafas Jawa berjudul Anak Bajang Menggiring Angin -- mencoba membeberkan tradisi dan model "mengarang dengan estetika Semar" (1994). Ia berkelit, Semar itu memuat estetika "kejelekan". "Jelek" adalah bagian dari estetika keindahan. Sama artinya seperti "sakit" adalah bagian dari tubuh, kejahatan bagian dari etika, ketidakadilan bagian dari hukum, dan dosa bagian dari teologi. Kenyataan sudah sulit ditolak, citra Semar yang "buruk" (tak jelas jenis kelaminnya) plus yang lain-lain, dan sudah menjadi bagian penting dari "kultur ketawa" masyarakat Jawa.

"Kultur ketawa" ini membangun dunianya sendiri melawan dunia "resmi" (dunia berdasi). Di tengah segala macam penindasan dan pembodohan, "kultur ketawa" ini selalu merupakan senjata kebebasan dan kebijaksanaan rakyat jelata. Lawan "kultur ketawa" adalah "kultur ketegangan" yang biasanya penuh kepura-puraan, kemunafikan, dan kesia-siaan. Di sinilah "kultur ketawa" membebaskan diri dari tekanan itu semua. "Kultur ketawa" menjadi "kritikus" bagi segala macam cara dan tata hidup manusia yang kurang lurus. Itulah Semar, pada gilirannya berfungsi sebagai "pengingat" siapa saja yang hendak, telah menyimpang dari rel kehidupan. Dengan gaya kritis dan melankolis, ia membuka mata dan telinga kita agar bergumul denga tokoh Semar.

Apa yang diangan-angankan Sindhunata, tersimpul lembut dalam novelet Semar Mencari Raga (1996). Karyanya yang sublim ini banyak melontarkan kriteria figuratif tentang Semar. Pertama, Semar merupakan perwujudan mistik pamoring kawula Gusti yang tak kunjung selesai. Artinya, selalu harus diburu. Dalam hal ini Semar menjadi figur

Semar menjadi wajah semiotik "persatuan" antara roh dan raga yang begitu rapi, mapan, lembut, dan terkendali.

Kedua, Semar dapat nampak pada pohon mandira. Pohon "petang" dan "terang". Pohon yang tak memisahkan matahari dan bulan, siang dan malam. Di sini Semar merupakan ungkapan filsafat hidup yang tinggi dan dalam. Semar adalah figur yang tak bisa (boleh) "samar" dengan kegelapan dan terang. Hati Semar yang "samar", justru akan dapat melihat sesuatu yang terang dalam kegelapan, kebaikan dalam kejahatan. Dengan hati (orang) yang "samar" pula, maka akan mampu melihat kegelapan dan terang, kebaikan dan kejahatan. Ia akan mampu pula melihat orang kebanyakan yang sering tertipu oleh kejahatan yang tersembunyi dalam kebaikan. Mereka menjadi congkak, karena kebaikan.

Ketiga, Semar sudah menjadi dambakan halusinasi "keabadian" seseorang. Semar sudah menjadi "memori" zaman, yang dikenang, digambar, dipuja, dan "tak pernah jelas". Semar memang maya, samar. Itulah sebabnya, banyak orang menanggapi Semar sebagai jimat saja. Semar sebagai jilmaan Hyang Ismayajati, sudah semakin sulit ditemukan. Semar yang berwajah pucat, analog dengan "kematian". Semar menjadi simbol "kematian", artinya hanya hidup yang berani membawa kematian dalam dirinya, kehidupan itulah yang akan berlanjut dengan keabadian.

Keempat, banyak pihak mengatakan Semar itu "merah". Ia marah dalam penderitaan, kendatipun sebenarnya dia maya tak tampak marah. Ia bisa menyembunyikan kemarahan. Kalau selama ini Semar menjadi "kawula alit" dan selalu tertunduk, runduk, itu sebenarnya Semar sedang berada dalam "kemarahan" dan menahan kesal. "Kemarahan" ternyata juga menjadi obsesi cerpenis Seno Gumiro Ajidarmo dalam cerpen berjudul Sembilan Semar. Utopianya, bisa menyembulkan ide bahwa Semar dapat berujud sampai sembilan warna. Dan yang paling menghebohkan, adalah "Semar Merah", Semar sedang marah. Semar yang merah ini, tidak lagi menunjukkan kesabaran. Katanya, Semar model satu ini amat berbahaya.

Seno sampai kerepotan menggambarkan Semar yang muncul sampai sembilan arah. Mungkin, ini patut direnungkan -- sebenarnya wawasan kritis apa yang ingin diucapkan Seno melalui karyanya. Ia melukiskan Semar Merah muncul di bundaran Hotel Indonesia, Semar Putih di Patung Pizza, Semar Hijau di Patung Diponegoro, Semar Hitam meloncat dari Patung Pemuda Menuding, kakinya diikat tali, Semar Kuning main di atas mobil-mobil yang macet, Semar Ungu melakukan aksi di atas tangga gedung DPR, dan Semar Oranye muncul di TV ia berada di tengah-tengah pemain basket NBA.

Sayang sekali, Semar yang diobsesikan Seno tidak berjumlah sembilan warna.

lubang udara pada tubuh manusia). "Sembilan" juga ada kaitannya dengan wali sanga, mengapa hal ini justru lepas dari estetika pengarang.

Permainan imajinasi tentang Semar dan gambaran filsafat warna lebih tampak pada cerpen Semar karya Larasati Abimanyu. Ia juga menyoal tentang Semar Kuning. Katanya, justru warna kuning itu "emas" yang pernah menggelincirkan hidup manusia di dunia. Kuning bisa jadi petaka bagi manusia yang lengah. Dalam cerpen yang menggelar lakon wayang Semar Kuning, dilukiskan bahwa seorang tokoh kesulitan mencari tokoh Semar di toko wayang. Toko-toko itu lebih banyak menyediakan wayang raksasa berwarna merah. Anehnya, ketika mendapatkan Semar, sunggingannya tidak bagus, tak seperti Semar yang biasanya. Hanya ada Semar yang wajahnya muram, dan bernafas Semar kuna yang diukir dalam kaligrafi Jawa berbunyi: urip mung mampir ngombe, urip mung bisa mestha, ora bisa gawe pesthi. Urip iku obah, yen ora obah, ora mamah."

Begitulah Semar menurut visi pengarang? Semar menurut pengamatan orang Jawa modern. Lalu, Semar itu siapa sebenarnya. Apakah gambaran dari orang Jawa yang memiliki fungsi untuk mengingatkan "orang lupa"? Orang Jawa yang sedang susah, menanngis, kesal, terpojok, atau yang lain.

### C. Mitos Dewi Sri

Dewi Sri oleh orang Jawa diyakini sebagai dewa padi. Dia adalah pembawa berkah dalam bidang pertanian. Karenanya, pada awal menanam padi dan memanen padi orang Jawa selalu memitoskan Dewi Sri. Caranya, dengan melaksanakan selamatan agar hasil pertanian yang dihasilkan lebih bermanfaat. Tradisi yang selalu memuliakan Dewi Sri adalah selamatan memanen padi yang disebut wiwit. Tradisi wiwit ada juga yang menyebut methuk Dewi Sri atau upacara methik (Suyami, 2001:3). Umumnya, setelah sukses mengetam padi, lalu dimasukkan ke dalam lumbung pada tiap-tiap rumah. Bahkan, untuk menjaga paceklik (kekurangan padi), orang Jawa juga mengadakan lumbung desa. Lumbung desa adalah sejenis arisan padi yang akan dibukan pada saat paceklik.

Setelah semua warga selesai panen padi, secara kolektif melakukan selamatan berupa bersih desa. Lakon wayang yang biasa dimainkan ki dalang adalah Sri Mulih pada siang hari. Bersih desa juga disertai dengan kenduri bersama di tempat pemuka desa. Hal ini sebagai upaya memuja atau memule Dewi Sri. Wujud sesaji yang diperuntukkan Dewi Sri berupa dua buah golong, yakni sebagai persembahan kepada Dewi Sri dan Sadana (kakak Sri). Dewi Sri sebenarnya merupakan penjilmaan batari Sri (isteri Wisnu). Adapun Sadana adalah penjilmaan Wisnu. Karenanya, Sri Sadana sesungguhnya bukan kakak

menyimpan padi bagi orang Jawa. Karenanya patung Loro Blonyo dipercaya sebagai penunggu padi. Dewi Sri berada di sebelah kiri dan Sadana di sebelah kanan. Hal ini merupakan gambaran Dewi Sri sebagai lambang kewanitaan, selalu menjaga pula senthong kiwa (bilik kiri) tempat hasil-hasil bumi. Sadana sebagai penjaga pula senthong tengen (bilik kanan) tempat senjata pertanian. Apabila ada orang yang akan mengambil hasil pertanian atau pun ada maling aguna (pencuri Sri/wanita) Sadana yang bertanggung jawab.

Manifestasi dari patung Loro Blonyo adalah pada saat orang Jawa melaksanakan hajat manten, selalu dilambangkan patung kekcil ini. Hal ini merupakan representasi agar hubungan dua mempelai menjadi kaken-kaken ninen-ninen, manunggal seperti Dewi Sri dan Sadana. Oleh karena awalnya orang Jawa bekerja sebagai masyarakat agraris, maka patung Loro Blonyo dipandang sebagai wujud dewa pertanian dan sekaligus kemanunggalan rasa pria dan wanita.

Dalam kisah Dewi Sri, diceritakan bahwa dia adalah penjilmaan Wiji Widayat. Wiji Widayat akan dianugerahkan kepada titap marcapada oleh batara Guru. Batara Guru berposisi superior, sehingga berhak membuat keputusan, mutlak, otoriter, dan harus dianut oleh strata sosial di bawahnya. Dia bersikap memerintah dan memutuskan secara sepihak dalam penganugerahan wahyu. Pada waktu wahyu akan dianugerahkan, ternyata tak menurut kehendak batara Guru sehingga meluncur sendiri ke marcapada. Akibatnya, wahyu harus menerima kutuk batara Guru.

Tiba-tiba wahyu Wiji Widayat meluncur sampai ke dasar laut dan masuk ke perut Nagaraja. Tentu saja hal ini membuat perut Nagaraja merasa sakit dan tak enak badan. Dia segera dibawa ke hadapan batara Guru. Akhirnya perut Nagaraja dipegang oleh batara Guru dan muntahlah dia, mengeluarkan dua orang makhluk. Makhluk itulah yang kelak dinamai Sri dan Sadana. Hanya saja Sadana dan Sri ingin menikah setelah besar, sehingga membuat batara Guru marah. Karena, keduanya dianggap sebagai saudara sepupu. Sri dan Sadana pun meninggal dunia karena kutukan batara Guru, dan diperintahkan agar dibuang ke hutan.

Dua dewa bernama Wangkas dan Wangkeng yang diutus membuang jenazah Sri dan Sadana, ternyata sangat penasaran. Keduanya sempat membuka jenazah yang ada dalam peti tersebut. Bersamaan itu pula jenazah Sadana hilang dari peti. Karena itu tiba-tiba dari dalam peti keluar walang sangit yang tak terhingga banyaknya. Walang sangit inilah yang kelak akan menjadi musuh petani padi. Untuk itu peti segera ditutup dan segera dibawa ke hutan Krendawahana untuk dikuburkan.

Pada waktu dewi Sri dikuburkan, tak ada tanda-tanda aneh. Karenanya kedua dewa

sering memberikan saji-sajian di kuburan tersebut setelah memanen padi. Petani di desa itu semakin kaya raya berkat memanen padi tersebut. Sejak itu pula, dewi Sri menjadi pujaan petani padi.

Namun demikian, suatu saat padi tersebut juga diserang hama berujud walang sangit. Ternyata, walang sangit itu berasal dari roh Raden Sadana, yang tak lain sebagai penitisan dewa Wisnu. Jadi, walang sangit mengganggu padi sebenarnya sebagai upaya pertemuan mistis antara dewi Sri dengan Wisnu,. Keduanya dapat menyatu setelah melalui pengembaraan suksma. Selanjutnya, untuk memperingati kisah itu, setiap akhir panen dilakukan bersih desa dengan pertunjukan wayang kulit mengambil lakon Sri Mulih. Lakon ini merupakan proses pertemuan mistis dan sakral antara Sri dan Sadana.

Itulah sebabnya, petani Jawa selalu berusaha menyelenggarakan bersih desa sehabis panen padi. Bersih desa sebagai tradisi memperingati dewa padi yang mereka kenal secara mistis. Karena tradisi ini telah turun-temurun, biaya bersih desa pun ditanggung secara kolektif. Jika petani Jawa tak menjalankan ritual bersih desa umumnya merasa takut kalau ada hal-hal yang merugikan pertanian. Bersih desa pun ada berbagai cara, misalkan dengan baritan artinya selamatan semua binatang di bawa ke tanah lapang, diberi sajian kupat dan lauk-pauknya.

#### D. Mitos Kanjeng Ratu Kidul

Keyakinan orang Jawa terhadap Kanjeng Ratu Kidul memang telah berusia panjang. Apalagi bagi masyarakat Jawa pesisir selatan, Kanjeng Ratu Kidul sangat akrab dalam dunia batinnya. Karena itu berbagai ritual maupun tradisi sering diarahkan untuk memuja raja seluman tersebut.

Orang Jawa memiliki keyakinan teguh kepada Kanjeng Ratu Kidul sejak Panembahan Senapati melakukan pertemuan mistis dengan Ratu Kidul di cepuri Parangkusuma. Hal ini sampai melegitimasi keraton Yogyakarta bahwa Ratu Kidul adalah sosok kekuatan magis yang patut dipuja. Pemujaan oleh keraton Yogyakarta dan Surakarta, sebagai trah Mataram adalah dengan melakukan labuhan khususnya pada bulan Sura. Labuhan adalah perwujudan pisungsung kepada Ratu Kidul agar tak mengganggu ketenteraman kerajaan. Sebaliknya, melalui pemujaan tersebut diharapkan Ratu Kidul tetap setia pada kerajaan dan membantu apa yang diinginkan.

Ratu Kidul adalah penguasa Laut Selatan. Karenanya, sepanjang deretan Laut Selatan, seperti Pantai Parangtritis, Baron, Tritis, Pandansimo, Kukup dan sebagai sebagai wilayah kerajaan Ratu Kidul. Maka, di daerah Cilacap juga sering diadakan ritual

seluman. Apabila Ratu Kidul sebagai penguasa seluman telah dikuasai, dipuja, dan diberi pengorbanan diharapkan membantu hidup orang Jawa.

Sebagian orang Jawa sering pula menyatakan apabila ada kecelakaan yang berhubungan dengan air, misalkan keli (hanyut) terbawa banjir, kentir (hanyut terbawa ombak), dan seterusnya dianggap sedang dikersakake (diinginkan) Ratu Kidul. Berarti, Ratu Kidul memang telah memitos dalam batin orang Jawa, sehingga sikap dan tindakannya selalu bernegosiasi dengan Ratu Kidul. Posisi dan strata sosial Ratu Kidul di atas pemikiran orang Jawa, sehingga dalam segala tindakan orang Jawa menyatakan caos kepada Ratu Kidul.

Ratu Kidul, menurut seorang paranormal yang tinggal di Pleret Bantul, bukanlah jim dan setan, melainkan dewa (Twikromo, 2000:56). Dia juga sering dianggap sebagai raja super yang menjadi wakil Illahi. Maka, bukan mustahil kalau orang Jawa banyak yang mintah berkah kepadanya. Ratu Kidul memang ada berbagai versi di benak orang Jawa sendiri. Dalam Babad Tanah Jawa, dikisahkan bahwa putera kerajaan Pejajaran bernama dewi Suwidi amat cantik. Dia senang bertapa, sehingga banyak jejak yang ditolaknya. Karena itu sang raja menjadi marah, karena puteranya tak segera nikah. Sang dewi segera diusir dari kerajaan.

Dewi Suwidi sampai di atas gunung Kombang dan bertapa di situ. Dia sampai mengubah dirinya sebagai laki-laki. Karena di atas gunung itu ada pohon cemara, dia lalu bergelar Ajar Cemara Tunggal. Pada waktu itu ada jejak bernama raden Sesuruh yang datang. Jejak ini diberi wangit oleh Ajar Cemara Tunggal agar berjalan ke timur, kelak jika menemukan buah kemaja yang pahit di situ dia akan membangun kerajaan. Suatu saat Ajar Cemara Tunggal berubah rupa menjadi wanita cantik, sehingga raden Sesuruh jatuh cinta. Namun sang dewa menolaknya, dia justru lari ke laut selatan dan kelak menjadi raja di sana. Akhirnya, dia itu yang sampai sekarang dikenal Ratu Kidul. Dia meskipun tak mau dipersunting raden Sesuruh tetap berniat membantunya. Jika raden Sesuruh membutuhkan, akan membantu apa yang diinginkan.

Dari kisah tersebut, tampak bahwa Ratu Kidul memang memiliki kehebatan tertentu. Dia adalah sosok yang dipuja sejak Majapahit belum berdiri sampai Mataram, dan sekarang. Bahkan, di keraton Yogyakarta pun sempat membagi struktur kehidupan menjadi mancapat. Keraton terletak di tengah, sebelah selatan (Ratu Kidul), utara Gunung Merapi, dan Kahyangan Dlepih diperlawankan dengan Gunung Lawu. Keraton sebagai pancer (pusat) selalu melakukan labuhan berupa pisungsung di empat wilayah tersebut. Keempat wilayah itu dipercaya sebagai bagian tak terpisahkan dalam struktur keraton.

## E. Mitos Ajisaka

Mitos Aji Saka di Jawa memang telah berkembang menjadi berbagai versi. Dari berbagai versi itu, orang Jawa tetap mengakui bahwa Ajisaka memang figur hero atau super. Bahkan sebagian orang Jawa selalu menganggap bahwa Aji Saka memang yang madhangake kawruh, artinya yang menaburkan kepandaian kepada orang Jawa. Melalui tokoh ini, orang Jawa yang dulu masih belum tahu pabengkong (bodoh sekali) lalu mampu membaca alam semesta.

Kisah Aji Saka versi pertama, biasanya banyak diceritakan oleh guru-guru di sekolah, yakni versi Hindu-Jawa. Versi ini selalu menegaskan bahwa Aji Saka adalah orang dari tanah Hindu (India). Dalam kaitan ini, Aji Saka sebagai figur yang menyebarkan paham Hindu di pulau Jawa. Akibatnya, tak sedikit nama-nama tempat di pulau Jawa yang mirip dengan nama tempat India. Misalnya, di Jawa ada gunung Semeru dan gunung Muria, identik dengan gunung Mahameru (India). Versi Aji Saka semacam ini rupa-rupanya yang banyak mewarnai kehidupan batin orang Jawa.

Versi lain, adalah sejalan dengan kedatangan Islam ke tanah Jawa. Menurut versi Islam Jawa, Aji Saka yang berasal dari tanah Hindu tadi pernah beradu kesaktian dengan Nabi Muhammad. Aji Saka ternyata kalah dan diakui sebagai sahabat kental nabi. Aji Saka lalu diutus oleh Nabi Muhammad agar menuju ke tanah Jawa. Namun, ketika Aji Saka telah pergi, ada keris yang ketinggalan, lalu Nabi mengutus Kyai Alif agar membawa keris tersebut dan diserahkan kepada Aji Saka. Sebelum Kyai Alif sampai di Jawa, Aji Saka teringat kerisnya tertinggal di Mekah-Medinah, lalu mengutus Kyai Hana untuk mengambilnya. Akhirnya sampai di tengnahan jalan, kedua utusan itu saling bertengkar dan mati sampyuh. Jenazah Kyai Alif berubah menjadi daun dadap yang ada tulisan Arab dan jenazah Kyai Hana berubah menjadi daun dadap yang ada tulisan aksara Jawa.

Apapun versinya, dalam kehidupan orang Jawa, Aji Saka menjadi pusat keyakinan yang membuka pikiran. Tokoh yang masih misterius ini, dipercaya sebagai pembuka pengetahuan karena telah menciptakan carakan Jawa. Hal ini memang sejalan dengan etimologi Aji Saka itu sendiri. Aji berarti raja atau yang terhormat. Konteks Jawa ada perkataan diaji-aji artinya sangat dihormati, dianggap wingit, dan sakral. Kata saka, berasal dari sakha (Sansekerta) artinya dahan atau cabang. Mungkin juga berasal dari sakha phani yang berarti pendeta atau maharatu. Jadi Aji Saka memang seorang raja yang sekaligus pendeta yang hebat. Karenanya, di Jawa sampai ada ungkapan sabda pendhita ratu. Pendhita ratu berarti figur raja yang sekaligus pendeta, yang memiliki kemuliaan hidup.

Kisah Aji Saka memang cukup unik dan mampu menggerakkan dunia batin orang

bersama abadinya Duga dan Prayoga melanjutkan perjalanan ke Medang Kamulan. Setelah lama Aji Saka tak kembali ke Majeti, Dora segera menyusulnya. Oleh karena di Medang Kamulan Aji Saka mendapat tantangan prabu Dewata Cengkar, raja kanibal (simbol kebobohan), dia lalu mengutus Dora mengambil pusaka. Dora pun segera menjalankan perintah, namun malah terjadi perselisihan dengan Sembada karena saling mempertahankan pendapat dan benarnya masing-masing.

Oleh karena Dora lama tak kembali, Aji Saka mengutus Duga dan Prayoga menyusul ke Majeti. Ternyata di sana mendapatkan Dora dan Sembada sedang bertanding, dan hal ini segera dilaporkan kepada Aji Saka. Ketika Aji Saka datang, Dora dan Sembada mati sampyuh (bersamaan) lalu digubahlah Sastra Hendra Prawata (carakan Jawa). Seperti halnya kutipan Serat Aji Saka sebagai berikut:

dyan samya narik curiga, Hanacaraka Datasawala aganti, anjaya pinarjaya. Tan tumama pan ginitik-gitik tunggal kawruh, tunggal japanya, genti kantaka arame, ngetekken tenaganipun, cang-binuncang banting-binanting, prang ing toya prang ing dharat, prang pucuking gunung, dumadya mangga bathanga, bareng mati sandhangan pepak sinandhing, suku wulu talingan.

Begitulah kisah peperangan Dora dan Sembada yang amat seru. Dari peperangan itu terciptalah Hanacaraka Datasawala Padhajayanya Magabathanga dan sandhangan aksara Jawa. Dari aksara ini, Aji Saka pun akhirnya mengalahkan Dewata Cengkar hanya dengan senjata udheng (iket). Artinya, orang yang tahu aksara Jawa akan mudheng (paham) terhadap hidup sejati. Kepahaman hidup sempurna inilah yang oleh Aji Saka dijadikan senjata mengalahkan Dewata Cengkar. Dewata Cengkar sebenarnya lambang diri manusia itu sendiri. Kata Dewata Cengkar berasal dari dewata (kebaikan) dan cengkar (tandus, keburukan), artinya dalam diri manusia selalu ada baik buruk. Kedua sifat ini tak pernah akan mati, akan selalu bertanding, karenanya Dewata Cengkar hanya terceburkan ke laut dan tak mati. Dia terkalahkan hanya dengan udheng (mudheng), artinya pikiran yang paham terhadap kesempurnaan hidup.

Pulau Majeti, tempat singgah Aji Saka sebenarnya simbol alam semesta (makrokosmos dan sekaligus mikrokosmos). Di dalamnya, terdapat Dora (nafsu buruk) dan Sembada (nafsu baik) yang akan selalu berperang dalam diri manusia. Kedua nafsu itu, akan selalu didampingi oleh adbi lain yaitu Duga (tak gegagah, ukuran ketepatan) dan Prayoga (hati-hati, ukuran keserasian). Dalam bahasa Jawa, ungkapan duga dan prayoga disebut bener tur pener, artinya betul dan tepat sasaran.

Carakan Jawa, secara murad (tersirat) memang dipercaya sebagai gambaran teologi Jawa. Paham inilah yang kemudian diikuti oleh penganut mistik kejawen dari dulu hingga



tepat atau selaras seimbang. Maksudnya, ketika laki-laki perempuan saling beradu kekuatan (menggunakan keris), sebagai metafora pantapurusa (alat kelamin) harus dalam suasana Aji Saka, yaitu mengikuti pedoman terhormat.

## Bagian XIII

### PSIKOLOGI JAWA

#### A. Local Genius Jawa

##### 1. Kawruh Begja

Local genius adalah sebuah pilar pemikiran orang Jawa yang hebat. Yakni, sebuah pemikiran yang didasarkan pada watak tradisi. Karena orang Jawa tak sekedar mengembangkan pemikiran dalam hidup, local genius tersebut telah berbaur dengan rasa. Pikiran dan rasa Jawa itulah yang bercampur manis sehingga membuat orang Jawa lebih bijak.

Local genius yang sampai sekarang masih bertahan dalam kehidupan orang Jawa adalah gagasan psikologi Jawa. Psikologi Jawa adalah kawruh kejiwaan Jawa. Di dalamnya akan meliputi gejolak nalar, rasa, dan keinginan orang Jawa dalam melangsungkan hidup. Orang Jawa umumnya hidup dalam dunia kejiwaan yang dalam. Penguasaan kejiwaan yang matang dan terlatih inilah yang membedakan psikologi Jawa dengan psikologi yang lain.

Psikolog Jawa yang banyak memberikan dasar pemahaman hidup melalui aspek kejiwaan adalah Ki Ageng Suryamentaram. Dia kaya tentang wejangan psikologi Jawa, yang didasarkan pada pengalaman nyata tentang kehidupan tradisi Jawa. Pengalaman nyata bagianya adalah guru yang terbaik. Pengalaman psikologis justru lebih urgen dibanding pengalaman yang lain. Karena, melalui kejiwaan itu pula manusia semakin tahu tentang siapa dirinya. Tahu tentang diri berarti tahu tentang hakikat hidup dan mati. Hidup dan mati selalu terkait dengan kondisi jiwa dan raga.

Jiwa dalam pandangan orang Jawa selalu mobah mosik (bergerak). Riak gelombang jiwa sering disebut makarti. Aktivitas jiwa, akan seirama dengan gelombang air laut, tak pernah terhenti, dan mungkin bisa lebih dahsyat dari air laut. Jiwa tak kelihatan (kasatmata) dan hanya dapat dimengerti melalui gejala raga (fisik) manusia. Jiwa dan raga sama-sama penting dalam hidup manusia. Keduanya dinamakan isi dan wadah. Jiwa dan raga saling melingkupi, saling mengisi satu sama lain, dan saling mendukung kehidupan manusia.

Pada saat tidur pun, jiwa akan bergejolak meskipun di bawah sadar. Karenanya, sambil tidur seseorang justru sering bermimpi, nglindur (mengigau), tindhihen (mengigau

meluas ke seluruh nuansa kehidupan. Gerak jiwa baru akan habis pada saat manusia mati. Jiwa kadang-kadang bisa kotor. Karenanya perlu ada pencucian jiwa. Penyucian jiwa yang paling esensial dari diri sendiri. Penyucian jiwa menggunakan rasa eneng-eneng. Melalui eneng-eneng, jiwa akan suci kembali seperti sedyakala.

Menurut wawasan psikolog Jawa RM. Sosrokartono (Ciptoprawiro, 1996:13), hidup tak harus memiliki japa mantra yang muluk-muluk dan dalil yang pelik-pelik. Hidup cukup berpegang pada perbuatan yang disebut caturmurti. Yang dimaksud caturmurti adalah perpaduan empat hal dalam jiwa manusia, yaitu: pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Perpaduan keempat hal ini yang dalam pandangan kejawen disebut kasunyatan (kenyataan). Barang siapa menjalankan perbuatan sesuai kenyataan akan mendapat kasunyatan. Wawasan psikologis semacam ini, menggambarkan bahwa perbuatan merupakan cermin jiwa manusia. Manakala perbuatan itu sejalan dengan kejiwaan, dianggap lurus atau baik. Oleh karena, sesungguhnya manusia itu memiliki sifat baik, dan baru menjadi jelek ketika dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan.

Ki Ageng Suryamentaram mengenalkan juga konsep hidup (pembangun jiwa) tentang bungah sajroning susah, artinya ketika manusia sedang dilanda kesedihan hendaknya diterima dengan senang hati. Penerimaan demikian hanya mampu dilakukan oleh orang yang endapan rasanya telah kental. Bungah dan susah hanyalah sementara. Keduanya akan mengalami perputaran (cakramanggilingan), sehingga manusia diharapkan menenrma dua keadaan itu secara sadar.

Pada saat seseorang sedang ditinggal mati saudara, isteri, dan suami, tentu sedih. Namun, apabila hal ini disikapi dengan senang, tentu jiwa menjadi tenang. Senang, tak berarti gembira ria, lantas menunjukkan sikap ganjil. Senang tetap dalam batas yang wajar. Maksudnya, mau menerima kenyataan sepahit apa pun sebagai ujian. Bahkan, orang Jawa ketika sedang sakit, harus menyatakan lagi diganjar, lagi didhangir, dan seterusnya. Kata ganjar, jelas mengacu bahwa sakit adalah karunia. Begitu pula pada saat ada orang mati, berarti orang tersebut telah akan kembali ke kesempurnaan.

Ki Ageng juga mewejang tentang kawruh begja sawetah, yakni hidup didasarkan pada konsep sabutuhe, saperlune, sacukupe, sakepenake, samesthine, lan sabenere. Maksudnya, hidup tak harus ngaya dan atau nggrangsang. Hidup sebaiknya apa adanya. Realita hidup justru lebih menyenangkan dibanding banyak fantasi yang penuh fatamorgana. Hidup yang demikian ini adalah hakikat hidup jawa. Hidup tak perlu mengada-adakan yang tak mungkin. Hidup yang hakiki adalah penting dan lebih menenangkan jiwa. Hidup yang terlalu banyak tuntutan, hanya akan menjadi beban

Watak dasar orang Jawa semacam itu yang menjadi fondasi sikap nrima. Nrima adalah menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis, tanpa merasa nggrundel (kecewa di belakang). Apapun yang diterima, dianggap sebagai karunia Tuhan. Pada saat itu, hanya watak lamun kelangan ora gegetun, trima mawi pasrah. Artinya, dalam hal apa saja mereka terima dengan kesungguhan hati. Yang penting, hidup ada usaha sampai tingkat tertentu, baru nrima. Usaha merupakan jembatan nasib. Jika usaha gagal, orang Jawa akan menerima sebagai sebuah pelajaran.

Nrima tak berarti mandeg, tanpa upaya gigih. Nrima hanya sandaran psikologis. Namun, di balik itu tetap berpedoman ana dina ana upa, obah mamah. Artinya, jika masih ada hari, rejeki tentu ada, dan setiap orang yang mau bekerja tentu akan meraih rejeki. Bahkan orang Jawa selalu berpedoman golek pangan sewu dalane, artinya banyak jalan untuk mencari rezeki khalal. Pendek kata, melalui nrima dan usaha (kupiya) maka keberuntungan (kabegjan) akan datang. Apabila nrima tersebut disertai pasrah sumarah, maka sangat mungkin kabegjan datang dengan sendirinya.

Rasa rumangsa adalah inti wawasan psikologi Jawa. Melalui rasa rumangsa, orang Jawa akan mengukur diri. Cermin diri orang Jawa, baik cermin buram maupun bening tetap penting. Rasa rumangsa merupakan endapan rasa, yang mencoba melihat diri sendiri dan orang lain. Dirinya dan orang lain ada kesamaan dan perbedaan. Keduanya menjadi bagian mawas diri, yang diawali dengan sikap mulat salira (mengaca diri) dan angrasa wani artinya berani merasakan jerih payah yang dialami orang lain. Rasa pangrasa merupakan benteng tindakan orang Jawa agar tak berbuat melanggar aturan atau norma. Dirinya akan merasa bahwa ada yang mengawasi, merasa diintai, merasa diperhatikan orang lain, dan seterusnya. Dengan cara ini, sikap humanistis semakin terpupuk.

Melalui rasa rumangsa akan mudah mawas diri. Orang Jawa yang pandai mawas diri akan bersikap demokrat dan humanis. Orang tersebut akan bijak dan tak mengada-ada. Pada akhirnya mereka akan bisa rumangsa (dapat merasakan) dan tak sekedar rumangsa bisa (merasa mampu). Sikap bisa rumangsa akan menyadarkan diri, bahwa dirinya sejajar dengan orang lain. Karenanya, apa yang dirasakan berat oleh dirinya, jika menimpa orang lain juga sama beratnya.

Kunci mawas diri adalah penguasaan sikap: (1) nandhing salira, artinya membandingkan kekurangan dan kelebihan dirinya dengan orang lain, agar tak selalu merasa unggul (dumeh), dan diharapkan lebih mampu memurba diri, (2) ngukur salira, artinya mampu mengukur orang lain dengan dirinya atau mengukur dirinya dengan kacamata orang lain. Dengan cara ini orang Jawa mampu merasakan apa yang dirasakan

dari dirinya. Kakrenanya, orang Jawa menyatakan yen dijiwit lara aja njiwit, artinya jika dicubit saki janganlah mencubit. (4) mawas diri, yaitu kemampuan memahami diri sejujurnya. Dalam kaitan ini, nurani akan banyak bermain. Nurani sulit dibohongi. Maka, orang yang jernih nuraninya, akan mampu mawas diri dengan sebaik-baiknya. (5) mulat salira, orang Jawa mampu menemukan identitas atau karakteristik dirinya yang membedakan dengan orang lain.

Rasa rumangsa akan menyebabkan seseorang semakin mampu melakukan self examination. Diri sendiri bukanlah orang sempurna. Namun diri sendiri juga bukan orang yang terlalu kecil. Apa yang ada pada orang lain, bisa jadi ada dalam dirinya. Karena itu, dalam hidup selalu melihat ke atas-bawah dan kanan-kiri.

## B. Aku Kramadangsa

Dalam istilah Ki Ageng Suryamentaram, struktur kejiwaan manusia (Jawa) ada dua unsur, yaitu “keakuan kramadangsa” dan “rasa aku sejati”. Dalam kramadangsa terdapat catatan-catatan dan rasa hidup. Rasa ini merupakan gejala jiwa ke arah individualitas atau pribadi. Sifatnya sangat personal dan subjektif. Sebagai personal, orang Jawa sering menyatakan bahwa dirinya adalah “aku”. Aku adlah “aku”, bukan yang lain. Jadi, kramadangsa adalah sebutan aku untuk dirinya sendiri. Maka, di Jawa ada aku si Dadap, Waru, Suto, dan sebagainya.

Dalam kramadangsa ada “catatan”. Awalnya, ketika manusia bayi telah memiliki :juru catat”, yang bertugas mencatat beribu bahkan berjuta-juta hal. Catatan hidup itu akan mengendap dalam batin. Catatan hidup berhubungan dengan kebutuhan individu (aku). Jika fenomena yang dicatat tak menguntungkan aku, biasanya lepas dari catatan. Andaikata hal itu tercatat, secara tak disadari, hanya bersifat sementara saja. Berbeda dengan catatan yang benar-benar menarik perhatian, dalam batin akan nabet (tergores). Catatan semacam ini sulit dilupakan, bahkan selama hayat tak akan lupa.

Dalam diri orang Jawa ibaratnya ada sebuah rol film yang utuh. Film tersebut akan mencatat segala hal, akan terisi dengnan sendirinya. Hidup yang tak enak biasanya akan menjadi bagian penting dari film diri tersebut. Begitu pula hidup yang nikmat, akan tercatat terus-menerus, sulit terhapuskan. Jadi, timbun-menimbun catatan dalam diri manusia senantiasa terjadi. Hasil catatan itu pada suatu saat akan hilang, dan suatu saat akan nampak kembali. Tegasnya, hal-hal yang menonjol dalam diri seseorang jelas akan tercatat baik.

Catatan kramadangsa itu akan berhubungan dengan kepentingan rasa hidup.

kadang-kadang rasa hidup akan berkurang. Hidup menjadi mengambang, kurang bergairah, dan putus asa. Apalagi, kalau catatan tadi benar-benar menyinggung harga diri kramadangsa, biasanya rasa hidup tak ada lagi.

Pijaran kramadangsa akan mewarnai gerak hidup dan seni hidup orang Jawa. Seluruh aktivitas hidup, akan dikoordinir oleh kramadangsa. Jika kramadangsa kurang terkendali, rasa keakuan akan menjadi-jadi, dan kadang-kadang berkembang ke arah egoisme. Rasa ego yang terlalu tinggi, dalam budaya Jawa akan menjadi kemlungkung dan gumungung. Baik kemlungkung (merasa dirinya lebih) dan gumungung (merasa dirinya besar) kurang baik dalam kehidupan sosial. Berarti temperamen diri akan membentuk temperamen sosial. Jika temperamen diri telah kebablasan (keterlalu) dan menggerakkan temperamen sosial, akan menjadi budaya kelompok (kroni). Budaya ini semakin lama akan terpupuk dengan sendirinya seiring meluapnya kramadangsa.

Jika dilihat dari pembagian kejiwaan (psikoanalisis) Freud, manakala kramadangsa telah meluas menjadi nafsu diri yang kurang baik disebut Id. Id adalah kepribadian “gelap” alam bawah sadar. Yakni sebuah instink yang menggerakkan energi buta. Id kadang-kadang kurang rasional. Berbeda dengan Ego (aku) yang cara bersikap dan bertindak masih dalam batas kenyataan. Keduanya (Id dan Ego) akan dikontrol oleh Super Ego. Dengan kata lain, perpaduan Id, Ego, dan Super Ego akan selalu dimonitor oleh kramadangsa. Ketiganya bersifat labil (mulur-mungkret), kadang-kadang senang dan kadang-kadang susah.

Kehadiran kramadangsa dalam diri manusia, sering menjadi godaan terbesar. Manusia dapat lupa diri ketika kramadangsa semakin meluas dan menggoyang nalar budi. Kramadangsa yang dibiarkan berkembang, tak diimbangi dengan rasa Jawa sering menumbuhkan angkara murka. Yakni nafsu jelek yang dapat mencelakan Ego selamanya. Itulah sebabnya manusia senantiasa angon mangsa (mempertimbangkan waktu) atau kala dalam bertindak. Tanpa pertimbangan masak, kramadangsa akan meledak dan sulit dibendung. Sebaliknya, jika kramadangsa dipelihara dengan baik akan menumbuhkan greget (semangat hidup) yang baik.

### C. Kepribadian Jawa

Pribadi orang Jawa memang unik. Umumnya orang Jawa lebih tertutup dalam segala hal. Manifestasi dari kepribadian tertutup ini, tempo dulu selalu memakai pakaian yang rapat. Yakni, putri menggunakan nyamping (kain) dan kebaya, sedangkan laki-laki menggunakan surjan dan kain. Pakaian yang serba panjang itu menjadi ciri bahwa orang Jawa berkepribadian tertutup. Sikap ini tak berarti bahwa orang Jawa tak mau membuka

(kasar). Dalam keperluan tertentu jelas menggunakan ragam halus. Kehalusan rasa Jawa juga nampak pada aktivitas publik. Mereka selalu rendah diri (anoraga), dalam hal bergaul dengan sesama. Pada waktu bertamu saja, jika kebetulan disodori hidangan, orang Jawa amat hati-hati dan tak segera menyantap. Tamu masih menunggu tuan rumah menawarkan hidangan. Penawaran hidangan pun menggunakan gaya tertentu yang halus.

Orang Jawa juga akan mengatakan: “sampun-sampun, boten sah repot-repot”. Artinya, sudah-sudah, baru saja minum dan makan di rumah. Tak usah repot-repot menyediakan hidangan. Begitulah pribadi yang halus, meskipun sebenarnya lapar, tak akan bergegas makan. Pribadi semacam ini memang ada yang menyebut basa-basi Jawa, silahkan. Yang jelas, orang Jawa memang lihai bermain watak dan pandai bersandiwara. Tujuan main watak adalah untuk membahagiakan pihak lain.

Kepribadian Jawa yang hakiki semacam itu, amat tampak dalam dunia wayang. Wayang mereka jadikan sebuah sosok baik dan buruk. Watak istimewa dan hina selalu tampil dalam wayang. Karenanya, dunia wayang adalah dunia manusia Jawa. Orang Jawa selalu mengidentikkan dirinya dengan wayang. Banyak pihak yang selalu penasaran terhadap tokoh-tokoh wayang kulit yang aneh. Misalkan tokoh Bima yang lahir bungkus. Ini sebenarnya merupakan lambang keteguhan hati manusia. Hati yang teguh, biasanya terbungkus rapat. Bungkus yang sulit dibedah oleh siapapun, adalah simbol keteguhan orang Jawa. Apabila hati teguh dan didukung kejujuran, sulit digoyahkan.

Hati teguh adalah kepribadian Jawa yang luhur. Figur Bima juga eksklusif dalam tindakannya. Tokoh ini termasuk tak pernah menggunakan bahasa Jawa krama dengan siapapun, kecuali kepada Dewa Ruci. Yang mirip ini adalah figur Ontoseno (anak Bima) dan Wisanggeni, keduanya tak pernah berbahasa Jawa krama dengan siapa saja. Jadi tiga tokoh, yaitu Bima, Ontoseno, dan Wisanggeni merupakan representasi Trimurti A-U-M yaitu: agni/api (Wisanggeni), udaka/air (Ontoseno), dan maruta/angin (Bima-angin). A-U-M oleh ki dalang sering diucapkan menjadi “hong”, yaitu sebutan pada hyang (figur tinggi) dalam kedudukan dewa. Karena tiga tokoh tersebut sesungguhnya berstatus sosial tinggi, juga wajar kalau dengan siapa saja menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Di samping watak baik, wayang juga selalu menampilkan watak jelek. Watak jelek selalu berlawanan dengan watak baik. Kedua watak Jawa ini digambarkan saling tarik-menarik. Salah satu tokoh unik pewayangan yang melukiskan watak jelek adalah Buta Cakil. Tokoh ini asli ciptaan Sultan Agung dan tak ada dalam siklus besar pewayangan. Ini merupakan simbol kepribadian orang Jawa yang melukiskan sifat kemunanfikan antara bibir dan hati, antara kata dan perbuatan. Hal ini dapat dilihat dari menonjolnya dagu

#### D. Hati Nurani dan Rasa Jawa

Kahalusan rasa amat tampak ketika orang Jawa telah menginjak usia remaja sampai dewasa. Pada tingkat umur itu, kematangan emosi semakin terjaga. Karena hubungan laki-laki dengan perempuan pun selalu dijaga agar tercipta budaya halus. Hubungan laki-laki dan perempuan selalu dilapis dengan norma, sehingga ada konsep saru (tak etis). Konsep saru adalah tindakan manakala ada hubungan laki-laki dan perempuan yang kasar (norak). Hubungan lawan jenis memang tak dilarang, namun sebaiknya dijalin dalam koridor yang benar. Hubungan yang semaunya sendiri, tanpa memperhatikan norma dan empan papan dianggap saru.

Rasa saru itu tumbuh karena akumulasi kepribadian dasar Jawa yang disebut isin dan wirang. Isin adalah rasa malu melakukan perbuatan saru, agar tak dituduh berbuat macam-macam oleh orang lain. Isin merupakan kondisi pribadi yang menyangkut harga diri. Apabila orang Jawa sampai melanggar norma, di samping malu akan mendapat akibat yang lebih berat lagi yaitu wirang. Wirang adalah kondisi kepribadian yang lebih berat dan berakibat fatal. Upaya pemulihan wirang semakin sulit, karena banyak terkait dengan publik. Secara emosional publik akan menghukum seseorang yang menanggung wirang.

Rasa dalam budaya Jawa tak sekedar emosi, tetapi perpaduan intuisi, akal, dan nalar sehat. Rasa pada dasarnya terbagi dua golongan, yaitu rasa njaba (kasar) dan rasa njero (halus). Rasa njaba dan rasa njero saling isi-mengisi, karenanya sulit dibedakan di antara kedua rasa tersebut. Rasa njaba sebagian besar didorong oleh nafsu dan insting. Sedangkan rasa njero merupakan merupakan gejala kesadaran jiwa yang dalam. Kedalaman jiwa dalam kehidupan orang Jawa terletak pada hati nurani. Karena itu, rasa sadar merupakan bentuk hati nurani. Hati nurani adalah bilik kesucian jiwa, yang harus mengata tidak bila tidak, dan mengatakan ya bila ya. Hati nurani dalam koteks Jawa memang digerakkan oleh rasa. Rasa ini didorong oleh rahsa, yaitu suatu endapan pengalaman batin. Rahsa adalah kehalusan rasa. Rahsa adalah lubuk hati nurani yang terdalam. Rahsa dengan sendirinya merupakan kelembutan hati nurani yang sulit dibandingkan.

Orang yang telah kehilangan hati nurani, berarti hidupnya tak memiliki rasa dan rahsa. Mereka itu mengkhalkalkan segala rasa, sehingga bertindak semaunya sendiri. Tindakan yang kehilangan rasa berarti akan kehilangan keseimbangan jiwa. Jiwa mereka lepas dan tanpa kontrol sedikit pun. Akibatnya, orang dapat menjadi owah (gila).

Hati nurani orang Jawa terletak di dada sebelah kiri. Karenanya, proses menggalih



membuka ketiak lebar-lebar. Hal ini bermakna bahwa orang Jawa memang mengedepankan rasa.

Jika rasa manusia tumbuh akan membangkitkan budi. Budi adalah anangan-anangan yang sehat. Budi merupakan kebangkitan anangan-anangan yang telah bercampur dengan rasa. Dalam budi terkandung hati nurani. Hal ini dapat dipahami pada saat seseorang tengah mengerjakan rasa eling, yang bermain di dalamnya di samping rasa juga berbudi berbaur menjadi satu. Percampuran budi dan rasa akan membuahkan aneka rasa yang lain. Perpaduan rasa dan budi akan memunculkan ati wening (temen). Ati temen adalah laku bertapa hati sepanjang masa. Jika hati berubah, maka rasa dan budi akan berubah pula.

Kepribadian dan kesucian hati Jawa selalu menyatukan tiga hal, yaitu ati temen sebagai tapa hati, tapa nyawa terletak pada watak eling (ingat), dan tapa rahsa pada watak hening. Perpaduan antara watak temen, eling, dan hening akan membuahkan rasa sejati yang membimbing rasa-rasa lain. Rasa sejati adalah penyeimbang inti rasa yang terbelah menjadi dua, yaitu susah dan bungah. Rasa bungah dan susah akan selalu bertarung dalam jiwa. Menurut Serat Pustakaraja Purwa, karya R. Ng. Ranggawarsita seseorang akan merasa bunga dan susah tergantung tujuh hal, yaitu:

(1) kasuran, artinya keberanian yang menyebabkan terhormat dan berwibawa. Yang menyebabkan rasa ini terkikis apabila seseorang sampai berani menganiaya pihak lain. Jika posisi terhormat untuk memperdaya pihak lain, akan jatuh namanya dan akan kembali ke rasa susah.

(2) kagunan, artinya kepandaian dan keterampilan hidup. Ini bisa dipupuk melalui watak rajin (taberi) dan mau berusaha. Orang akan bahagia apabila mampu menerapkan sebaik-baik kepandaian yang dimilikinya. Sebaliknya, akan merasa susah apabila hidupnya selalu resah dan sungkan dan malas.

(3) kabegjan, artinya keberuntungan yang disebabkan oleh usaha dan bekerja. Keberuntungan yang merupakan hasil keringat sendiri akan membahagiakan. Hal ini akan tercapai apabila disertai watak sabar dan menerima (nrima) serta gemi (tak membuang harta), nastiti (memelihara milik sebaik-baiknya), dan ngati-ngati (berhati-hati dalam berusaha). Yang menyebabkan keberuntungan hilang apabila seseorang berwatak lerweh (gemar meninggalkan barang di sembarang tempat) dan ngebreh (mengeluarkan harta benda tanpa perhitungan).

(4) kabrayan, artinya memiliki banyak keturunan (werden). Orang yang banyak anak akan tenteram, ada yang memelihara dirinya jika telah tua. Hal ini akan semakin terpupuk apabila seseorang berwatak asih terhadap anak cucu dan sesamanya. Yang

(5) kasinggihan, artinya mendapatkan posisi terhormat di lingkungannya. Hal ini dapat diupayakan melalui laku nastapa (perihatin) dan teteki (mencegah hawa nafsu). Tentu saja masih perlu ditambah lagi dengan menjalankan ibadah (puja pangabekti) yang khusyuk dan watak merendahkan diri. Adapun yang akan menyebabkan susah apabila seseorang bertindak angkara murka.

(6) kayuswan, artinya panjang usia. Yan menyebabkan panjang usia antara lain suci budinya (sadu budi) dan setia. Yang menjadi penghalang watak semacam ini apabila seseorang menjalankan dora (bohong) dan cidra (tak taat janji).

(7) kawidagdan, artinya selamat hidupnya. Ini disebabkan oleh watak suci dan mencegah makan minum serta watak paramarta (mulia). Yang menjadi penghalang adalah watak hina dan mudah marah.

Apabila seseorang mampu menjalankan tujuh hal tersebut akan merasa bahagia hidupnya. Sebaliknya jika tujuh hal itu hanya terlaksana beberapa saja atau bahkan sama sekali tak mampu melaksanakan, perasaan akan sedih terus-menerus. Jika rasa bahagia tertutup oleh rasa sedih berkepanjangan, orang akan semakin nelangsa (tersiksa) dan ngenes (tak ada harapan hidup). Hidup di dunia ibarat di neraka dan selalu sengsara. Yan lebih parah lagi, orang yang selalu merasa susah lalu tak ingin hidup lagi. Jika hal ini sampai tak terkendali, bisa terjadi bunuh diri.

#### E. Psikobudaya Anak-Anak Jawa

Anak-anak Jawa usia prasekolah umumnya masih menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa ragam Ngoko paling banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Mereka biasanya belajar bahasa dari orang tuanya dengan cara meniru. Oleh karena dunia anak memang dunia bermain, mereka pun banyak belajar budaya yang dapat menyenangkan. Belajar budaya yang agak susah, biasanya mereka hindari, terutama belajar unggah-ungguh bahasa Jawa.

Stimulasi dari luar diri anak lazimnya yang paling kuat mempengaruhi kondisi jiwanya. Pada masyarakat Jawa primitif, yang kurang mampu membaca (melek huruf), belajar budaya dilakukan secara oral. Tradisi oral yang disemaikan lewat permainan tradisi, justru mudah dikuasai oleh anak-anak Jawa. Di desa, anak-anak mulai mengenal berbagai folklor Jawa yang populer, seperti dolanan Jamuran, Ilir-ilir, Gobag Sodor, Ingkling, Benthik dan sebagainya. Dari permainan tradisi tersebut, saling belajar bahasa di antara teman sebayanya.

Puisi-puisi Jawa lisan yang banyak mewarnai kejiwaan anak-anak Jawa, antara

menanamkan pola makan kepada anak. Kata-kata “minum susu”, jelas konteks kehidupan Jawa modern.

Konteks tradisi yang mewarnai kehidupan anak Jawa adalah wacana permainan, yang menggunakan hompimpah ataupun pingsut. Keduanya merupakan sarana untuk mengundi, sesuatu siapa yang harus main terlebih dahulu dalam permainan anak Jawa. Dua istilah ini, sebenarnya merupakan semaian aspek demokratis pada diri anak-anak Jawa. Biar pun di antara mereka ada yang merasa paling kuat, tetapi tak harus lebih dahulu melakukan permainan. Semua akan ditentukan dengan sistem “undian” melalui dua istilah tadi.

Permainan juga dilakukan dengan cara asosiasi diri anak terhadap lingkungan sekitar. Tahap semacam ini termasuk observing, artinya anak-anak Jawa mengamati kejadian di sekitar rumah, lalu mereka praktekkan dalam permainan. Misalkan saja, anak-anak melakukan aktivitas bermain peran seperti yang dilakukan orang tuanya. Mereka ada yang berperan sebagai ibu, anak, guru, dan sebagainya. Anak-anak juga belajar memasak, berdagang, berjualan, dan seterusnya dalam permainan pasaran. Di arena kecil yang menyerupai pasar tersebut, anak-anak belajar hidup yang fantastis.

Dalam belajar budaya, sebagian besar anak-anak Jawa melalui proses trial and error. Anak-anak belajar memanjat (penekan), plorotan, kejar-kejaran, dhelikan, dan sebagainya. Seluruh aktivitas yang bernuansa permainan tersebut, pada dasarnya akan memperkuat kognisi, konasi, dan emosinya. Perkembangan kognisi, selalu disertai konasi dan emosi, yaitu upaya ingin tahu dalam berbagai hal. Rasa ingin tahu itu sedikit demi sedikit merambat ke berbagai hal yang wadi (rahasia). Dalam kaitan ini, anak-anak Jawa sering terbentur pada konsep ora ilok dalam belajar budaya. Ketika mendengar konteks ora ilok, yang melarang diri mereka bersikap dan berbuat, kadang-kadang sikap berontak pun muncul. Yang penting, dari berontak dan menolak demikian lama-kelamaan anak-anak akan sadar diri dan tahu mana yang baik dan yang benar.

Pada waktu anak-anak Jawa belajar sopan santun dalam berbagai hal, memang sering dihadapkan pada konsep gugon tuhon, pepali (larangan) dan anjuran. Anak-anak yang tak begitu kritis tentu akan menyikap hal-hal tersebut sebagai sebuah pedoman hidup. Misalkan saja, anak-anak akan diajak bersikap luhur apabila melihat orang cacat dengan ucapan: “amit-amit jabang bayi, aja turun neng anak putu”. Artinya, maaf sekali, jabang bayi, semoga apa yang saya lihat tak menurun pada anak cucu. Ini menunjukkan bahwa sikap belas kasih dan iba tetap menyelimuti dunia Jawa. Namun, seluruh kejadian hanya Tuhan yang tahu.

kata-kata kasar, misalkan saja asu, asem, bajingan, entut berut, dan sebagainya. Meskipun mereka mempelajari kata-kata kasar, yang unik tetap kontekstual penggunaannya. Atas dasar gejala semacam ini, peran orang tua untuk mendudukan persoalan yang tepat (tepat) sangat diharapkan.

Dalam keluarga yang masih tergolong tradisional, justru daya fantasi anak-anak berkembang melalui dongeng-dongeng lokal. Dongeng-dongeng yang dilantunkan orang tua sebelum tidur, akan merangsang jiwa anak semakin tumbuh. Dongeng Kancil Nyolong Timun, Kancil lan Baya, Kancil karo Keyong dan sebagainya, rupa-rupanya tetap menjadi idola anak-anak Jawa. Melalui dongeng tersebut, kejiwaan anak-anak semakin terpupuk dan terbangun untuk “menjadi”.

## Bagian XIV

### TEOSOFI JAWA

#### A. Bawa Rasa: Bekal Teosofi Jawa

Dalam wawasan teosofi Jawa ihwal bawa rasa menjadi sasaran utama. Karena, bawa rasa kejawen akan meningkatkan kedalaman batin. Bawa rasa adalah sebuah proses timbang rasa untuk menghayati dan menyelami dunia batin. Penyelaman rasa yang dalam akan memudahkan menemukan Ingsun (Tuhan). Bawa rasa akan membuka hati dan pikiran menjadi jernih. Orang yang gemar bawa rasa kejawen, akan semakin tajam dalam olah batin. Mereka itu ibarat mampu melompat ke atas alam semesta, sehingga dapat menemukan Tuhan secara teosofis.

Dalam Serat Wulang Weling Wening karya KGPAA Mangkunagara IV yang berupa untaian geguritan, ada beberapa bekal memasuki wawasan teosofi Jawa. Yakni, tentang penguasaan kesentosaan budi yang meliputi: (a) harep, keinginan untuk menerima pengetahuan batin secara utuh, (b) tetep, keteguhan hati menerima dhawuh (batin) dari seorang guru spiritual, (c) mantep, sungguh-sungguh dalam menjalan laku, (d) gemi, selalu meneliti sungguh-sungguh dalam memelihara petunjuk (pituduh), (e) titi, memiliki rasa ingin mengembangkan diri dalam meneira pituduh, (f) telaten, rajin dan tak pernah kendor menerima ajaran batin, (g) eling, ingat kepada dzat Pencipta agar hati semakin jernih.

Jika persyaratan demikian dapat dikuasai, cita-cita batin untuk bertemu Tuhan sangat mudah. Orang tersebut pada akhirnya akan merasakan bahwa hidup harus dijalani dengan penuh greget (semangat). Proses yang musti ditempuh, setelah menyiapkan diri secara batin adalah yogabrata. Yakni, proses menjernihkan batin, memusatkan nalar, meluruskan budi, serta menempatkan rasa dengan cara liyep-layap-aluyup. Liyep, berarti memahami perjalanan nafas dalam dirinya sebagai inti angin (anasir angin). Layap, memahami rasa panas sebagai inti (anasir api) dalam diri manusia. Luyup, memahami perjalanan darah sebagai inti anasir air. Tiga hal tersebut akan menyatu dan menghidupkan raga, sebagai inti anasir tanah sehingga menjadi hidup dan makarti.

Berbagai anasir tubuh manusia itu akan menghidupkan pangrasa, pranawa, dan prawasa sehingga paham akan perjalanan dan hakikat hidup. Dangkal dan kedalaman tiga hal ini akan menentukan kemuliaan hidup seseorang. Pangrasa, adalah kemampuan rasa, budi, dan angan-angan untuk memahami baik-buruk, benar-salah, dan tindak kotor-suci. Pranawa, adalah keseimbangan diri untuk memahami senang-sedih dan berani-takut. Prawasa adalah kunci memahami watak diri yang diam. Diri manusia, meskipun diam

Dengan bekal tiga hal di atas, orang Jawa akan mampu slulup (masuk secara batin) ke dalam hidup sejati. Yakni, pengetahuan tentang dumadi (asal-usul kejadian) manusia. Hal ini penting untuk memahami siapa jati dirinya, sehingga kalau kelak kembali kepada Tuhan tak mungkin keliru arah lagi. Seperti halnya sering diucapkan oleh Ki Nartosabdo (Sujanto, 1992:53) sebagai berikut:

Saking pundi kawitane nguni  
Manungsa kutu walang ataga  
Kang gumelar ngalam kiye  
Sayekti kabeh iku  
Mesthi ana ingkang nganani  
Yeku Kang Karya Jagad  
Inkang Maha Agung  
Iku kang dadi sangkanya  
Iya iku kang dadi paranireki  
Saguning kang dumadya

Dari tembang dhandhanggula tersebut, orang Jawa akan paham tentang diri dan alam semesta. Ternyata, manusia dan makhluk lain ada memang ada yang mengadakan, yaitu Tuhan. Akhirnya, manusia juga akan kembali ke hadapan Tuhan. Namun, eksistensi Tuhan selamanya tak akan dapat dilihat atau dikenali siapa pun kecuali yang telah sumurup (tahu ilmu gaib). Itulah sebabnya manusia yang belajar teosofi akan lain dengan manusia biasa. Mereka yang mengenal paham teosofi sampai ke tingkat makrifat, akan mengenal, menghayati, dan menjumpai Tuhan melalui batin.

Itulah sebabnya, kesiapan batin yang jernih sangat diperlukan dalam perjumpaan gaib tersebut. Jika batin manusia belum tercuci, masih ada endapan nafsu, tentu amat sulit bertemu Tuhan. Hal ini berarti bahwa pertemuan kawula-Gusti (manusia-Tuhan) merupakan peristiwa luar biasa. Mungkin, selama hidup manusia hanya akan merasakan sekali, dua kali, tiga kali dan seterusnya. Yang penting pada pertemuan sakral dan mistis tersebut, terjadi sebuah kontak yang hiperrealis.

## B. Tingkatan Makrifat Jawa

Dalam wawasan teosofi Jawa ada tingkatan yang harus dikejar terus-menerus, yaitu makrifat Jawa. Teosofi berasal dari kata theos (Ketuhanan) dan sophia (kearifan). Teosofi adalah upaya yang arif (wisdom) untuk menemukan Tuhan. Upaya ini yang oleh orang Jawa dikenal dengan ngudi kasampurnan, karena Tuhan yang maha sempurna. Orang Jawa harus menemukan Tuhan dengan jalan kawicaksanan. Upaya menuju kesempurnaan (perfection) itu disebut laku batin. Itulah sebabnya, kalau teologi adalah ilmu Ketuhanan yang belum tentu memanfaatkan batin, teosofi Jawa justru memanfaatkan penghayatan

Pendalaman batin itu sebagai langkah untuk menempuh tingkatan kesempurnaan, yakni syareat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Tingkatan yang terakhir (makrifat) inilah yang selalu didambakan oleh orang Jawa dalam kehidupan batinnya. Tingkatan-tingkatan ini yang sering dikejar oleh kaum sufi (sufisme Jawa) atau mistik kejawen. Kaum misitik selalu menuju pada tingkatan makrifat agar menjadi insan kamil (manungsa sejati). Dalam kehidupan orang Jawa, sebelum mencapai makrifat sering dibimbing oleh seorang guru mistik. Yakni, figur guru sejati yang menunjukkan hakikat hidup. Guru mistik tergolong orang yang mursyid, artinya sikap dan perbuatannya selalu mengemban amanah dan saleh. Karenanya, orang Jawa selalu mendambakan anak keturunannya menjadi orang mursid.

Guru sejati sering disebut guru spiritual yang menunjukkan adanya wasilah (pertolongan) Tuhan. Guru sejati memiliki empat tanda atau ciri, yakni: (1) mencegah hawa nafsu, mencegah pekerjaan mubah, mencegah yang haram, melaksanakan fardlu dan sunnah, (2) hidup untuk kepentingan akhirat, tak gila pujian (mendem pengalem), (3) tak mementingkan kepentingan duniawi (nyingkur kadonyan), (4) beramal baik, perbuatan cocok dengan kata hati, tak sembrana, sabar, dan rendah hati. Jika orang Jawa mampu berguru pada guru sejati, besar kemungkinannya akan mencapai makrifat yang luhur itu.

Melalui sang guru, orang Jawa akan dituntun ke arah pembersihan hati atau budi pekerti luhur. Orang Jawa yang telah steril dan berbudi pekerti luhur, berarti sampai pula pada dataran makrifat. Jalan mencapai makrifat adalah pedoman hidup heneng-hening-awas-eling. Jalan semacam ini, dalam pandangan sufisme Jawa sejajar dengan istilah: (a) dzikir (mengucapkan asmaul husna, untuk pembersihan batin, (b) khalwat, artinya menyepi, dalam alam kejawen disebut tapa brata untuk mendapatkan wahyu dan pulung, (c) muraqabah, adalah tahap mawas diri bahwa segala gerak-gerik manusia selalu diketahui Tuhan, (d) muhasabah, diam dengan penuh keyakinan, untuk menghitung-hitung amal sehingga tabir Tuhan terbuka luas, (e) maqamat atau mujahadah, adalah tindakan sabar, tobat, zuhud, rela, ikhlas, dan menjauhi yang tak halal, dan (f) wahdatul wujud, artinya penyatuan (kemanunggalan).

Kemanunggalan adalah puncak makrifat, karena dapat menemukan Tuhan sebagai asmarasanta. Artinya, cinta kesucian atau kebijaksanaan. Tingkat termaksud merupakan jalan menuju pada titik terindah. Yakni titik terang yang tiada banding. Titik ini merupakan puncak mistik. Orang yang mampu mencapai titik mempesona, nyaman, tenteram, dan damai tersebut dikatakan telah mencapai makrifat. Dalam pandangan teosofi Jawa, makrifat adalah wawasan rohani yang tinggi. Makrifat adalah sebuah maqam batin yang diletakkan pada tataran super. Seluruh tahapan sufistik atau mistisime Jawa akan berpusar

(ketuhanan). Keduanya jumbuh (bercampur). Manusia selalu berusaha keras taqarrub (mendekat kepada Tuhan).

Tahap mencapai tingkatan kasampurnan demikian perlu dicari dan dilatih atau melakukan proses belajar (tuwajuh). Orang Jawa yang termasuk golongan sufi, akan menjalankan zuhud (membebaskan nafsu duniawi) dan takhalli (mengosongkan sifat-sifat duniawi), serta riyadlah (suluk) artinya ibadah dengan menakhlukkan syahwat. Dalam kaitan ini, orang Jawa membangun konsep laku spiritual yang dinamakan mati sajroning ngaurip, artinya mengendalikan nafsu dalam kehidupan.

Jika orang Jawa mampu mencapai makrifat, keadaan dirinya telah luluh. Yakni, keadaan yang telah melenyapkan persamaan dan perbedaan. Misalkan saja perbedaan laki-laki dan perempuan, dalam konteks makrifat sama saja di hadapan Tuhan. Yang membedakan keduanya hanyalah kang kinanthi (amal) atau disebut juga wohing pakarti. Karenanya, dalam konsep mistisime Jawa ada istilah ngundhuh wohing pakarti. Meskipun istilah ini sedikit bernuansa Hindu-Buda, yang senada dengan karmapala, orang Jawa tetap lazim menggunakannya.

Orang Jawa yang telah mencapai derajat makrifat akan menjadi waskitha atau ngerti sadurunge winarah. Yakni kondisi yang mampu mengetahui hal-hal gaib yang akan terjadi. Karena, dalam dirinya telah ada nur yang menyebabkan dia mampu melihat gejala alam semesta. Tanda-tanda alam semesta (sasmita gib) mudah terbaca oleh orang yang makrifat. Orang makrifat semacam itu oleh paham sufisme sering disebut kasyaf (wicaksana). Dalam segala aspek kehidupan, ada jenjang kemakrifatan. Aspek-aspek hidup seperti keadilan, guru sejati, penderitaan, keserakahan, rumah tangga, cinta kasih, dan sebagainya seluruhnya ada makrifatnya.

### C. Isbat Ngelmu Kesempurnaan

Dalam Serat Bayan Budiman, menurut Mulkhan (2002:172-173) ada berbagai percakapan makrifat antara burung Menco dengan burung Bayan. Percakapan tersebut ke arah konsep warangka manjing curiga. Konsep ini sejalan dengan pandangan Syekh Siti Jenar. Dari dialog mistik tersebut, tampak bahwa manusia sedang mencari dunung (hakikat ruang dan waktu), siapa Tuhan itu? Eksistensi Tuhan dibangun melalui pertanyaan mistis, yaitu:

(1) letak bayangan burung, yang dalam tradisi Jawa dikenal dengan sebutan golekana tapake kontul nglayang. Maksudnya, manusia harus menemukan bayangan yang ada tetapi sulit dibayangkan. Yakni, sebuah kalam Allah, bukan kertas, bukan tinta dan tak



(2) orang lumpuh mengelilingi dunia atau wong lumpuh mideri jagad, artinya bagi orang yang sedang tidur (hening) akan mampu mengitari jagad besar dan jagad kecil. Ibaratnya, air dalam gelas yang terkena sinar matahari, sinar itu akan memancar keluar gelas. Berarti, meskipun orang sedang diam, justru dengan rasa dan nalar akan mampu mengelilingi dunia. Jagad raya akan menjadi bagian hidupnya.

(3) warangka manjing curiga, adalah penyatuan kawula-Gusti. Penyatuan ini amat misterius dan bersifat subyektif. Ini mewujudkan pengalaman yang di luar jangkauan orang awam. Namun, jika manusia mampu melakukannya, hanya keindahan luar biasa yang didapatkan. Karena, manusia benar-benar menemukan jati diri dan sosok yang amat dicintai di atas segala-galanya;

(4) orang buta yang menjadi penunjuk jalan, berarti mata manusia akan bergerak sejalan dengan aktivitas badan dan hati. Hati akan menggerakkan mata. Mata hati itulah yang akan menunjukkan jalan kemana saja seseorang harus hidup;

(5) orang kerdil yang meraih bintang (si pungguk merindukan bulan) adalah nafas manusia. Nafas tak pernah berpisah dan bertemu dengan nyawa yang ada dalam badan, tetapi nafas selalu ada. Namun melalui nafas orang menjadi hidup dan bercita-cita setinggi apa pun;

(6) bumi yang terkubur gunung (lemah kang kapendhem gunung), artinya ibarat air dan rasa tawar air, serta bersatunya manusia dengan Tuhan. Manusia bergerak atas kehendak Tuhan, bukan pengaruh jasat semata;

(7) air yang terendam dalam air, artinya sebagai perumpaam nabi yang diberi mukjijat dan ulama diberi karomah, serta hubungan dzat dan sifat. Keduanya saling terkait dan sulit dipisahkan satu sama lain;

(8) beringin melingkari akar, artinya gambaran geraknya badan oleh hati. Badan lahir ibarat pohon beringin dan akarnya ialah hati atau batin. Jika hati kuat maka manusia akan menjadi budiman;

Dari berbagai hal tersebut ada lagi saran burung Bayan agar manusia menyelami dunia makrifat. Yakni, hendaknya manusia benar-benar paham terhadap masalah keadaan yang lebih dari hampa adalah orang bodoh yang menerima bodohnya, tanpa berusaha sedikitpun. Orang yang tidur setiap hari adalah orang yang malas beribadah. Orang semacam ini akan rugi selamanya, karena tak memiliki bekal kembali ke akhirat. Maksud dari makan sekali akan lapar seumur hidup adalah simbol bagi orang yang tak peduli terhadap akhirat, sebaliknya hanya cinta dunia. Orang tersebut sering menghitung-hitung kekayaan dan tak mau beramal saleh.

punya gigir (punggung), tetapi ada. Ini merupakan perumpaan betapa keelokan dzat Tuhan. Dzat Tuhan itu ada, tetapi tak harus diketahui menggunakan mata kepala, cukup dihayati dan diyakini;

(2) golekana galihing kangkung, artinya carilah inti batang kangkung yang berlubang itu. Dari nalar tentu tak mungkin menemukan galih kangkung. Namun, ini merupakan simbol suksma manusia. Suksma itu secara lahiriah juga tak jelas di mana letaknya, tetapi ada;

(3) tatapen manuk mabur ngungkuli langit, artinya burung terbang melebihi langit. Ini pun juga kurang nalar jika dipikir memakai otak, tetapi kalau menggunakan rasa akan kita temukan. Ternyata, ini merupakan metafora dari budi manusia. Budi manusia itu yang menyebabkan dapat membayangkan apa saja. Jangankan hal-hal yang terlihat, surga dan neraka pun dapat dibayangkan oleh budi;

(4) golekana susuhing angin, artinya carilah dimana tempat persembunyian angin. Ini gamabran nafas manusia, yang tak jelas di mana tempat bersembunyi atau berhenti. Nafas juga tak jelas terlihat oleh mata manusia, tetapi jelas ada. Sebenarnya nafas biasanya tersembunyi pada jantung manusia, sehingga kalau jantung berhenti memompa darah, berhenti pula nafas manusia itu.

Keempat isbat di atas tak jauh berbeda dengan delapan hal tentang pertanyaan mistis tadi. Berbagai isbat tersebut sebenarnya ingin menunjukkan hakikat tentang ada dan tiada. Ada dan tiada hanya mampu terpahami oleh orang yang mencapai makrifat (kesempurnaan). Untuk mencapai derajat kesempurnaan, orang Jawa perlu memahami beberapa masalah mistis. Pertama, bahwa ada yang lebih besar dari langit yaitu orang yang sengsara di dunia dan berdosa besar karena berlaku musrik, takabur, dan suka berbuat maksiat. Kedua, yang lebih besar dari bumi adalah amal dari orang yang telah mencapai kesempurnaan sehingga hatinya penuh kesabaran dan tawakal, karena tak lagi mengumbar hawa nafsu dan berserah diri kepada Allah. Ketiga, yang lebih panas dari api ialah harta benda karena telah menghilangkan cinta kasih dan membuat seseorang berani memenuhi hasrat nafsunya, lupa diri dan melanggar kewajiban, bahkan berani kepada Allah.

Keempat, yang lebih cepat dari angin ialah doanya orang yang teraniaya yang difitnah dan dirampok di jalan karena doa mereka langsung didengar oleh Allah. Kelima, yang lebih luas dari samudera adalah orang yang berilmu dan mampu mencapai kemuliaan sempurna. Keenam, yang lebih keras dari batu adalah hatinya orang ateis atau kafir, dan orang bodoh yang malas berbuat kebajikan. Ketujuh, yang beratnya tiada banding ialah amal orang-orang kafir dan jahil yang meninggalkan kewajiban, tak mau sodaqoh, dan

#### D. Kehalusan Roh dan Tubuh

Paham tentang roh dan jasad sangat populer dalam kehidupan orang Jawa. Roh dan jasad sering dipahami sebagai isi dan wadah. Dua hal ini tak mungkin berdiri sendiri, karenanya saling melengkapi. Keberadaan roh (isi) sulit dikenali. Dia berada di seujur tubuh manusia. Roh tak jelas maqamnya, apakah di kepala, darah, perut, leher, dan seterusnya – tak jelas. Roh ada dalam ketiadaan. Jadi, roh adalah yang menghidupkn jasad. Tanpa roh, jasad dinyatakan pasif, tak hidup, dan tak berfungsi apa-apa. Sebaliknya, tanpa jasad, roh pun tak dapat bersemayam.

Roh dan jasad ibarat burung dan sangkar. Jika jasad gagal memelihara roh, tak berbeda dengan sangkar burung yang rusak, maka burung akan terbang kemana saja yang dikehendaki. Berarti, roh dapat berpindah dan bersifat aktif, sedangkan jasad (sangkar) mudah rusak dan sulit berpindah jika tak dipindahkan. Jika dalam pandangan Hindu-Jawa ada reinkarnasi roh, orang Jawa asli memandang roh dapat nglambrang (berkeliaran). Roh dapat mencari tempat (jasad) yang dikehendaki. Seperti halnya seekor burung, ketika lepas dari sangkar akan hinggap di mana saja.

Dalam Kitab Makrifat yang disadur Otto Sukatno Cr (2002) dapat diketahui bahwa tubuh dan roh menyatu padu. Kalau saya menilik bahasa mistis, tubuh dan roh sebenarnya loro-loroning atunggal, artinya dua hal yang berbeda tetapi satu juga adanya. Keduanya tak ada yang lebih penting dan kurang penting. Keduanya sama-sama penting dalam mewujudkan hidup menjadi sempurna. Secara garis besar, roh dan tubuh manusia dapat dibagi menjadi beberapa golongan yakni:

- (1) stula-sharira, yakni bagian tubuh kasar yang sering dinamakan roh-jasmani. Tubuh ini akan aktif ketika manusia dalam kondisi normal, tak sedang tidur. Pada saat tidur, tubuh kasar kurang berfungsi, sehingga kalau bermimpi mudah lupa. Mimpi dinyatakan sekedar kembangan wong turu, artinya pelengkap orang tidur. Meskipun dalam berbagai tafsir mimpi sering ada yang menjadi kenyataan, namun peristiwa mimpi hanya milik rohani.
- (2) Lingga-sharira, yaitu bagian tubuh yang lebih halus dari roh-jasmani. Ini merupakan lem perekat roh jasmani. Jika seseorang mati, maka roh-jasmani akan lepas dan tinggal roh-rabani saja. Warna roh-rabani adalah ungu atau kelabu kebiru-biruan. Jika roh-jasmani mudah rusak, roh-rabani tidak.
- (3) Kama rupa, yaitu roh-rohani yang menyeliputi roh-jasmani dan roh-rabani. Keadaan roh ini amat halus. Roh-rohani ini yang akan memunculkan niat dalam diri manusia. Ketika manusia tidur, roh-rohani tetap berfungsi. Namun, bagi manusia yang masih

budiman, roh-rohaninya akan memperkuat dan mempertebal rasanya. Mereka jarang merasa khawatir dan takut hidup.

- (4) Roh-rahmani, yaitu keadaan jiwa yang suci. Ini akan menjadi inti penyelaras roh-roh yang lain. Budi baik seseorang akan terlihat dari berfungsi tidaknya roh-rahmani. Roh-rahmani akan menumbuhkan getaran hidup yang bersih. Nafsu-nafsu yang baik akan muncul dari roh-rahmani ini. Jika roh-rahmani berfungsi sebagaimana mestinya, manusia akan menjadi jernih. Wujud roh-rahmani bulat seperti telur.
- (5) Karana-sharira, yaitu roh yang tak akan terkena mati. Dia bersifat kadim atau sanat (kekal), karenanya disebut roh-nurani. Roh-nurani akan membimbing kata hati dalam bertindak. Mata hati seseorang akan diwarnai roh-nurani, sehingga manusia menjadi jernih dan berbuat baik. Roh-nurani bersikap jujur, tak akan berbohong, dan selalu menuju pada hal-hal yang putih.
- (6) Roh-ilafi, yaitu roh yang mampu menghubungkan diri manusia dengan Tuhan. Roh-ilafi bersifat sakral dan menumbuhkan rasa cinta kasih yang luar biasa. Jika roh-ilafi manusia berfungsi, maka akan muncul getaran luar biasa untuk selalu dekat dengan Tuhan. Roh-ilafi selalu membimbing ke arah kesucian (kudus), karenanya ada yang menyebut rohulkudus.

Memahami enam tingkatan roh-tubuh tersebut akan membuat pikiran semakin tahu asa-usul manusia. Hakikat hidup manusia ternyata cukup pelik dan rumit. Pemahaman tingkatan itu merupakan bagian dari ilmu kesempurnaan hidup. Dalam hidup manusia, pada dasarnya memang ada tiga hal yang akan lenyap apabila manusia mati, yaitu jasad, budi, dan nafsu. Ketiga hal ini akan hilang dengan sendirinya, dan tak jelas dimana tiga hal itu bertempat. Adapun tiga hal lain yang masih ada ketika manusia meninggal adalah atma, cahaya (nur), dan rasa sejati. Ketiga hal terakhir ini kelak akan kembali ke muasalnya. Karenanya, apabila manusia selalu mengedepankan tiga hal yang akan lenyap itu dalam hidupnya akan celaka, dan jika memperhatikan tiga hal yang kekal itu akan selamat.

Keselamatan hidup manusia juga adakan didukung oleh tindakan yang meninggalkan keinginan-keinginan. Ada dua keinginan manusia yang patut ditinggalkan, yaitu keinginan dunia dan keinginan derajat, pangkat, semat. Kedua keinginan itu juga tak akan langgeng setelah manusia mati. Bahkan, keinginan tersebut akan menjajdi godaan pada waktu manusia menghadap pada asal-usulnya. Itulah sebabnya, manusia diseyogyakan berpegang teguh pada keinginan yang disebut keinginan kasunyatan. Kasunyatan adalah kondisi yang kekal, yang tak rusak, dan membimbing manusia ke arah jalan lurus.

## E. Paham Pantheisme dan Monisme

Orang Jawa yang bergelut ke dalam dunia kebatinan, akan menyatakan bahwa Tuhan adalah: Kang Mahasa Wikan (Yang Maha Tahu), Kang Murbeng Dumadi (Yang Menguasai Kejadian), dan Kang Maha Kuwasa (Yang Maha Kuasa). Wujud Tuhan adalah wajibul wujud, artinya ada-Nya itu mesti. Dalam Serat Sasangka Jati, ditegaskan kembali bahwa Tuhan memang Tripurusa, yaitu: Kang Maha Tunggal (Yang Maha Esa) atau disebut Allah Ta'ala (Suksma Kawekas), Suksma Sejati (Guru Sejati, penuntun sejati), dan Roh Suci (manusia sejati). Keberadaan Tuhan sesungguhnya transendental. Artinya, menembus, teramat sangat, dan mutlak. Posisi semacam ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah tan kena kinayangapa, artinya tak dapat dibandingkan.

Tuhan sering dinyatakan pula sebagai yang bertajalli atau tanazul, artinya “menampakkan diri”. Tuhan “turun” ke dalam diri makhluknya. Tuhan juga dipandang sebagai immanen (inherent) dan hadir dalam diri manusia. Namun, Tuhan tetap tersembunyi, terlibat dalam alam, merata. Tuhan berada immanence of essence dan atau immanence of power, artinya esensi Tuhan berada di alam dan diri manusia yang menjadi sumber kekuatan.

Peristiwa tanazul adalah misterius dan tergolong mistis. Dalam proses penciptaan manusia dan alam semesta beserta isinya konteks tanazul selalu populer. Dari sini akan dapat dipahami bahwa pada mulanya Tuhan menciptakan “awang-uwung”, barulah sajaratul yakin yang tumbuh di alam adam makdum azali atau alam kesunyian. Pohon ini ditafsirkan sebagai dzat mutlak yang qadim, yang lebih dulu ada, tak bermula. Dalam kisah pewayangan, pohon ini sering dinamakan Kayu Purwa Sejati, yang terpampang pada gunung. Selanjutnya baru ditanazulkan cahaya yang disebut Nur Muhammad, yaitu cahaya yang terpuji. Cahaya tersebut berupa burung merak. Tahap tanazul berikutnya adalah penciptaan kaca yang disebut mir'atul haya atau dalam konteks kejawen disebut kaca wirangi. Barulah berikutnya lagi ditanazulkan nyawa, yaitu roh idlafi. Ini merupakan hakikat suksma dan dianggap sebagai af'al serta sebagai penjilmaan arwah.

Setelah arwah ditanazulkan, disusul durah yaitu sinar yang berwarna-warni. Ini hakikat budi yang berupa hiasan dzat. Di atas sinar tersebut diciptakan dinding jalal yang dinamakan hijab. Hijab adalah warana (selubung) atma, yaitu penjilmaan insan kamil. Ketika hijab ini bergerak akan menimbulkan uruh (buih), kukus (asap), dan banyu (air). Buih ini ada tiga tingkat lagi, yaitu kitab kisma, sebagai pengahayatan jasad sebelah luar (kulit, daging), kitab rukmi, menjadi pernyataan jasad sebelah dalam seperti otak, hati, jantung, kitab retno menjadi jasad halus seperti air mani, darah, sunsum dan sebagainya.

hijab embun, air hidup sebagai pernyataan suksma, hijab nur rasa menjadi keadaan rasa, dan hijab nur cahaya, merupakan cahaya yang amat terang sebagai pernyataan atma.

Paham semacam itu sering dinamakan pantheisme. Pantheisme berasal dari kata pan (menyeluruh) dan theos (Tuhan), jadi seluruh yang ada ini Tuhan. Maka ciri pantheisme adalah mengindentikan alam dan diri manusia dengan Tuhan. Pantheisme adalah paham yang mengatakan bahwa dunia terlebur dalam Tuhan, dunia merupakan bagian dari hakikat-Nya. Tuhan dan manusia menyatu.

Paham ini memiliki dasar teosofis atau metafisis yang kuat. Untuk itu ungkapan cedhak tanpa senggolan adoh tanpa wangenan selalu mewarnai dunia batin orang Jawa. Maksudnya, eksistensi Tuhan dekat dengan manusia tetapi tak dapat disentuh dan jauh tetapi tak ada jarak dengan manusia. Berarti Tuhan “berada” di dalam diri manusia dan alam semesta. Selanjutnya, pantheisme sering menghendaki Tuhan dan manusia manunggal yang dikenal dengan doktrin pamoring kawula-Gusti. Itulah sebabnya, salah satu aliran Kebatinan di Jawa (Bratakesawa) berpendapat bahwa waman’arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu, artinya barang siapa yang menemukan inti dirinya (purusa) maka dia akan merasa menyatu dengan Tuhan (Iswara).

Tuhan yang dimaknai sebagai purusa (halus) dan tak tampak berbeda dengan Iswara, karena purusan tak memiliki sifat jaiz (wenang). Tuhan berada absolut, tak mengerjakan apa-apa seperti halnya manusia. Tuhan tetap segalanya. Karena itu, orang Jawa memandang Tuhan sebagai Kang Gawe Urip. Paham ini mengasumsikan bahwa Tuhan sebagai fascinosa, artinya yang menarik, mempesona, karib, mesra, dan indah. Di dalamnya Tuhan juga sekaligus tremendum, artinya yang dahsyat, menakutkan, yang istimewa, dan yang jauh. Paham semacam ini sering dinamakan theisme atau monotheisme (monisme). Monisme adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan terlebur di dalam dunia, dunia merupakan ada yang tunggal dan mutlak. Pendek kata, baik pantheisme maupun monisme tetap mewarnai kehidupan teologis orang Jawa. Kedua paham ini juga sering bercampur halus, sehingga tak jelas mana orang Jawa yang monisme dan pantheisme.

#### F. Manunggaling Kawula-Gusti

Konsep manunggaling kawula-Gusti memberikan pengertian pada beberapa hal menyangkut asal dan tujuan hidup. Manusia harus tahu asal dan tujuan hidup. Dalam hal ini manusia harus bertanya/mencari tahu asal dan tujuan hidup. Tujuan hidup manusia tersirat dalam wejangan Dewaruci kepada Bima sebagai berikut:

ywa nganggo-anggo siroku,  
yen tan wruh ranning busana,  
weruhe atakon tuhu,  
bisane tetiron nyata.

Kutipan itu menggambarkan bahwa manusia dilarang hidup jika tidak tahu tujuan hidupnya atau sangkan paraning dumadi. Tujuan hidup dalam kaitan ini adalah "bersatu" (manunggal) dengan Tuhan. Falsafah manunggaling kawula-Gusti juga memberikan pengertian kepada manusia tentang alam semesta. Alam semesta itu sebenarnya harus terangkum dalam hati dan pikiran manusia. Alam semesta merupakan jagad gedhe (kehidupan alam semesta) termasuk kehidupan manusia harus ada dalam jagad cilik (pikiran dan hati manusia). Hal ini tampak secara simbolik ketika Bima yang besar harus masuk dalam tubuh Dewa Ruci yang kecil. Dewa Ruci mengatakan sebagai berikut:

Kaki gedhe endi sira,  
lan jagad saisinipun,  
tan sesak lamun lumebu,  
marang ing jro garbaningwang.

Sebelum mencapai tataran manunggaling kawula-Gusti, ketika manusia mulai menyadari keberadaannya, ia akan menemukan kondisi keterbatasannya, sehingga menjadi bingung. Hal itu tampak secara simbolis pada saat awal setelah Bima memasuki perut Dewa Ruci. Bima mendapat keadaan awang-uwung, seperti berikut:

Heh apa katon ing sira,  
umatur tebih kalangkung,  
datan wonten kang kadulu,  
uwung-uwung awang-awang,  
ing saparan-paran ulun.  
datan mulat kilen wetan,  
kidul elor ngandhap luhur  
  
ing pungkur tanafi ngarsa,  
dasihe kalangkung bingung

Dalam bagian yang mengupas tentang sastra cetha dijelaskan agar manusia dapat menerima anugerah Tuhan, harus menguasai perihal ilmu gaib. Ilmu gaib itu diterangkan dengan istilah penguasaan (1) Panca Purwanda, yaitu lima hal yang terkait dengan watak manusia berupa watak matahari, bumi, angin, laut, dan langit, yang menjadi anasir manusia, (2) Panca dumadya, yaitu babaring tigan (pecahnya telur), lepasing sastra langit, tumenggung punglu, lepasnya pedang, rembesing warih berbentuk panca indera, (3) Panca pranata, yaitu mandheg, angker, sumumu, sumulap, dan mamarap, pertanda jika manusia diterima oleh Tuhan.

ngelmu rasa. Ilmu rasa memuat tiga kerelaan yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu: rela terhadap takdir suci, rela terhadap dzikir dalam hening, dan rela terhadap anasir. Maksudnya dalam hidup seseorang hendaknya ikhlas terhadap takdir dari awal sampai akhir dalam permohonannya. Dalam dzikir hendaknya betul-betul hening agar hatinya menyatu dengan Al-Khalik atau jumbuhing kawula-Gusti. Sedangkan rela terhadap anasir adalah percaya pada asal-usul kehidupan, atau disebut Sangkan paraning dumadi kepada Tuhan.

Di samping itu untuk mencapai manunggaling kawula-Gusti, hendaknya manusia menguasai tiga napsu, yaitu hitam, merah, dan kuning. Jika ini terkendalikan, ia akan mendapatkan napsu putih, dan akan sampai pamore kawula-Gusti. Persekutuan kawula Gusti juga dapat dilakukan dengan cara mati raga. Manusia yang dapat mencapai manunggaling kawula-Gusti atau roronging atunggal atau pamoring Gusti-kawula adalah manusia yang berujud makal. Artinya, manusia dapat bersatu dengan Tuhan karena asal dan hakikat manusia sama dengan Tuhan. Setelah manusia dapat bersatu dengan Tuhan, ia menjadi sama dengan Tuhan. Hakikat Tuhan adalah dzat, sipat, asma dan apengal sedangkan manusia itu wujud, ngelmu, nur dan suhud, pada kenyataannya menyatu (amor) tiada berbeda.

Dalam kaitannya dengan kondisi yang sama antara manusia dengan Tuhan, sering dianggap sebagai kesalahan, karena manusia tetaplah manusia dan Tuhan tetaplah Tuhan, Tuhan itu Maha Esa. Seperti halnya filsafat curiga manjing warangka, warangka manjing curiga bukanlah persatuan manusia dengan Tuhan hingga manusia sama dengan Tuhan, melainkan ini perumpamaan jiwa dan raga. Jadi konsep kesatuan kawula-Gusti dalam masyarakat Jawa dapat tercapai jika manusia tahu akan: sangkan paraning dumadi. Untuk itu manusia harus sampai kondisi kosong (awang-uwung), menjalankan ilmu rasa, mencegah hawa napsu, dan mati raga. Pengertian ini menghendaki manusia harus "sama" dengan Tuhan. Namun, ada pendapat juga bahwa manunggaling kawula-Gusti itu tidak mungkin, karena antara manusia dengan Tuhan tetap berbeda karena Tuhan Maha Esa.

#### G. Pramana Jati

Dalam wawasan mistik kejawen, pramana berarti kesadaran diri batiniah. Dalam bahasa Sanskerta, pramana disebut manas. Ini merupakan nama lain dari roh-nurani. Di dalamnya terkandung pesan kewaspadaan. Pramana muncul apabila jiwa manusia dalam keadaan ngililir (bangkit). Kebangkitan jiwa akan memupuk nurani yang terang. Pada saat itu hadirilah pepadhang yang mirip bulan purnama di malam hari. Karena itu, setiap orang



Melalui pramana, orang Jawa akan sadar diri. Yakni, sadar bahwa dalam dirinya (mikrokosmos) terdapat unsur makrokosmos. Kesadaran diri ini akan membuka mata batin seseorang untuk lebih hati-hati dalam bertindak. Nafsu-nafsu manusia yang akan menyeleweng, pada gilirannya akan dapat diluruskan melalui pramana. Jadi, pramana akan menjadi penyeimbang jiwa manusia agar menuju ke jalan yang benar. Pramana pula yang menjadi rasa hidup sejati, karenanya disebut pramana jati.

Pramana akan bersemayam dalam suksma. Dalam Serat Dewa Ruci pramana diterangkan sebagai berikut:

Dene iku kang sira tingali  
Kang asawang peputran mutyara  
Inggang kumilat cahyane  
Angkara-kara murub  
Pan pramana arane nenggih  
Uripe kang sarira  
Pramana puniku  
Tunggal aneng ing sarira  
Nanging datan milu sungkawa prihatin  
Enggone aneng raga

Maksud dari kutipan tembang dhandhanggula tersebut bahwa pramana ibarat mutiara yang bercahaya. Mutiara tersebut bersinar dan menyinari tubuh manusia. Keberadaan pramana menyatu dalam raga manusia. Namun, pramana tak ikut perihatin dalam raga. Pramana akan menjadi sumber tenaga (energi) yang kuat. Kehidupan pramana selalu diterangi oleh suksma sejati, sehingga jiwa seseorang terkendalikan olehnya. Dengan kata lain, lewat pramana manusia akan muncul semangat hidup. Hidup menjadi terang benderang, tahu arah hidup, tahu tujuan hidup, dan kemana hidup harus dialirkan dipandu oleh pramana.

Orang Jawa yang kuat berpegang pada pramana, maka hidupnya akan semakin jelas. Hidup tak akan salah lagi. Karena, atas bimbingan pramana seseorang mampu melihat hakikat hidup. Melalui pramana, manusia akan sumurup (weruh) hal-hal gaib. Ibaratnya, pramana merupakan sebuah cermin bening untuk melihat kesejatan. Bayang-bayang yang ada di balik cermin akan semakin jelas, apabila dilihat menggunakan pramana, tak hanya menggunakan mata kepala. Pendek kata pramana akan menjajdi kacamata batin, untuk melihat gumelaring kodrat. Sampai di mana kekuasaan Tuhan yang tiada tara itu, akan dapat dilihat melalui pramana.

Dalam wejangan Sunan Kalijaga, makna dan fungsi pramana akan membuka rahasia hidup. Hidup yang telah mengasah pramana secara halus, ibaratnya sebagai berikut:

Saparan-paran nglangut  
Kadya mega katut ing angin  
Wekasan dadi udan  
Mulih marang banyu  
Dadi bali muting wadhag  
Ing wajibing suksma tan kena ing pati  
Langgeng donya akhirat

Dari kutipan tembang demikian, tampak bahwa orang yang tanpa pramana suksma dalam dirinya tak akan jelas. Ketika orang meninggal, suksma hanya nglambrang (tak jelas arah) seperti awan yang terbawa angin. Itulah sebabnya, melalui pramana orang Jawa akan semakin jernih memahami hidup. Hidup ibarat orang pergi ke pasar, hanya sebentar dan akan segera kembali ke rumahnya. Melalui pramana, ketika orang pergi ke pasar, tak akan bingung ketika kembali ke rumah lagi. Artinya, setelah mati nanti manusia tahu akan menuju kemana.

Jika manusia tak tahu kehidupan setelah mati, dalam Serat Madu Rasa (1985) diibaratkan uler molah gawe urung lan gawe enthung. Tawon gawe tala lan madu, ngrakit pamasanging tala, derkuku ngegarake buntut yen arep mencok, pitik babon ngengremi endhoge, mulasara lan nyapih anake. Maksudnya, amat rugi kalau ulat tak tahu tujuan dia menjadi kepompong, lebah membuat rumah dan madu tak tahu tujuannya, burung derkuku mengapa harus melebarkan ekor ketika akan hinggap di pohon, dan ayam mengerami telurnya. Semua perbuatan tersebut, seharusnya diketahui asal-muasal dan tujuannya. Bagi manusia yang telah memiliki pramana, jiwanya akan terbangun dan tak akan seperti hewan-hewan tersebut yang hanya bertindak mekanik.

Tindakan manusia seharusnya tak sekedar mesin, tetapi didasarkan pada dorongan halus kejiwaan. Orang Jawa yang memiliki dorongan tersebut berarti pramana sedang berfungsi positif. Pramana akan terlatih dalam hidup, kektika manusia belajar meneng (heneng) dan menjernihkan batin (hening). Dari kondisi ini, pramana akan membimbing ke arah jiwa yang prayitna (waspada segala hal), wiweka (hati-hati dalam bertindak), dan wiragnya (bertindak semestinya) sesuai norma. Orang yang wiragnya telah mampu membedakan baik buruk dalam bertindak.

## Bagian XV

### HEDONISME JAWA

#### A. Kenikmatan Spiritual

##### 1. Konsep Praja

Hedonisme adalah sebuah sistem filsafat yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang artinya kenikmatan serta *hedys* yang berarti enak atau menyenangkan (Sukatno Cr, 2002:124). Dalam pandangan budaya Jawa, hedonisme adalah sebuah pencarian kenikmatan yang luar biasa dalam kehidupan. Kenikmatan dipandang sebagai taraf tertinggi yang harus diupayakan. Kenikmatan yang dimaksud di sini, tak sekedar kepuasan nafsu rendah, melainkan juga nafsu-nafsu yang lain. Kepuasan tak sekedar konsumsi rasa, tetapi juga milik dunia batin (spiritual). Kepuasan spiritual jauh lebih nikmat dibanding kepuasan yang lain.

Kepuasan spiritual adalah sebuah kebutuhan yang harus diisikan ke dalam tubuh manusia. Pada dasarnya, manusia Jawa adalah termasuk komunitas yang gemar mencari kesenangan (*pleasure*), baik kenikmatan material maupun spiritual. Kedua kenikmatan ini tampaknya saling lengkap-melengkapi dalam hidup manusia. Jalan mencari kenikmatan terbuka luas. Kenikmatan adalah upaya untuk menolak rasa susah, pedih, sengsara, dan sakit yang seluruhnya serba berisi penderitaan. Kesenangan di Jawa tak hanya milik segelintir orang atau golongan tertentu, melainkan semua orang Jawa membutuhkan rasa nikmat tersebut. Tentu saja, tiap-tiap golongan atau strata sosial berbeda-beda dalam menikmati hidup.

Orang Jawa yang gemar ke arah hedonis spiritual, biasanya memiliki obyek tertentu sebagai sebuah kenikmatan. Obyek tersebut sering dinamakan *klangenan*. *Klangenan* bukanlah pelarian psikologis. *Klangenan* adalah pencarian kenikmatan yang istimewa (*puncak*). Memang, *klangenan* termasuk sebagian bentuk pemuasan nafsu. Dengan cara mencari kepuasan setinggi-tingginya, seseorang akan tenang hidupnya. Yang selalu dijaga, dalam mencari kepuasan tersebut diharapkan tak merugikan pihak lain. Bahkan, jika mungkin diupayakan agar pihak lain mendapatkan keuntungan juga, sehingga simbiosis mutualistis bisa terjadi.

Untuk menemukan kenikmatan yang bersifat spiritual, dalam kehidupan orang Jawa ada beberapa laku mistis yang ditempuh. Antara lain, jika menginginkan air dalam kondisi kekeringan lalu menggunakan jasa pawang hujan, menginginkan terang benderang dengan pawang penolak hujan, ingin memelihara binatang buas dengan pawang penjinak, ingin

Dalam kaitannya dengan kepuasan penampilan, orang Jawa selalu memegang teguh konsep praja. Praja adalah penampilan apapun yang mengesankan kebaikan dari pihak lain. Yakni, penampilan yang tak memalukan (merendahkan harda diri). Pada waktu melakukan slametan misalnya, orang Jawa sanggup hutang kepada orang lain, hanya untuk mengelabui praja. Ketika akan menghadiri pesta orang Jawa sering pinjam pakaian yang lebih baik dari miliknya, hanya untuk kepentingan praja. Dalam kaitan ini, orang lain diposisikan lebih tinggi, sehingga persiapan diri jauh lebih kompeten. Jadi, praja adalah paham hedonisme yang berhubungan dengan harga diri orang Jawa. Harga diri lebih tinggi dibanding harta benda. Maka konsep ajining dhiri ing kedaling lathi (harga diri terletak pada tutur kata), ajining raga ana busana (harga tubuh terletak pada kepantasan berpakaian), dan ajining awak seka tumindak (martabat manusia tergantung peilakunya) – tetap dipegang teguh dalam kehidupan orang Jawa.

Hubungan sosial yang harmonis juga menjadi dambaan kehidupan spiritual Jawa. Itulah sebabnya kehidupan ekonomi pun muaranya juga tak lepas dari aspek sosial. Dalam menjalankan roda ekonomi, orang Jawa berprinsip luwih becik kalah uwang timbang kalah wong. Artinya, lebih baik mengeluarkan dana (uang) dibanding harus kehilangan saudara. Saudara (sedulur) lebih penting dibanding harta benda. Maka, mereka juga berprinsip tuna satak bathi sanak ketika berdagang. Kerugian harta tak dianggap fatal dibanding kehilangan saudara. Itulah sebabnya, dalam berjalan roda ekonomi kekancan tetap menjadi pegangan pokok. Jika hidup dapat menyelaraskan dan baik dengan sedulur, dalam diri mereka akan tenang.

## 2. Penguasaan Puji dan Yatna Maya

Kenikmatan spiritual juga terlihat dari prinsip hidup yang dipegang oleh orang Jawa, yaitu ana sethithik dipangan sethithik ana okeh dipangan okeh. Artinya, ada makanan sedikit ataupun banyak tak menjadi masalah. Karena, hidup selalu dimotori daya spiritual ana dina ana upa (jika masih ada hari pasti ada rejeki) dan obah mamah (asal mau bekerja ada rejeki datang). Prinsip hidup semacam inilah yang menyebabkan hidup orang Jawa menjadi nikmat (sumeleh) atau tentrem. Hidup menjadi sebuah laku, yang tak harus ngaya. Orang Jawa dalam menunaikan tugas hidup selalu alon-alon waton klakon, artinya tak bertindak gegabah yang penting terlaksana dan menyenangkan.

Kendati demikian, memang harus diakui bahwa orang Jawa juga amat hedonis dalam hal ekonomi. Mereka sering melangkah golek pesugihan. Golek pesugihan di gunung Kemukus, gunung Srandil, dan beberapa tempat lain adalah bentuk hedonis Jawa yang

membuat cedera orang Jawa, karena sering memerlukan tumbal (korban). Ini langkah negatif yang biasanya berbagai ilmu hitam.

Ilmu hitam dan klenik sering disamakan dalam asumsi awam. Padahal, keduanya berbeda dari aspek langkah dan strategi. Jika ilmu hitam biasa dilakukan oleh dukun yang jelek, klenik biasa dilakukan oleh guru mistik. Klenik adalah sebuah metode spiritual kejawen. Menurut Negoro (2000:67) klenik adalah upaya belajar kejawen secara lisan. Wejangan lisan dimaksudkan agar meresap dalam hati. Jika wejangan ditulis, biasanya kurang meresap ke rasa dan hati. Di samping itu, wejangan klenik kejawen juga mencari waktu khusus baik hari maupun jam yang digunakan.

Pendek kata, kenikmatan spiritual orang Jawa terletak pada penguasaan ngelmu batin. Yakni, sebuah paradigma keilmuan yang dinamakan yatna maya. Yatna artinya ajaran atau ingatan dan maya (maya/samar). Yatna maya adalah ajaran ilmu maya (gaib), yaitu ngelmu sejati. Ajaran ngelmu sejati (kesempurnaan) yang paling utama adalah penguasaan empat puji, yaitu: (1) puji alit, artinya sembah atau puji setiap dipandang perlu, misalkan ujub pada kenduri, (2) puji tulus, artinya doa harus kapan dan dimana saja dapat dilakukan, (3) puji ageng, yaitu sembah pada tengah malam sampai pagi, dengan berbagai ubarampe sesaji yang diperlukan, (4) puji wutuh, yaitu doa yang dilakukan oleh orang Jawa yang telah menguasai ngelmu kesempurnaan. Yang dicari adalah menemukan harmoni kawula-Gusti.

Keempat puji di atas, tak lain merupakan sembah atau pangastuti kawula kepada Gusti. Keempat puji itu juga sejalan dengan empat sembah raga, sembah cipta, sembah kalbu, dan sembah rasa. Pangastuti tersebut merupakan langkah spiritual untuk mencapai harmoni. Jadi titik puncak kenikmatan spiritual terletak pada prinsip harmoni. Yakni, kondisi keselarasan kawula-Gusti akan memupuk kedekatan antara manusia dengan Tuhan. Yakni, suatu laku pencucian batin agar bebas dari nafsu rendah. Dari sini manusia semakin tebal kemampuan spiritualnya untuk merasakan hal-hal yang super rahasia. Pengetahuan pada kerahasiaan Tuhan inilah yang membuat orang Jawa semakin damai dalam hatinya.

#### B. Keris, Kudi, Akik: Kenikmatan spiritual:

Kepercayaan terhadap kekuatan benda sakti memang telah lama mewarnai hidup orang Jawa. Kekuatan sakti benda pusaka, tergolong kenikmatan kultural. Orang Jawa akan merasa lega dan dunia batinnya bangga ketika berhasil memelihara pusaka. Pusaka identik juga dengan aji-aji. Artinya, barang yang dikeramatkan, dihormati, dan disakralkan di atas

dinamisme tersebut sering dipelihara, tak jauh berbeda ketika mereka memelihara makhluk hidup. Orang Jawa meyakini bahwa benda-benda bertuah itu memiliki ruh, yang membutuhkan apa saja seperti halnya makhluk hidup.

Diakui atau tidak, sebagian orang Jawa memang ada yang mengeramatkan benda-benda pusaka tersebut. Benda-benda tadi dijadikan piyandel (kesaktian) dan untuk membela diri apabila ada marabahaya. Maka tak mengherankan jika orang Jawa mencoba mengistimewakan benda-benda keramat termaksud. Caranya, ada yang membungkus benda-benda pusaka menggunakan mori putih. Ini simbol bahwa benda tadi suci. Untuk mengeramatkan benda pusaka, lalu bungkusan mori tadi diletakkan pada bagian almari yang paling atas. Anak-anak kecil pun dilarang menyentuh apalagi memegang untuk mainan. Konsep kuwalat selalu ditanamkan jika ada anak kecil yang mencoba ingin bermain dengan benda pusaka.

Memang kadang-kadang benda pusaka seperti akik dan kudi bujel, biasanya bertuah untuk pengobatan tradisional. Namun, tuah ini sekedar sampingan dari sebuah kesenangan kultural. Orang Jawa akan merasa nikmat apabila akik yang dianggap keramat dapat menyembuhkan orang yang digigit ular berbisa. Caranya, akik tersebut diletakkan pada luka gigitan ular, nanti benda itu akan berdiri dan menyedot bisa yang telah merasuk ke dalam tubuh manusia. Kekuatan gaib akik ini tentu saja sulit dijangkau oleh nalar, tetapi kenyataan sering terjadi. Tetangga dekat saya pun memiliki akik semacam itu, pemiliknya telah meninggal dunia, lalu diwariskan kepada anak -- ternyata juga dapat berfungsi menyembuhkan gigitan ular dan sengatan lebah.

Begitu pula kudi bujel, biasanya oleh pemiliknya sering digunakan untuk mengobati hewan ternak yang sakit. Caranya, perut hewan yang sakit dioles-olesi kudi tentunya dengan rapal (mantra) tertentu. Ada lagi yang berupaya dengan membenamkan kudi itu ke dalam air putih, selanjutnya diminumkan hewan yang sakit. Al hasil, hewan yang sakit itu dapat sembuh seketika. Pada saat itu, tentu pemilik benda pusaka itu amat senang. Paling tidak akan mendapat kepercayaan dan kewibawaan tersendiri di mata orang sekelilingnya. Ini berarti bahwa pusaka kudi merupakan kebanggaan yang terkait dengan status sosial.

Salah satu benda yang tak kalah menarik dalam dunia hedonisme Jawa adalah keris pusaka. Keris pusaka sering disebut wesi aji. Karena itu, tak sembarang orang boleh memegang keris tersebut. Keris berasal dari jarwadhosok (etimologi rakyat) kereran (mencegah) dan aris (plan-pelan). Keris berarti mencegah hawa nafsu dengan perlahan-lahan. Jadi, yang memiliki keris akan mudah mengendalikan diri, tak gegabah dalam

(badan). Maksudnya, orang yang memiliki curiga, akan semakin hati-hati dalam menggunakannya. Jika menggunakan keris sembarangan akan berbahaya bagi raga, dapat untuk membunuh.

Keris memiliki dapur (muka) dan pamor (wujud) yang berbeda-beda. Setiap dapur dan pamor memiliki tuah tersendiri. Keris juga memiliki luk (lekikan, bengkokan) yang biasanya ganjil (tujuh, sembilan, dan sebelas). Dapur, pamor, dan luk akan memperindah bentuk keris secara keseluruhan. Macam keris ada dua, yaitu gayaman dan ladrang. Keduanya dapat digunakan ketika orang laki-laki mengenakan beskap maupun surjan.

Keris bagi orang Jawa adalah tergolong klangenan kultural. “Dia” adalah sebuah pusaka yang sakral, karenanya hanya acara tertentu saja yang boleh memakai keris. Dalam babad dan sejarah Jawa, telah cukup banyak dikisahkan bahwa keris memang pusaka yang ampuh. Karena itu, tak jarang orang Jawa masa kini pun masih ngalap berkah terhadap kekuatan sakti keris. Di Jaman Singasari, ada keris Empu Gandring yang amat sakti. Di jaman Demak ada keris Kyai Setan Kober. Di jaman Mataram ada keris Nagasasra Sabukinten. Keris-keris sakti tersebut hanya dimiliki oleh orang Jawa golongan tertentu. Biasanya golongan bangsawan (raja, satria) yang memiliki keris pusaka. Seperti halnya dalam pewayangan tokoh Arjuna memiliki keris Pasopati, Karna memiliki Konta, Drona memiliki Pulanggeni, dan sebagainya.

Keris-keris tersebut, awalnya memang pusaka untuk perang dan membela diri. Jika keris itu semakin ampuh, berarti pemiliknya semakin senang karena mampu menakhlikkan musuh. Hal ini berarti keris identik juga dengan kekuasaan. Itulah sebabnya, kalau ada manten (pria) selalu dikenakan keris sebagai simbol raja ataupun satria. Hanya saja, kektika acara sungkeman kepada orang tua mempelai, keris tersebut selalu dilepas. Hal ini untuk mengikuti mitos Ki Ageng Mangir dengan Panembahan Senapati, ketika akan sungkem ternyata akan membunuh mertuanya.

Dalam membuat keris pun tak sembarangan seperti pandai besi yang pembuat sabit. Pembuat keris disebut empu. Yakni, orang yang mampu menjalankan laku spiritual sebelum membuat keris, biasanya dengan tapabrata. Jika tapabrata-nya dikabulkan, empu tersebut akan membuat luk saja cukup memijit besi yang panas dengan ibu jari. Akibatnya, kalau membuatnya dengan laku bukan tak mungkin kalau keris tersebut menjadi sakti.

Yang sering dilakukan oleh orang Jawa, ketika akan memiliki klangenan kekris, perlu mempertimbangkan 3 hal yaitu: tangguh, sepuh, dan wutuh. Tangguh, adalah mengetahui asal-usul keris. Ini perlu dipahami, agar jangan sampai awu keris terlalu tua

kerisnya dibanding empu-empu berikutnya. Keris yang sepuh, biasanya juga lebih sakti dan ada kekuatan tersendiri. Wutuh, adalah wujud keris ayng belum patah bagian-bagiannya. Jika bagian pucuk telah pugut (patah), eri pandan (huruf dha Jawa) kembang kacang masih utuh, dan sogokan juga masih utuh keris tersebut tergolong wutuh.

Jika tiga hal tersebut telah terpenuhi, keris segera dimiliki dengan cara nayuh (menyimpan beberapa saat). Tayuhan dapat berkisap 3 hari sampai tujuh hari. Pada saat nayuh keris tak akan ditidurkan, melainkan didirikan. Jika waktu 3 atau 7 hari itu ada wisik gaib yang diterima calon pemilik, dapat segera dimiliki. Sebaliknya, jika pada saat ditayuh terdengar suara tangisan, ada pintu yang digedor, ada suara seperti bom, berarti keris tersebut tak pulung.

Benda-benda pusaka di atas, setiap Malem Jemuwah Kliwon dan Selasa Kliwon biasanya diberi dhaharan berupa bunga. Ada lagi yang dibakarkan kemenyan dengan mantra tertentu, kemudian dikutuki (dilambai-lamkan di atas asap). Dengan cara ini pusaka akan semakin sakti. Kadang-kadang pusaka tadi juga dikum (dimasukkan dalam air) setiap bulan Sura. Setelah dikum selama 3 hari, babru diwarangi (dibersihkan) menggunakan jeruk purut, agar bersih dan tak berkarat.

### C. Burung Perkutut: Kenikmatan Mental

Stereotip burung dalam kehidupan orang Jawa memang telah lama lekat dalam hati. Di era kerajaan, pernah ada burung Mliwis Putih (perubahan wujud) Prabu Anglingdarma – adalah burung yang memiliki kelebihan. Burung tersebut dianggap hebat dan dapat bersuara seperti halnya manusia. Begitu pula dalam Serat Cemporet karya R Ng Ranggawarsita, ada paraga burung yang dapat menghubungkan cinta seseorang. Berarti, waktu itu burung memang menjadi sarana komunikasi yang bergengsi.

Di Jawa memang ada burung-burung yang memiliki makna tertentu. Burung-burung mitologis, misalnya burung Jatayu yang termasuk dalam kisah Ramayana – pernah menolong dewi Sinta ketika diculik Rahwana. Ada juga burung Dandhangseta, sebagai perubahan wujud tokoh Semar yang akan memberi pelajaran kepada Arjuna. Arjuna memang pernah meludahi kuncung Semar, sehingga jatuh sakit. Pada saat itu, Semar lalu berubah menjadi burung dan memberi pelajaran khusus kepada Arjuna.

Ada lagi burung Beo Kencana yang biasa digunakan dalam kisah Kentrung Jawa Timur. Burung ini, semula akan digunakan sebagai klengenan seorang putri. Namun, upaya tersebut sekedar cara untuk membunuh putri bernama Nawangwulan. Nawangwulan oleh Siti Sari disuruh mencari burung Beo Kencana yang berada di goa. Padahal di goa



Menurut Serat Bayan Budiman, ada seekor burung bernama Bayan Budiman yang ahli surga. Burung ini menjadi perantara mewejang ilmu kesempurnaan hidup. Burung yang dapat berbicara ala manusia tersebut berarti memang sakti. Tentu, burung semacam ini hanya ada dalam dunia mitos. Apapun wujudnya, seekor burung memang ada yang memiliki kelebihan dalam pola pikir Jawa. Ternyata burung Bayan Budiman dan burung-burung lain dalam serat tersebut banyak membicarakan ilmu makrifat. Bahkan jika dibandingkan dengan ajaran Syekh Siti Jenar, wejangan burung-burung tersebut ada kesejajaran. Kehebatan burung Bayan Budiman, tampaknya senada dengan burung Perkutut yang menjadi tokoh penting dalam Serat Kaca Wirangi, burung termaksud ternyata juga mampu mengajarkan hakikat hidup manusia.

Itulah sebabnya memang cukup beralasan kalau orang Jawa mensakralkan beberapa burung. Maksudnya, ada di antara burung yang dianggap bertuah, cerdas, dan memiliki katuranggan (ciri tertentu), seperti halnya burung Prenjak menjadi pertanda ada tamu datang. Di samping itu, ada sejumlah burung yang termuat dalam primbon yang dianggap bertuah. Misalkan saja burung Platuk Bawang, dapat dilihat di mana dia hinggap di rumah seseorang – akan membawa pertanda tertentu.

Memelihara burung bagi orang Jawa adalah seni hidup. Burung adalah bagian klenganan yang dinamakan kukila (burung). Hal ini dilakukan karena diyakini bahwa ada burung yang memiliki tuah. Sebaliknya juga ada burung yang kurang disenangi kehadirannya. Burung-burung yang dianggap sakral dan akan memiliki katuranggan (tanda-tanda) tak baik antara lain, burung gagak, burung tuhu, dan burung kolik. Jika burung gagak berbunyi, khususnya sore hari menurut orang Jawa akan ada peristiwa kematian. Apalagi kalau bunyi burung tadi disertai bunyi tuhu dan kolik, kemungkinan besar akan ada pageblug (wabah penyakit dan kematian).

Jadi misi burung-burung yang kurang menyenangkan itu berfungsi sebagai isyarat gaib. Suara burung dijadikan isyarat agar orang Jawa bersikap hati-hati pasca burung gawat itu berbunyi. Bahkan kalau ada suara burung demikian, diyakini akan mengganggu kenikmatan batin. Kondisi lingkungan akan terusik, karena akan ada kejadian yang kurang menyenangkan. Itulah sebabnya, untuk keseimbangan diri dan lingkungan, orang Jawa memelihara klenganan berbagai burung yang dinilai bagus.

Burung-burung klenganan termaksud, kadang-kadang hanya didengar suaranya maupun dilihat wujudnya. Mungkin sekali burung-burung tersebut juga memberi isyarat yang mungkin akan terjadi. Jadi, burung telah membentuk dunia batin Jawa agar berpikir mistis dan membayangkan artifisial atau artistik. Biasanya, burung yang digunakan sebagai

dicantelkan di langit-langit teras rumah atau sengaja dibuatkan tempat ngundha (menaikkan) burung di halaman rumah. Alat ngundha biasanya berupa kerekan seperti orang menaikkan bendera, menggunakan bambu maupun pipa besi. Burung-burung yang dicantelkan lebih tinggi dari rumah, biasanya yang dipetik (didengar) suaranya. Orang Jawa sangat peka menikmati suara burung (manggung) yang indah dan mempesona.

Itulah sebabnya, kalau orang Jawa telah terpesona terhadap kicauan burung maupun anggung kadang-kadang terlena. Mereka sering lupa waktu dan lengah melakukan pekerjaan lain. Yang penting ada kenikmatan batin ketika mendengar suara burung yang berdenting (mebkur-mbekur). Karenanya, orang Jawa juga tak segan metheti (mengajak bermain dengan jari-jari) kepada burung, seakan-akan burung tersebut mau diajak komunikasi. Lalu, orang tersebut juga singnot (bersiul) dengan bahasa khas (siuiittt) untuk burung tertentu. Kalau burung tersebut telah peka dan ada kontak ketika dipanggil dengan siulan maupun kocekan jari, pemiliknya amat bangga dan nikmat.

Jika keluarga Jawa telah memiliki burung perkutut di depan rumah atau di rumahnya, menunjukkan status sosial tertentu. Biasanya, orang yang memelihara burung dianggap telah enak hidupnya. Karena, burung adalah sebuah klangenan, sehingga asumsi orang awam orang tersebut telah tercukupi kebutuhan yang lain. Mereka lazimnya tak memikirkan kebutuhan ekonomis, sehingga burung yang merupakan kebutuhan sekender (hiburan) dapat terpelihara dengan baik.

Orang yang memiliki apresiasi terhadap burung perkutut umumnya akan bersikap luwes, tak kaku, tak fanatik, dan lentur dalam pemikiran. Karena, sikap dan perilaku orang tersebut akan terbentuk oleh kondisi burung yang selalu riang, fantastis, dan gemar bermain. Eksistensi burung akan membentuk psikologis pemiliknya sedikit demi sedikit. Jadi kenikmatan burung akan merangsang daya auditif, visual, dan kejiwaan. Kenyaringan bunyi dan keindahan rupa burung, akan mempengaruhi denyut keinginan pemiliknya. Berarti burung sedikit banyak akan mempengaruhi harmoni kejiwaan manusia.

#### D. Wayang: Kenikmatan Ideal dan Ritual

Wayang bagi orang Jawa adalah dunia simbol. Orang Jawa sering mengidentikan dirinya dengan wayang. Karenanya, tak sedikit orang Jawa yang mengidolakan tokoh wayang. Idola tersebut tak lain merupakan bentuk kenikmatan mental. Dalam berbagai wajah kehidupan orang Jawa, sering diwarnai dengan wayang. Termasuk di dalamnya, kadang-kadang rumah mereka dipenuhi dengan pemasangan wayang.

Ada juga yang rumahnya digambari wayang Pandhawa Lima atau Punakawan

yang dipasang di mobil, gantungan tas, gantungan kunci, cap organisasi, cap kaos, cap baju dan sebagainya selalu ditengarahi dengan wayang.

Hal tersebut menunjukkan betapa ada kenikmatan tersendiri ketika orang Jawa tengah menatap wayang. Umumnya, yang dipasang di rumah, kantor, sekolah dan sebagainya adalah tokoh-tokoh pendukung tindakan positif. Tokoh-tokoh Pandawa, seperti Arjuna, Werkudara, Punakawan, tokoh Kresna, dan sebagainya yang sering menjadi idola. Adapun tokoh raksasa, jelas jarang terpasang atau diidolakan oleh orang Jawa. Orang Jawa akan merasa bangga dengan memasang tokoh wayang yang baik-baik. Hal ini dimaksudkan agar watak dan perilaku wayang tersebut membentuk dirinya.

Pemasangan tokoh wayang yang menjadi klangenan juga sering muncul dalam sejumlah cover buku tentang Jawa. Kendati buku tersebut tak berkisah tentang wayang, tetapi orang Jawa amat tertarik dengan figur wayang pada cover buku. Kemasan buku yang juga tak lepas dari aspek hedonistik-konsumtif ini, dimaksudkan untuk menyedot pembeli. Di samping itu, dengan cover wayang buku tersebut akan mudah diingat oleh pemiliknya.

Kepekaan orang Jawa terhadap wayang akan semakin tampak ketika diwujudkan pada pentas wayang kulit. Orang Jawa akan berbondong-bondong menonton wayang kulit, meskipun lakon dan dalangnya sama dan pernah disaksikan. Yang penting dari tontonan wayang itu ada obat kepuasan batin. Bahkan, pada saat tertentu apabila orang Jawa memiliki hajat (ritual) juga selalu menanggapi wayang. Pada waktu itu orang Jawa tak segan-segan menyediakan fasilitas dan dana untuk pertunjukan wayang. Sulit dipungkiri, kalau orang Jawa telah keranjingan batinnya pada wayang, apa pun bisa dijual untuk menanggapi wayang. Orang Jawa juga seringkali hutang pada orang lain atau bank untuk menanggapi wayang.

Akan lebih istimewa lagi, kecanduan orang Jawa pada wayang terjadi ketika melakukan khaul dan ruwatan. Tak sedikit orang Jawa yang lama menderita sakit, lalu dikhauli dengan menanggapi wayang oleh dalang tertentu. Hal ini pernah dilakukan oleh Ki dalang Hadi Sugito dari Toyan Wates Yogyakarta, yang sering diundang dalam pertunjukan wayang nadzaran (khaulan). Pernah terjadi, karena yang nadzar tersebut di daerah Pengasih owel mengeluarkan dana untuk menanggapi wayang, lalu disetelkan tape recorde Ki Hadi Sugito. Ternyata, yang sakit semakin parah dan baru sembuh ketika ditanggapi wayang dengan Hal tersebut merepresentasikan bahwa wayang memiliki daya kenikmatan sakral dan sekaligus spiritual. Wayang akan mewakili dunia batin dan menjajdi penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta. Hal yang senada sering dilakukan oleh Ki Timbul Hadiprayitno dari Jetis Patalan Bantul. Dia sering mendalang

Dari peristiwa pertunjukan wayang yang sakral dalam sebuah ritual tersebut, tampak bahwa wayang tetap menjadi kenikmatan batin orang Jawa. Orang Jawa yang mempunyai hajat, nadzar, dan ritual, akan merasa lega dan telah lunas kewajibannya setelah menanggapi wayang. Mereka akan merasa was-was jika belum menanggapi wayang. Karenanya, meskipun hanya sederhana, dalam ritual apa pun orang Jawa tetap mengadakan pertunjukan wayang kulit.

Wayang merupakan sebuah ritual yang mengegolkan sebuah harapan. Di dalamnya penuh doa-doa dan daya pikat batin. Wayang pula yang menjadi media komunikasi batin, agar orang Jawa tetap selamat hidupnya. Dengan lantunan suluk, gending, dan permainan wayang seakan-akan segala godaan sekeliling manusia akan tersingkirkan. Hal ini diyakini oleh orang Jawa bahwa wayang adalah sebuah tontonan sekaligus tuntunan.

#### E. Kenikmatan Seksual

Disadari atau tidak, tampaknya dorongan seksual Jawa telah membius kehidupan. Hampir semua aktivitas orang Jawa, kalau mau terus terang muaranya ke arah sexual desire. Dorongan ini paling besar dibanding aspek kehidupan lain. Karena itu, tanpa seks hidup menjadi sepi, tak lengkap, kempa (hambar) dan kurang bergairah. Sebaliknya, melalui seks hidup menjadi penuh aroma kenikmatan.

Dorongan seks, tampaknya telah terhegemoni oleh kekuasaan subordinatif. Pria mendominasi seks dan penguasa pun demikian. Yang aneh lagi, kalau penguasa tersebut sekaligus juga pria, tentu politisasi seksual pun mungkin terjadi. Betapa tidak, kalau mencermati kisah-kisah Babad Tanah Jawi, Jaka Tarub dengan bidadari Nawangwulan, Sunan Amangkurat dengan Roro Hoyi, Ki Pemanahan dengan Nyi Ageng Giring, dan sebagainya – tak akan lepas dari seksual Jawa.

Hegemoni seksual itu tak lain merupakan bentuk hedonisme Jawa yang halus. Apalagi ungkapan wanita kuwi kanca wingking, yang bertugas umbah-ubah, olah-olah, mlumah. Kerja domestik dari dapur, kasur, dan tidur – selalu dipolitisir pria. Pria menganggap wanita adalah obyek pemuas seks yang jitu. Karena itu, konsep ngladeni dalam keluarga Jawa amat populer. Bahkan dalam dunia ketoprak, sering ada konteks nggandrung, ngungrum, selir, dan seterusnya – tak lain merupakan hegemoni seksual.

Di era kerajaan, seorang raja memiliki selir banyak. Ini merupakan wujud dari perilaku hedonistik. Apalagi, sampai terjadi peristiwa lembu peteng. Yakni, kejadian ngalap berkah wong cilik kepada darah raja. Wong cilik sengaja datang ke keraton dan mau diajak hubungan badan dengan tujuan mendapat keturunan trah keraton. Ketika lahir

Kisah dalam Serat Pararaton, ketika anak dari desa Pangkur bernama Ken Arok terseret perhatian seksualnya kepada Ken Dedes. Pada waktu Ken Dedes turun dari kereta, kainnya tersingkap terbawa angin, sehingga terbubalah bagian rahahsia. Sejak itu Ken Arok menaruh perhatian yang luar biasa pada kecantikan Ken Dedes, karena terdorong oleh kemolekannya. Ini merupakan bentuk kenikmatan luar biasa pada diri Ken Arok. Kejadian ini, tak berbeda dengan perilaku Jaka Tingkir dalam kisah Babad Demak. Jaka Tingkir yang harus membunuh Dadungawuk dengan sadak (gagang suruh) sebenarnya merupakan teologi seksual yang luar biasa. Ini merupakan ketertarikan Jaka Tingkir pada puteri keraton bernama Dadungawuk, dari kata dadhungawak (pengikat tubuh) yaitu selendang (sampur). Ternyata puteri kerajaan Demak memang bernama Rara Sampur.

Kisah Baratayuda, pada saat dewi Drupadi ditelanjangi oleh Dursasana juga merupakan hegemoni seksual. Dursasana sampai bermain di kesemukan (payudara) Drupadi berkali-kali, hingga menyebabkan Drupadi supata (mengutuk) tak akan memakai kesemukan (kotang) sebelum mandi darah Dursasana di perang besar Baratayuda. Kisah ini dimunculkan lagi pada dunia babad, yang mengisahkan Ratu Kalinyamat juga bertapa telanjang (tapa sinjang rambut) di gunung Danaraja. Dia mau menyelesaikan tapanya jika telah mandi darah Ariya Penangsang.

Termasuk di dalamnya kisah kama salah batara Guru kepada dewi Uma yang melahirkan batara Kala, kama batara Guru yang jatuh pada daun asem (sinom) dan daun itu di makan dewi Anjani lalu melahirkan Anoman, dan kama batara Surya yang jatuh pada diri Kunti pada saat mencoba ajian Adityaherdaya sehingga lahir Karna – merupakan bentuk-bentuk simbol seksual hegemonik Jawa. Munculnya kisah Sastra Jendra Hayuningrat, adalah dominasi seksual yang berbasis mantra (cangkriman) erotis. Termasuk di dalamnya tentang Cupu Manik Asthagina, sebuah benda milik Anjani yang tak lain merupakan lambang seksual dewa kepada titah.

Pendek kata, hegemoni seksual Jawa tampak sekali pada sistem kekuasaan yang disebut kasekten. Orang yang memiliki isteri banyak, waktu itu dianggap sakti, karena dapat menakhlukkan berbagai wilayah, sehingga ada istilah putri boyongan dari yang kalah perang. Kesaktian laki-laki ini juga menjadi figur satria Jawa, yang disimbolkan pada diri Arjuna sebagai lelananging jagad. Konsep lelananging jagad inilah yang memunculkan adanya katuranggan wanita Jawa. Maksudnya, laki-laki selalu memiliki dambaan katuranggan (ciri) wanita yang dapat memuaskan seks.

Atas dasar seks adalah sebuah kebutuhan hidup yang menyenangkan dan hegemonik, hampir segala bentuk kehidupan diarahkan ke situ. Bangunan rumah kampung

tunggal – gambar dua naga yang ekornya saling melilit (menyatu). Tak ketinggalan lagi adalah sistem macak atau busana bersanggul wanita yang mengenakan gelung-kondhe. Gelung sebagai simbol pawadonan (vagina) dan tusuk kondhe (penis).

Bangunan-bangunan candi pun tampaknya juga menjadi lambang klangenan seksual. Bentuk candi prambanan (pria) dan Borobudur (perempuan) adalah simbol mistis seksual yang hebat. Lebih tampak lagi adalah ornamen candi Suku tentang lingga-yoni. Ornamen yang dilukiskan vulgar tersebut sering dimitoskan bagi wanita yang akan mengetes keperawanan dapat melangkah di atasnya. Jika wanita tersebut keluar darah, berarti masih perawa. Ini sebenarnya gambaran hedonisme seksual sebuah pasangan manten di malam pertama. Yakni, seorang laki-laki akan merasa puas apabila di malam itu ada aliran darah segar yang mengucur dari “tembok istana impian”.

Sejumlah aji-aji yang mewarnai dunia mistik kejawen pun, arahnya juga pada kenikmatan seksual. Buktinya, ada aji Semar Mesem, Aji Pengasih, dan Aji Asmaragama – yang semuanya bernafas kamasutra Jawa. Begitu pula dengan konsep jalu usada (obat kuat) bagi pria, agar tahan bersenggama, tak lain merupakan bentuk hedonisme Jawa. Berbagai jenis obat tradisional yang ke arah marlupa (puncak) kenikmatan seks, adalah sebuah paham hedonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry. 1986. Refleksi Paham “Kekuasaan Jawa” dalam Indonesia Modern. Jakarta: Gramedia.
- Anderson, Benedict R, O’G. 1972. “The Idea of Power in Javanese Culture” dalam Claire Holt (Ed.) Culture and Politics in Indonesia. Ithaca dan London: Cornell University press.
- \_\_\_\_\_. 2000. Mitologi dan Toleransi Orang Jawa. Yogyakarta: Qalam.
- Beatty, Andraw. 2001. Variasi Agama di Jawa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1996. Allah Tuhan Gusti. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Damami, Muhammad. 2002. Makna Agama dalam Masyarakat Jawa. Yogyakarta: Lesfi.
- Doyodipuro, Hudoyo, Ki. 1998. Horoskop Jawa; Misteri Pranatamangsa. Semarang: Dhahara Press.
- Endraswara, Suwardi. 2001. “Dakwah Puasa Sunan Kalijaga”. Yogyakarta: Bernas , 16 Nopember 2001.
- \_\_\_\_\_. 2002. Seksologi Jawa. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Firth. 1966. Tjiri-Tjiri Alam Hidup Manusia. Bandung: “Sumur Bandung”.
- Geertz, Cliford. 1979. Abangan Sastri Priyayi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hardjowirogo, Marbangun. (1989). Manusia Jawa. Jakarta: CV Haji Mas Agung.
- Herusatoto, Budiono. 1991. Takhayul Karya Sastra Jawa Yang Di salahartikan. Yogyakarta : Makalah Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Husken, Frans. 1998. Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman; Sejarah Deferensiasi Sosial di Jawa (1830-1980). Jakarta: Grasindo.
- Jong, De S. (1976). Salah Satu Sikap Hidup Jawa Orang Jawa. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Kamajaya, Karkono dkk. 1992. Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. Ratu Adil. Jakarta: Sinar Harapan.
- Magnis Suseno, Frans. 1985. Etika Jawa. Jakarta: Gramedia a.
- Mangkunagara IV, KGPA. 1992. Serat Tripama. Dilatinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- \_\_\_\_\_. 1992. Serat Salokatama. Dilatinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- \_\_\_\_\_. 1992. Serat Wirawiyata. Dilatinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- \_\_\_\_\_. 1997. Serat Wulang Weling Wening. Surakarta: Bambang Suparmanto (lumantar).
- Mulder, Niels. 1986. Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. “Moralitas Jawa Kini Mulai Tergusur” dalam Matabaca. Jakarta: Gramedia.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan; Syekh Siti Jenar. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulyono, Sri. 1982. Apa dan Siapa Semar. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Murtadho, M. 2002. Islam Jawa; Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Negoro, Suryo, S. 2000. Kejawen; Laku Menghayati Hidup Sejati. Surakarta: CV. Buana Raya.

- Ranggasutrasna, Ngabei. 1986. Serat Centhini Jilid I-XII. Dilatinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Ranggawarsita, R. Ng. 1992. Serat Paramayoga. Dilatinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- \_\_\_\_\_. 1993. Serat Pustakaraja Purwa Jilid 4. Dilatinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Romdon. 2002. Kitab Mujarabat; Dunia Magi Orang Islam-Jawa. Yogyakarta: Lazuardi.
- Sardjono, A. Maria. 1992. Paham Jawa. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sastroamidjojo, Seno. 1972. Gagasan Tentang Hakekat Hidup dan Kehidupan Manusia. Jakarta: Bhratara.
- Simuh. 1995. Sufisme jawa; Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa. Yogyakarta: Bentang.
- Soenarto, Rade. 1954. Serat Sasangka Djati. Surakarta: Pangestu.
- Soeryohoedoyo, Soetardi, R.M. 1980. Pepali Ki Ageng Sela. Surabaya: CV Citra Jaya.
- Soesilo. Sekilas tentang Ajaran Kejawen; Sebagai Pedoman Hidup. Jakarta: CV. Medayung.
- Stange, Paul. 1998. Politik Perhatian; Rasa dalam Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: LKIS.
- Sujamto. 1992. Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa. Semarang: Dahara Prize.
- Sukatno, Otto, Cr. 2002. Kitab Makrifat. Yogyakarta: Bentang.
- \_\_\_\_\_. 2002. Seks Para Pangeran; Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa. Yogyakarta: Bentang.
- Sumbogo, Harianto Wibatsu. 1994. Kitab Primbon Betaljemur Adammakna. Yogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa.
- Suryadi, Linus AG. 1993. Regol Megal-Megol: Fenomena Kosmogoni Jawa. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suseno, Franz Magnis. 1988. Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa Jakarta: Gramedia.
- Suyamni. 2001. Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tanojo, R. 1958. Primbon Sabda Pandita. Surabaya: "Trimurti".
- Woodward, Mark, R. 1999. Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. Alih Bahasa oleh Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKIS.
- \_\_\_\_\_. 1923. Serat Ajisaka. Jakarta: Musium Jakarta, Infentaris No I R 63.
- \_\_\_\_\_. 1922. Serat Kaca Wirangi. Surabaya: Citra Wijaya Murti.
- \_\_\_\_\_. 1985. Serat Madurasa. Surabaya: yayasan Djojo Bojo.



